

**PRAKTIK STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP MASYARAKAT DIFABEL
MISKIN**

**(Studi Kasus Pada Kampung Tunagrahita Di Dusun Tangungrejo, Desa
Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur)**

TESIS

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister

Program Studi Sosiologi



Oleh :

MUNGONO

(S251408015)

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
2016**

**PRAKTIK STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP MASYARAKAT DIFABEL
MISKIN**


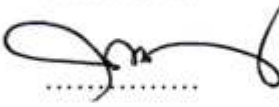
**(Studi Kasus Pada Kampung Tunagrahita Di Dusun Tanggungrejo, Desa
Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur)**

TESIS

Oleh :

MUNGGONO

(S251408015)

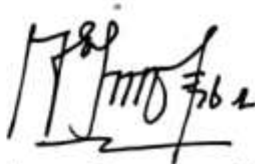
Komisi	Nama	tanda tangan	tanggal
Pembimbing			
Pembimbing I	Dr. Ahmad Zuber S.Sos, D.E.A NIP. 19701215 199802 1 001	
Pembimbing II	Drs. Yulius Slamet, M.Sc., Ph.D NIDN. 0016034802	

Telah Dinyatakan Memenuhi Syarat

Pada Tanggal.....2016

Kepala Program Studi Sosiologi

Program Pascasarjana UNS



Dr. Argyo Demartoto, M.Si
NIP. 19650825 199203 1 003

PRAKTIK STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP MASYARAKAT DIFABEL

MISKIN

(Studi Kasus Pada Kampung Tunagrahita Di Dusun Tanggungrejo, Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur)

TESIS

Oleh :

MUNGGONO


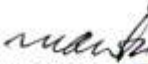


(S251408015)

Telah Dipertahankan di Depan Penguji

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Pada Tanggal...18-07-2016

Tim Penguji :

Jabatan	Nama	tanda tangan	tanggal
Ketua	Dr. Argyo Demartoto, M.Si NIP. 19650825 199203 1 003		18-07-2016
Sekretaris	Prof. Dr. RB. Soemanto, MA NIP. 19470914 197612 1 001		18-07-2016
Pembimbing I	Dr. Ahmad Zuber S.Sos, D.E.A NIP. 19701215 199802 1 001		18-07-2016
Pembimbing II	Drs. Yulius Slamet, M.Sc., Ph.D NIDN. 0016034802		18-07-2016

Mengetahui:



Disebut Program Pascasarjana UNS

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd.
NIP. 19600727 198702 1 001

Kepala Program Studi Sosiologi



Dr. Argyo Demartoto, M.Si
NIP. 19650825 199203 1 003

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI TESIS

Saya menyaakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul “PRAKTIK STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP MASYARAKAT DIFABEL MISKIN (Studi Kasus Pada Kampung Tunagrahita Di Dusun Tanggungrejo, Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur)” ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Karya ini berisi penyajian mengenai Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat Difabel Miskin di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan melalui tinjauan Sosiologi ekonomi dan budaya dalam perspektif Pierre Bourdieu dan Michel Foucault, sementara pada literasi lain yang dijadikan acuan dalam penelitian ini pada umumnya hanya membahas mengenai profil Dusun Tanggungrejo dan berbagai potensi yang dimiliki lainnya. Apabila dikemudian hari terdapat plagiat di dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan (Permendiknas No. 17 Tahun 2010).
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan Tesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seijin dan menyertakan tim pembimbing sebagai outhor dan PPs-UNS sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan sejak pengesaha tesis) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Tesis ini, maka Prodi Sosiologi PPs UNS-UNS berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Prodi Sosiologi PPs-UNS. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya mendapatkan sanski akademik yang berlaku.

Surakarta,..... 2016

Munggono
S251408015

MOTTO

Kehidupan anda menjadi masalah besar ketika anda tidak memiliki masalah sama sekali. Belenggu akan terselesaikan bukan sekedar karena mengetahui penyelesaiannya, namun mampu dan bersungguh-sungguh, meski dunia mengekang akan tetapi manusia memiliki kehendak menerjang untuk biarkan jurang pesimisme terberai menjadi warna-warna baru menjadi bunga kehidupan,

dan

ketika moral menjadi pijakan dasariah aksi, anda tidak sekedar menjadi bak produk dunia namun anda memiliki hukum pribadi untuk memaknai dan memilih.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Sibun dan Ibu Rebon yang selalu memberikan bimbingan, nasehat, doa dan motivasi yang menginspirasi dengan tulus hingga terselesaikannya Tesis ini;
2. Kakak kandungku Marsini dan adikku Tuti Rahayu, Agung Solekhan dan Bajos Aribowo yang memotivasi dan mendoakan hingga terselesaikannya Tesis ini;
3. Istriku Cunengsih beserta anakku Pragata Virendra Wirojoyo yang selalu sabar untuk mendoakan, menginspirasi, memotivasi, mendampingi terselesaikannya Tesis ini;
4. Pembimbing Tesisku Bapak Dr. Ahmad Zuber S.Sos, D.E.A dan Bapak Drs. Yulius Slamet, M.Sc., Ph.D yang penuh kesabaran membimbing hingga terselesaikannya Tesis ini;
5. Teman-teman Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta angkatan 2014;
6. Almamaterku Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, penguasa langit dan bumi beserta segala isinya, yang kekuasaannya bersifat mutlak dan mengikat atas segala ciptaan-Nya. Atas campur tangan kekuasaan-Nya pula, penulis akhirnya dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “PRAKTIK STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP KELUARGA DIFABEL MISKIN (Studi Kasus Pada Kampung Tunagrahita Di Dusun Tanggungrejo, Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur)” ini.

Tesis ini disusun dan dipersiapkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Bagi semua pihak yang telah membantu penulis dalam mengerjakan penulisan Tesis ini, maka dalam kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terima kasih sebagai wujud penghargaan atas segala bantuan dan dukungannya, kepada :

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surekarta;
2. Dr. Argyo Demartoto, M.Si selaku kepala Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta;
3. Dr. Ahmad Zuber S.Sos, D.E.A selaku Dosen Pembimbing I Tesis dan Drs. Yulius Slamet, M.Sc., Ph.D selaku Dosen Pembimbing II Tesis;
4. Seluruh dosen-dosen Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang selalu memberikan motivasi dan doa untuk terselelaikannya Tesis ini;
5. Bapak Eko Mulyadi selaku Kepala Desa Karangpatihan yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian serta bantuan informasi terkait Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga Difabel Miskin di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo;
6. Bapak Samuji selaku ketua BLK Desa Karangpatihan beserta keanggotaannya yang telah memberikan ijin dan bantuan informasi kepada penulis dalam melakukan penelitian terkait Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga Difabel Miskin di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo;

7. Bapak Paimin selaku Jogoboyo beserta keluarga atas motivasi, nasehat, doa, bantuan serta informasinya hingga terselesaikannya Tesis ini;
8. Bapak Nyamut selaku Ketua RW 2, Bapak Gimun selaku warga RW 1, Bapak Teguh selaku Ketua Lembaga Karangtaruna beserta keanggotaannya yang telah memberikan sambutan baik, bantuan serta pendampingannya kepada penulis;
9. Teman-teman Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta;
10. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis secara khusus sangat berterima kasih kepada Ibu dan Bapak, kakak dan adik yang telah memberikan bantuan motivasi, doa, fasilitas dan tentu saja biaya untuk membiayai penulis selama mengerjakan Tesis ini. Penulis sangat menyadari sepenuhnya dengan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dalam penyusunan Tesis ini, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai masukan guna perbaikan penelitian selanjutnya sehingga dapat menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi sesame serta mampu memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca. Terima kasih.

Surakarta,2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR MATRIKS	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
GLOSARIUM	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Batasan Konsep.....	14
B. Penelitian Terdahulu.....	36
C. Landasan Teori.....	52
D. Kerangka Berpikir.....	65

BAB III METODE PENELITIAN.....	69
A. Lokasi Penelitian.....	69
B. Jenis Penelitian.....	69
C. Sumber Data.....	71
D. Teknik Pengambilan Kasus.....	72
E. Teknik Pengumpulan Data.....	92
F. Validitas Data.....	94
G. Teknik Analisis Data.....	95
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	97
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	97
B. Hasil Penelitian.....	109
1. Karakteristik Penyandang Difabel di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan.....	109
a. Pandangan Masyarakat Normal Terhadap Disabilitas Intelektual.....	109
b. Faktor Penyebab Disabilitas Intelektual atau Tunagrahita di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.....	114
c. Tindakan Kaum Difabel yang Dianggap Merugikan serta Strategi atau Solusi dalam Mengatasinya.....	124
d. Kelebihan Maupun Keahlian Penyandang Difabel Mental, Difabel Fisik Dan Mental Sekaligus Serta Strategi dalam Membentuknya.....	139
2. Perilaku Difabel Terhadap Lingkungan Alam di Dusun Tanggungrejo.....	150
3. Kondisi serta Penyebab Kemiskinan Keluarga Penyandang Difabel Mental, Difabel Mental dan Fisik Sekaligus di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan.....	153
4. Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga Difabel di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.....	162
a. Habitus Aktor Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo Pada Ranah Pertanian, Peternakan,	

Buruh Tani.....	163
b. Modal Aktor Dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo Pada Ranah Peternakan, Pertanian dan Buruh Tani.....	188
c. Arena Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga Difabel di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.....	226
d. Praktik oleh Aktor dalam Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.....	241
5. Peran Pemerintah dan Swasta dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga Penyandang Difabel Mental, Difabel Fisik dan Mental di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.....	258
C. Pembahasan.....	262
1. Perwujudan Praktik-Praktik Sosial Tubuh dan Kegilaan Penyandang Disabilitas Intelektual.....	268
2. Kemiskinan Pada Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.....	275
3. Analisis Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga Melalui Habitus Aktor, Ranah dan Modal di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.....	279
4. Analisis Modal dalam Pengelolaan Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.....	304
5. Peran pemerintah dan swasta dalam praktik strategi kelangsungan hidup keluarga penyandang difabel mental, fisik dan mental di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.....	315
BAB V PENUTUP.....	321
A. Kesimpulan.....	321
B. Implikasi.....	326
1. Implikasi Teoritis.....	326
2. Implikasi Metodologis.....	328
3. Implikasi Empiris.....	330
C. Saran.....	331

DAFTAR PUSTAKA..... 333
LAMPIRAN.....

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	67

DAFTAR MATRIKS

	Halaman
Matriks 3.1	Teknik Pemilihan Informan Peran Pemerintah dan Swasta sekaligus sebagai Triangulasi Sumber dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo..... 73
Matriks 3.2	Profil Informan dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga Disabilitas Intelektual di Kampung Tunagrahita, Dusun Tanggungrejo, Desa Karangpatihan..... 90
Matriks 3.3	Profil Informan Peran Pemerintah dan Swasta Sekaligus sebagai Triangulasi Sumber dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat di Kampung Tunagrahita, Dusun Tanggungrejo..... 91
Matriks 4.1	Pandangan Masyarakat Normal Terhadap Disabilitas Intelektual di Dusun Tanggungrejo..... 111
Matriks 4.2	Faktor Penyebab Disabilitas Intelektual di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo..... 121
Matriks 4.3	Tindakan Kaum Difabel Kategori Ringan yang Dianggap Merugikan serta Strategi atau Solusi dalam Mengatasinya di Kampung Tunagrahita..... 127
Matriks 4.4	Tindakan Kaum Difabel Kategori Sedang yang Dianggap Merugikan serta Strategi atau Solusi dalam Mengatasinya di Kampung Tunagrahita..... 132
Matriks 4.5	Tindakan Kaum Difabel Kategori Berat yang Dianggap Merugikan serta Strategi atau Solusi dalam Mengatasinya di Kampung Tunagrahita..... 137
Matriks 4.6	Kelebihan yang Dimiliki oleh Penyandang Disabilitas Intelektual serta Strategi dalam Pembentukannya..... 147
Matriks 4.7	Kondisi serta Penyebab Kemiskinan Keluarga di Kampung

	Tunagrahita Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan.....	155
Matriks 4.8	Modal Budaya yang Dimiliki oleh Aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Dusun Tanggungrejo.....	189
Matriks 4.9	Modal Sosial yang Dimiliki oleh Aktor Dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Dusun Tanggungrejo.....	205
Matriks 4.10	Modal Ekonomi yang Dimiliki oleh Aktor Dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Dusun Tanggungrejo	213
Matriks 4.11	Modal Simbolik yang Dimiliki oleh Aktor Dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Dusun Tanggungrejo.....	220
Matriks 4.12	Lingkungan Pendukung bagi Aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.....	234
Matriks 4.12	Praktik Aktor dalam Strategi Kelangsungan Hidup pada Arena Pertanian di Dusun Tanggungrejo.....	240
Matriks 4.13	Praktik Aktor dalam Strategi Kelangsungan Hidup pada Arena Pternakan di Dusun Tanggungrejo.....	245
Matriks 4.14	Praktik Aktor dalam Strategi Kelangsungan Hidup pada Arena Buruh Tani di Dusun Tanggungrejo.....	250
Matriks 4.15	Analisis Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga Melalui Habitus Aktor, Modal dan Arena di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.....	291
Matriks 4.16	Analisis Modal untuk Pengelolaan Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.....	278

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Peta Induk Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.....	97
Gambar 4.2 Obyek Wisata Gunung Beruk.....	104
Gambar 4.3 Penggundulan Hutan, Kekeringan Sungai dan Sumur Pengairan Persawahan.....	106
Gambar 4.4 Keluarga Disabilitas Intelektual.....	109
Gambar 4.5 Keluarga Disabilitas Intelektual Kategori Ringan.....	123
Gambar 4.6 Keluarga Disabilitas Intelektual Kategori Sedang.....	129
Gambar 4.7 Keluarga Disabilitas Intelektual Kategori Berat.....	135
Gambar 4.8 Ternak Kambing dan Lele Keluarga Disabilitas Intelektual.....	140
Gambar 4.9 Kerajinan Kesenet Oleh Warga Disabilitas Intelektual.....	141
Gambar 4.10 Ternak Kambing dan Unggas Warga Disabilitas Intelektual.....	144
Gambar 4.11 Rumah Warga Tunagrahita Belum Terbantu.....	149
Gambar 4.12 Kekeringan Lahan Musim Kemarau.....	151
Gambar 4.13 <i>Nandur</i> , <i>macak</i> berpakaian pantas dan <i>macak</i> tani untuk mendapatkan keluwesan dan kesuburan.....	161
Gambar 4.14 <i>Ngopeni</i> dan kebiasaan aktor tidak suka menganggur dan selalu memilih ke <i>gogo</i>	162
Gambar 4.14 Difabel menjaga ibu yang menderita penyakit tifus.....	163
Gambar 4.15 Kerja semampunya meski waktu masih banyak, bawaan ringan dan memilih sedikit-sedikit namun sering daripada memaksa diri...	170
Gambar 4.16 <i>Sambatan</i> membuat rumah pohon di Obyek Wisata Gunung Beruk.....	176
Gambar 4.17 Kebiasaan difabel kategori berat yang selalu membutuhkan Pendampingan dan pengawasan dari pihak terdekat.....	181
Gambar 4.18 Bentuk Sosialisasi Pembelajaran Pertanian Keluarga Disabilitas Intelektual.....	186
Gambar 4.19 <i>Sambatan</i> Tanam Warga Dusun Tanggungrejo.....	191

Gambar 4.20	Kolam lele bantuan dari binaan BI Kediri dan <i>nggaduh</i> kambing...	197
Gambar 4.21	Ternak sapi <i>nggaduh</i> dan bantuan.....	199
Gambar 4.22	Bentuk Pemeliharaan Solidaritas dan Kebersamaan serta Perlibatan Warga Difabel Dalam Acara <i>Kenduren</i> /Tahlil Kematian di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo Baik Dari Dalam Maupun Luar Dusun Tanggungrejo.....	203
Gambar 4.23	Lahan Sebagai Modal Pertanian Oleh Keluarga Disabilitas Intelektual.....	208
Gambar 4.24	Kegiatan Arisan Kampung Tunagrahita Serta Pelibatan Kaum Difabel.....	212
Gambar 4.25	Tanaman Kacang Tanah Milik Keluarga Disabilitas Intelektual di Lahan Sewa Perhutani Dusun Tanggungrejo.....	222
Gambar 4.26	Kesuburan Tanaman Jagung Milik Keluarga Disabilitas Intelektual Dusun Tanggungrejo.....	224
Gambar 4.27	Rumput Persediaan Pakan Ternak di Hutan Perhutani Dusun Tanggungrejo.....	228
Gambar 4.28	Obyek Wisata Gunung Beruk Penunjang Ekonomi Desa Karangpatihan.....	231
Gambar 4.29	Lahan Basah Dusun Bendo Lokasi Buruh Warga Disabilitas Intelektual.....	232
Gambar 4.30	Bercocok Tanam dan Pelihara Jagung.....	237
Gambar 4.31	Bercocok Tanam Kacang Tanah.....	238
Gambar 4.32	Pelihara Sapi Oleh Keluarga Disabilitas Intelektual.....	242
Gambar 4.33	Pelihara Kambing Oleh Keluarga Disabilitas Intelektual.....	243
Gambar 4.34	Buruh Tani Oleh Keluarga Disabilitas Intelektual.....	247

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Statistik Kemiskinan dan Ketidaksetaraan Di Indonesia.....	4
Tabel 1.2 Kemiskinan di Pedesaan.....	5
Tabel 1.3 Kemiskinan di Perkotaan.....	6
Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	47
Tabel 4.1 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	98
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Matapencarian.....	98
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk Dusun di Desa Karangpatihan.....	99
Tabel 4.4 Penggunaan Lahan Desa Karangpatihan Kecamatan Balong.....	100
Tabel 4.5 Habitus Difabel Mental Kategori Ringan di Dusun Tanggungrejo.....	167
Tabel 4.6 Habitus Difabel Mental Kategori Sedang di Dusun Tanggungrejo.....	173
Tabel 4.7 Habitus Difabel Fisik dan Mental Kategori Sedang di Dusun Tanggungrejo.....	179
Tabel 4.8 Habitus Difabel Fisik dan Mental Kategori Berat di Dusun Tanggungrejo.....	183

Munggono, 2016. **PRAKTIK STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP MASYARAKAT DIFABEL MISKIN (Studi Kasus Pada Kampung Tunagrahita Di Dusun Tanggungrejo, Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur)**. TESIS. Pembimbing I: Dr. Ahmad Zuber S.Sos, D.E.A, II: Drs. Yulius Slamet, M.Sc., Ph.D. Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Abstrak

Keberadaan difabel di Kampung Tunagrahita membentuk dinamika perubahan sosial membentuk strategi, cara pandang dan sentimen tertentu bagi masyarakat non difabel terhadap kaum difabel. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga Difabel Miskin di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong, Ponorogo melalui teori tubuh dan kegilaan Michel Foucault dan praktik sosial Pierre Bourdieu.

Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal. Data bersumber dari informan, studi pustaka, dokumen tertulis, arsip dan data visual. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan informan dipilih secara *purposive* berdasarkan klasifikasi difabel mental, fisik dan mental serta pegawai instansi Kelurahan Karangpatihan, wisatawan dan pihak swasta. Validitas data dengan teknik triangulasi sumber. Data dianalisis dengan model analisis eksplanasi.

Karakteristik difabel di Kampung Tunagrahita yaitu difabel mental, difabel fisik dan mental sekaligus dengan kategori ringan, sedang dan berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa difabel berat membutuhkan pengawasan ekstrim dan cenderung nonproduktif. Difabel ringan cenderung produktif dan mandiri di pertanian, peternakan dan buruh tani. Difabel sedang membantu keluarga di pertanian dan mandiri di peternakan. Kontribusi tersebut berdasar keahlian, kecenderungan dan kemauan sendiri sebagai eksistensi yang didukung binaan pihak keluarga dan lingkungan sosial. Eksistensinya tidak mutlak ditentukan atas kuasa dunia objektif namun dialektik. Fenomena struktur difabel dibentuk dan menginternalisasi struktur lingkungan masyarakat berdasar nilai dan norma legitim masyarakat, namun struktur pemberdaya, struktur masyarakat dan budaya juga terbentuk oleh eksistensi difabel. Karena, eksistensinya membentuk kesadaran dan kepedulian lingkungan masyarakat seperti terimplementasinya dinamika struktur pembangunan, pemberdayaan dan budaya sebagai sintesis daripada aktor, kultural dan struktural untuk kestabilan sosial.

Praktik strategi kelangsungan hidup keluarga di Kampung Tunagrahita dikaji dari hubungan antara aktor dan struktur melalui habitus, modal, dan arena untuk memperoleh posisi kesejahteraan sosial. Difabel baik ringan maupun sedang memiliki kesamaan dan perbedaan habitus dan akumulasi modal-modal dan arena. Difabel kategori ringan lebih produktif daripada difabel kategori sedang dan difabel berat cenderung tidak produktif. Modal ekonomi, modal budaya, modal simbolik, modal sosial, modal lingkungan alam, modal manusia mendukung bahkan menghambat praktik strategi kelangsungan hidup di Kampung Tunagrahita. Difabel kategori berat memiliki kecenderungan negatif dan hanya mengandalkan modal sosial dan modal simbolik untuk bertahan hidup.

Kata kunci: Habitus, modal, arena, praktik, kelangsungan hidup, difabel.

Munggono, 2016. **PRACTICE STRATEGY FOR SURVIVAL POOR PEOPLE WITH DISABILITIES (A Case Study at Kampung Tunagrahita Tanggungrejo Hamlet, Village Karangpatihan, District Balong, Ponorogo, East Java)**. THESIS. Supervisor I: Dr. Ahmad Zuber S.Sos, D.E.A , II: Drs. Yulius Slamet, M.Sc., Ph.D. Sociology Program Sebelas Maret University Graduate Program.

Abstract

The existence of disabilities in Kampung Tunagrahita shape the dynamics of social change in shaping strategy, outlook and certain sentiment for non disabled people to disabled people. This study aimed to describe the practice of Survival Strategies Difabel Poor Families in Kampung Tunagrahita Hamlet Village Tanggungrejo Karangpatihan District of Balong, Ponorogo through the theory of the body and the madness of Michel Foucault and Pierre Bourdieu social practices.

This study is a single case study. Data sourced from informants, literature, writing documents, archives and visual data. The technique of collecting data using interviews, observation, and documentation. Selection of informants selected purposively based on the classification of mental disabilities, physical and mental well as agency employees Karangpatihan village, tourists and private parties. The validity of the data with source triangulation techniques. Data were analyzed using analysis model of explanation.

Characteristics of disabilities in Kampung Tunagrahita ie mental disabilities, physical disabilities and mental well as the categories of mild, moderate and severe. The results showed that severe disabilities require extreme supervision and tend nonproductive. Mild disabilities tend to be productive and self sufficient in agriculture, livestock and farm workers. Disabilities are helping the family farm and ranch independent. Contributions are based on expertise, trends and its own accord as the existence of a supported target the family and social environment. Its existence is not absolutely determined upon the power of the objective world, but dialectical. The phenomenon of disability structure is formed and internalize the structure of society based on the values and norms of legitimate society, but empowerment structure, the structure of society and culture is also shaped by the existence of disabilities. Because, existence shaping public awareness and environmental concern as terimplementasinya structural dynamics of development, empowerment and culture as a synthesis rather than actors, cultural and social structural stability.

Practice survival straetegi family in KampungTunagrahita studied from the relationship between actors and structures through habitus, capital, and arena to obtain the position of social welfare. Whether mild or moderate disabilities have similarities and differences habitus and capital accumulation of capital and the arena. Difabel lightweight category with disabilities are more productive than the moderate category and severe disabilities tend to be unproductive. Economic capital, cultural capital, symbolic capital, social capital, environmental capital of natural, human capital support even impede survival strategy practices in Kampung Tunagrahita. Disabilities severe category have negative trends and reliance on social capital and symbolic capital to survive.

Keywords: habitus, capital, arena, practice, survival, disabilities.

GLOSARIUM

1. **Baon** : Tanah perhutani/hutan yang disewakan ke petani untuk dijadikan lahan pertanian
2. **Bebrayan** : Berbagi pekerjaan antar peburuh tani.
3. **Bedul** : Pencabutan rerumputan pada sela-sela tanaman baik kacang tanah, padi lahan kering maupun jagung.
4. **Celeng** : Babi hutan.
5. **Damen** : Daun padi pasca panen yang dijadikan pakan ternak kambing dan sapi.
6. **Danger** : Pembuatan bedengan lahan untuk persiapan tanam kacang tanah, padi maupun jagung.
7. **Edan** : Sebutan lokal kategori kasar bagi kaum non difabel terhadap kaum Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo.
8. **Gendong** : Menggendong pupuk, rumput maupun hasil panen bagi perempuan.
9. **Gudig** : Penyakit gatal yang menyerang kulit pada hewan ternak dan menular.
10. **Kacang Ra Ninggal Lanjaran** : Ajaran turun temurun.
11. **Kenduren** : Pengajian&acara pengiriman doa kepada almarhum di keluarga lelayu selama tujuh malam.
12. **Ketigo** : Kemarau.
13. **Kepungan** : Doa bersama
14. **Lurung** : Jalan gang kecil penghubung antar rumah di kampung.
15. **Matun** : Membersihkan rumput pada tanaman dan pemberian tanah pada batang tanaman serta pendalaman *dangeran*.
16. **Mendho** : Pikiran kendor atau bodoh.
17. **Mendo** : Kambing.
18. **Mikul** : Memikul pupuk, rumput maupun hasil panen bagi laki-laki.
19. **Mumpuni** : Bisa menyelesaikan tanggungjawab secara mandiri.
20. **Ngopeni** : Merawat, menjaga dan bertanggungjawab.
21. **Ora jowo** : Tidak jawa/ tidak bersungguh-sungguh dan tidak maksimal dalam melakukan aktivitas.
22. **Panggal** : Penyakit gondok.

23. ***Perduli*** : Peduli kepada sesama manusia, alam dan hewan.
24. ***Plesiran*** : Berwisata.
25. ***Rabuk*** : Pupuk organik.
26. ***Repek*** : Kegiatan warga mencari ranting kayu di hutan baik untuk pribadi maupun dijual.
27. ***Ripu*** : Kegiatan pemberian tanah tahap kedua pasca matun untuk menghindari terlihatnya buah pada kacang tanah usia pertengahan (50 harian) agar tidak dimakan hama maupun terkena sinar matahari yang merubah warna kulit.
28. ***Sambatan*** : Kegiatan bantu membantu/resiprositas.
29. ***Sangu*** : Bekal.
30. ***Selametan*** : Doa bersama/syukuran
31. ***Sobo Wono*** : Pergi ke ladang sebagai rutinitas masyarakat.
32. ***Suket*** : Rerumputan/pakan ternak
33. ***Suwuk*** : Pengobatan/penyembuhan penyakit kepada sesepuh atau kepada ahli doa baik secara islami maupun kejawen.
34. ***Tandur*** : Proses penanaman.
35. ***Tankeno Kiniro*** : Usaha dan setelahnya diserahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia bisa berkehendak, bercita-cita, merekayasa, merekadaya namun tidak bisa menentukannya, ketentuan ada pada kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.
36. ***Tiwul*** : Makanan pokok sebagai nasi di Dusun Tanggungrejo berbahan pokok ketela.
37. ***Uret*** : Hama ulat yang menyerang daun, buah dan batang tanaman.
38. ***Welas*** : Perasaan kasih sayang dan kepedulian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun seringkali tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena mereka itu merasakan dan menjalani sendiri bagaimana hidup dalam kemiskinan.

Landasan dasar secara umum berkaitan dengan kemiskinan, bahwa negara Indonesia yang dapat diklasifikasi sebagai negara kesejahteraan mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan kesejahteraan umum, yaitu mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagaimana tercantum dalam alinea IV dari Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, sebagai berikut: "...negara melindungi segenap bangsa Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia, perdamaian abadi dan keadilan sosial".

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2009 Tentang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan bangsa yang mendesak dan memerlukan langkah-langkah penanganan dan pendekatan yang sistematis, terpadu dan menyeluruh, dalam rangka mengurangi beban dan memenuhi hak-hak dasar warga negara secara layak untuk menempuh dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Perlu disadari bahwa kemiskinan bukan hanya sederetan angka, tetapi menyangkut nyawa jutaan rakyat miskin, terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan, kawasan pesisir, dan kawasan tertinggal. Sehingga masalah kemiskinan menyentuh langsung nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan dan keadilan. Keberadaan masyarakat pedesaan, yang sampai saat ini masih belum terlihat mampu beranjak dari himpitan kemiskinannya. karena kemiskinan yang terjadi bukan hanya rendahnya pendapatan,

keterbatasan sarana dan prasarana tetapi juga menyangkut kerentanan dan kerawanan orang atau sekelompok orang, baik laki-laki maupun perempuan untuk menjadi miskin.

Kemiskinan merupakan perwujudan dari hasil interaksi yang melibatkan hampir semua aspek yang dimiliki manusia dalam kehidupannya. Beberapa aspek yang menonjol dalam masalah kemiskinan antara lain aspek-aspek kebudayaan, struktur, sosial masyarakat dan lain sebagainya. Dalam pengetahuan ini, setiap manusia hidup dalam satuan-satuan sosial yang ada dalam masyarakat. Diantara satuan-satuan sosial yang tampak batas-batasnya antara yang satu dengan yang lainnya adalah satuan-satuan sosial yang terwujud berdasarkan atas perbedaan kesanggupan untuk memperoleh dan memiliki kekayaan dan harta benda yang berharga. Sehingga dalam suatu masyarakat terdapat adanya ketidaksamaan kedudukan sosial diantara sesama warga masyarakat.

Dalam kehidupan sosial manusia, dalam masyarakat manapun, terdapat semacam keteraturan sosial dalam hubungan-hubungan sosial diantara sesama warga yang berbeda golongan sosial, identitas sosial dan peranan sosialnya baik yang dibentuk oleh solidaritas masyarakat itu sendiri maupun dibentuk oleh struktur-struktur lain yang bersangkutan. Seperti keteraturan sosial yang dibentuk karena adanya kebudayaan yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Kebudayaan dilihat sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong serta menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan. Dengan demikian, kebudayaan bisa menjadi suatu pedoman atau pegangan yang operasional yang dimiliki oleh warga masyarakat dalam menghadapi lingkungan-lingkungan tertentu (sosial, fisik dan alam, dan kebudayaan) untuk mereka itu dapat tetap melangsungkan kehidupannya dan untuk dapat hidup lebih baik lagi.

Operasionalisasi dari kebudayaan dalam kehidupan yang nyata, yaitu yang terwujud dalam struktur-struktur yang ada dalam masyarakat, hanya dapat dimungkinkan terjadi karena adanya pranata-pranata sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Begitu juga sistem ekonomi yang model-model landasannya bersumber pada kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan, dapat menjadi operasional dalam kehidupan sosial yang nyata karena adanya pranata-pranata sosial. Pranata sosial adalah sistem antar hubungan peranan-peranan dan norma-norma yang terwujud sebagai tradisi untuk usaha-

usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial utama tertentu, yang dirasakan perlu oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

Melihat ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat pada saat ini kemungkinan seperti yang dinyatakan oleh Mahbub Ul Haq bahwa perencanaan pembangunan terlalu terpukau oleh laju pertumbuhan GNP yang tinggi dan mengabaikan tujuan sebenarnya dari usaha pembangunan. Ini dosanya yang paling tidak dimaafkan. Di negara demi negara, pertumbuhan ekonomi disertai jurang perbedaan pendapatan, antar-perorangan maupun antar-daerah, yang makin menganga. Dari negara ke Negara, rakyat banyak makin menggerutu karena pembangunan tidak menyentuh kehidupan sehari-hari mereka. Pertumbuhan ekonomi seringkali berarti sedikit sekali keadilan. Pertumbuhan ekonomi selama ini selalu diikuti pengangguran yang meningkat, pelayanan sosial yang semakin buruk, dan kemiskinan absolut dan relatif yang semakin menjadi-jadi (Ul Haq, 1983:37).

Antara pertengahan tahun 1960-an sampai tahun 1996, waktu Indonesia berada di bawah kepemimpinan Pemerintahan Orde Baru Suharto, tingkat kemiskinan di Indonesia menurun drastis - baik di desa maupun di kota - karena pertumbuhan ekonomi yang cukup kuat dan adanya program-program penanggulangan kemiskinan yang efisien. Selama pemerintahan Suharto angka penduduk Indonesia yang tinggal di bawah garis kemiskinan menurun drastis, dari awalnya sekitar setengah dari jumlah keseluruhan populasi penduduk Indonesia, sampai hanya sekitar 11 persen saja. Namun, ketika pada tahun 1990-an Krisis Finansial Asia terjadi, tingkat kemiskinan melejit tinggi, dari 11 persen menjadi 19.9 persen di akhir tahun 1998, yang berarti prestasi yang sudah diraih Orde Baru menurun. Seperti yang dijelaskan dalam Slamet (2010), Jumlah orang yang hidup dibawah garis kemiskinan nasional masih signifikan. Pada pertengahan tahun 1997 Indonesia mengaami krisis ekonomi. Akibat dari krisis ekonomi tersebut terjadi penurunan yang besar dalam kesejahteraan rumah tangga, rata-rata pengeluaran per kapita turun secara signifikan, pada saat yang sama ketidakmerataan meningkat menurut Skoufias. Pada Tahun 1999, karena krisis ekonomi dan keuangan, jumlah orang miskin bertambah menjadi 23,4 persen. Pada tahun 2002, tercatat bahwa jumlah tersebut berkurang menjadi 16,2 persen. Berdasarkan Survey Sosial Ekonomi (SUSENAS) hasilnya mengindikasikan bahwa jumlah total penduduk miskin pada bulan Februari Tahun 2005 adalah 35,10 juta atau 15,97 persen, pada bulan maret 2006 bertambah

menjadi 39,05 juta atau 17,75 persen. Pada bulan September 2006 Badan Pusat Statistik mengumumkan bahwa jumlah rakyat miskin adalah 17,75 persen dimana garis kemiskinan ditentukan pada level pendapatan sebesar AS \$1,55. Hingga bulan Juni 2007, jumlah total penduduk miskin adalah 37,17 juta atau 17,75 persen dari penduduk (Badan Pusat Statistik Tahun 2007) (Slamet, 2011:1)

Selanjutnya tabel berikut ini memperlihatkan angka kemiskinan di Indonesia, baik relatif maupun absolut:

Tabel 1.1
Statistik Kemiskinan dan Ketidaksetaraan Di Indonesia

No	Tahun	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
	Kemiskinan									
1	Kemiskinan Relatif (% dari populasi)	17.8	16.6	15.4	14.2	13.3	12.5	11.7	11.5	11.0
2	Kemiskinan Absolut (dalam Jutaan)	39	37	35	33	31	30	29	29	28
3	Koefisien Gini/Rasio Gini	-	0.35	0.35	0.37	0.38	0.41	0.41	0.41	-

Sumber: Bank Dunia dan Badan Pusat Statistik (BPS), Tahun 2014.

Tabel di atas menunjukkan penurunan kemiskinan nasional secara perlahan. Namun, pemerintah Indonesia menggunakan persyaratan dan kondisi yang tidak ketat mengenai definisi garis kemiskinan, sehingga yang tampak adalah gambaran yang lebih positif dari kenyataannya. Tahun 2014 pemerintah Indonesia mendefinisikan garis kemiskinan dengan pendapatan per bulannya (per kapita) sebanyak Rp. 312.328. Jumlah tersebut adalah setara dengan USD \$25 yang dengan demikian berarti standar hidup yang sangat rendah, juga buat pengertian orang Indonesia sendiri. Namun jika kita menggunakan nilai garis kemiskinan yang digunakan Bank Dunia, yang mengklasifikasikan persentase penduduk Indonesia yang hidup dengan penghasilan kurang dari USD \$1.25 per hari sebagai mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan, maka persentase tabel di atas akan kelihatan tidak akurat karena nilainya seperti dinaikkan beberapa persen. Lebih lanjut lagi, menurut Bank Dunia, angka penduduk

Indonesia yang hidup dengan penghasilan kurang dari USD \$2 per hari mencapai angka 50.6 persen dari jumlah penduduk pada tahun 2009. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia hidup hampir di bawah garis kemiskinan.

Indonesia telah mengalami proses urbanisasi yang cepat dan pesat. Sejak pertengahan 1990-an jumlah absolut penduduk pedesaan di Indonesia mulai menurun dan saat ini lebih dari setengah total penduduk Indonesia tinggal di wilayah perkotaan (20 tahun yang lalu sekitar sepertiga populasi Indonesia tinggal di kota). Kecuali beberapa propinsi, wilayah pedesaan di Indonesia relatifnya lebih miskin dibanding wilayah perkotaan. Angka kemiskinan pedesaan Indonesia (persentase penduduk pedesaan yang hidup di bawah garis kemiskinan desa tingkat nasional) turun hingga sekitar 20 persen di pertengahan 1990-an tetapi melonjak tinggi ketika Krisis Finansial Asia (Krismon) terjadi antara tahun 1997 dan 1998, yang mengakibatkan nilainya naik mencapai 26 persen. Setelah tahun 2006, terjadi penurunan angka kemiskinan di pedesaan yang cukup signifikan seperti apa yang ditunjukkan tabel dibawah ini:

Tabel 1.2

Kemiskinan di Pedesaan

Tahun	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Kemiskinan										
Kemiskinan Pedesaan	20.0	21.8	20.4	18.9	17.4	16.6	15.7	14.3	14.4	13.8
(% penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan desa)										

Sumber: Bank Dunia dan Badan Pusat Statistik (BPS), Tahun 2014.

Angka kemiskinan kota adalah persentase penduduk perkotaan yang tinggal di bawah garis kemiskinan kota tingkat nasional. Tabel di bawah ini, yang memperlihatkan tingkat kemiskinan perkotaan di Indonesia, menunjukkan pola yang sama dengan tingkat kemiskinan desa: semakin berkurang mulai dari tahun 2006.

Tabel 1.3

Kemiskinan di Perkotaan

Tahun	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Kemiskinan										
Kemiskinan Kota	11.7	13.5	12.5	11.6	10.7	9.9	9.2	8.4	8.5	8.2
(% penduduk yang tinggal di bawah garis kemiskinan kota)										

Sumber: Bank Dunia dan Badan Pusat Statistik (BPS), Tahun 2014.

Dalam dua tabel di atas, terlihat bahwa pada tahun 2006 dan 2007 terjadi peningkatan angka kemiskinan. Ini terjadi terutama karena adanya pemotongan subsidi BBM yang dilakukan oleh pemerintahan presiden SBY diakhir tahun 2005. Harga minyak yang secara internasional naik membuat pemerintah terpaksa mengurangi subsidi BBM guna meringankan defisit anggaran pemerintah. Konsekuensinya adalah inflasi dua digit antara 14 sampai 19 persen terjadi sampai oktober 2006.

Masyarakat terlilit kemiskinan tidak hanya karena faktor ekonomi tetapi lebih kompleks baik faktor sosial, budaya, politik, sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Tetapi tidak jarang bahwa problematika dalam kehidupan bersifat tumpang tindih termasuk warga masyarakat yang mengalami kecacatan baik fisik, mental, maupun fisik dan mental sekaligus. Dengan keterbatasan kondisi fisik maupun mental tersebut, manusia ataupun aktor juga mengalami keterbatasan dalam melakukan tindakan maupun aktifitas. Keterbatasan dalam artian tidak seperti yang dilakukan oleh aktor ber kondisikan tubuh normal walaupun aktor normal juga memiliki keterbatasan tersendiri dari tiap-tiap subjek individu dalam melakukan aktifitas.

Masalah sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia tidak hanya bertumpu pada permasalahan tunggal namun lebih kompleks berkaitan dengan masalah kemiskinan. Selain kemiskinan juga terdapat fakir miskin dimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin bahwa Negara bertanggung jawab untuk memelihara fakir miskin guna memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kemanusiaan. Selanjutnya dijelaskan dalam pasal 1 no 1 mengenai fakir miskin bahwa fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber

mata pencaharian dan atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan atau keluarganya.

Kemiskinan melanda masyarakat karena berbagai faktor yang menimpa masyarakat sehingga masyarakat miskin sulit untuk keluar dari kemiskinannya. Berdasarkan studi SMERU dalam Suharto 2006, menunjukkan sembilan kriteria yang menandai kemiskinan yaitu: 1) Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang, papan), 2) Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental, 3) Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak telantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marjinal dan terpencil), 4) Rendahnya kualitas sumber daya manusia (buta huruf, rendahnya pendidikan dan keterampilan, sakit-sakitan) dan keterbatasan sumber sumber alam (tanah tidak subur, lokasi terpencil, ketiadaan infrastruktur jalan, listrik, air), 5) Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual (rendahnya pendapatan dan aset), maupun massal (rendahnya modal sosial, ketiadaan fasilitas umum), 6) Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang memadai dan berkesinambungan, 7) Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi), 8) Ketiadaan jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga atau tidak adanya perlindungan sosial dari negara dan masyarakat), 9) Ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat (Suharto, 2006: 132) Bukan hanya faktor ekonomi yang biasa disebut sebagai faktor utama akan tetapi pada kenyataannya lebih kompleks seperti yang dilihat pada bentuk-bentuk kemiskinan diantaranya kemiskinan kultural, struktural, natural dan lain sebagainya termasuk dengan kondisi fisik maupun mental masyarakat yang pada kenyataannya juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam mengatasi masalah kemiskinan yang dialami dalam kehidupannya sehingga masyarakat tertentu tetap terjatuh dalam ranah kemiskinan.

Menurut Chambers, kemiskinan adalah suatu kemelaratan dan ketidakmampuan masyarakat yang diukur dalam suatu standar hidup tertentu yang mengacu kepada konsep miskin relatif yang melakukan analisis perbandingan di negara-negara kaya maupun miskin. Sedangkan konsep absolut dari kemiskinan adanya wabah kelaparan, ketidakmampuan untuk membesarkan atau mendidik anak dan lainlain. Sementara itu

yang dimaksud perangkat kemiskinan pada dasarnya jauh lebih kompleks. Kemiskinan hanyalah satu dimensi dari perangkat kemiskinan. Selain kemiskinan, menurut Robert Chambers yaitu unsur-unsur yang terkandung dalam perangkat kemiskinan adalah kerentanan, kelemahan jasmani, ketidakberdayaan dan derajat isolasi, dan kemiskinan itu sendiri (Chambers, 1988:146)

Selanjutnya dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat dalam (a) bahwa dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya disegala aspek kehidupan dan penghidupan. Selanjutnya dijelaskan juga dalam pasal 1 ayat 1 penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari; (a) Penyandang cacat fisik, (b) Penyandang cacat mental, (c) Penyandang cacat fisik dan mental. Namun pada kenyataannya mengenai Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat ini belum terimplementasikan dengan baik dalam masyarakat.

Hak-hak untuk masyarakat difabel yang antara lain berupa hak memperoleh pendidikan, kesempatan kerja dan pengembangan ekonomi, penggunaan fasilitas umum, berkomunikasi dan mendapatkan informasi, perlindungan hukum, peran politik, jaminan sosial dan kesehatan serta pengembangan budaya tidak akan pernah mereka dapatkan sebagaimana mestinya. Belum terimplementasikannya Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 disebabkan masih adanya anggapan pemerintah terhadap difabel sebagai kelompok yang kurang produktif.

Seperti yang diungkapkan oleh Mansour Fakih dalam Demartoto 2006, mengatakan bahwa hal-hal yang dianggap penting oleh pemerintah dalam proses pembangunan adalah pemilik modal, aparat, pengusaha, konsultan, kelangsungan proses industri, buruh, sumber daya alam dan konsumen. Diluar itu dianggap kelompok yang tidak dapat memberikan kontribusi dalam proses pembangunan, dalam hal ini termasuk

kelompok difabel. Dengan demikian keberadaan kelompok difabel tidak diperhitungkan dalam proses pembangunan (Demartoto, 2005:3).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) sampai tahun 2002 3%-5% dari 210 juta penduduk Indonesia atau sekitar 10,5 juta orang adalah difabel. Difabel, dari segi kuantitas, merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, tetapi mereka masih memiliki potensi yang dapat diandalkan sesuai dengan kecacatannya melalui proses-proses khusus, dan merekapun merupakan sumber daya manusia yang menjadi bagian dari asset nasional. Hal ini ditunjang dengan diterimanya Deklarasi Hak-Hak Penyandang Cacat oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 9 Desember 1975 yang antara lain menyebutkan bahwa difabel mempunyai hak yang sama dalam masyarakat, termasuk hak untuk berperan serta dan ikut memberi sumbangan pada semua segi kehidupan ekonomi, sosial, dan politik.

Bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, nama Ponorogo bukanlah hal yang asing lagi. Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur ini sudah lama dikenal sebagai “tuan rumah” dari kesenian pertunjukan Reog Ponorogo dan basis berbagai pondok pesantren, salah satu yang terkenal adalah Pondok Modern Darussalam Gontor, yang terletak tidak jauh dari Kota Ponorogo sendiri, tepatnya di Desa Gontor.

Kabupaten Ponorogo tidak hanya terkenal dengan budaya dan kesenian reog yang sudah tersohor kemana-mana namun kota reog ini ternyata juga menyimpan kondisi keterpurukan dalam kehidupan ekonomi masyarakatnya yang cukup memilukan dan menyedihkan, entah sampai kapan Pemerintah Kabupaten Ponorogo ini menyembunyikan masyarakatnya dari dunia luar dengan nasib yang dialaminya selama bertahun-tahun hingga sampai saat ini. Wajah Kota Ponorogo terlihat gemerlap dan mempunyai kantor megah yang merupakan kantor kabupaten yang paling megah di Indonesia ini dan sarana dan prasarannya. Namun kemegahan kantor Pemerintah Kabupaten itu tidak sebanding dengan kehidupan masyarakat yang berada di pinggiran, mereka selalu kekurangan gizi dan penuh keprihatinan.

Disamping dikenal sebagai tujuan pendidikan dan juga wisata, Kabupaten Ponorogo juga dikenal sebagai lokasi produksi berbagai komoditas pertanian-perkebunan (Tembakau, Kakao, Tebu, Kopi dan cengkeh) dan juga pusat perdagangan-jasa. Dengan potensi tersebut dan juga infrastruktur yang memadai (akses jalan aspal, akses informasi,

akses listrik, bangunan pasar permanen dan mini market, akses simpan pinjam dan kehadiran sektor manufaktur) tidak mustahil Kabupaten Ponorogo bisa menjadi kabupaten yang masuk ke dalam sepuluh besar kabupaten atau kota terbaik se-Jawa Timur.

Namun, potensi yang ada ini belum dapat digarap seluruhnya dan membawa kesejahteraan yang merata sesuai dengan janji dan jaminan dari pemerintah meskipun strategi percepatan dan penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Ponorogo telah dicanangkan. Sebagai buktinya, statistik dari Peta Kemiskinan Dompot Dhuafa 2010 menunjukkan bahwa terdapat 161,634 orang (18.89% penduduk) di kabupaten Ponorogo yang berhak menerima zakat atau infak atau sedekah karena tidak mempunyai penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan makan, pakaian, perumahan dan kebutuhan primer lain bagi diri sendiri maupun keluarga yang menjadi tanggung jawab (Kusmanto, September 2013).

Berdasar hasil penelusuran Jawa Pos, total warga yang menderita *down syndrome* di tiga kawasan tersebut mencapai 445 orang. Jika dirinci lebih detail, yang paling banyak terdapat di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon (323 orang). Selanjutnya, di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, terdapat 69 orang dan di Desa Pandak, Kecamatan Balong, terdapat 53 orang.

Desa Karangpatihan cukup jauh dari pusat Kota Ponorogo, yang berjarak sekitar 23 kilometer dari pusat kota. Kondisi tanahnya tandus karena berada di kawasan pegunungan kapur dan diperparah dengan kurangnya air. Kondisi ini membuat masyarakatnya hidup dalam keprihatinan. Selanjutnya berdasarkan hasil pra survey Tahun 2015, data yang dihimpun di desa itu terdapat 290 kepala keluarga (KK) yang hidup di bawah garis kemiskinan, 561 KK yang hampir miskin, serta 48 KK yang mempunyai anggota keluarga penyandang tunagrahita, salah satunya yaitu terdapat di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Jumlah penyandang tunagrahita mencapai 98 orang, jumlah ini mengalami peningkatan dari 69 orang di tahun 2011. Mayoritas warga berkebutuhan khusus ini masih berusia produktif, pada kisaran usia 40 tahun. Hanya empat di antaranya yang berusia anak-anak. Selain itu, jumlah 98 tersebut termasuk cacat mental, cacat fisik dan mental sekaligus. Selanjutnya berdasarkan hasil pra survey, jumlah KK di Dusun Tanggungrejo keseluruhan mencapai 671 KK dan

diantaranya sebanyak 142 KK merupakan rumah tangga miskin. Parahnya lagi akibat tekanan ekonomi dan mahalnya bahan-bahan pokok di dusun ini, banyak dari warga di dusun ini menjadikan nasi Gaplek atau tiwul sebagai makanan utamanya selama bertahun-tahun, alhasil, banyak dari warga mengalami masalah gizi buruk yang konon menjadi penyebab retardasi mental yang turun temurun di dusun ini.

Banyak penelitian yang telah dilakukan di Indonesia terutama penelitian yang berkaitan dengan kemiskinan seperti yang telah dilakukan oleh Ahmad Zuber dengan judul “Kemiskinan Masyarakat Desa Sanggan (Studi Kemiskinan Masyarakat Sanggan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo Propinsi Jawa Tengah)”, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk kemiskinan seperti kemiskinan budaya, kemiskinan struktural, kemiskinan konjungtural, dan kemiskinan natural di Desa Sanggan, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah. Selanjutnya jurnal penelitian dengan judul “*Social Capital of The Urban Poor* (Modal Sosial Masyarakat Miskin Di Perkotaan)” oleh Yulius Slamet, Sri Hilmi dan Gutama Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010 yang dilakukan di Kecamatan Jebres dan Pasar Kliwon yang keduanya merupakan bagian dari lima Kecamatan yang ada dibawah Pemerintahan Kota Surakarta. Dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui peran modal sosial dalam kaitannya dengan pengentasan masyarakat dari kemiskinan yang mencakup beberapa hal antara lain pola munculnya kemiskinan, pola-pola perilaku orang miskin dalam kaitannya dengan modal sosial *bonding*, *bridging* dan *linking* dalam kaitannya dengan pengentasan masyarakat dari kemiskinan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Halide Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, Tahun 2013 dengan judul “*Survival Strategyes of Five Farm Families in the Village Wala Maritengngae District Sidenreng Rappang Regency*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan petani sawah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Banyak penelitian-penelitian terkait dilakukan yang telah dimuat atau dipublikasikan dalam tingkat internasional lainnya.

Berdasarkan penelitian tentang kemiskinan seperti yang telah disebutkan beberapa di atas namun penelitian tersebut mayoritas mengkaji pada masyarakat normal, penelitian yang berfokus pada pengkajian kaum difabel masih minoritas. Sehingga penelitian pada penyandang difabel fisik, penyandang difabel mental, dan penyandang difabel fisik dan mental sekaligus masih relatif baru dilakukan. Dalam penelitian ini, selain terkait fokus pada karakteristik penyandang tersebut yang belum banyak dilakukan, penelitian kemiskinan dalam fokus ini terkait Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga Difabel Miskin menggunakan perspektif Pierre Bourdieu dengan pendekatan studi kasus yang masih relatif baru khususnya di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dari kondisi Kampung Tunagrahita di Desa Karangpatihan tersebut di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik penyandang cacat baik cacat mental maupun cacat fisik dan mental di Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimanakah kondisi kemiskinan keluarga penyandang cacat mental maupun cacat fisik dan mental di Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimanakah praktik strategi kelangsungan hidup keluarga miskin penyandang cacat mental maupun cacat fisik dan mental di Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo?
4. Bagaimanakah peran pemerintah dan swasta dalam praktik strategi kelangsungan hidup keluarga penyandang cacat mental maupun cacat fisik dan mental di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggung Rejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Dari kondisi dan rumusan masalah Kampung Tunagrahita di Desa Karangpatihan tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan karakteristik penyandang cacat baik cacat mental maupun cacat fisik dan mental di Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.
2. Menggambarkan kondisi kemiskinan keluarga penyandang cacat mental maupun cacat fisik dan mental di Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggung Rejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.
3. Menggambarkan praktik sosial keluarga penyandang cacat mental maupun cacat fisik dan mental di Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggung Rejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.
4. Menggambarkan peran pemerintah dan swasta dalam mengembangkan praktik strategi kelangsungan hidup keluarga penyandang cacat mental maupun cacat fisik dan mental di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggung Rejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Memberikan gambaran bagi peneliti mengenai kemiskinan dan praktik sosial keluarga penyandang cacat mental maupun cacat fisik dan mental di Kampung Tunagrahita Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan bahan pertimbangan pemerintah dan masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan agar lebih sempurna dan efektif sehingga target yang diharapkan dapat tercapai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Batasan Konsep

1. Praktik Sosial

Teori praktik Bourdieu mencoba memberikan pemahaman mengenai apa yang dilakukan oleh masyarakat setiap hari, dan melakukannya tanpa kehilangan wawasan atas pola yang lebih luas dari kehidupan sosial. Bourdieu berpendapat bahwa kehidupan sosial tidak dapat dipahami semata-mata sebagai agregat perilaku individu. Berikut rumus generatif mengenai praktik sosial dengan persamaan: (Habitus x Modal) + Arena = Praktik.

a. Habitus

Bourdieu sendiri secara formal mendefinisikan habitus merupakan sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan (*transposable*), struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur struktur-struktur (*structured structures predisposed to function as structuring structures*), yaitu sebagai prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik dan representasi-representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasil-hasilnya tanpa mengandaikan suatu upaya sadar mencapai tujuan-tujuan tertentu atau penguasaan cepat atas cara dan operasi yang diperlukan untuk mencapainya. Karena sifatnya ‘teratur’ dan ‘berkala’ secara objektif, tapi bukan produk kepatuhan aturan-aturan, prinsip-prinsip ini bisa disatupadukan secara kolektif tanpa harus menjadi produk tindakan pengorganisasian seorang pelaku.” (Bourdieu, 2015:xv).

Menurut definisi Bourdieu tersebut di atas, disposisi-disposisi yang direpresentasikan oleh habitus bersifat: (1) bertahan lama, dalam arti bertahan disepanjang rentang waktu tertentu dari kehidupan seorang agen; (2) bisa dialihpindahkan, dalam arti sanggup melahirkan praktik-praktik di berbagai arena aktivitas yang beragam; (3) merupakan struktur yang distrukturkan, dalam arti mengikutsertakan kondisi-kondisi sosial objektif pembentukannya; atau dalam artian lain mengikutsertakan kondisi-kondisi sosial objektif pembentukannya; dan

(4) merupakan struktur-struktur yang menstrukturkan, artinya mampu melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi-situasi khusus dan tertentu.

Definisi habitus lebih lanjut terkait dengan disposisi, bahwa disposisi menunjuk bukan kepada suatu keadaan atau kondisi dari individu, namun kepada kecenderungan untuk memberi respon dengan cara-cara tertentu dalam keadaan yang tertentu pula. Hal-hal yang dapat disebut sebagai disposisi yaitu: 1) sikap, contoh yang terkait dengan sikap seperti sikap terhadap pembangunan, sikap terhadap modernisasi, sikap terhadap pemilu, dan lain sebagainya; 2) kemampuan, contoh terkait dengan kemampuan individu masyarakat yaitu keahlian bermain musik, olahraga, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya; 3) reflek, contohnya yaitu kepekaan terhadap panas maupun dingin; 4) kebiasaan, misalnya kebiasaan sikat gigi, makan pada waktu tertentu, nonton film jenis tertentu, dan lain sebagainya; 5) nilai, contohnya yaitu kepercayaan terhadap kebenaran demokrasi, kepercayaan terhadap diri sendiri, dan lain-lain; 6) watak pribadi, seperti otoritarisme, fanatic, dan lain-lain; 7) kekuatan dan kecenderungan yang bersifat umum (Slamet, 2008:52-53).

Bourdieu mengungkapkan beberapa aspek dalam habitus, yaitu: (1) Habitus merupakan seperangkat pengetahuan. Yang dimaksud dengan pengetahuan adalah cam yang dimiliki agen untuk memahami dunia, kepercayaan, dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. (2) Habitus dimiliki oleh agen, yang artinya dalam setiap tindakan, nilai dan cara bertindak yang dimiliki agen dipengaruhi kondisi objektif kulturalnya dan semua hal tersebut juga melekat pada diri agen dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (3) Habitus dibentuk dalam momen praktik. Dalam artian, habitus dilakukan oleh agen yang bersangkutan dalam memenuhi masalah kehidupan sehari-hari. (4) Habitus bekerja dibawah ketidaksadaran (Demartoto, 2014:30).

b. Modal

Menurut Bourdieu dalam Suyanto (2013:249) menyatakan bahwa modal sebagai relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran baik material maupun symbol tanpa adanya perbedaan. Bourdieu menjelaskan modal sebagai kerja yang terakumulasi, yang jika dimiliki secara pribadi dan eksklusif oleh agen

atau sekelompok agen, memungkinkan mereka memiliki energi sosial dalam bentuk kerja yang direifikasi maupun yang hidup, atau dalam bahasa lain Bourdieu bahwa modal adalah sekumpulan sumber daya dan kekuasaan yang benar-benar dapat digunakan.

Bourdieu membedakan modal tersebut menjadi empat, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolis.

1) Modal Ekonomi

Modal ekonomi merupakan segala bentuk modal yang dimiliki berupa materi, misalnya uang, emas, mobil, tanah, dan lain-lain. Dalam ilmu ekonomi, modal (*capital*) sering ditafsirkan sebagai uang. Terutama jika berkaitan dengan pembelian peralatan, mesin-mesin, atau fasilitas-fasilitas produktif lainnya. Modal dalam arti sempit adalah alat-alat produksi yang telah direproduksi. Menurut Winardi dalam Demartoto (2014:31), dalam arti yang lebih luas modal berarti pula setiap penambahan dalam pengetahuan yang menyebabkan prestasi ekonomi pada masa yang akan datang bertambah.

Modal ekonomi mencakup alat-alat produksi, materi, dan uang. Modal ekonomi sekaligus modal yang secara langsung bisa ditukar bisa didaku atau otomatis sebagai hak milik individu. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang bisa dikatakan independen dan fleksibel karena modal ekonomi dapat dialihpindahkan maupun ditransformasikan ke dalam arena-arena lain serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan pada orang lain.

2) Modal Sosial

Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai modal hubungan sosial yang jika diperlukan akan memberikan dukungan-dukungan bermanfaat, dan dilanjutkan bahwa modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seseorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik pengenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitutionalisasi (Field, 2011:23). Selanjutnya modal sosial menurut Coleman yaitu seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang masih muda. Sumber-sumber daya

tersebut berbeda bagi orang-orang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anak-anak dan remaja dalam perkembangan modal manusia mereka. Pada bagian lain ia mendefinisikan modal sosial dalam kaitannya dengan perkembangan anak sebagai norma, jaringan sosial, dan hubungan antara orang dewasa dan anak-anak yang sangat bernilai bagi tumbuh kembang anak. Modal sosial ada di dalam keluarga, namun juga diluar keluarga, di dalam komunitas (Field, 2014:38).

Selanjutnya, Putnam berargumen bahwa gagasan inti dari teori modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai, kontak sosial memengaruhi produktivitas individu dan kelompok (Field, 2014:51).

Modal sosial merupakan sebuah jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Dari ketiga definisi mendasar di atas, Michael Woolcock membuat tiga dimensi pemisahan berguna dari modal sosial yaitu *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Dari ketiga dimensi tersebut, menurutnya bahwa:

- a) Modal sosial yang mengikat, yang berarti ikatan antar-orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab dan rukun tetangga;
- b) Modal sosial yang menjembatani, yang mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang, seperti teman jauh dan rekan sekerja; dan
- c) Modal sosial yang menghubungkan, yang menjangkau orang-orang yang berada pada situasi yang berbeda, seperti mereka yang sepenuhnya ada diluar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya daripada yang tersedia di dalam komunitas (Field, 2014:68).

Menurut Hasbullah dalam Demartoto (2014:33), di dalam suatu masyarakat, ternyata mempunyai unsur-unsur pokok modal sosial yang kemudian akan menghasilkan seberapa besar kemampuan masyarakat atau asosiasi itu untuk bekerja sama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama.

Unsur-unsur pokok itu terdiri dari:

- a) Partisipasi dalam Suatu Jaringan

Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat.

b) Resiprositas

Modal sosial selalu diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah suatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain).

c) Kepercayaan

Rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakni bahwa yang lain akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Seperti yang diungkapkan oleh Fukuyama bahwa kepercayaan (*trust*) merupakan sikap saling mempercayai dimasytrakat yang paling memungkinkan masyarakat tersebut bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial (Field, 2014:102).

d) Norma Sosial

Norma merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya.

e) Nilai-nilai

Nilai-nilai merupakan sesuatu ide yang telah turun-temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat.

f) Tindakan yang Proaktif

Salah satu unsur penting modal sosial adalah keinginan yang kuat dari para anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari alan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. Mereka

melibatkan diri dan mencari kesempatan-kesempatan yang dapat memperkaya, tidak saja dari sisi material tetapi juga kekayaan hubungan-hubungan sosial dan menguntungkan kelompok, tanpa merugikan orang lain, secara bersama-sama.

3) Modal Budaya

Modal budaya meliputi berbagai pengetahuan yang sah (Ritzer dan Goodman, 2010:583). Selanjutnya modal budaya dapat mewujudkan dalam tiga bentuk, bentuk menubuh, terobjektivikasi, dan terlembaga. Modal budaya menubuh adalah modal budaya yang berupa disposisi tubuh dan pikiran yang dihargai dalam suatu ranah tertentu. Modal budaya seperti ini diperoleh melalui proses penubuhan dan terinternalisasi yang membutuhkan waktu sehingga disposisi dapat menyatu dalam habitus seseorang. Proses internalisasi disposisi seperti ini kadangkala menumbuhkan investasi dalam bentuk modal ekonomi. Modal budaya juga dapat diwariskan ketika modal budaya telah terobjektivikasi, yaitu ketika modal budaya mewujudkan dalam benda-benda material (Suyanto, 2013:250). Selanjutnya Bourdieu merinci lebih jauh tentang modal budaya, yang pada dasarnya menunjuk pada suatu keadaan (*state*) yang memiliki tiga dimensi: (1) dimensi manusia yang wujudnya adalah badan; (2) dimensi objek dalam bentuk apa saja yang pernah dihasilkan oleh manusia; (3) dimensi institusional, khususnya menunjuk pada pendidikan (Demartoto, 2014:34). Modal budaya merupakan kumpulan intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Modal budaya merupakan internalisasi suatu proses pembelajaran sehingga tidak bisa begitu saja diberikan kepada orang lain.

4) Modal Simbolik

Bourdieu menjelaskan bahwa modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi akibat adanya suatu mobilitas. Selanjutnya Bourdieu menjelaskan bahwa modal simbolik menunjuk kepada modal yang secara simbolik dimengerti dalam hubungannya dengan pengetahuan, atau lebih tepatnya lagi dalam hubungannya dengan

penolakan atau penerimaan, yang mengandaikan adanya intervensi habitus sebagai suatu kapasitas kognitif yang dibentuk secara sosial (Demartoto, 2014:35). Terkait dengan modal simbolik yaitu segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi yang terakumulasi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat.

c. Arena

Definisi ranah menurut Bourdieu adalah jaringan relasi antar-posisi objektif di dalamnya. Ranah adalah arena sosial yang di dalamnya perjuangan dan maneuver saling terjadi untuk memperebutkan sumber atau akses yang terbatas. (Ritzer dan Godman, 2010:525). Selanjutnya bahwa ranah juga merupakan sistem kekuasaan antara-posisi. Apakah satu posisi bisa berada di posisi dominan, subordinan, atau setara terhadap posisi lainnya. Semuanya ditentukan oleh akses pada sumber daya tertentu yang dihargai dan diperebutkan dalam ranah tersebut. struktur ranah kemudian memfasilitasi dengan menyiapkan dan membimbing strategi yang digunakan penghuni posisi tertentu yang mencoba melindungi atau meningkatkan posisi mereka (Ritzer dan Godman, 2010:526).

Bourdieu menganalisis arena menjadi tiga konsep, yaitu; (1) merefleksikan keutamaan arena kekuasaan, menelusuri hubungan arena spesifik tertentu dengan arena politik; (2) memetakan struktur objektif hubungan antar posisi di dalam arena tersebut; dan (3) menentukan sifat habitus agen yang menduduki berbagai jenis agen di dalam arena tersebut (Demartoto, 2014:36).

Ranah dan habitus selalu terhubung dalam garis hubungan yang selalu dialektis. Habitus tidak bisa lepas dari ranahnya, karena bagaimanapun habitus terbentuk dalam lingkaran ranah yang menciptanya. Kesiediaan untuk ada dalam suatu ranah harus bersamaan dengan kesediaannya untuk memercayai dan menerima segala struktur, aturan dan nilai yang ada di dalamnya. Hubungan dialektis ranah dan habitus juga bisa dilihat dari kekuatan habitus untuk mengubah ranah sesuai dengan strukturnya. Suatu ketika ranah ikut serta mengkondisikan habitus, pada saat yang lain habitus menyusun ranah. Keduanya saling menentukan (Suyanto, 2013:249).

d. Praktik

Menurut Bourdieu *pertama*, bahwa seluruh kehidupan sosial pada dasarnya adalah bersifat praksis. Praksis berada dalam ruang dan waktu. Ini adalah sesuatu yang dapat diamati dalam tiga dimensi (modal, habitus dan dominasi simbolik) dan dari waktu ke waktu. Temporalitas, urutan waktu yang niscaya, merupakan satu karakteristik aksiomatis dari praksis, waktu merupakan kendala dan sumber bagi interaksi sosial. Lebih dari itu, praksis secara intrinsik didefinisikan oleh temponya. *Kedua*, praksis menurut Bourdieu, tidak secara sadar atau tidak sepenuhnya secara sadar diatur dan digerakkan (Jenkins, 2013:98).

Bourdieu memusatkan perhatian pada praktik untuk mengelakkan dilemma antara objektivisme dan subjektivisme. Praktik merupakan hasil hubungan dialektika antara struktur dan keagenan. Dalam hal ini praktik tidak ditentukan secara objektif, tetapi bukan pula hasil dari kemauan bebas. Praktik memiliki rumus sendiri yaitu $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$. Dengan kata lain, habitus yang membawa modal untuk bersaing dalam sebuah ranah adalah praktik (Demartoto, 2014:37).

Menurut Jenkins bahwa dalam praktik, aktor tidak hanya berhadapan dengan situasi yang tengah dihadapinya, melainkan berhadapan dengan situasi lainnya juga. Karena mereka merupakan bagian yang integral dalam situasi-situasi tersebut. karena didalamnya mereka tumbuh, belajar, dan mendapatkan pengalaman, kompetensi kultural praksis, posisi dalam ruang sosial. Tetapi seringkali kebanyakan orang menerima dunia sosial secara apa adanya, mereka tidak memikirkan, karena mereka tidak harus melakukannya. Dan inilah yang disebut Bourdieu dengan *Doxa*,. *Doxa* wacana yang dominan atau sesuatu yang ‘menyerah’. Suatu pemahaman itu ada dan tidak perlu dipertanyakan lagi karena memang sudah mencapai suatu kebenaran yang diketahui bersama (Jenkins, 2013:99).

2. Strategi

Menurut Bourdieu, pandangan tentang penstrategian merupakan satu tautan penting antara pandangan tentang praksis, habitus dan arena. Strategi menurut Bourdieu adalah hasil yang terus berlanjut dari interaksi antara disposisi habitus dan kendala serta kemungkinan yang merupakan realitas dari segala arena sosial yang ada (Jenkins, 2013:121). Pemakaian konsep ini terdapat sejumlah poin yang sangat menarik perhatian; *pertama*, bahwa konsep strategi dan penstrategian mensintesis tiga unsur: *kalkulasi rasional* yang diperantarai oleh *kendala*, khususnya berkaitan dengan alokasi, yang *diorientasikan ke arah capaian tujuan dalam jangka menengah sampai jangka panjang*; *kedua*, terdapat jenis tindakan lain selain yang strategis; *ketiga*, pandangan tentang strategi dalam ilmu sosial berasal dari pemakaiannya dalam bidang lain, dimana kepentingannya bukanlah satu capaian rasional dari tujuan yang telah digariskan sebagaimana yang berlaku dalam kapasitas retorik dalam memberikan tujuan dan struktur pada tindakan kolektif; *keempat*, penstrategian mungkin satu bentuk modern dari tindakan yang berbeda, yang berlawanan dengan berbagai bentuk tradisional tindakan (Jenkins, 2013:122).

Istilah strategi dapat mencakup garis besar tujuan dan arah jangka panjang yang hendak dicapai, asas-asas serta cara yang diterapkan, subyek dan obyek pembangunan dalam masyarakat yang perlu diberikan prioritas, sumber-sumber daya dan perangkat sarana yang digunakan (Suroto, 1992:37). Dalam memenuhi kebutuhan hidup, pada dasarnya manusia memang tidak akan lepas dari bagaimana strategi yang di gunakan sebagai instrumen dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sehubungan dengan ini, George Corner mengemukakan bahwa:

“Strategi-strategi kelangsungan hidup berputar sekitar akses sumber daya dan pekerjaan. Dalam perebutan ini kelompok-kelompok miskin bersaing; bukan hanya dengan yang kaya, akan tetapi diantara mereka sendiri” (Coner dalam DC Contes dan Sharir, 1980: 87).

Selanjutnya definisi strategi menurut Henry Mintzberg (1998), bahwa pengertian strategi terbagi atas 5 definisi yaitu strategi sebagai rencana, strategi sebagai pola, strategi sebagai posisi (*positions*), strategi sebagai taktik (*ploy*) dan terakhir strategi sebagai perpesktif.

- a) Pengertian strategi sebagai rencana adalah sebuah program atau langkah terencana (*a directed course of action*) untuk mencapai serangkaian tujuan atau cita cita yang telah ditentukan; sama halnya dengan konsep strategi perencanaan.
- b) Pengertian strategi sebagai pola (*pattern*) adalah sebuah pola perilaku masa lalu yang konsisten, dengan menggunakan strategi yang merupakan kesadaran daripada menggunakan yang terencana ataupun diniatkan, maka strategi sebagai pola lebih mengacu pada sesuatu yang muncul begitu saja (*emergent*).
- c) Definisi strategi sebagai posisi adalah menentukan merek, produk perusahaan dalam pasar, berdasarkan kerangka konseptual para konsumen ataupun para penentu kebijakan; sebuah strategi utamanya ditentukan oleh faktor faktor eksternal.
- d) Pengertian strategi sebagai taktik, merupakan sebuah manuver spesifik untuk mengelabui atau mengecoh lawan (*competitor*)
- e) Pengertian strategi sebagai perspektif adalah mengeksekusi strategi berdasarkan teori yang ada ataupun menggunakan insting alami dari isi kepala atau cara berpikir ataupun ideologis (Wilopo, 2002:Vol 3).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, strategi adalah tipu muslihat yang digunakan untuk mencapai suatu maksud (Badudu – Zain,1996 : 1357). Dari pernyataan tersebut di atas terkait strategi baik dari perspektif Bourdieu, Mintzberg, maupun Corner maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi merupakan sebuah cara, taktik maupun alternatif yang digunakan oleh masyarakat melalui perjuangannya dalam masyarakat baik oleh individu maupun kelompok. Perjuangan dan persaingan individu/kelompok secara kolektif tentu berkaitan dengan hubungan antar subyek dan subyek dengan lingkungannya. Sedangkan hubungan antara individu dengan lingkungan menurut Bourdieu tidak bisa dipisahkan namun dialektika adanya. Artinya bahwa lingkungan membentuk individu dan individu juga menentukan lingkungan/struktur dunia obyektif. Untuk mensintesisikan dua kubu tersebut dalam perspektif Bourdieu melalui habitus yang diakumulasikan dengan modal-modal yang dimiliki (modal budaya, modal sosial, modal ekonomi serta modal simbolik) untuk bermanuver di dalam arena guna mewujudkan adanya praktik dengan rumusan (Habitus x Modal) + Arena = Praktik Sosial sebagai cara untuk bertahan hidup bagi individu maupun kelompok secara kolektif.

3. Kelangsungan hidup

Dalam teori evolusi, Darwin menyatakan bahwa makhluk hidup secara perlahan berevolusi sebagai adaptasi terhadap lingkungannya dan sekaligus mengajukan mekanisme yang berbeda sebagai penyebab perubahan sebagai spesies. Pokok pikiran Charles Darwin tentang teori evolusi antara lain: a) tidak adanya dua individu yang sama; b) setiap populasi berkecenderungan untuk bertambah banyak, karena setiap makhluk hidup mempunyai kemampuan berkembang biak; c) untuk berkembang biak perlu adanya makanan dan ruangan yang cukup; d) kenyataan menunjukkan bahwa bertambahnya populasi tidak berjalan terus menerus; e) terjadinya persaingan untuk mempertahankan hidupnya (*struggle for life*); f) individu-individu yang kuat adalah individu-individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau yang disebut Darwin “seleksi alam” (Howard, 1991:32).

Dua pokok teori Darwin tentang evolusi manusia yaitu: a) bahwa spesies yang hidup sekarang ini berasal dari spesies-spesies yang hidup dimasa-masa silam; b) evolusi terjadi melalui seleksi alam. Darwin kemudian mengungkapkan bahwa hanya individu yang sesuai dengan lingkungannya saja yang akan bertahan dan menghasilkan keturunan. Proses ini disebut “*survival of the fittest*” (individu yang sesuai bertahan hidup).

Teori seleksi alam yang dikemukakan Darwin dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, spesies memiliki kemampuan untuk menghasilkan keturunan yang banyak; *kedua*, Sumber daya alam di bumi terbatas. Oleh karena itu, terjadi kompetisi untuk bertahan hidup diantara keturunan pada setiap generasi; *ketiga*, terdapat variasi dalam populasi makhluk hidup. Tidak terdapat dua individu yang sama persis. Variasi ini umumnya dapat diwariskan; *keempat*, proses ini berlangsung dari generasi ke generasi. Populasi lambat laun menjadi teradaptasi lebih baik terhadap lingkungannya (Ridley, 1991:49).

Pada hakikatnya setiap orang mempunyai kebutuhan hidup yang macam ragamnya dan kadang-kadang juga kuantitasnya tidak terbatas, serta yang intensitasnya berbeda-beda. Guna memelihara, mempertahankan dan mengembangkan kehidupan jasmani dan rohaninya, kebutuhan-kebutuhan itu harus dipenuhi. Banyak cara digunakan orang untuk mensistematiskan kebutuhan hidup.

Menurut Keith Davis dalam Suroto 1992, membedakan dua kelompok, yaitu kebutuhan fisiologis atau kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder atau sosial psikologis. Sedangkan Maslow menyebutkan lima macam dan menyusunnya dalam urutan prioritas sebagai berikut: (a) Kebutuhan pokok fisiologis, (b) Keselamatan dan keamanan dari bahaya luar, (c) Cinta, kemesraan dan aktivitas sosial, (d) martabat, penghargaan sosial dan harga diri, (e) Kebutuhan untuk mewujudkan diri (“*selfrealisation*”), dan mencapai sesuatu (Suroto, 1992:36).

Dari definisi tersebut di atas maka dapat dikelompokkan kedalam tiga macam kategori berikut: *Pertama*, kebutuhan hidup fisiologis atau biologis, seperti lapar, haus, kebutuhan membuang kotoran badan, kebutuhan pernapasan, rasa kantuk, seks dan kenikmatan; *Kedua*, kebutuhan sosial psikologis, seperti kebutuhan untuk diakui dan dihargai orang lain, kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan rasa bangga dan harga diri. Disamping itu ada kebutuhan untuk merasa puas karena dapat mewujudkan diri dan mencapai sesuatu, kebutuhan perlakuan adil, perasaan aman dan tenteram dari bahaya luar yang ada hubungannya, baik dengan kehidupan sosial, maupun dengan kehidupan fisiologis; *Ketiga*, kebutuhan religius atau kebutuhan dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Misalnya kebutuhan untuk kebahagiaan di akhirat sesudah kehidupan di dunia fana, kebutuhan untuk beribadah dan menuruti perintah Yang Maha Penciptanya.

Lebih lanjut, masyarakat sebagai sistem sosial menurut Parsons paling tidak harus memiliki empat fungsi imperatif yang sekaligus merupakan karaktersitik suatu sistem. Keempatnya berhubungan dengan sistem tindakan (*action system*), diantaranya yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, *Latent Pattern Maintenance* (Haryanto, 2012:20). Dijelaskan lebih lanjut dalam Ritzer 2010, menurut Talcott Parsons bahwa agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut, yaitu:

1. *Adaptasi*: sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. *Pencapaian tujuan*: sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.

3. *Integrasi*: sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (AGL).
4. *Latensi (pemeliharaan pola)*: sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut (Ritzer dan Goodman, 2010:257).

Sebagai seorang fungsionalis struktural, Parson membedakan empat struktur, atau subsistem, dalam masyarakat menurut fungsi (AGIL) yang mereka jalankan yaitu: *ekonomi*, adalah subsistem yang dapat difungsikan masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan melalui kerja, produksi dan alokasi. Melalui kerja, ekonomi menyesuaikan lingkungan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan ia membantu masyarakat beradaptasi dengan realitas-realitas eksternal ini; *politik* (atau sistem politik), digunakan masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan mereka serta memobilisasi aktor dan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut; *sistem pengasuhan*, (misalnya sekolah, keluarga) menangani fungsi latensi dengan mengajarkan kebudayaan (norma dan nilai) kepada aktor yang menginternalisasikannya kepada mereka. Akhirnya, fungsi integrasi dijalankan oleh *komunitas masyarakat* (misalnya, hukum), yang mengatur beragam komponen masyarakat (Ritzer dan Goodman, 2010:262).

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Kamus Sosiologi, 1993) pengertian kelangsungan hidup adalah kemampuan manusia untuk melihat perubahan disekitarnya, kemudian membuat dan mencari cara mengatasinya, sehingga ia dapat mempertahankan keberadaannya atau dirinya terhadap perubahan tersebut. Maka dari itu kelangsungan hidup masyarakat dalam memenuhi segala kebutuhan maupun dalam mengatasi segala perubahan dalam masyarakat kurang lebih tidak lari dari kebutuhan dasar manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kebutuhan dasar yaitu segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh rumah tangga miskin dalam masyarakat agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sehari-hari yaitu sandang, makan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, aksesibilitas dan fasilitas. Sedangkan strategi kelangsungan hidup masyarakat yang dilakukan yaitu berupa cara atau usaha agar dapat bertahan diri

untuk hidup dengan melakukan berbagai alternatif atau langkah-langkah yang ditempuh didalam memenuhi kebutuhan keluarga.

4. Kemiskinan

Simmel memahaminya tentang masyarakat dengan mengatakan: Berbagai sistem besar atau organisasi supraindividual yang biasa menghampri pikiran kita ketika berpikir tentang masyarakat sebenarnya tidak ada secara nyata; tetapi interaksi diantara manusia yang terjadi secara langsung dan konstan, di setiap waktu, telah memperoleh bentuk yang jelas dalam medan yang permanen ini, sebaga suatu fenomena yang otonom. Dalam bentuk yang jelas, mereka memperoleh eksistesni dan pelbagai dalil dan hukumnya sendiri, meskipun dengan sendirinya Nampak berhadapan dan berlawanan dengan interaksi-interaksi di dalamnya. Pada waktu yang sama, masyarakat dengan kehidupan yang disadari tidak ada hentinya ini, selalu menandakan bahwa individu-individu dihubungkan oleh pengaruh dan penentuan bersama. Karenanya, sesuatu yang dilakukan dan diperoleh individu tersebut merupakan sesuatu yang fungsional (Simmel, 2002:84).

Kemiskinan dalam BPS dan Depsos, merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya (Agus, 2014: 16).

Beragam ukuran garis kemiskinan, salah satunya yaitu menurut Sajogyo menggunakan ukuran “di bawah rata-rata”, yaitu angka: (a) konsumsi beras (kg per orang), (b) konsumsi 9 bahan pokok, (c) pengeluaran rumah tangga (Rp per orang), dan (d) konsumsi kalori dan protein per orang per hari (secara terpisah) dengan membedakan nilai rata-rata menurut Jawa dan lain daerah, desa dan kota (Sajogyo, 1996:1).

BPS menggunakan tingkat pembiayaan per orang per bulan untuk memenuhi makanan dan minuman dan kebutuhan konsumsi bukan-makanan sebagai garis kemiskinan. berdasarkan konsumsi makanan mereka yang dikategorikan miskin

adalah mereka yang memiliki konsumsi kurang dari 2100 Kkal. Sedangkan pengeluaran bukan makanan minimal diukur dengan tingkat pengeluaran kebutuhan minimal untuk perumahan, energi bahan bakar, pakaian, kesehatan, pendidikan dan transportasi. Pengukuran ini sesuai dengan rekomendasi WHO. Tingkat minimal bukan makanan yang terdiri atas pengeluaran untuk perumahan, energi bahan bakar, penerangan dan air, pengeluaran barang dan jasa seperti kesehatan, sekolah, transportasi, pakaian, rekreasi dan lain-lain (Slamet, 2014:16).

Selanjutnya pengukuran kemiskinan pada tingkat rumah tangga, BPS memiliki pengukuran kemiskinan rumah tangga sendiri. Badan ini menggunakan empat belas indikator untuk mengukur kemiskinan. yaitu:

- a. Lantai rumah tinggal kurang dari delapan meter persegi per orang.
- b. Lantai rumah tinggal terbuat dari tanah.
- c. Dinding rumah tinggal terbuat dari bambu atau kayu berkualitas rendah, atau tidak terbuat dari batu bata yang diplester.
- d. Tidak memiliki fasilitas MCK.
- e. Tidak memiliki listrik sebagai penerangan di rumah.
- f. Minum air yang berasal dari sumur atau sumber air yang tidak terlindungi atau sungai atau air hujan.
- g. Energi untuk masak sehari-hari adalah kayu atau arang, atau minyak tanah.
- h. Mengonsumsi daging atau susu atau ayam hanya sekali seminggu.
- i. Hanya membeli satu setel pakaian sekali setahun.
- j. Hanya bisa makan satu atau dua kali sehari.
- k. Tidak dapat membayar biaya kesehatan di Puskesmas atau poliklinik.
- l. Sumber pendapatan kepala rumah tangga: petani yang memiliki kepemilikan lahan kurang dari 0,5 hektar; buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau tenaga kerja lain yang memiliki pendapatan bulanan kurang dari Rp. 600.000,- per bulan.
- m. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga tidak sekolah atau tidak menyelesaikan Sekolah Dasar atau hanya lulus Sekolah Dasar.
- n. Tidak memiliki tabungan dan atau barang lain yang mudah dijual seharga Rp. 500.000,- yang berharga seperti sepeda motor (dengan mengangsur atau tidak

mengangsur), emas, ternak, perahu motor, atau barang-barang lain yang mudah dijual.

Sedangkan dalam Pendapatan Keluarga Indonesia menurut BKKBN Tahun 1995 diklasifikasikan menurut kelompok sebagai berikut :

- a. Keluarga Pra Sejahtera yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal seperti kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, sandang, papan dan kesehatan. Keluarga tersebut belum dapat memenuhi syarat-syarat sebagai Keluarga Sejahtera I.
- b. Keluarga Sejahtera I
 - 1) Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih
 - 2) Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah, dan bepergian
 - 3) Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan tanah
 - 4) Bila anak sakit dibawa ke sarana/petugas kesehatan atau diberi pengobatan modern
- c. Keluarga Sejahtera II

Kecuali baru memenuhi syarat 1 sampai 4, maka keluarga tersebut harus pula memenuhi syarat sebagai berikut :

 - 1) Paling kurang sekali seminggu keluarga menyediakan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk
 - 2) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru setahun sekali
 - 3) Luas lantai paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni rumah
 - 4) Seluruh anggota yang berumur dibawah 60 tahun dewasa ini bisa membaca tulisan latin
 - 5) seluruh anak usia 6-12 tahun bersekolah pada saat ini
 - 6) Paling kurang satu anggota keluarga yang berumur 15 tahun keatas mempunyai pekerjaan tetap
 - 7) Seluruh anggota keluarga dalam satu bulan terakhir dalam keadaan sehat, sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing

- 8) Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama yang dianut masing-masing

d. Keluarga Sejahtera III

Keluarga yang memiliki semua syarat-syarat tersebut di atas dan memenuhi syarat-syarat di bawah ini dimasukkan sebagai Keluarga Sejahtera III.

- 1) Anak hidup paling banyak 2 orang, atau bila anak lebih dari 2 orang, keluarga masih PUS memakai kontrasepsi saat ini
- 2) Sebagian dari hasil penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga
- 3) Keluarga biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari
- 4) Keluarga biasanya ikut serta dalam kegiatan masyarakat dalam lingkungan tempat tinggal
- 5) Keluarga mengadakan rekreasi bersama diluar rumah paling kurang sekali dalam tiga bulan
- 6) Keluarga dapat memperoleh berita dari surat kabar/radio/majalah
- 7) Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat
- 8) Upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama

e. Keluarga Sejahtera III Plus

Apabila keluarga itu memenuhi semua syarat-syarat tersebut di atas dan juga syarat-syarat di bawah ini, maka keluarga itu dimasukkan dalam tingkat Keluarga Sejahtera III Plus

- 1) Keluarga atau anggota keluarga secara teratur memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi
- 2) Kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan, yayasan, atau institusi masyarakat lainnya

Selanjutnya, rumah tangga dikategorikan miskin apabila ia memiliki setidaknya Sembilan indikator dari empat belas indikator di atas. Sedangkan pengukuran kemiskinan berdasarkan pendapatan, dengan tujuan pengumpulan dan perbandingan global, Bank Dunia menggunakan garis-garis acuan yang ditetapkan

US \$2 per hari dalam dalam pengertian Kesamaan Daya Beli (*Parity Purchasing Power/PPP*) 1993 sebagai tingkat pendapatan nasional. (Slamet, 2014:18).

Berdasarkan studi SMERU dalam Suharto, menunjukkan sembilan kriteria yang menandai kemiskinan yaitu: a) Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang, papan), b) Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental, c) Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak telantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marjinal dan terpencil), d) Rendahnya kualitas sumber daya manusia (buta huruf, rendahnya pendidikan dan keterampilan, sakit-sakitan) dan keterbatasan sumber sumber alam (tanah tidak subur, lokasi terpencil, ketiadaan infrastruktur jalan, listrik, air), e) Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual (rendahnya pendapatan dan aset), maupun massal (rendahnya modal sosial, ketiadaan fasilitas umum), f) Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang memadai dan berkesinambungan, g) Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi), h) Ketiadaan jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga atau tidak adanya perlindungan sosial dari negara dan masyarakat), i) Ketidakterlibtaan dalam kegiatan sosial masyarakat (Suharto, 2006: 132)

Chambers dalam bukunya “Pembangunan Desa” menyebut dengan istilah perangkap kemiskinan. Dengan istilah perangkap kemiskinan, Chambers ingin menjelaskan bahwa rumah tangga miskin dan lingkungannya terdapat unsur-unsur yang tejalin erat dalam suatu mata rantai. Mata rantai ini disebut sebagai sebuah lingkaran setan yang membuat rumah tangga miskin selalu terperangkap dalam kemiskinan (Chambers, 1988: 145-148).

Ada banyak penyebab terjadinya kemiskinan di masyarakat perdesaan, misalnya dari lemahnya kekuatan ekonomi, hubungan sosial yang renggang, hak atas kekayaan dan kekuasaan tidak merata, kerusakan lingkungan, keterampilan rendah, pendidikan rendah, penguasaan aset terbatas, bencana alam, perampasan, cuaca buruk, birokratis, distribusi terhambat, kepadatan penduduk, gagal meningkatkan hasil panen, dan lain sebagainya. Kondisi-kondisi demikian membelit masyarakat perdesaan sehingga mereka dalam kondisi kemiskinan, dan sebagian besar sulit

keluar dari jeratan kemiskinan, bahkan hidup dalam lingkaran kemiskinan (*cycle of poverty*). Jika orang tuanya miskin, generasi berikutnya menjadi miskin, karena dengan kemiskinannya itu, anak orang miskin tidak mendapatkan akses pendidikan yang cukup, keterampilan yang memadai, sehingga kawin di usia dini, tanpa pekerjaan, dan akhirnya berada dalam kubangan kemiskinan. Pemahaman terhadap inti dari masalah kemiskinan itu dari pandangan kelompok miskin itu sendiri masih kurang. Dikalangan pakar ilmu sosial yang berusaha memahami hakekat kemiskinan dari sudut pandang orang miskin itu sendiri adalah Robert Chambers, seorang ahli pembangunan pedesaan berkebangsaan Inggris.

Menurut Chambers, masyarakat pedesaan yang miskin mempunyai tipologi sebagai perangkat kemiskinan yang ada di masyarakat pedesaan di negara Dunia Ketiga, yakni: (a) kemiskinan jasmani dan rokhani yaitu bahwa kemiskinan akan mengakibatkan kelemahan jasmani karena kekurangan makan, yang pada gilirannya menghasilkan ukuran tubuh yang lebih kecil, kekurangan gizi menjadikan daya tahan tubuh terhadap infeksi dan serangan penyakit rendah; (b) kelemahan fisik atau jasmaniah suatu rumah tangga mendorong orang ke arah kemiskinan melalui beberapa cara: tingkat produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah, tidak mampu menggarap lahan yang luas, atau bekerja lebih lama, melalui upah yang rendah bagi kaum wanita atau orang-orang yang lemah, serta pengurangan atau kelemahan karyawan karena sakit; (c) Isolasi (karena tidak berpendidikan, tempat tinggal yang jauh terpencil atau diluar jangkauan komunikasi), menopang kemiskinan: pelayanan dan bantuan pemerintah tidak sampai menjangkau mereka, orang yang butahuruf menjauhkan mereka dari informasi yang mempunyai nilai ekonomi serta menutup kemungkinan masuk dalam daftar penerima kredit. (d) Kerawanan atau kerentanan adalah salah satu mata rantai yang paling banyak mempunyai jalinan. Factor ini berkaitan dengan kemiskinan karena orang terpaksa menjual atau menggadaikan kekayaan; berkaitan dengan kelemahan jasmaniah untuk menangani keadaan darurat, waktu dan tenaga ditukarkan dengan uang, kaitannya dengan keterpencilan (isolasi) berupa sikap menyingkirkan diri baik secara fisik (menyingkir ke tempat yang jauh) maupun secara social (menjauhi pergaulan) akibat guncangan atau kejadian yang mendadak, serta kaitannya dengan ketidakberdayaan dicerminkan dengan

ketergantungan terhadap majikan atau orang yang dijadikan gantungan hidupnya; (e) Akhirnya ketidakberdayaan mendorong proses pemiskinan dalam berbagai bentuk, antara lain yang terpenting adalah pemerasan oleh kaum yang lebih kuat. Orang yang tidak berdaya, seringkali terbatas atau tidak mempunyai akses terhadap bantuan pemerintah, sedikit-tidaknya terhalang atau terhambat memperoleh bantuan hukum, serta membatasi kemampuannya untuk menuntut upah yang layak atau menolak suku bunga, menempatkan dirinya selalu pada pihak yang dirugikan dalam setiap transaksi jual-beli, dan mereka hamper tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap pemerintah dalam mengambil keputusan tentang pelayanan dan bantuan yang perlu diberikan kepada golongan yang lemah itu sendiri (Chambers, 1988:146-147) Kelima perangkat kemiskinan ini saling kait-mengkait satu dengan yang lain sebagai suatu keseluruhan.

Chambers (1988) mengemukakan bahwa ciri kemiskinan mencakup hal-hal sebagai berikut: a) Tidak terpenuhinya standar hidup yang layak, tidak terpenuhinya akses pelayanan dasar, tidak terpenuhinya keamanan dan kebebasan dari rasa takut, kesehatan, tidak terpenuhinya kebutuhan dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, tidak terpenuhinya kedamaian hati, cinta, dapat menentukan pilihan, tidak terpenuhinya aktualisasi kreativitas diri; b) Tidak adanya keamanan dalam mata pencaharian (*livelihood security*). Dengan tidak adanya mata pencaharian maka tidak mencukupi dalam persediaan kebutuhan makanan dan uang, jaminan pendapatan sehingga tidak dapat menjangkau pelayanan dasar; c) Tidak mempunyai kemampuan (*capabilites*) sebagai dasar untuk mendukung keamanan mata penaharian (*livelihood*). Tidak adanya kemampuan tersebut dapat diatasi melalui proses belajar, praktek, pelatihan maupun pendidikan untuk tujuan hidup yang lebih baik di masa yang akan datang sebagai prasyarat dalam meningkatkan kesejahteraan; d) Tidak adanya keadilan (*equity*). Tidak adanya keadilan tersebut mencakup hak asasi manusia, keadilan gender.

5. Penyandang Cacat

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam *Booklet Ministry of Social Affairs*, kecacatan didefinisikan sebagai: “kesulitan atau kesukaran dalam kehidupan pribadi, keluarga masyarakat baik di bidang ekonomi, sosial, maupun psikologis yang dialami oleh seseorang yang disebabkan oleh ketidaknormalan psikis, fisiologis, maupun tubuh dan ketidakmampuannya dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi”.

Sedangkan macam kecacatan terdiri dari:

- a. Cacat fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara. Yang termasuk dalam kriteria ini adalah: 1) cacat kaki, 2) cacat punggung, 3) cacat tangan, 4) cacat jari, 5) cacat leher, 6) cacat netra, 7) cacat runtu, 8) cacat wicara, 9) cacat raba (rasa), 10) cacat pembawaan.

Cacat tubuh dapat digolongkan; 1) Menurut sebab cacat adalah cacat sejak lahir, disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, dan perang, 2) Menurut jenis cacatnya adalah putus (amputasi) tungkai dan lengan; cacat tulang, sendi, dan otot pada tungkai dan lengan; cacat tulang punggung; cerebral palsy; cacat lain yang termasuk pada cacat tubuh orthopedic; paraplegia.

Dengan mengacu kepada pengertian-pengertian mengenai cacat tubuh tersebut di atas, maka penyandang cacat tubuh adalah mereka yang mempunyai kelainan tubuh, yang merupakan rintangan atau hambatan untuk melakukan kegiatan secara seayaknya. Penderita cacat tubuh adalah mereka yang amputasi (putus pada kaki, tangan atau lengan), cacat tulang persendian tungkai, cacat tulang punggung belakang termasuk paraplegia dan skoliostik. TBC tulang dan sendi, amputasi bawah atau atas siku satu atau dua dan lain-lain termasuk cacat tubuh orthopaedi.

- b. Cacat mental adalah kelainan mental dan atau tingkah laku, baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit, antara lain: 1) retardasi mental, 2) gangguan psikiatrik fungsional, 3) alkoholisme, 4) gangguan mental organik dan epilepsy.

- c. Cacat fisik dan mental adalah keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus. Apabila yang cacat adalah keduanya maka akan sangat mengganggu penyandang cacatnya (Demartoto, 2005:10-11).

Dengan melihat penjelasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecacatan memiliki tiga macam antara lain; cacat fisik yaitu sebuah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh; cacat mental yaitu kelainan mental dan atau tingkah laku, baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit dan Cacat fisik dan mental adalah keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus.

Sedangkan tunagrahita itu sendiri, menurut Somantri (2005:59) ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari, sebagai berikut :

a. Keterbelakangan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan ketrampilan-ketrampilan menyesuaikan diri dengan Masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti berhitung, menulis, dan membaca juga terbatas dan cenderung belajar dengan membeo.

b. Keterbatasan Sosial

Tunagrahita cenderung berteman dengan orang yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mental Lainnya

Tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal rutin yang secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan dalam jangka waktu lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka

bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya). Oleh karena itu mereka membutuhkan kata-kata konkrit dan sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan kemiskinan telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti, namun penelitian kemiskinan yang telah dilakukan di Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggung Rejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo belum ada. Meskipun demikian, penelitian tentang kemiskinan telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan memberikan kontribusi terhadap penelitian ini. Maka dari itu penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai mendukung baik penelitian nasional maupun internasional yang berkaitan dengan kemiskinan dan kegilaan. Peneliti banyak terbantu dengan temuan-temuan peneliti terdahulu, khususnya penelitian-penelitian berikut.

Penelitian dalam jurnal *Annual Review of Sociology*, Proquest berjudul *Urban poverty after the truly disadvantaged: The Rediscovery of the family, the neighborhood, and Culture*, dalam Mario Luis dan KhaterNewman, volume 27:23-45, 2013. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam apa yang berikut kita kritis menilai pilihan dari karya-karya pada kemiskinan perkotaan yang mengikuti publikasi WJ Wilson's *The Truly Disadvantaged* (1987), dengan fokus khusus pada keluarga, lingkungan, dan budaya. Kami bingkai diskusi kami dengan menilai penjelasan yang luas dari peningkatan konsentrasi kemiskinan di lingkungan perkotaan dengan karakteristik 1970-an dan 1980-an. kemudian, pada bagian keluarga, kami menunjukkan meningkatnya nikah dan tingginya ketidak proporsionalnya tingkat kelahiran remaja perempuan miskin perkotaan. Selanjutnya, kita kritik Sastra pada efek lingkungan. Akhirnya, dalam diskusi budaya, kita meneliti secara kritis usaha-usaha baru untuk melengkapi struktural penjelasan dengan account budaya. Kami menyimpulkan dengan wawancara untuk studi banding, persilangan-daerah, dan studi sejarah, konsepsi yang lebih luas dari kemiskinan di daerah perkotaan dan lebih fokus di Latin dan kelompok etnis lainnya.

Selanjutnya yaitu penelitian jurnal *ProQuest Information and Learning Company* 300 North Zeeb Road P.O. Box 1346 Ann Arbor, MI 48106-1346, 2006, dengan judul Welfare Reforms' Misdiagnosis of What Ails the Poor: The Consequences for Income, Employment and Family Structure, dalam Cynthia Y. Davis Menggunakan kelompok miskin dan pendekatan keluarga miskin diambil di tahun 1996 survei pendapatan dan Program partisipasi, disertasi ini menyelidiki faktor-faktor yang menjelaskan hasil yang berbeda untuk keluarga-keluarga ini yang sedang ditantang untuk mengurangi ketergantungan mereka pada sumber-sumber umum pendapatan melalui peningkatan partisipasi pekerjaan dan memanfaatkan sumber-sumber penghasilan yang lebih pribadi untuk kebutuhan dasar mereka. Di bawah PRWORA keluarga miskin juga diberikan insentif untuk menikah dan untuk tidak memiliki anak di luar nikah. Ketentuan ini mengabaikan fakta bahwa banyak dari keluarga miskin yang melakukan hal itu dan masih memiliki kesulitan dalam membuat pemenuhan tanpa bantuan umum. Dengan melihat perubahan dalam tingkat keluarga yang mengandalkan kombinasi pendapatan dari program-program bantuan umum, kerja dan bantuan dari keluarga dan teman-teman sebelum PRWORA diundangkan dalam empat tahun kemudian, studi ini juga menunjukkan kebutuhan untuk prioritas yang berbeda untuk pengembangan kebijakan dan alokasi dana untuk menghadapi hambatan keluarga dan akan terus menghadapi karena mereka berusaha untuk menjadi mandiri, anggota kerja masyarakat yang bertanggung jawab untuk anak-anak mereka. Studi ini mengakui bahwa tantangan sejati untuk kebijakan sosial di negara yang berbeda seperti AS adalah mengakui bahwa warganya mengalami masalah sosial, seperti kemiskinan, seperti variasi yang menantang sebagai setiap teka-teki. PRWORA menghadapi banyak tantangan yang sama sebagai upaya reformasi kesejahteraan sebelumnya. Satu tantangan dengan jelas berusaha untuk mendefinisikan dan, dalam hal ini, membatasi peran pemerintah federal dalam mendukung perempuan miskin dan keluarga mereka. Tantangan yang saya amanatkan di disertasi saya, bagaimanapun, lebih memfokuskan pada bagaimana karakteristik miskin orang dewasa, (misalnya ras / etnis, usia, wilayah negara, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan usia dan anak-anak mereka adalah meningkat) mempengaruhi cara bahwa keluarga mengalami kemiskinan dan bagaimana hidup mereka telah berubah sebagai akibat dari implementasi PRWORA pada tahun 1996.

Selanjutnya dalam penelitian dengan judul *Poverty, unemployment, and common mental disorders: Population based cohort study* dalam Scott dan Lewis (*British Medical Journal*; Jul 11, 1998; 317, 7151; ProQuest Public Health, pg. 115). Dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menentukan apakah kemiskinan dan pengangguran meningkatkan kemungkinan atau penundaan pemulihan dari gangguan mental yang umum, dan apakah Asosiasi ini dapat dijelaskan oleh beban keuangan subjektif. Desain: Studi prospektif kelompok. Dan untuk letak yaitu di Inggris, Wales, dan Skotlandia. Pelajaran bahasa Indonesia: 7726 orang dewasa berusia 16-75 tinggal di rumah tangga pribadi. Langkah-langkah utama hasil yaitu gangguan umum mental dinilai menggunakan kuesioner kesehatan umum, diri dinilai ukuran morbiditas psikiatri. Selanjutnya untuk hasil bahwa kemiskinan dan pengangguran (odds ratio 1,86, 95% confidence interval 1,18-2,94) yang dikaitkan dengan pemeliharaan tetapi bukan serangan episode umum gangguan mental, namun, jauh lebih kecil daripada cross sectional (pembanding) studi. Beban keuangan pada awal adalah independen untuk tujuan indeks dari standar hidup. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa kemiskinan dan pengangguran meningkat pada durasi episode gangguan mental yang umum tetapi kemungkinan bukan timbulnya mereka. Beban keuangan adalah prediktor morbiditas psikiatri masa depan lebih baik daripada salah satu faktor risiko ini lebih objektif meskipun sifat faktor risiko ini dan hubungannya dengan kemiskinan dan pengangguran tetap tidak jelas.

Kemudian dalam jurnal *National Tax Journal* dengan judul *Taxes and the poor: A microsimulation study of implicit and explicit taxes* dalam Stacy, Houser dan John Karl, Volume 47, issue 3, pages 621 (September 1994). Dalam tulisan ini penulis memperkenalkan model berbasis SIPP microsimulation federal dan negara bagian sistem pajak dan transfer. Penulis menggunakan model untuk menghitung tarif pajak implisit dan eksplisit yang dihadapi oleh rumah tangga berpendapatan rendah. Tingkat pajak marjinal khas kumulatif di rumah tangga dengan pendapatan di bawah garis kemiskinan adalah sekitar 26,7 persen, tapi harga ini menutupi banyak variasi yang disebabkan oleh perbedaan dalam persyaratan program, dan pajak pendapatan negara dan kebijakan AFDC. Untuk rumah tangga dengan pendapatan setara dengan 50 sampai 75 persen dari garis kemiskinan, misalnya, tingkat pajak marjinal peningkatan sebesar \$10 dari pendapatan per bulan berkisar antara 15,3 persen di persentil 10 hingga 39 ayat 3 persen

di persentil ke-90 distribusi tingkat pajak marjinal. Ketika kami mensimulasikan efek dari anggota rumah tangga yang mengambil upah minimum pekerjaan paruh-waktu, tingkat pajak marjinal di kisaran kelompok pendapatan ini dari 22.9 persen di persentil 10 47. 4 persen di persentil ke-90.

Kita menemukan variasi di seluruh Serikat dalam perlakuan pajak rumah tangga mereka dengan pendapatan di bawah garis kemiskinan, ketika kami mensimulasikan beban pajak yang dihasilkan dari mengambil upah minimum pekerjaan paruh-waktu. Variasi ini sangat berkorelasi dengan tingkat keuntungan AFDC dalam keadaan. Kami juga menemukan lagi dalam hal simulasi upah minimum pekerjaan, bahwa peserta dalam AFDC dan menunjukkan makanan menghadapi tarif rata-rata pajak marjinal secara signifikan di atas tingkat pajak marjinal rata-rata untuk seluruh rumah tangga miskin. Hasil yang konsisten di semua percobaan kami, bagaimanapun, adalah bahwa tarif pajak khas pada masyarakat miskin tidak sangat tinggi-mereka jarang melebihi 40 persen-ketika kita mensimulasikan perubahan setelah datang pajak dan setelah transfer hasil dari perubahan yang meningkat dalam penghasilan pasar tenaga kerja bulanan. Berhasil menyempitkan perlindungan program Penerima pengalihan khas dari tingkat pajak marjinal yang luar biasa tinggi, setidaknya dalam eksperimen-eksperimen penghasilan tambahan. Hasil ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menampilkan tarif pajak efektif pada AFDC Penerima berada jauh di bawah harga perundang-undangan. Tingkat kumulatif yang dibahas dalam dokumen ini cenderung agak lebih tinggi dari harga yang efektif atas penerima-Penerima AFDC yang dijelaskan di dalam literature sebelumnya.

Berdasarkan analisis yang dijelaskan dalam makalah, kaum kiri dengan pesan yang cukup bersemangat. Untuk rumah tangga yang paling berpenghasilan rendah, tarif pajak yang tidak begitu tinggi untuk mengabaikan kemungkinan efektivitas kebijakan, seperti EITC, yang mencoba untuk membuat pekerjaan lebih menarik daripada kesejahteraan. Program penerima di persentase tertinggi dari distribusi tingkat kumulatif menghadapi tarif pajak marjinal yang sangat mahal pada pendapatan, tapi khas rumah tangga dan program miskin Penerima tidak. Pemeriksaan lebih lanjut terhadap efektifitas kebijakan yang memanipulasi insentif pasar tenaga kerja, namun, membutuhkan pengetahuan tentang tanggapan pasar tenaga kerja dalam variasi tarif pajak. Simulasi rinci kendala anggaran rumah tangga yang dijelaskan dalam makalah ini memungkinkan

kita untuk mengeksplorasi variasi lintas-negara dalam perlakuan pajak rumah tangga ini untuk memeriksa tanggapan pasar tenaga kerja. Ini, bersama dengan perbaikan model yang dijelaskan dalam tulisan ini, adalah topik berikutnya dalam agenda penelitian kami.

Studi selanjutnya yaitu dalam *Journal of Cultural Diversity* dengan judul *Down Syndrome and Aging: A Leadership and Social Justice Landscape* dalam Kathelen Nevel, Volume 17, pages 34, 1 (2010), Proquest Public Health. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Fenomena yang berkembang mengenai penuaan dan lanjut usia pada orang down syndrome dan kelainan intelektual serta perkembangan cacat jasmaniah dan demania dapat menjadi traumatis dan luar biasa bagi keluarga dan pengasuh. Realisasinya dilanda dengan kecemasan dan memerlukan restrukturisasi kebijakan dan program serta menjelajahi pandangan kepemimpinan dalam memudahkan kerangka nilai untuk orang yang memiliki *down syndrome* dan dimensia. catatan: untuk menjaga kerahasiaan, komunikasi pribadi dan mencatat seluruh artikel ini dengan mengidentifikasi individu menggunakan inisial, bukan nama.

Kemudian studi selanjutnya yaitu dalam *Journal Child Lang* berjudul *Discriminating Down Syndrome and Fragile X Syndrome Based on Language Ability* dengan Leonard Abbeduto, Volume 40: 244-265 (2013) Cambridge University Press. Studi ini membandingkan profil reseptif dan ekspresif bahasa secara verbal anak-anak dan remaja dengan *Down Syndrome* (DS) dan orang-orang dengan *Sindrome X rapuh* (*Fragile X Syndrome*) (FXS) dan memeriksa sejauh mana profil ini diandalkan untuk dapat membedakan kelompok diagnostic. Jumlah duapuluh empat peserta verbal dengan S (rata-rata umur: 12 Tahun), duapuluh dua peserta verbal dengan FXS (rata-rata umur: 12 Tahun), dan duapuluh tujuh peserta dengan perkembangan khas (*typical development*) (TD); usia rata-rata 4 Tahun) menyelesaikan langkah-langkah standar reseptif dan ekspresi kosa kata dan tata bahasa, serta contoh percakapan bahasa. Hasil studi menunjukkan bahwa ada perbedaan profil bahasa DS dan FXS, yang ditandai dengan perbedaan kinerja kosakata. Studi ini mendukung keberadaan profil bahasa unik yang terkait dengan DS dan FXS.

Selanjutnya dalam jurnal *Medical (United States)* berjudul *Patterns of depressive symptoms and social relating behaviors differ over time from other behavioral domains for young people withdown syndrome* dengan Leonard, Volume 94, Issue 19, 710 (1 may

2015), Telethon Kids Institute, University of Western Australia, Perth, Australia. Studi ini menunjukkan bahwa orang-orang dengan cacat intelektual berada pada risiko yang lebih tinggi dalam mengalami masalah perilaku, emosional, dan psikiatri dibandingkan dengan populasi umum. Orang-orang Down Syndrome telah dilaporkan mengalami masalah perilaku yang lebih sedikit daripada yang lain yaitu dengan orang cacat intelektual, meskipun masih pada tingkat yang lebih besar daripada populasi non-intelektual Penyandang Cacat, depresi dan penyakit Alzheimer. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan lintasan subscales dari perilaku, termasuk gejala depresi, gangguan komunikasi, kecemasan, disruptiveness, dan terkait kemampuan sosial, untuk pemuda dewasa down syndrome. Keluarga pemuda dewasa down syndrome tinggal di Perth, Australia Barat, berpartisipasi dalam studi kuesioner lebih dari 8 tahun, 2004 (n = 255), 2009 (n = 191), dan 2011 (n = 188). Kuesioner untuk mengumpulkan informasi tentang karakteristik orang muda dan fungsi keluarga.

Developmental Behavior Checklist-Adult (DBC-A) dan *Developmental Behavior Checklist-Primary* (DBC-P) yang digunakan untuk mengukur masalah emosional dan perilaku. Tindakan ini meliputi *subscales* berikut: mengganggu, gangguan komunikasi dan kecemasan, diri, antisosial, depresi, dan terkait sosial. Skor DBC menurun dari 2004 sampai 2011 mencerminkan peningkatan perilaku dalam diri (coeff-0.011, 95% confidence interval (CI)-0.031,-0.008), kecemasan (coeff-0.009 95% CI-0.129,-0.006), gangguan komunikasi (coeff-0.008, 95% CI-0.012, - 0.005) dan perilaku yang mengganggu/antisosial (coeff-0.013, 95% CI-0.016,-0.009) subscales. Subscales untuk gejala depresi dan masalah-masalah sosial terkait menurun kurang (coeff-0.003, 95% CI-0.007,-0.0001) (coeff-0.003 95% CI-0.007, 0.001). Orang-orang muda yang berfungsi lebih rendah dilaporkan menunjukkan masalah perilaku yang lebih signifikan di setiap subscale bila dibandingkan dengan mereka yang lebih tinggi yang berfungsi. Perilaku dewasa muda Downsyndrome dengan kurun waktu tetapi gejala depresi dan masalah perilaku hubungan sosial terbawa sampai dewasa. Dimungkinkan bahwa mereka dengan gejala depresi yang terus-menerus berada pada risiko tinggi untuk mengembangkan penyakit depresi di masa dewasa. Mengidentifikasi orang-orang muda dengan down syndrome yang beresiko untuk mengembangkan depresi dalam kehidupan dewasa memiliki implikasi untuk pencegahan dan pengobatan dini.

Penelitian selanjutnya yaitu dalam *Journal of Clinical Epidemiology* dengan judul *A changing relationship between disability and survival in the elderly population: differences by age* oleh Lamarca dan volume 56.12 (Desember 2003) pages 1192-201. Dalam penelitian ini, studi longitudinal memeperkirakan asosiasi antara populasi kecacatan dan kematian orang tua, biasanya telah mengasumsikan cacat konstan melalui periode studi lanjutan. Pengetahuan pada saat ini menunjukkan bahwa asumsi seperti itu mungkin tidak akan tepat. Tujuan kami adalah untuk memeriksa asosiasi ini (kecacatan dan kematian) dengan memperhitungkan transisi dalam proses cacat. Peserta 1.294 (berusia 65 ke atas) disurvei wawancara Barcelona akan ditindaklanjuti untuk peserta rata-rata 8 tahun. Sembilan dasar *activities of daily living* (ADLs) diukur pada awal dan pada akhir tindak lanjut. Individu yang didefinisikan sebagai “tergantung” jika mereka melaporkan tidak mampu melakukan satu atau lebih dari kegiatan tanpa bantuan. Dilakukan analisis kelangsungan hidup dengan entri tertunda, variable usia pada waktu dan cacat sebagai variable tergantung pada waktu.

Tingkat kecacatan telah meningkat pada akhir tindak lanjut (dari 42 ke 60% antara wanita dan dari 30 ke 48% antara laki-laki); 7,5% dari perempuan Penyandang Cacat dasar dan 28,5% laki-laki pulih dari kecacatan. Resiko mati relative disesuaikan bagi mereka dengan dasar ADLs ketergantungan bervariasi dengan usia: pada usia 80 tahun itu 3.5 bagi perempuan dan 1.8 untuk pria, sementara 90 tahun itu masing-masing 1.9 dan 1.2.

Selanjutnya penelitian dalam *International Journal of Social Economics* dengan judul *Gender, HIV-AIDS, land restitution and survival strategies in the Capricorn district of South Africa* oleh Akinboade, O A. Volume 35. (2008) pages 857-877. Dalam penelitian ini, ditemukan hasil bahwa di arena studi, tanah masih sebagian besar dikendalikan di bawah adat istiadat. Rumah tangga yang memiliki tanah untuk merebut kembali sebagai proporsi rendah dari mereka yang diwawancarai. Ada klaim bahwa pada tanah tersebut rumah tangga terkena AIDS. Ada kehadiran penting perempuan kepala di antara rumah tangga yang mengklaim tanah. Menerima uang santunan untuk tanah restitusi ini tidak populer di area belajar. Rumah tangga terkena AIDS yang benar-benar rawan pangan. Sebagai strategi mengatasi, rumah tangga meminjam uang atau makanan. Rumah tangga terkena AIDS, didefinisikan sebagai rumah tangga yang telah kehilangan

anggota untuk penyakit yang berkaitan dengan AIDS, menjual ternak mereka karena mereka tidak lagi mampu mengelola kawanan dan mereka menjual hasil panen mereka untuk memenuhi kebutuhan. Di antara mereka, ini adalah rumah tangga dikepalai perempuan itu adalah signifikan tidak mengatasi dengan baik. Jenis kelamin bukanlah bermakna dikaitkan dengan penerimaan sosial hibah dalam salah satu kategori rumah tangga. Hal ini juga tidak bermakna dikaitkan dengan adopsi strategi mempertahankan menerima paket makanan atau meminjam uang atau makanan maupun dalam adopsi reduktif strategi kelaparan untuk satu atau dua hari. Penjualan tanah bukanlah sebuah strategi penanggulangan di area. Ada beberapa penelitian yang link pandemi HIV/AIDS ke proses restitusi tanah di Afrika Selatan. Temuan dapat membantu dalam memahami strategi mengatasi kelangsungan hidup rumah tangga yang terkena dan dalam merancang kebijakan-kebijakan yang cocok untuk membantu mereka.

Studi ini telah berusaha untuk memeriksa aspek-aspek HIV/AIDS gender, reformasi tanah dan strategi kelangsungan hidup / *coping strategies* di Provinsi Limpopo Afrika Selatan. Orang-orang yang terkena kematian AIDS, mereka yang telah mengalami penyebab lain dari kematian dan mereka yang telah mengalami kematian tidak sama sekali sebagai kepemilikan tanah pribadi di Limpopo. Provinsi pedesaan dan kepemilikan komunitas yang mendominasi. Rumah tangga yang memiliki tanah untuk merebut kembali berproporsi rendah dari mereka yang diwawancarai. Namun, ada kehadiran penting kepala perempuan antara rumah tangga yang mengklaim tanah. Perselisihan atas klaim tanah luas disebutkan oleh penggugat potensial. Saat ini, HIV/AIDS atau infeksi tidak memiliki pengaruh pada alokasi tanah oleh para penguasa tradisional. Hal ini sebagian karena tingkat infeksi rendah dan penyingkapan penyakit miskin.

Dalam hal ketahanan pangan, rumah tangga terkena AIDS yang benar-benar rawan pangan. Sebagian strategi bertahan hidup dengan meminjam uang makanan. Ketergantungan pada dukungan hibah serta anak-anak angkat hibah tertinggi di antara rumah tangga yang kehilangan anggota keluarga. Ada kecenderungan besar untuk melakukan subsisten tanah pertanian antara rumah tangga yang kehilangan anggota dalam satu cara atau lain selama dua tahun. Rumah tangga terkena AIDS lebih bergantung pada penggunaan keluarga untuk budidaya subsisten. Paling penting resiko yang terkait dengan penggunaan lahan antara rumah tangga terkena AIDS adalah serangan

pada tanaman mereka karena kurangnya pagar dan ketidak mampuan untuk mengelola lading-ladang. Ada kecenderungan besar untuk rumah tangga yang terkena AIDS untuk menjual hasil panen mereka untuk memenuhi kontinjensi. Penjualan tanah bukanlah sebuah strategi penanggulangan di distrik ini. Hal ini karena sifat komunal kepemilikan tanah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Russel, David dalam *Journal of Health and Social Behavior* dengan judul *Living Arrangements, Social Integration, and Loneliness in Later Life: The Case of Physical Disability*. Volume 50 (Desember 2009) pages 460-75, ProQuest. Meskipun teoritis keterkaitan antara rumah tangga komposisi dan integrasi sosial, relative terbatas penelitian telah mempertimbangkan bagaimana pengaruh hidup mempengaruhi resiko untuk kesepian di kemudian hari. Menggunakan data dari sampel dewasa dengan dan tanpa cacat fisik (N=868), penelitian ini bertujuan untuk (1) dokumen variasi dalam kesepian diseluruh pengaturan hidup, (2) menilai apakah ada pengamatan asosiasi bervariasi oleh status fisik, dan (3) mengevaluasi peran mediasi integrasi sosial dan dukungan sosial.

Hasil mengungkapkan bahwa orang-orang yang hidup sendiri atau dengan orang-orang selain pasangan (anak-anak, keluarga anggota) melaporkan kesepian yang lebih besar daripada mereka yang hidup dengan pasangan. Namun, besarnya perbedaan-perbedaan lebih besar orang dewasa Penyandang Cacat fisik. Langkah-langkah integrasi sosial dan dukungan sosial dilemahkan, tetapi tidak sepenuhnya menjelaskan, variasi antar rumah tangga kesepian. Temuan ini menunjukkan pentingnya independen pengaturan pengalaman hidup kesepian di kemudian hari antara orang dewasa Penyandang Cacat dan *nondisabled*.

Strategi ini dibahas dalam tiga langkah. Pertama analisis deskriptif meneliti bagaimana laporan variasi kesepian dalam pengaturan hidup untuk jumlah sampel, dan dengan cacat fisik dan karakteristik status sosial (jenis kelamin, ras-etnis, usia dan status sosial ekonomi). Selanjutnya, tingkat integrasi sosial dan dukungan kontras di pengaturan hidup dan status Cacat Fisik. Seperangkat akhir analisis multivarian mengkaji maksud jelas unik pengaturan pengalaman hidup kesepian, peran moderat Cacat fisik dan fungsi mediasi dan dukungan integrasi sosial. serangkaian model regresi logistik untuk dihitung secara terpisah untuk orang dewasa yang lebih tua dengan dan tanpa cacat fisik.

Keputusan mengadakan model terpisah untuk Penyandang Cacat dan orang dengan *nondisabled* dewasa ini didasarkan pada dua pertimbangan. *Pertama*, ada bukti bahwa dewasa dengan keterbelakangan fisik mengalami hubungan sosial dan interaksi dalam rumah tangga berbeda dari orang-orang tanpa gangguan fungsional, yang mungkin memiliki implikasi penting untuk bagaimana pengaturan hidup berhubungan dengan kesepian diseluruh subkumpulan dua ini. *Kedua*, hubungan antar variable *sociodemographic* dan kesepian berbeda jauh oleh status fisik.

Selanjutnya penelitian dalam *The American Journal of Geriatric Psychiatry* dengan judul *Depression and disability in late life: Directions for future research* yang dilakukan oleh Bruce, Martha L volume 9.2 (2001) pages 102-12, ProQuest Social Science Journals. Tinjauan penulis sebagai bukti-bukti dari studi epidemiologi dan klinis yang menyarankan timbal balik yang berpotensi spiral, hubungan antara depresi dan kecacatan pada orang dewasa yang lebih tua. Tema yang mendasari adalah dampak dari bagaimana kecacatan dan depresi diukur pada sifat bukti empiris dan penafsirannya. Langkah-langkah dan strategi analitik yang sesuai menangkap kompleksitas depresi, cacat, dan hubungan mereka diharapkan untuk mengatur pendekatan yang paling bermanfaat untuk mengurangi beban depresi dan Cacat dalam kehidupan dewasa.

Meskipun hubungan antara depresi dan cacat mungkin tampak secara intuitif jelas, data empiris pada sifat hubungan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua tersebut tak kentara mengejutkan dan kompleks. Artikel ini telah merekomendasikan sejumlah strategi analisis yang dapat berguna untuk menjelaskan hubungan ini. Setiap bagian perlu meningkatkan kekhasan penyelidikan kami terhadap hubungan antara depresi dan Cacat dalam hal pengukuran dan analisis. Kegunaan dari jenis kekhususan, namun, bersandar pada link untuk dirumuskan baik hipotesis yang diambil dari model konseptual hubungan antara deperesi dan kecacatan. Mengingat heterogenitas depresi dan Cacat, ada kemungkinan bahwa solusi sederhana akan cukup. Dalam arti yang sangat nyata, kompleksitas ini menawarkan potensi yang tidak satu tetapi berbagai strategi yang mungkin berguna dalam mengurangi beban depresi dan Cacat dalam kehidupan dewasa.

Penelitian selanjutnya dalam jurnal *Physical Therapy* dengan judul *Sociocultural Influences on Disability Status in Puerto Rican Children* oleh Gannotti, Groce, Nora dan Cynthia. ProQuest. Gannotti et al, volume 81.9 (September 2001) pages: 1512-23. Dalam

penelitian ini menjelaskan makna budaya didefinisikan fungsi masa kanak-kanak dan cacat di Puerto Rico untuk memberikan konteks penafsiran skor tes dari terjemahan bahasa Spanyol dari *Evaluation of Disability Inventory* (PEDI). Nilai-nilai Puerto Rico saling ketergantungan, ananar/memenjakan atau memelihara perilaku / *pampering or nurturing behaviors*, dan *sobre protectiva (overprotectiveness)* mempengaruhi harapan orang tua untuk kemampuan anak-anak cacat dan harus dipertimbangkan ketika menafsirkan nilai dari PEDI dan membangun rencana perawatan. Untuk studi ini, kami menggunakan baik kualitatif dankuantitatif etnografi dengan teknik pendekatan wawancara etnografi yang menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur untuk menggambarkan konsep-konsep budaya yang didefinisikan tentang teknik yang digunakan dalam ilmu sosial, terutama antropologi. Perubahan ekonomi, sosial dan politik dari waktu ke waktu pada akhirnya akan mempengaruhi nilai-nilai budaya dan sosial mengenai fungsi masa kanak-kanak dan kecacatan.

Hasil penelitian ini memberikan informasi tentang makna budaya yang didefinisikan oleh kecacatan dan memberi konteks untuk menafsirkan nilai terjemahan bahasa Spanyol PEDI untuk anak-anak Puerto Rico. Masyarakat Puerto Rico menekankan ketergantungan antara anak dan pengasuh dan simpati terhadap anak-anak cacat. Nilai PEDI Puerto Rico anak Penyandang Cacat dapat lebih rendah dari yang diharapkan, karena tingkat keparahan dari gangguan mereka. Keluarga mungkin tidak memiliki harapan bahwa anak-anak mereka akan atau bisa bahkan harus melakukan kegiatan fungsional tertentu atau mungkin pernah memberi mereka kesempatan. Selain itu, hasil memiliki implikasi untuk perawatan anak-anak Cacat Puerto Rico, implikasi yang juga relevan untuk keluarga yang di daratan Puerto Rico karena mereka berbagi banyak dari nilai yang sama. Rasa tanggungjawab orang tua Puerto Rico harus melindungi anak-anak mereka dari bahaya yang dirasakan atau penganiayaan merupakan pengantar kuat perilaku terhadap anak-anak cacat. Keinginan orang tua untuk “melindungi” anak-anak mereka dengan cara mungkin membatasi kesempatan anak-anak mereka untuk melakukan kegiatan secara mandiri.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Desain Penelitian	Lokasi Penelitian	Hasil	Kesimpulan	Hubungan Dengan Penelitian Terdahulu
1.	Urban poverty after the truly disadvantaged: The Rediscovery of the family, the neighborhood, and Culture.	<i>comparative, cross-regional</i> , dan studi sejarah.	Latin	Peningkatan konsentrasi kemiskinan di lingkungan perkotaan dengan karakteristik 1970-an dan 1980-an. meningkatnya nikah dan tingginya ketidak proporsionalnya tingkat kelahiran remaja perempuan miskin perkotaan.	Peningkatan kemiskinan perkotaan pd karakteristik 1970-an dan 1980-an serta meningkatnya angka pernikahan dan tingginya ketidak proporsionalnya kelahiran remaja perempuan miskin di perkotaan.	Sama-sama membicarakan tentang kemiskinan. Konsentrasinya pada karakteristik dan budaya.
2.	Welfare Reforms' Misdiagnosis of What Ails the Poor: The Consequences for Income, Employment and Family Structure,	Kualitatif (survei pendapatan dan program partisipasi)	Amerika	Di bawah PRWORA keluarga miskin diberikan insentif untuk menikah agar tidak memiliki anak diluar nikah. Ketentuan ini mengabaikan fakta bahwa banyak dari keluarga miskin yang melakukan hal itu dan masih memiliki kesulitan dalam membuat pemenuhan tanpa bantuan umum.	Karakteristik miskin (ras / etnis, usia, wilayah negara, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan usia) mempengaruhi cara bahwa keluarga mengalami kemiskinan dan bagaimana hidup mereka telah berubah sebagai akibat dari implementasi PRWORA pada tahun 1996.	Sama-sama membicarakan tentang kemiskinan namun dalam penelitian ini dengan mengevaluasi program PRWORA.
3.	Poverty, unemployment, and common mental disorders: Population based cohort study	<i>Prospective cohort study</i>	England, Wales, dan Schotland	Pengukuran gangguan mental dengan morbiditas psikiatri. Selanjutnya untuk hasil bahwa kemiskinan dan pengangguran (odds ratio 1,86, 95% <i>confidence interval</i> 1,18-2.94) yang dikaitkan dengan pemeliharaan tetapi bukan serangan episode umum gangguan mental, namun, jauh lebih kecil daripada studi <i>cross sectional</i> (pembanding).	Bahwa kemiskinan dan pengangguran meningkat pada durasi episode gangguan mental yang umum tetapi kemungkinan bukan timbulnya mereka. Beban keuangan adalah prediktor morbiditas psikiatri.	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang kemiskinan dan gangguan mental.

Sumber: Disarikan dari penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 (Lanjutan)

4.	Taxes and the poor: A microsimulation study of implicit and explicit taxes	Kuantitatif	Amerika	ketika mensimulasikan beban pajak yang dihasilkan dari upah minimum pekerjaan paruh-waktu, variasi ini sangat berkorelasi dengan tingkat keuntungan AFDC. Dalam hal simulasi upah minimum pekerjaan, bahwa peserta dalam AFDC dan menunjukkan tarif rata-rata pajak marjinal secara signifikan di atas tingkat pajak marjinal rata-rata untuk seluruh rumah tangga miskin.	Tarif pajak masyarakat miskin tidak sangat tinggi, mereka jarang melebihi 40 persen, mengenyampingkan perlindungan program Penerima pengalihan khas dari tingkat pajak marjinal yang luar biasa tinggi, setidaknya dalam eksperimen-eksperimen penghasilan tambahan.	Sama-sama membicarakan mengenai kemiskinan namun dalam penelitian ini berkonsentrasi pada faktor pajak.
5.	Down Syndrome and Aging: A Leadership and Social Justice Landscape	Kualitatif	Amerika	Fenomena yang berkembang mengenai penuaan dan lanjut usia pada orang <i>down syndrome</i> dan kelainan intelektual serta perkembangan cacat jasmaniah dan demanisa dapat menjadi traumatis dan luar biasa bagi keluarga dan pengasuh. Realisasinya dilanda dengan kecemasan dan memerlukan restrukturisasi kebijakan dan program kepemimpinan dalam memudahkan kerangka nilai untuk orang <i>down syndrome</i> dan dimensia.	Penuaan dan lanjut usia pada orang <i>down syndrome</i> , kelainan intelektual, perkembangan cacat jasmaniah, demanisa, dapat menjadi traumatis bagi keluarga dan pengasuh.	Dalam penelitian ini, sama-sama mengkaji tentang <i>down syndrome</i> namun dalam penelitian ini lebih fokus kaitannya dengan pengasuh dan keluarga.
6.	Discriminating Down Syndrome and Fragile X Syndrome Based on Language Ability	Kuantitatif (<i>study compared</i>)	United Kingdom	Jumlah 24 peserta verbal dengan S(rata-rata umur: 12 Tahun), 22 peserta verbal dengan FXS (rata-rata umur: 12 Tahun), dan 27 peserta dengan perkembangan khas (<i>typical development</i>) (TD);	Hasil studi menunjukkan bahwa ada perbedaan profil bahasa DS dan FXS, yang ditandai dengan perbedaan kinerja kosakata. Studi ini mendukung keberadaan profil bahasa unik yang terkait dengan DS dan FXS.	Sama-sama mengkaji <i>down syndrome</i> , namun dalam penelitian ini pengkomparasian dengan <i>Fragile X Syndrome</i> dan <i>typical development</i>

Sumber: Disarikan dari penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 (Lanjutan)

				usia rata-rata 4 Tahun) menyelesaikan langkah-langkah standar reseptif dan ekspresi kosa kata dan tata bahasa, serta contoh percakapan bahasa.		
	Patterns of depressive symptoms and social relating behaviors differ over time from other behavioral domains for young people withdown syndrome	Kuantitatif	Western Australia	Studi ini menunjukkan bahwa orang dengan cacat intelektual berada pada risiko yang lebih tinggi dalam mengalami masalah perilaku, emosional, dan psikiatri dibandingkan orang umum.	Cacat intelektual berada pada risiko yang lebih tinggi dalam mengalami masalah perilaku, emosional, dan psikiatri dibandingkan dengan populasi umum. Orang-orang Down Syndrome mengalami masalah perilaku yang lebih sedikit daripada cacat intelektual.	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai <i>Down Syndrome</i> , namun dalam metodenya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.
	A changing relationship between disability and survival in the elderly population: differences by age	Kuantitatif	Barcelona, Spanyol	Tingkat kecacatan telah meningkat pada akhir tindak lanjut (dari 42 ke 60% antara wanita dan dari 30 ke 48% antara laki-laki); 7,5% dari perempuan Penyandang Cacat dasar dan 28,5% laki-laki telah pulih dari kecacatan. Resiko kematian relative disesuaikan bagi mereka dengan dasar ADLs ketergantungan bervariasi dengan usia (usia 80 tahun 3.5 bagi perempuan dan 1.8 untuk pria, sementara 90 tahun itu masing-masing 1.9 dan 1.2).	Wanita tua Penyandang Cacat harus dipertimbangkan sebagai kelompok sasaran intervensi karena mereka menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari kecacatan dan kecil kemungkinannya untuk pulih dari kecacatannya. Hasil kami menggambarkan perlu memertimbangkan status Cacat sebagai sebuah variabel bergantung pada waktu (usia), untuk menghindari pengabaian hubungan dengan kematian.	Fokus difabelnya terkait tapi penelitian ini memeriksa asosiasi (kecacatan dan kematian) memperhitungkan transisi dalam proses cacat dengan <i>activities of daily living</i> (ADLs).

Sumber: Disarikan dari penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 (Lanjutan)

	A changing relationship between disability and survival in the elderly population: differences by age	Kuantitatif	Barcelona, Spanyol	Tingkat kecacatan telah meningkat pada akhir tindak lanjut (dari 42 ke 60% antara wanita dan dari 30 ke 48% antara laki-laki); 7,5% dari perempuan Penyandang Cacat dasar dan 28,5% laki-laki telah pulih dari kecacatan. Resiko kematian relative disesuaikan bagi mereka dengan dasar ADLs ketergantungan bervariasi dengan usia (usia 80 tahun 3.5 bagi perempuan dan 1.8 untuk pria, sementara 90 tahun itu masing-masing 1.9 dan 1.2).	Wanita tua Penyandang Cacat harus dipertimbangkan sebagai kelompok sasaran intervensi karena mereka menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari kecacatan dan kecil kemungkinannya untuk pulih dari kecacatannya. Hasil kami menggambarkan perlu mempertimbangkan status Cacat sebagai sebuah variabel bergantung pada waktu (usia), untuk menghindari pengabaian hubungan dengan kematian.	Fokus difabelnya terkait tapi penelitian ini memeriksa asosiasi (kecacatan dan kematian) memperhitungkan transisi dalam proses cacat dengan <i>activities of daily living</i> (ADLs).
	Gender, HIV-AIDS, land restitution and survival strategies in the Capricorn district of South Africa	Kuantitatif	Provinsi Limpopo Afrika Selatan	Sebagai strategi untuk mengatasinya, rumah tangga meminjam uang maupun makanan, menerima uang santunan, menjual ternak, menerima paket makanan, ada kecenderungan besar untuk melakukan subsisten tanah pertanian	Rumah tangga dikepalai perempuan itu adalah signifikan tidak bisa mengatasi dengan baik. Orang-orang yang terkena kematian AIDS, mereka yang telah mengalami penyebab lain dari kematian (mereka mengalami kematian sama sekali bukan penduduk asli di Limpopo namun kepemilikan komunitas yang mendominasi.	Sama-sama mengkaji tentang strategi kelangsungan hidup.

Sumber: Disarikan dari penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 (Lanjutan)

	Living Arrangements, Social Integration, and Loneliness in Later Life: The Case of Physical Disability	Kuantitatif	New York	Terdapat bukti bahwa dewasa dengan keterbelakangan fisik mengalami hubungan sosial dan interaksi dalam rumah tangga yang berbeda dari orang-orang tanpa gangguan fungsional, implikasi pengaturan hidup berhubungan dengan kesepian kemudian hubungan antar variabel <i>sociodemographic</i> dan kesepian jauh berbeda dengan status fisik.	Hasil mengungkapkan bahwa orang-orang yang hidup sendiri atau dengan orang-orang selain pasangan (anak-anak, anggota keluarga) melaporkan kesepian yang lebih besar daripada mereka yang hidup dengan pasangan.	Dalam pengkajian tentang Kecacatan, terdapat kesamaan yang berkaitan dengan relasi maupun berhubungan dengan orang lain seperti yang disinggung pada modal sosial.
--	--	-------------	----------	---	---	--

Sumber: Disarikan dari penelitian terdahulu.

Berbagai penelitian tentang kemiskinan dan difabel yang telah dilakukan seperti yang telah dibahas di atas. Namun pengkajian yang berfokus pada kaum difabel mental, difabel fisik dan mental sekaligus seperti yang dikaji dalam fokus penelitian ini masih terbatas sehingga pendekatan dalam penelitian ini relative baru dan lebih kompleks. Lebih lanjut, penelitian-penelitian tersebut di atas yang mengkaji kemiskinan hanya berfokus pada pengukuran kemiskinan saja namun tidak pada akar daripada penyebab kemiskinannya seperti yang dibahas dalam fokus panalitian ini. Terlebih dalam penelitian ini mengkaji karakteristik aktor difabel dengan perspektif Michael Foucault, kemiskinan dengan perpektif Robert Chambers dan Oscar Lewis dan praktik strategi kelangsungan hidupnya sekaligus dengan perspektif Pierre Bourdieu dengan pendekatan studi kasus yang masih relatif baru khususnya di Indonesia.

C. Landasan Teori

1. Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu

Dengan teori praktik sosial, digunakan untuk mengkaji bagaimana masyarakat dan pemerintah desa Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo memanfaatkan modal (modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik) yang dimiliki oleh masyarakat untuk mencapai kesejahteraan kehidupannya. Kemudian bagaimana pemerintah desa yang juga berperan sebagai aktor, agen atau pelaku mengembangkan, mempertahankan atau menaikkan posisinya dalam pencapaian kedudukan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Strategi-strategi yang digunakan oleh aktor, agen atau pelaku pengembangan strategi kelangsungan hidup akan sangat bergantung kepada kondisi lingkungan yang ditempati dan modal yang dimiliki di dalam arena. Strategi ini dilakukan untuk membangun hubungan sosial dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penggunaan strategi oleh aktor, agen atau pelaku ini bertujuan untuk mengembangkan strategi kelangsungan hidup, mempertahankan posisi, memperbaiki posisi, membedakan diri atau untuk memperoleh posisi-posisi baru dalam arena. Rumusan (Habitus x Modal) + Arena = Praktik dapat digunakan untuk memahami realitas sosial dalam masyarakat termasuk realitas pengembangan strategi bertahan hidup.

Sosok Bourdieu yang bebas, sejalan dengan idenya untuk mentransformasikan serangkaian oposisi-oposisi yang selalu berhadap-hadapan dalam tradisi ilmu sosial. Bourdieu berupaya mentransformasikan subjektivisme-objektivisme, mikro-makro, kebebasan-determinisme, material-simbolis, *nature-history*, *doxa-episteme*, dan kesadaran-ketidaksadaran. (Suyanto, 2013:240). Menurut Mutakhir (dalam Demartoto, 2014:27), Praktik sosial dipahami Bourdieu sebagai hasil dimana dialektis antara internalisasi eksterior dan interior. Ekterior adalah struktur objektif yang ada diluar pelaku sosial, sedangkan interior merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial. Selanjutnya dalam teori praktik Bourdieu terdapat beberapa karakteristik. *Pertama*, praktik terdapat dalam ruang dan waktu. Interaksi sosial berlangsung dalam ruang dan waktu tertentu. Waktu digerakkan dan dkonstruksi secara sosial. Praksis sebagai sebuah fenomena sosial yang tampak dan objektif tidak

dapat dipahami diluar konteks ruang dan waktu. *Kedua*, praktik diatur dan digerakkan secara tidak sadar atau tidak sepenuhnya sadar.

Teori praktik Bourdieu sebuah teori yang mencoba memberikan sebuah pemahaman mengenai aktifitas orang-orang setiap hari, dan melakukannya dengan berbagai wawasan, pengalaman, dan pengetahuan atas pola yang lebih luas dari kehidupan sosial. Dalam pandangan Bourdieu dimana bahwa sebuah kehidupan sosial tidak dapat dipahami semata-mata sebagai agregat perilaku individu. Rumus generative mengenai praktik sosial dengan persamaan: $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena} = \text{Praktik}$.

a) **Habitus**

Pengertian habitus sendiri adalah struktur mental atau sistem kognitif seseorang, yang dengannya seseorang tersebut berhubungan dengan dunia sosialnya. Sederhananya, habitus adalah struktur kognitif yang memperantai individu dengan realitas sosialnya (Suyanto, 2013:241). Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasi-nya. Secara dialektif, habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang (Ritzer dan Goodman, 2010:581).

Bourdieu menyatakan bahwa habitus sekedar menyarankan apa yang seharusnya dipikirkan dan apa yang seharusnya dipilih untuk dilakukan. Habitus memberikan prinsip yang digunakan orang dalam “memilih strategi” yang akan mereka gunakan di dunia sosial. Bourdieu melihat habitus sebagai faktor penting yang berkontribusi untuk reproduksi sosial, karena merupakan pusat untuk menghasilkan mengatur praktik yang membentuk kehidupan sosial (Demartoto, 2014:29).

Habitus membimbing aktor untuk memahami, menilai, mengapresiasi tindakan mereka berdasarkan pada skema atau pola yang dipancarkan dunia sosial. Pernyataan ini senada dengan apa yang dikatakan Bourdieu tentang *habitus*, “...*schemata of perception, appreciation, and action that result from the institute*

of the social body (or in biological individuals). Sebagai skemta klasifikatif, habitus menghasilkan perbedaan gaya hidup dan raktik-praktik kehidupan. Skema ini diperoleh dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan individu-individu lain maupun lingkungan dimana ia berada (Fashri, 2014:99).

Habitus merupakan produk sejarah. Habitus pada waktu tertentu telah diciptakan sepanjang perjalanan sejarah: "Habitus, produk sejarah, menghasilkan praktik individu dan kolektif, dan sejarah, sejalan dengan skema yang digambarkan oleh sejarah" (Ritzer dan Goodman, 2010:581). Habitus yang termanifestasikan pada individu tertentu diperoleh dalam proses sejarah individu dan merupakan fungsi dari titik temu dalam sejarah sosial tempat ia terjadi. Habitus sendiri merupakan hasil dari proses panjang pencekohan individu (*process of inculcation*), dimulai sejak masa kanak-kanak, yang kemudian menjadi semacam pengindraan kedua (*second and sense*) atau hakikat alamiah kedua (*second nature*). Menurut definisi Bourdieu tersebut, disposisi-disposisi yang direpresentasikan oleh habitus bersifat: (1) bertahan lama; (2) bisa dialihpindahkan; (3) merupakan struktur yang distrukturkan; dan (4) merupakan struktur-struktur yang menstrukturkan (Bourdieu, 2015:47). Selanjutnya bahwa habitus bekerja di bawah alas kesadaran. Habitus bekerja di bawah level kesadaran dan bahasa, di luar jangkauan pengawasan dan kontrol introspektif kehendak (Ritzer dan Goodman, 2010:582).

Bourdieu mencoba mempertahankan makna asli konsep ini dalam hubungannya antara tubuh dan habitus; (1) dalam nalar yang sepele, habitus hanya ada selama ia ada di dalam kepala aktor (dan kepala adalah bagian dari tubuh); (2) habitus hanya ada di dalam, melalui dan disebabkan oleh praksis aktor dan interaksi antara mereka dan dengan lingkungan yang melingkupinya. Dalam hal ini, habitus secara empatis "bukanlah" satu konsep abstrak dan idealis. Ini tidak hanya "termanifestasi" dalam perilaku, namun merupakan suatu "bagian" integral darinya (dan sebaliknya); (3) taksonomi praksis, inti skema habitus berakar di dalam tubuh manusia(dalam hal menalar dan berakar dalam pengalaman sensoris dari cara pandang seseorang yang disimbolkan) (Jenkins, 2013:108).

Lebih lanjut Bourdieu mengungkapkan beberapa aspek dalam habitus, yaitu: (1) Habitus merupakan seperangkat pengetahuan. Yang dimaksud dengan pengetahuan adalah cam yang dimiliki agen untuk memahami dunia, kepercayaan, dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. (2) Habitus dimiliki oleh agen, yang artinya dalam setiap tindakan, nilai dan cara bertindak yang dimiliki agen dipengaruhi kondisi objektif kulturalnya dan semua hal tersebut juga melekat pada diri agen dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (3) Habitus dibentuk dalam momen praktik. Dalam artian, habitus dilakukan oleh agen yang bersangkutan dalam memenuhi masalah kehidupan sehari-hari. (4) Habitus bekerja dibawah ketidaksadaran (Demartoto, 2014:30).

Habitus sebagai disposisi yang dimiliki bersama, suatu kategori klasifikatoris dan skema generatif merupakan, jika ia bukan apa-apa, hasil dari sejarah kolektif: *habitus*, satu produk sejarah, menghasilkan praksis individual dan kolektif-lebih banyak sejarah-menurut skema yang dibangun oleh sejarah. Bourdieu menyatakan bahwa dunia obyektif dimana kelompok-kelompok itu eksis, dan lingkungan objektif, orang dan hal-hal lainnya sebagaimana dialami dari cara pandang anggota individu dari suatu kelompok, merupakan produk dari praksis masa lalu dari generasi ini dan generasi sebelumnya. Sejarah mengalami puncaknya pada rangkaian momen tiada putus, dan terus-menerus melangkah ke depan dalam suatu proses produksi dan reproduksi dalam praksis kehidupan sehari-hari (Jenkins, 2013:116).

Definisi habitus lebih lanjut terkait dengan disposisi, bahwa disposisi menunjuk bukan kepada suatu keadaan atau kondisi dari individu, namun kepada kecenderungan untuk memberi respon dengan cara-cara tertentu dalam keadaan yang tertentu pula. Hal-hal yang dapat disebut sebagai disposisi yaitu: 1) sikap, contoh yang terkait dengan sikap seperti sikap terhadap pembangunan, sikap terhadap modernisasi, sikap terhadap pemilu, dan lain sebagainya; 2) kemampuan, contoh terkait dengan kemampuan individu masyarakat yaitu keahlian bermain musik, olahraga, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya; 3) reflek, contohnya yaitu kepekaan terhadap panas maupun dingin; 4) kebiasaan, misalnya kebiasaan sikat gigi, makan pada waktu tertentu, nonton film jenis tertentu, dan lain

sebagainya; 5) nilai, contohnya yaitu kepercayaan terhadap kebenaran demokrasi, kepercayaan terhadap diri sendiri, dan lain-lain; 6) watak pribadi, seperti otoritarisme, fanatic, dan lain-lain; 7) kekuatan dan kecenderungan yang bersifat umum (Slamet, 2008:52-53).

b) Modal

Bourdieu melihat posisi agen dalam arena sosial ditentukan oleh jumlah dan bobot modal relatif mereka, dan oleh strategi tertentu yang mereka jalankan untuk mencapai tujuan-tujuannya (Field, 2011:22). Selanjutnya Bourdieu menjelaskan modal sebagai kerja yang terakumulasi, yang jika dimiliki secara pribadi dan eksklusif oleh agen atau sekelompok agen, memungkinkan mereka memiliki energi sosial dalam bentuk kerja yang direifikasi maupun yang hidup, atau dalam bahasa lain Bourdieu adalah bahwa modal adalah sekumpulan sumber daya dan kekuatan yang benar-benar dapat digunakan (Suyanto, 2013:249).

Bourdieu menyatakan bahwa modal memiliki definisi yang sangat luas, modal memiliki nilai simbolik dan signifikansi secara kultural. Modal sebagai relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran baik material maupun symbol tanpa adanya perbedaan. Bourdieu membedakan modal tersebut menjadi empat, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolis.

1) Modal Ekonomi

Modal ekonomi merupakan segala bentuk modal yang dimiliki berupa materi, misalnya uang, emas, mobil, tanah, dan lain-lain. Dalam ilmu ekonomi, modal (*capital*) sering ditafsirkan sebagai uang. Terutama jika berkaitan dengan pembelian peralatan, mesin-mesin, atau fasilitas-fasilitas produktif lainnya. Modal dalam arti sempit adalah alat-alat produksi yang telah direproduksi. Menurut Winardi dalam Demartoto (2014:31), dalam arti yang lebih luas modal berarti pula setiap penambahan dalam pengetahuan yang menyebabkan prestasi ekonomi pada masa yang akan datang bertambah.

2) Modal Sosial

Pada awalnya Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai modal hubungan sosial yang jika diperlukan akan memberikan dukungan-dukungan bermanfaat: modal harga diri dan kehormatan yang seringkali diperlukan jika

orang ingin menarik para klien ke dalam posisi-posisi yang penting secara sosial, dan yang bisa menjadi alat tukar, misalnya dalam karier politik. Kemudian ia memperbaiki pandangannya, dengan menyampaikan kesimpulan dalam pernyataan sebagai berikut, modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seseorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik pengenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan (Field, 2011:23). Bagi Bourdieu, erat dan tahan lamanya ikatan sama vitalnya: modal sosial merepresentasikan agregat sumber daya aktual atau potensial yang dikaitkan dengan kepemilikan jaringan yang bertahan lama.

Selanjutnya modal sosial menurut Coleman yaitu seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang masih muda. Sumber-sumber daya tersebut berbeda bagi orang-orang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anak-anak dan remaja dalam perkembangan modal manusia mereka. Pada bagian lain ia mendefinisikan modal sosial dalam kaitannya dengan perkembangan anak sebagai norma, jaringan sosial, dan hubungan antara orang dewasa dan anak-anak yang sangat bernilai bagi tumbuh kembang anak. Modal sosial ada di dalam keluarga, namun juga diluar keluarga, di dalam komunitas (Field, 2014:38).

Selanjutnya Putnam menyatakan, yang saya maksud dengan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan, yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Selanjutnya, Putnam berargumen bahwa gagasan inti dari teori modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai, kontak sosial memengaruhi produktivitas individu dan kelompok (Field, 2014:51).

Dari ketiga definisi mendasar di atas, Michael Woolcock membuat tiga dimensi pemisahan berguna dari modal sosial yaitu *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Dari ketiga dimensi tersebut, menurutnya bahwa:

- a) Modal sosial yang mengikat, yang berarti ikatan antar-orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab dan rukun tetangga;
- b) Modal sosial yang menjembatani, yang mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang, seperti teman jauh dan rekan sekerja; dan
- c) Modal sosial yang menghubungkan, yang menjangkau orang-orang yang berada pada situasi yang berbeda, seperti mereka yang sepenuhnya ada diluar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya daripada yang tersedia di dalam komunitas (Field, 2014:68).

Menurut Hasbullah dalam Demartoto (2014:33), di dalam suatu masyarakat, ternyata mempunyai unsur-unsur pokok modal sosial yang kemudian akan menghasilkan seberapa besar kemampuan masyarakat atau asosiasi itu untuk bekerja sama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama.

Unsur-unsur pokok itu terdiri dari:

- a) Partisipasi dalam Suatu Jaringan

Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat.

- b) Resiprositas

Modal sosial selalu diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah suatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain).

- c) Kepercayaan

Rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakni bahwa yang lain akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Seperti yang diungkapkan oleh Fukuyama bahwa kepercayaan (*trust*) merupakan sikap saling mempercayai

dimasyatrakat yang palng memungkinkan masyarakat tersebut bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial (Field, 2014:102).

d) Norma Sosial

Norma merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya ternstitusisonalisai dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatuyang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya.

e) Nilai-nilai

Nilai-nilai merupakan sesuatu ide yang telah turun-temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat.

f) Tindakan yang Proaktif

Salah satu unsur penting modal sosial adalah keinginan yang kuat dari para anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari alan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. Mereka melibatkan diri dan mencari kesempatan-esempatan yang dapat memperkaya, tidak saja dari sisi material tetapi juga kekayaan hubungan-hubungan sosial dan menguntungkan kelompok, tanpa merugikan orang lain, secara bersama-sama.

3) Modal Budaya

Modal budaya meliputi berbagai pengetahuan yang sah (Ritzer dan Goodman, 2010:583). Selanjutnya modal budaya dapat mewujudkan dalam tiga bentuk, bentuk menubuh, terobjektivikasi, dan terlembaga. Modal budaya menubuh adalah modal buaya yang berupa disposisi tubuh dan pikiran yang dihargai dalam suatu ranah tertentu. Modal budaya seperti ini diperoleh melalui proses penubuhan dan terinternalisasi yang membutuhkan waktu sehingga disposisi dapat menyatu dalam habitus seseorang. Proses internalisasi disposisi seperi ini kadangkala menumbuhkan investasi dalam bentuk modal ekonomi. Modal budaya juga dapat diwariskan ketika modal budaya telah

terobjektivikasi, yaitu ketika modal budaya mewujud dalam benda-benda material (Suyanto, 2013:250).

4) Modal Simbolik

Bourdieu menjelaskan bahwa modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi akibat adanya suatu mobilitas. Selanjutnya Bourdieu menjelaskan bahwa modal simbolik menunjuk kepada modal yang secara simbolik dimengerti dalam hubungannya dengan pengetahuan, atau lebih tepatnya lagi dalam hubungannya dengan penolakan atau penerimaan, yang mengandaikan adanya intervensi habitus sebagai suatu kapasitas kognitif yang dibentuk secara sosial (Demartoto, 2014:35).

c) **Ranah atau Arena (*Field*)**

Ranah adalah arena sosial yang di dalamnya perjuangan dan maneuver saling terjadi untuk memperebutkan sumber atau akses yang terbatas. Dalam kajian Bourdieu, dunia sosial terbagi dalam ranah-ranah, yaitu wilayah-wilayah sosial yang berbeda dan semi otonom terhadap ranah-ranah lain. Ranah-ranah ini bekerja dengan mekanisme, hukum dan logika yang khas namun saling menyapa untuk saling memberikan pengaruhnya. Ruang dan waktu sangat menentukan variasi ini (Suyanto, 2013:246).

Ranah merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upa perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal) dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Ranah juga merupakan arena pertarungan dimana mereka yang menempatnya dapat mempertahankan atau mengubah konfigurasi kekuasaan yang ada. Struktur ranahlah yang membimbing dan memberikan strategi bagi penghuni posisi, baik individu maupun kelompok, untuk melindungi atau meningkatkan posisi mereka dalam kaitannya dengan jenjang pencapaian sosial (Fashri, 2014:106).

Otonomisasi ranah dapat dilihat dari cara bekerjanya, intitusi yang terbentuk, mekanisme yang dijalankan dan logika yang mendasarinya. Ranah-ranah ini kemudian membangkitkan keyakinan para agen mengenai sesuatu yang

dipertaruhkan (Ritzer dan Goodman, 2010:586). Sehingga Bourdieu memberikan catatan bahwa ranah adalah sebuah arena pertarungan dan perjuangan.

Sederhananya, ranah adalah arena tempat usaha dan upaya untuk memperebutkan sumber daya atau modal dan juga untuk mendapatkan jalan dan akses tertentu menuju herarki tertinggi dalam kekuasaan. Hal penting lain yang perlu dijelaskan bahwa setiap ranah terdapat friksi dalam kaitannya dengan pertarungan dalam meta ranah kekuasaan. Ketika proses perebutan ini terjadi, maka logika modal bermain di dalamnya. (Suyanto, 2013:247).

Konsep arena ini untuk memahami sebuah situasi atau suatu konteks tanpa kembali jatuh ke dalam determinisme analisis objektif. Arena didefinisikan sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsian sendiri, dengan relasi-ralsi kekuasaannya sendiri, yang pas dari kaidah politik dan kaidah ekonomi. Bourdieu menganalisis arena menjadi tiga konsep, yaitu; (1) merefleksikan keutamaan arena kekuasaan, menelusuri hubungan arena spesifik tertentu dengan arena politik; (2) memetakan struktur objektif hubungan antar posisi di dalam arena tersebut; dan (3) menentukan sifat habitus agen yang menduduki berbagai jenis agen di dalam arena tersebut (Demartoto, 2014:36).

d) Praktik

Pentingnya proyek Bourdieu terletak pada usahanya untuk mengkonstruksi satu model teoritis praktik sosial. Setiap masyarakat, setiap kebudayaan, dan setiap kelompok manusia yang mengakui diri mereka sebagai satu kolektivitas, memiliki teori tentang dunia dan tempat mereka di dalamnya, model tentang bagaimana dunia ini, tentang bagaimana dunia seharusnya, tentang sifat manusia, tentang kosmologi. Namun poin yang harus dipikirkan tentang pernyataan ini adalah bahwa mereka dipelajari dan dikonstruksi di dalam, melalui dan sebagai bagian dari kesibukan sehari-hari. agar lebih jelas dengan maksud Bourdieu, hanya ketika orang melakukan sesuatu, orang mungkin mengetahui sesuatu itu (Jenkins, 2013:98).

Menurut Bourdieu *pertama*, bahwa seluruh kehidupan sosial pada dasarnya adalah bersifat praksis. Praksis berada dalam ruang dan waktu. Ini adalah sesuatu yang dapat diamati dalam tiga dimensi (modal, habitus dan

dominasi simbolik) dan dari waktu ke waktu. Temporalitas, urutan waktu yang niscaya, merupakan satu karakteristik aksiomatis dari praksis, waktu merupakan kendala dan sumber bagi interaksi sosial. Lebih dari itu, praksis secara intrinsik didefinisikan oleh temponya. *Kedua*, praksis menurut Bourdieu, tidak secara sadar atau tidak sepenuhnya secara sadar diatur dan digerakkan (Jenkins, 2013:98).

Bourdieu memusatkan perhatian pada praktik untuk mengelakkan dilemma antara objektivisme dan subjektivisme. Praktik merupakan hasil hubungan dialektika antara struktur dan keagenan. Dalam hal ini praktik tidak ditentukan secara objektif, tetapi bukan pula hasil dari kemauan bebas. Praktik memiliki rumus sendiri yaitu $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$. Dengan kata lain, habitus yang membawa modal untuk bersaing dalam sebuah ranah adalah praktik (Demartoto, 2014:37).

Selanjutnya terdapat dua sisi nalar praksi ini, yaitu keharusan yang hampir terjadi dalam dunia sosial. Hal ini dapat ditafsirkan sebagian sebagai satu pernyataan ulang perkataan Marx bahwa meskipun manusia membuat sejarahnya sendiri, mereka tidak melakukannya sebagai satu pilihan mandiri. Ini juga merupakan suatu komentar atas fakta bahwa aktor bukan hanya berhadapan dengan situasi yang tengah dihadapinya. Mereka merupakan bagian integral dari situasi tersebut. Di dalamnya mereka tumbuh, belajar dan mendapatkan serangkaian kompetensi kultural praksis, termasuk identitas sosial, nalar posisi yang didapatkan seseorang dalam ruang sosialnya yang menyebabkan mereka tidak mampu mempersepsikan realitas sosial, di semua arbitraritas (*arbitrariness*)-nya, sebagai sesuatu selain cara terjadinya sesuatu yang diperlukan bagi eksistensi diri mereka. Kebanyakan orang seringkali menerima dunia sosial apa adanya, mereka tidak memikirkannya karena mereka tidak harus melakukannya. Dan inilah yang disebut Bourdieu dengan *Doxa*. *Doxa* wacana yang dominan atau sesuatu yang menyerah. Suatu pemahaman itu ada dan tidak perlu dipertanyakan lagi karena memang sudah mencapai suatu kebenaran yang diketahui bersama (Jenkins, 2013:100).

2. Tubuh dan Teori Kegilaan Michel Foucault

Pandangan ideologi kenormalan yang menilai kesempurnaan tubuh seseorang, sebagai tolok ukur dapat tidaknya seseorang disebut orang normal, bertolak belakang dengan penilaian Foucault mengenai tubuh manusia. Menurut Foucault, tubuh merupakan tempat yang paling esensial untuk mengamati penyebaran dan beroperasinya relasi-relasi kekuasaan dalam masyarakat Barat modern. Tubuh adalah tempat dimana praktek-praktek sosial yang paling lokal dan mikro (*most minute*) mempertautkan dirinya dengan sirkulasi kekuatan impersonal dalam skala besar. Lebih jauh tercapai suatu kejelasan bagaimana suatu tubuh sampai digolong-golongkan, dikonstitusi, ditematisasikan, dan dimanipulasi oleh kekuasaan (Demartoto, 2005:13).

Ilustrasi di atas merupakan cuplikan dari analisis Foucault mengenai pembentukan diri dasar yang menyebabkan mayoritas warga Eropa mempunyai sikap, tindakan, dan sentimen tertentu dimana hal ini berkaitan dengan obyek kajian dalam penelitian ini.

Terkait dengan teori kegilaan tersebut, Foucault merujuk pada era klasik abad ke-18 dan ke-19 di Eropa untuk menunjukkan bahwa kegilaan merupakan obyek persepsi dalam ruang sosial yang distrukturkan dengan beragam cara sepanjang sejarah. Kegilaan lebih merupakan obyek persepsi yang dihasilkan oleh praktik-praktik sosial ketimbang sebagai obyek pemikiran atau perasaan yang dapat dianalisis (Demartoto, 2005:14).

Perbedaan normal dan abnormal ini dianggap begitu jelas dan memiliki makna yang sama sepanjang sejarah. Melalui penelitiannya Foucault lalu menantang pandangan itu dan membuktikan bahwa definisi kegilaan, sakit jiwa, kejahatan atau seksualitas menyimpang senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Sejak abad ke-18 masyarakat, pengetahuan, kekuasaan dan ilmu-ilmu manusia telah mendefinisikan dengan seksama perbedaan antara normal-abnormal, sehat-sakit jiwa dan kemudian menggunakan definisi itu untuk mengatur tingkah laku. Psikolog memberi tahu kita tentang orang gila, dokter tentang orang sakit, dan kriminolog, tentang penjahat. Sementara itu, kita tidak pernah mendengar orang jahat dan orang gila untuk berbicara karena mereka telah dituduh tidak memiliki pengetahuan dan

pembicaraannya tidak relevan. Sesungguhnya yang terjadi menurut Foucault adalah bahwa kita tidak menghendaki mereka itu memiliki “kuasa”, kita tidak menghendaki mereka berbicara. Masyarakat, orang normal, orang berpengetahuan merasa punya kuasa untuk mengasingkan atau mengurung dan mebisukan orang yang dinyatakan abnormal atau sakit jiwa (Akhyar, 2004:182). Apa yang hendak saya tunjukkan saat ini adalah fakta bahwa dalam masyarakat industri, orang gila dikucilkan dari masyarakat pada umumnya melalui suatu system pengucilan isomorfis, dan terjebak dalam suatu kondisi yang marjinal. Selanjutnya Foucault menjelaskan dalam hal pekerjaan: Bahkan dalam masyarakat kita, kriteria utama dalam menentukan adanya kegilaan dalam satu individual ialah dengan menunjukkan bahwa orang itu tidak memiliki kecakapan untuk bekerja (Foucault, 2009:107).

Menurut Foucault, sebelum era klasik hubungan antara akal budi dan kegilaan sangat berbeda. Terdapat empat fase historis dan empat persepsi yang berbeda tentang kegilaan. *Pertama*, kegilaan versi abad pertengahan dimana pengalaman kegilaan tenggelam oleh tema tentang kejatuhan manusia, kehendak Tuhan, sifat kebinatangan, dan kiamat. Kematian merupakan tema dominan. Kegilaan tidak menjadi obyek pengamatan, sementara kuasa kematian begitu dekat karenanya yang lebih penting adalah mengembalikan pada si gila kebijakan tentang kematian itu. *Kedua*, kegilaan muncul ke permukaan baru pada akhir abad ke-15, dimana manusia tidak lagi gila dalam ketakterhindarannya dari kematian sebab kematian terletak di jantung kehidupan itu sendiri. Sejak abad ke-15, subyek ditangani secara berbeda-beda oleh sastra, filsafat, dan seni. Pengalaman kegilaan lebih sebagai ‘satire moral’ ketimbang ancaman wabah seperti gambaran para pelukis. *Ketiga*, era klasik yakni mereduksi kegilaan yang dianugerahkan renaissance kepada kebebasan imajiner menjadi kebisuan. Reduksi ini termuat dan terkait dengan nalar, moral dan hukum. Akhir abad ke-18, pembaruan-pembaruan psikiatri melihat tindak penyiksaan bukan cara penyembuhan yang tepat. Orang gila dibebaskan secara fisik dan diberi pendidikan moral dan kuliah psikiatri. Akan tetapi, kebenarannya subyek lebih tidak bebas karena kini pikiran mereka yang justru menjadi subyek penyembuhan. Antara berakal dan tak berakal mulai dipilah-pilah. Bahasa psikiatri digunakan sebagai monolog penalaran tentang kegilaan. *Keempat*, abad ke-19 terjadi pembungkaman terhadap kegilaan seperti

dilakukan Sigmund Freud yang menghancurkan rezim bisu yang diterapkan para pembaru. Menurut Foucault, satu-satunya jalan bagi kegilaan untuk hidup di dalam dirinya, diluar wewenang nalar adalah melalui seni dan filsafat (Demartoto, 2005:14).

Menurut Foucault, secara umum dalam masyarakat primitif dan modern di abad pertengahan, sesuatu yang disebut dengan “status universal”-lah yang diberikan pada orang gila. Salah satu perbedaannya ialah, dari abad 17 hingga abad 19, hak untuk meminta pengurungan orang gila dilakukan keluarganya. Keluarga-lah yang pertama kali mengucilkan orang gila. Sekarang mulai abad 19, hak istimewa ini secara perlahan hilang dari keluarga dan kemudian diberikan kepada dokter. Guna mambatasi orang gila, surat kesehatan menjadi penting, semua tanggungjawab dan haknya sebagai keluarga dicabut, bahkan dia kehilangan status kewarganegaraannya dan menjadi objek larangan hukum. Hukum memberlakukan semua pengobatan dalam membantu orang gila dengan status marginal. *Kedua*, seksualitas dan sistem keluarga pada abad 19 di Eropa, praktik seksual seperti masturbasi, homoseksual, nimfomania. Semua penyimpangan ini diidentifikasi dengan kegilaan dan dipertimbangkan sebagai gangguan yang muncul seorang individu yang tidak mampu beradaptasi dengan keluarga borjuis Eropa. Ketiga, bahwa status orang gila dengan perhatian terhadap bahasa dianggap aneh oleh orang Eropa (Foucault, 2009:109)

D. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan arahan penalaran untuk dapat sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan yaitu masyarakat sebagai sebuah kesatuan subjek yang memiliki berbagai fenomena karakteristik dan problematika dalam kehidupannya. Salah satu yang terjadi pada Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo, Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo adalah bahwa masyarakat tersebut merupakan masyarakat difabel yang memiliki karakteristik kecacatan antara lain cacat mental, cacat fisik dan mental sekaligus. Setelah melihat karakteristik tersebut kemudian melihat bagaimana kondisi maupun bentuk kemiskinan. Karena pada dasarnya selain masyarakat mengalami difabel juga dilanda kemiskinan. Sedangkan kemiskina menurut Chambers, bahwa masyarakat perdesaan yang miskin mempunyai tipologi sebagai perangkap kemiskinan, yakni: a) kemiskinan jasmani dan rokhani; b) kelemahan fisik

atau jasmanish; c) isolasi; d) kerawanan atau kerentanan; e) ketidakberdayaan (Chambers, 1988:146-147). Berbagai faktor tersebut yang melanda masyarakat Kampung Tunagrahita dan dari kesemuanya itu bersifat tumpang tindih sehingga masyarakat sulit untuk keluar dari kemiskinannya.

Berkaitan dengan tubuh dan kegilaan, menurut Foucault bahwa tubuh merupakan tempat yang paling esensial untuk mengamati penyebaran dan beroperasinya relasi-relasi kekuasaan. Tubuh adalah tempat dimana praktek-praktek sosial yang paling lokal dan mikro (*most minute*) mempertautkan dirinya dengan sirkulasi kekuatan impersonal dalam skala besar. Lebih jauh tercapai suatu kejelasan bagaimana suatu tubuh sampai digolong-golongkan, dikonstitusi, ditematisasikan, dan dimanipulasi oleh kekuasaan (Foucault, 2009:107). Dari berbagai klasifikasi maupun karakteristik difabel di atas sehingga bagaimana aktor menstrukturisasi, menguasai, menggolongkan, dikonstitusi, ditematisasi, dan dimanipulasi oleh kekuasaan baik untuk diri sendiri maupun aktor yang lain khususnya terhadap kaum difabel pada kecacatan mental, fisik dan mental sekaligus sehingga meskipun difabel pada kecacatan fisik dan mental namun ada penguasaan atas tubuh tersebut agar tetap menjadi aktor yang produktif.

Selanjutnya dari keadaan kemiskinan dan strategi maupun cara pandang dan atau pembenahan terhadap tubuh untuk distrukturisasikan maka selanjutnya menggambarkan praktik sosial yang dilakukan oleh keluarga penyandang cacat baik cacat fisik, cacat mental, maupun cacat fisik dan mental sekaligus. Pada dasarnya masyarakat tersebut tidak hanya berjalan sendiri dari para subjek sebagai aktor dalam melakukan praktik sosial untuk memperbaiki posisi, merubah keadaan, maupun kesejahteraan kehidupannya namun juga terdapat peran pemerintah dan swasta meskipun dalam lingkup mikro yang memang berpengaruh pada dinamika kehidupan masyarakat tersebut.

Dengan teori praktik sosial, digunakan untuk mengkaji bagaimana masyarakat dan pemerintah desa memanfaatkan modal (modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik) yang dimiliki oleh masyarakat untuk mencapai kesejahteraan kehidupannya. Strategi-strategi yang digunakan oleh aktor, agen atau pelaku pengembangan strategi kelangsungan hidup akan sangat bergantung kepada

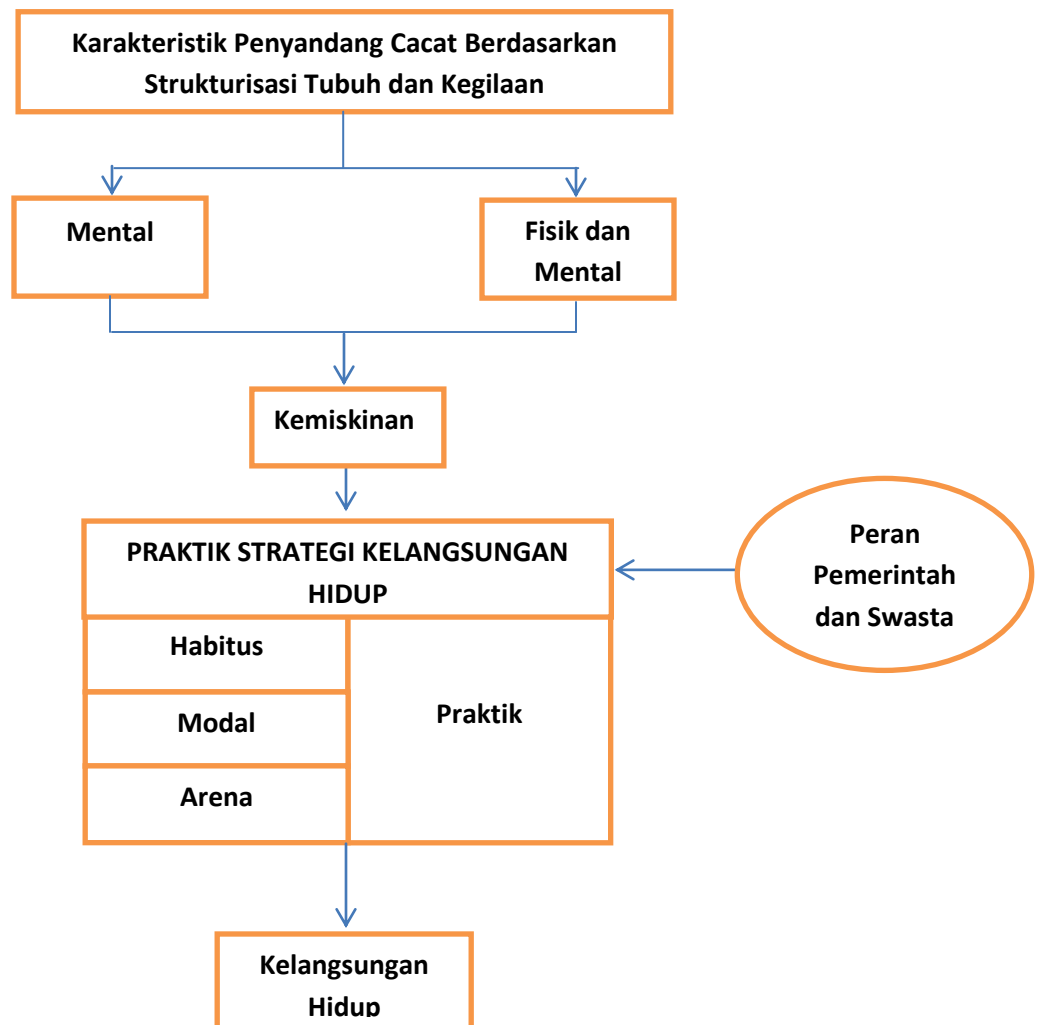
kondisi lingkungan yang ditempati dan modal yang dimiliki di dalam arena. Strategi ini dilakukan untuk membangun hubungan sosial dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Rumusan (Habitus x Modal) + Arena = Praktik digunakan untuk memahami realitas sosial dalam masyarakat termasuk realitas pengembangan strategi kelangsungan hidup.

Pengertian habitus sendiri adalah struktur mental atau sistem kognitif seseorang, yang dengannya seseorang tersebut berhubungan dengan dunia sosialnya. Sederhananya, habitus adalah struktur kognitif yang memperantai individu dengan realitas sosialnya (Suyanto, 2013:241). Sedangkan kaitannya dengan modal, bahwa modal merupakan asset yang dimiliki individu dalam lingkungan sosialnya. Modal ini digunakan untuk menentukan posisi dalam suatu ranah. Modal harus selalu diproduksi dan direproduksi kembali (Field, 2011:22). Bourdieu membedakan modal tersebut menjadi empat, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolis.

Selanjutnya yaitu ranah, ranah merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaa perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal) dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan herarki kekuasaan. Ranah juga merupakan arena pertarungan dimana mereka yang menempatnya dapat mempertahankan atau mengubah konfigurasi kekuasaan yang ada. Struktur ranahlah yang membimbing dan memberikan stretegi bagi penghuni posisi, baik individu maupun kelompok, untuk melindungi atau meningkatkan posisi mereka dalam kaitannya dengan jenjang pencapaian sosial (Fashri, 2014:106).

Berkaitan dengan praksis, menurut Bourdieu *pertama*, bahwa seluruh kehidupan sosial pada dasarnya adalah bersifat praksis. Praksis berada dalam ruang dan waktu. Ini adalah sesuatu yang dapat diamati dalam tiga dimensi (modal, habitus dan dominasi simbolik) dan dari waktu ke waktu. Temporalitas, urutan waktu yang niscaya, merupakan satu karakteristik aksiomatis dari praksis, waktu merupakan kendala dan sumber bagi interaksi sosial. Lebih dari itu, praksis secara intrinsik didefinisikan oleh temponya. *Kedua*, praksis menurut Bourdieu, tidak secara sadar atau tidak sepenuhnya secara sadar diatur dan digerakkan (Jenkins, 2011:98). Dalam hal ini praktik tidak ditentukan secara objektif, tetapi bukan pula hasil dari kemauan

bebas. Praktik memiliki rumusan sendiri yaitu $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena} = \text{Praktik}$. Dengan kata lain, bahwa habitus yang membawa modal untuk bersaing dalam sebuah ranah adalah praktik. Dalam hal ini adalah praktik sosial berkaitan dengan strategi kelangsungan hidup untuk bertahan dalam lingkungan yang ditempatinya dan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik jangka pendek maupun jangka panjang sehingga masyarakat tetap terjaga kelangsungan hidupnya.



Bagan 2. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam Penelitian ini dilakukan di Dusun Tanggungrejo, Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur sendiri berdasar atas pertimbangan peneliti bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu wilayah yang terdapat masyarakat yang mengalami permasalahan kemiskinan pada penyandang cacat mental, fisik, dan cacat fisik dan mental sekaligus.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang secara luas dan kokoh yang memuat tentang penjelasan proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat (Miles, 1992: 1). Selanjutnya penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjangkau data atau informasi yang bersifat sewajarnya, mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek atau bidang kehidupan tertentu pada objeknya. Informasi itu dapat berbentuk gejala yang sedang berlangsung, reproduksi ingatan serta pendapat yang bersifat teoritis atau praktis (Nawawi, 1994: 176). Lebih lanjut Moleong mengemukakan bahwa, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010: 9).

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian studi kasus dimana menurut Robert K. Yin bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki,

dan bilamana focus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2006:1).

Selanjutnya Creswell mengemukakan bahwa studi kasus (*case study*) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas (*bounded system*) pada suatu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks (Herdiansyah, 2010: 76). Studi kasus adalah suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu secara lebih dalam. Selanjutnya studi kasus merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci, dan mendalam serta lebih di arahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer atau terbatas waktu.

Pendekatan ini berusaha mendalami secara sungguh-sungguh dari salah satu gejala yang nyata yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (Moleong, 2007: 156). Jadi studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu, dimana dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2012: 20).

Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus deskriptif. Secara umum penelitian deskriptif bermaksud untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti. Peneliti mendeskripsikan suatu gejala berdasarkan pada indikator-indikator yang dia jadikan dasar dari ada tidaknya suatu gejala yang dia teliti. Misalnya seorang peneliti mendeskripsikan kemiskinan suatu masyarakat, maka dia mendeskripsikan berdasarkan atas indikator-indikator kemiskinan, misalnya keadaan tempat tinggalnya, konsumsinya, pakaiannya, pendapatannya (Slamet, 2014:16).

Dalam literasi lain mengemukakan bahwa, studi kasus memusatkan perhatian pada fenomena-fenomena sosial yang nyata dalam masyarakat, dimana yang kaji dan dianalisis adalah keadaan masyarakat yang di lihat dari persoalan maupun kasus tertentu, baik dalam suatu lembaga, kelompok maupun secara individu, dalam hal ini

adalah terkait dengan praktik sosial masyarakat miskin penyandang cacat mental, fisik, dan cacat fisik dan mental Kampung Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

C. Sumber Data

Dalam penelitian sosial data memiliki peranan yang krusial untuk menentukan objek yang diteliti, serta berhubungan dengan ketetapan dan kebenaran sasaran yang menjadi tujuan dari penelitian. Data secara umum merupakan bahan mentah yang masih harus diolah, dimana data tersebut dipilih dari berbagai hal yang relevan dan dianggap penting dalam penelitian. Data atau informasi yang diperoleh dari penelitian digali dari berbagai sumber data (Slamet, 2006: 164). Dalam penelitian ini data bersumber dari informasi yang diperoleh langsung dari informan yaitu perangkat desa dan pemuda di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dan masyarakat sekitar yang tergolong sebagai aktor (agen) dalam praktik sosial.

Untuk dapat mengumpulkan data yang akurat mengenai strategi kelangsungan hidup masyarakat Kampung Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, maka dalam penelitian ini dilakukan beberapa metode pengumpulan data yang dianggap relevan dengan permasalahan di atas. Pengumpulan data tersebut ditempuh untuk memperoleh data berupa sumber pustaka, dokumen tertulis dan arsip, dan data visual. Studi kepustakaan (*library research*) ditempuh untuk memperoleh data tertulis mengenai informasi yang terkait dengan praktik sosial masyarakat miskin Kampung Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, berupa artikel, makalah, buku-buku, dan dokumen-dokumen. Selain itu data empiris yang diperoleh dari lapangan diperlukan untuk memahami secara komprehensif objek studi yang diteliti, karena pada dasarnya penelitian merupakan usaha dari seseorang untuk mendekati, memahami, mengurai, dan menjelaskan fenomena yang terkait dengan objek tertentu (Kleden, 1987: 60).

D. Teknik Pengambilan Kasus

Teknik pengambilan kasus dalam Penelitian ini yaitu pengambilan kasus ekstrim. Kasus ekstrim (*extreme case*) atau tipikal (*typical case*) untuk mengungkapkan lebih banyak informasi karena mereka mengaktivasi mekanisme yang lebih mendasar dan lebih banyak figur dalam situasi yang diteliti dan selain itu, studi kasus berangkat dari sebuah perspektif yang berorientasi kepada pemahaman dan berorientasi kepada perilaku yang bagaimana yang diperbuat oleh para responden (Slamet, 2014:57). Kasus ekstrim dalam penelitian ini yaitu praktik strategi kelangsungan hidup keluarga difabel miskin di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.

Sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik sampel variasi maksimum (*maximum variation sampling*). Dimana strategi pengambilan sampel variasi maksimum dimaksudkan untuk dapat menangkap atau menggambarkan suatu tema sentral dari studi melalui informasi yang silang menyilang dari berbagai tipe responden. Logika dari pengambilan sampel variasi maksimum adalah sebagai berikut: pola-pola umum yang muncul dari variasi-variasi yang besar menjadi perhatian khusus dan bernilai di dalam suatu Penelitian (Slamet, 2014:57). Lebih lanjut peneliti memilih strategi pengambilan sampel variasi maksimum bukan bermaksud untuk menggeneralisasikan penemuannya, melainkan mencari informasi yang dapat menjelaskan adanya variasi serta pola-pola umum yang bermakna dalam variasi tersebut .

Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 18 orang yang terdiri dari keluarga pelaku penyandang difabel mental, difabel fisik dan mental sekaligus di Desa Karangpatihan yang dipandang sebagai aktor dan dipilih berdasarkan klasifikasi matapencaharian (petani, peternak dan buruh tani) dan jenis kecacatan (cacat mental, cacat fisik dan mental) di Desa Karangpatihan.

Informan yang dianggap dapat memberikan informasi berkaitan dengan permasalahan penelitian adalah:

1. Keluarga penyandang difabel mental di Dusun Tanggungrejo berjumlah 12 keluarga.
2. Keluarga penyandang difabel fisik dan mental di Dusun Tanggungrejo berjumlah 6 keluarga.

Pengambilan jumlah tersebut berdasarkan Data Profil Dusun tanggungrejo dengan pengambilan 25% dari 44 keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang cacat mental dan 25% dari 16 keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang cacat fisik dan mental sekaligus di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo dengan jumlah keseluruhan 64 keluarga. Selain itu, dalam penelitian ini masyarakat sekitar di luar Dusun Tanggungrejo dari golongan pejabat atau pegawai instansi pemerintahan Kelurahan Karangpatihan maupun wisatawan dari masyarakat umum dengan klasifikasi usia tua dan muda juga dilibatkan untuk peran baik pemerintah maupun swasta dan sebagai validitas data dengan teknik triangulasi sumber.

Adapun hasil penelitian dari Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat Difabel di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo bahwa informan dalam penelitian ini adalah para pelaku Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga Difabel di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo berdasarkan keluarga yang memiliki klasifikasi jenis kecacatan (cacat mental, cacat fisik dan mental) yang memiliki klaster tingkatan (ringan, sedang dan berat) di Kampung Tunagrahita, status sosial dalam masyarakat, instansi pemerintah dan instansi Kelurahan Desa Karangpatihan dan swasta berdasarkan klasifikasi usia tua dan usia muda. Maka informan yang dianggap dapat memberikan informasi terkait permasalahan penelitian diantaranya adalah keluarga masyarakat yang memiliki jiwa penderita disabilitas intelektual pada tingkat ringan, keluarga masyarakat yang memiliki jiwa penderita disabilitas intelektual pada tingkat sedang, keluarga masyarakat yang memiliki jiwa penderita disabilitas intelektual pada tingkat berat, keluarga masyarakat yang memiliki jiwa penderita cacat fisik dan disabilitas intelektual sekaligus, instansi

pemerintah berdasarkan klasifikasi usia tua, instansi pemerintah berdasarkan klasifikasi usia muda, instansi swasta berdasarkan klasifikasi usia tua, instansi swasta berdasarkan klasifikasi usia muda. Sedangkan untuk validitas data dengan triangulasi sumber, informan yang dipilih adalah masyarakat sekitar di luar Kampung Tunagrahita dari golongan pejabat atau pegawai instansi Kelurahan Purbayan maupun wisatawan dari masyarakat umum dengan klasifikasi usia tua dan muda. Selanjutnya dijelaskan secara rinci dalam menggambarkan data informan penelitian dan relevansinya antara informan dengan fokus penelitian, profil serta relevansi informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Smn merupakan sesepuh di kompleknya yaitu Rt 06 Rw 02. Umur beliau sudah mencapai 80 Tahun lebih dan masih kelihatan muda. Beliau sebagai kepala keluarga dan sosok yang menjadi pembimbing dan tuntunan keluarga baik secara spiritual maupun material. Meskipun sudah dianggap sebagai sesepuh, beliau tetap bekerja keras sebagai tumpuhan untuk mencukupi kebutuhan keluarga bersama anaknya yang sudah berkeluarga namun tinggal bersama dalam satu rumah. Sebagian besar anaknya sudah berkeluarga dan punya rumah sendiri dan beliau sudah memiliki cucu. Pekerjaan beliau dalam kesehariannya sebagai petani, terkadang buruh tani ke tetangga maupun saudara dan dalam aktifitas tersebut disambi denganelihara ternak sapi dan kambing. Dalam sepanjang pengalaman hidupnya, beliau termasuk sosok yang banyak melewati peristiwa penting di Dusun Tanggungrejo sehingga beliau termasuk sesepuh yang bisa memberikan informasi tentang sejarah dan periode peristiwa yang terjadi di daerahnya dari masa penjajahan, masa babi hutan dan kera, dan masa tikus. Sedangkan Bapak Bakir itu anak pertama dari beliau berumur 50 Tahun yang mengalami keterbelakangan mental atau tunagrahita. Bapak Bakirlah sejak masih di dalam kandungan sampai terlahir umur 3 Tahun di daerah tersebut dalam masa penyerangan tikus pasca masa *celeng*/ babi hutan. Sejak kecil mengalami keterbelakangan mental atau disabilitas intelektual kategori sedang dan menyandang bisu. Berdasarkan relevansi latar belakang tersebut, maka beliau dipilih untuk memberikan informasi terkait fokus penelitian.

2. Gym merupakan sosok kepala keluarga berumur 40 Tahun dan tinggal bersama adik laki-laki yaitu Dayat dan ibu kandung yaitu Painten. Keluarga tersebut merupakan keluarga dalam kategori miskin menurut data profil Dusun Tanggngrejo dan merupakan keluarga disabilitas intelektual yaitu Dayat beserta ibu kandungnya. Beliau bekerja sebagai petani, buruh tani dan ternak kambing serta lele. Sedangkan dayat bisa bekerja namun hanya kerja tabi pribadi tidak bisa buruh tani. Berhubung tidak bisa buruh tani maka beliau terkadang mencari batu dan dijual untuk membantu penghasilan kakaknya. Keluarga tersebut sebenarnya terlahir dari keluarga yang tergolong miskin namun berada, berada dalam artian banyak tenaga yang mencari nafkah, banyak tabungan baik barang maupun ternak, namun semenjak ditinggal bapaknya akhir-akhir ini hidupnya menjadi semakin miskin. Hal tersebut disebabkan pada masa setelah meninggalnya bapak, hanya Ibu Gym lah yang menjadi tumpuan penerus keluarga untuk menghidupi saudara dan ibu kandungnya yang sudah lemah. Berdasarkan relevansi tersebut, maka beliau dipilih untuk memberikan informasi terkait fokus penelitian di Kampung Tunagrahita.
3. Jmt adalah seorang warga Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo RT 02 RW 02. Beliau beumur 55 tahun. Ibu Jmt adalah salah satu kepala keluarga yang memiliki dua anak yaitu anak pertama Pairan dan anak kedua Maseri. Beliau adalah seorang janda sehingga menjadi tulang punggung keluarga untuk menghidupi anak-anaknya dan hanya mampu menyekolahkan Maseri sampai dengan Sekolah Dasar. Dalam kehidupan sehari-hari aktifitas beliau adalah sebagai petani jagung, kacang dan ketela, kadang buruh matun, gendong dan *tandur*/tanam. Maseri normal dan bekerja diperantauan namun belum bisa membantu biaya hidup orang tuanya sebagai buktinya selama diperantauan, pulang tidak membawa uang padahal pada saat pemberangkatan dijual tanah untuk *sangu* atau biaya perjalanan dan makan dalam pencarian pekerjaan. Keluarga ibu Jmt merupakan salah satu keluarga yang memiliki jiwa penyandang disabilitas intelektual atau tunagrahita yaitu Pairan. Pairan berusia 42 tahun yang menyandang disabilitas mental kategori sedang. Dengan latar belakang tersebut,

maka Ibu Jmt dipilih untuk memberikan informasi terkait fokus penelitian yang dilakukan di Kampung Tunagrahita

4. Ktn adalah salah seorang warga Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan RT 05 RW 02. Beliau berusia 40 tahun. Sosok ibu yang ditinggal suaminya merantau selama 3 tahun di Kalimantan. Selama suami merantau di Kalimantan tidak pernah mengirimkan uang kepada ibu Ktn sebagai isterinya. Ibu Ktn bekerja sebagai petani, buruh tani dan ternak. Dalam bidang pertanian segala macam pekerjaan dilakukan oleh ibu Ktn termasuk pekerjaan menurut beliau selayaknya dikerjakan oleh seorang laki-laki diantaranya danger, mencangkul untuk penggemburan lahan, nyemprot dan ngerabuk. Segala proses penanaman sampai pada penjualan, hanya terkadang dibantu oleh ibu Budeng yang berusia 56 tahun sebagai ibu kandungnya yang menyandang disabilitas intelektual atau tunagrahit dan bisu dalam kategori sedang. Ibu Ktn dirumahnya tinggal berempat bersama ibu dan dua anak kandungnya. Beliau sosok yang bekerja keras untuk menyekolahkan anaknya dan anak yang pertama telah lulus menempuh perjalanan sekolah SMA dan sedang dalam proses mencari pekerjaan. Sedangkan anak yang kedua masih duduk di Sekolah Dasar kelas enam. Kesemuanya itu merupakan ibu Ktn yang membiayai tanpa bantuan suami, dengan asumsi beliau entah dikumpulkan untuk membangun rumah dan atau ada kepentingan lain. Dengan latar belakang yang dimiliki, diharapkan Ibu Ktn mampu memberikan informasi terkait fokus penelitian yang dilakukan di Kampung Tunagrahita
5. Kdm adalah seorang warga di Kampung Tunagrahita RT 02 RW 02. Beliau berusia 70 tahun. Beliau merupakan sosok janda yang sudah bertahun-tahun ditinggal suaminya meninggal. Ibu Kdm memiliki tiga anak pertama yaitu Kruwet atau pairan, anak kedua Dasri dan yang ketiga baru merantau di Malaysia. Dalam kesehariannya beraktifitas sebagai petani, ternak dan buruh. Dalam bidang pertaniannya ibu Kdm mengerjakan pekerjaan yang ringan seperti matun dan ripu, sedangkan pekerjaan yang berat dikerjakan oleh Dasri dan Kruwet meskipun Kruwet. Keluarga tersebut merupakan keluarga yang memiliki jiwa penyandang disabilitas intelektual yaitu Kruwet. Kruwet berusia 48 tahun terlahir dengan normal, namun pada saat usia 7 bulan mengalami panas sampai kejang atau step,

semakin beranjak besar menderita disabilitas intelektual atau tunagrahita berkategori ringan. Selain menyandang disabilitas intelektual, Kruwet juga terbebani dengan penyakit *panggal/gondok* di lehernya dan tumbuh lagi dipunggungnya namun tidak mampu berobat karena biayanya yang mahal. Berdasar relevansi tersebut, maka Ibu Kdm dipilih sebagai informan karena dipandang dapat memberikan informasi terkait fokus penelitian.

6. Pni merupakan warga Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo RT 03 RW 01. Beliau berusia 47 tahun dan memiliki satu anak yang merantau di Malaysia. Istri bernama Ibu Parni berusia 42 tahun. Bapak Pni i sebagai kepala keluarga merupakan tumpuan kelangsungan hidup keluarganya untuk mencukupi kebutuhannya yang dibantu dan didampingi oleh sosok istri. Beliau berperan mengatur keluarga dan adiknya yang mengalami disabilitas intelektual atau disebut oleh masyarakat sebagai penyandang tunagrahita yaitu untuk bisa bekerja dan melestarikan warisan dari orangtuanya. Pekerjaan beliau seperti pada umumnya yaitu sebagai petani, buruh dan peternak. Sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga, selebihnya mambantu pekerjaan suami yang tergolong ringan yaitu lipu, matun, nanam, gendong dan merumput sebagai bawaan pulang selekas kerja. Sedangkan pekerjaan suami yaitu mencangkul, memikul pupuk, ngerabuk, merumput, danger, dan aktifitas tersebut dibantu oleh Miswan sebagai adiknya yang mengalami disabilitas intelektual kategori ringan namun tugas pokok Miswan yaitu merumput untuk melestarikan warisan sapi dua ekor dari orangtuanya. Berdasar relevansi yang ada, maka Bapak Pni dipilih sebagai informan karena dipandang dapat memberikan informasi terkait fokus penelitian.
7. Snn merupakan warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo di Desa Karangpatihan RT 04 RW 01. Usia beliau 48 tahun dan pendidikan terakhir taman Sekolah Dasar. Dalam satu keluarga tersebut terdapat enam jiwa diantaranya Bapak Snn dan istri beserta dua anak, Mbah sebagai orang tua Semok. Aktifitas keseharian Bapak Snn sebagai kepala keluarga adalah petani, peternak dan kerja bangunan. Beliau adalah sosok yang berusaha untuk menyekolahkan anaknya setidaknya sampai SMA. Anak yang pertama duduk di bangku SMA kelas dua dan anak yang ke tiga masih duduk di Sekolah Dasar kelas dua. Beliau adalah

sebagai penopang keluarga dalam mencukupi kebutuhannya, dibantu dengan istri dan mbahnya. Keluarga tersebut merupakan salah satu keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang disabilitas intelektual atau yang disebut masyarakat sebagai tunagrahita namun masuk dalam kategori sedang yaitu Ibu Semok. Ibu Semok berusia 45 tahun dan merupakan adik kandung Bapak Snn. Aktivitas Ibu Semok yaitu membantu pekerjaan di kebun dan dirumah yang bersifat ringan dan mudah dipahami dan tidak mendapat kerugian apabila terdapat aktifitas yang tidak diinginkan. Aktivitas yang dikerjakan Ibu Semok diantaranya yaitu ripu, matun, membawa rerumput, membuat kerajinan keset dan bersih-bersih rumah. Sehingga berdasarkan relevansi tersebut beliau dipilih untuk memberikan informasi terkait fokus penelitian ini.

8. Spn adalah warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan RT 02 RW 02. Ibu Spn berusia 70 tahun. beliau tidak Sekolah Dasar, beliau hanyalah mengikuti sekolah buta huruf. Keseharian beliau yaitu buruh, bertani dan ternak kambing bantuan. Beliau adalah seorang janda tua yang ditinggal suaminya meninggal bertahun-tahun. Beliau adalah yang menghidupi kedua anaknya sebagai penyandang disabilitas intelektual keduanya yaitu Bodong yang masuk dalam kategori sedang dan bisu sedangkan jamun yang masuk dalam kategori berat dan juga bisu. Bodong berusia 36 tahun dan Jamun berusia 33 tahun. Pekerjaan Ibu Spn hanyalah menanam jagung, ketela untuk makanan pokok dan padi kalau hujannya memadai. Sedangkan yang membuat penataan lahannya yaitu Bodong termasuk perawatannya. Selain itu Bodong juga merumput untuk kambing ternaknya yang diperoleh dari bantuan. Pada tahap tanaman sedang dalam masa perawatan ditinggal Ibu Spn buruh di tetangga diantaranya buruh matun, tandur atau tanam, ripu, dan atau gendong itupun hanyalah kalau ada dan hanya di musim penghujan, ketika kemarau atau musim paceklik beliau hanyalah repek di hutan dijual per giling untuk betahan hidup karena semua warga tidak bisa menanam dimusim *ketigo*/kemarau. Sedangkan Jamun sebagai adik dari Bodong tidak bisa bekerja sama sekali, hanyalah jaga rumah dan jaga *lurung*/jalan gang. Dari kondisi keluarga Ibu Spn tersebut maka relevan dipilih untuk memberikan informasi terkait fokus penelitian ini.

9. Nmk adalah warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan RT 05 RW 02. Ibu Nmk berusia 69 tahun. Beliau tidak sekolah dan memiliki satu anak perempuan bernama Cikrak yang berusia kurang lebih 50 tahun dan tidak memiliki suami. Cikraklah yang menyandang disabilitas intelektual berkategori berat dan bisu. Keseharian beliau yaitu buruh, bertani dan ternak kambing bantuan dan memomong anak. Beliau adalah seorang janda tua yang ditinggal suaminya meninggal bertahun-tahun. Beliau adalah yang menghidupi anaknya yang menyandang disabilitas intelektual kategori berat. Keluarga Ibu Nmk sebenarnya keluarga miskin namun berada. Berada dalam arti meskipun miskin namun memiliki banyak tabungan dan barang yang berharga pada saat suami masih hidup. Namun setelah meninggalnya sosok suami maka Ibu Nmk tidak bisa mengolahnya, kesemuanya itu dijual dan merupakan bagian dari cara untuk bertahan hidup. Sehingga berdasarkan relevansi tersebut beliau dipilih untuk memberikan informasi terkait fokus penelitian ini.
10. Sim merupakan warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo RT 02 RW 02. Usia beliau 57 tahun memiliki satu anak laki-laki sedang dalam perantauan di Malaysia. Pendidikan beliau dan istrinya yaitu tamat Sekolah Dasar. Beliau dirumahnya tinggal bersama istri dan adik perempuannya yang bernama Sami. Sebagai kepala keluarga, dalam aktifitas kesehariannya beliau bekerja sebagai petani, buruh dan peternak. Dalam aktifitas tersebut dibantu oleh istrinya. Keluarga tersebut merupakan keluarga yang memiliki jiwa penyandang disabilitas intelektual atau tunagrahita dalam kategori sedang yaitu Mbak Sami. Mbak Sami berusia 53 tahun. Dalam kesehariannya Mbak Sami bekerja membantu Ibu Gimun sebagai seorang istri Bapak Sim, diantaranya yaitu membersihkan rumah, cuci gerabah, tanam, matun dan merumput sehingga keluarga tersebut relevan untuk dipilih dalam memberikan informasi terkait fokus penelitian.
11. Sni merupakan warga Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo RT 01 RW 01. Usia beliau 42 tahun. Pendidikan terakhir tamat Sekolah Dasar. Beliau adalah seorang janda yang ditinggal suaminya dua kali diantaranya suami yang pertama cerai dan suami yang kedua meninggal. Beliau memiliki satu anak laki-laki yang sudah berkeluarga ikut mertua dan sedang dalam perantauan di Malaysia.

Aktifitas beliau sebagai petani, buruh, ternak sapi dan kambing. Pada saat aktifitas pertanian, beliau adalah yang mengerjakan segala pekerjaan di bidang pertanian dari mencangkul, danger, rabuk, penanaman dan perawatan sampai pada pemanenan. A Diantara sela-sela struktur aktifitas pertanian tersebut beliau meninggalkan tanamannya untuk buruh di tempat tetangga maupun saudaranya. Aktifitas pertanian dibantu oleh Mbak Wiji sebagai kakaknya namun hanya sebatas pekerjaan-pekerjaan tertentu yang bersifat ringan dan mudah dilakukan serta tidak begitu merugikan apabila ada kesalahan. Mbak Wiji merupakan sosok perempuan yang menyandang disabilitas intelektual atau tunagrahita atau tunagrahita dalam kategori ringan. Usia beliau 55 tahun. Bertani dan buruh hanya pada saat musim penghujan tiba, dimusim kemarau tidak ada pekerjaan termasuk di pertaniannya sendiri, aktifitasnya hanyalah merumput sedapatnya, membuat arang dan repek untuk dijual. Berdasarkan relevansi tersebut sehingga Ibu Sni dipilih sebagai informan untuk memberikan informasi daripada fokus penelitian.

12. Tkj adalah warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo RT 06 RW 02. Usia beliau 49 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar. Dalam keluarga tersebut diantaranya Bapak Tkj sebagai kepala keluarga, istri, tiga anak kandung, ibu dan adik yang bernama Gimun. Pekerjaan beliau sebagai petani, buruh dan ternak. Sebagai kepala keluarga, beliau adalah sebagai penopang segala kebutuhan dibantu dengan istri, ibu dan adiknya. Istri membantu pekerjaan yang bersifat ringan dan merumput sedangkan ibunya mengurus rumah dan cucunya. Keluarga tersebut merupakan keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang disabilitas intelektual berkategori sedang yaitu Gimun. Sejak kecil gimun menderita disabilitas intelektual namun bisa bekerja membantu pekerjaan kepala keluarga diantaranya seperti mencangkul, merawat tanaman dan merumput selain itu juga mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kerja bakti, *kenduren*/tahlil dan arisan, membuat keset dan ternak lele. Dari aktifitas dan kondisi keluarga tersebut, maka beliau dipandang dapat memberikan informasi terkait fokus penelitian.
13. Tkh merupakan warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo RT 06 RW 02. Beliau berusia 72 tahun. Ibu Tkh merupakan sosok janda yang ditinggal suami

meninggal. Dirumahnya hanya tinggal bersama satu anak perempuannya yaitu Gareng. Beliau salah satu yang mendapatkan bantuan rumah tempat tinggal. Pekerjaan beliau sebagai petani di lading *bawon*/tanah sewa, buruh dan ternak kambing dari bantuan. Semenjak disebut sebagai Kampung Tunagrahita beliau sering tinggal dirumah karena menunggu datangnya bantuan baik dari pemerintah maupun swasta baik berupa sembakau maupun peralatan dan perlengkapan untuk kehidupannya, disela-sela tersebut disambi *repek*/mencari kayu untuk dijual dan merumput. Akhir-akhir ini beliau sudah tidak lagi bekerja buruh di tetangga berhubung kondisi fisik yang semakin melemah dan sepuh selain itu juga momong Gareng yang menyandang disabilitas intelektual kategori berat karena sering bertindak yang tidak diinginkan seperti melempari batu ke rumah, menangis, dan ngamuk-ngamuk. Usia Gareng 54 tahun, sejak lahir menderita tunagrahita. Kesehariannya Gareng hanyalah dirumah sebagai teman Ibu Tkh. Berdasarkan relevansi tersebut, maka beliau dipilih sebagai informan untuk memberikan informasi terkait fokus penelitian.

14. Wdi adalah warga Dusun Tanggungrejo RT 05 RW 01. Beliau berusia 50 tahun. Bapak Wdi tinggal bersama Ibu Sarinem sebagai istri dan Agung anak laki-laki satu-satunya. Keluarga tersebut merupakan keluarga yang memiliki anggota penyandang disabilitas intelektual kategori ringan dan sedang. Ibu Sarinem berusia 48 tahun menyandang disabilitas intelektual kategori ringan sedangkan anaknya berusia 8 tahun tidak sekolah dan menyandang disabilitas intelektual kategori sedang. Keluarga beliau merupakan salah satu keluarga sangat miskin dan penyandang tunagrahita yang tidak mendapatkan bantuan rumah meskipun rumah bambunya hampir roboh. Pekerjaan Bapak Wdi sebagai kepala keluarga yaitu bertani, buruh dan berternak. Pekerjaan seorang istri hanyalah mengasuh anak, dan ibu rumah tangga, membantu pekerjaan suami hanya kadang-kadang pada saat ada keinginan. Sedangkan Bapak Wdi dalam kehidupannya sering sakit-sakitan diantaranya tenaganya yang mudah mengalami kelelahan, demam dan pusing apabila tidak meminum kopi dan merokok hal ini merupakan bagian dari hambatan dalam kerja di tetangga atau buruh. Dari kondisi tersebut sehingga

beliau relevan dijadikan informan dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

15. Pmn adalah warga Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo RT 05 RW 02.

Usia beliau 48 tahun tinggal bersama Ibu Parni sebagai istrinya dan Ibu Woni sebagai ibu kandungnya. Beliau merupakan keluarga yang belum memiliki anak. Dalam satu keluarga tersebut tidak ada yang sekolah. Pekerjaan beliau sebagai petani, buruh, ternak dan pencari batu. Sedangkan Ibu Parni sebagai ibu rumah tangga dan membantu pekerjaan suami dalam proses pertanian serta disambi dengan merawat ternak dan membuat keset. Ibu Woni sebagai ibu kandung bekerja sebagai pembuat tempe untuk dijual keliling kepada pedagang dan tetangga. Keluarga tersebut merupakan keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang tunagrahita atau disabilitas intelektual kategori ringan yaitu Ibu Parni berusia 40 tahun sebagai istri Bapak Pmn. Keluarga tersebut merupakan keluarga yang sangat miskin, tidak mempunyai tanah milik pribadi sejangkalpun termasuk tempat tinggalnya. Sedangkan lahan untuk pertaniannya dari *bawon*/lahan sewa milik perhutani. Tanah tempat tinggalnya adalah tanah milik tetangga yang diikhlasakan untuk dipakai namun bukan hak milik dan tidak membayar sewa. Keluarga beliau merupakan keluarga yang tidak mendapatkan bantuan rumah karena tidak diperbolehkan oleh pemilik lahan, hanyalah mendapatkan bantuan plester lantai itu pun dengan alasan pihak pemerintah desa barangkali ketika keluarga Bapak Pmn suatu saat memiliki rumah pribadi, lantai tersebut bisa digunakan untuk kandang ternak. Berdasarkan relevansi kondisi beliau maka dipilih sebagai informan untuk memberikan informasi terkait pada fokus penelitian.

16. Tkn merupakan warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo RT 02 RW 02.

Bapak Tkn berusia 39 tahun sudah berkeluarga dan memiliki satu anak perempuan duduk di Sekolah Dasar kelas empat. Beliau merupakan anak mantu dari Ibu Nyanem dari luar Desa Karangpatihan, sedangkan istrinya yaitu Ibu Ani 32 tahun sebagai anak kandung dari Ibu Nyanem. Aktifitas dalam keseharian Bapak Tkn sebagai petani, dan buruh dan ternak kambing satu dari *nggaduh*/bagi hasil dengan tetangganya. Keluarga tersebut merupakan keluarga yang memiliki

anggota keluarga penyandang tunagrahita atau disabilitas intelektual atau tunagrahita kategori sedang yaitu Ibu Nyanem orangtua kandung dari Ibu Ani dan merupakan bagian dari keluarga yang mendapatkan bantuan rumah. Berdasarkan relevansi tersebut, maka Bapak Tkn dipilih sebagai informan dalam fokus penelitian ini.

17. Msn adalah warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo RT 02 RW 02. Beliau berusia 52 tahun tinggal bersama Ibu Musirah sebagai istri beserta Heru cucu dari anak perempuan yang telah menikah dengan warga Sumoroto. Suami istri berpendidikan Sekolah Dasar. Pekerjaan suami hanyalah seorang petani sedangkan Ibu Musirah bekerja sebagai ibu rumah tangga. Bapak Msn merupakan warga transmigrasi pada zaman kepemimpinan Soeharto namun kembali ke Dusun Tanggungrejo semenjak tahun 2010. Beliau memiliki kebun sawit yang dikelola oleh sepupunya di Palembang dan memiliki penghasilan sekitar satu setengah juta per bulan, namun penghasilan tersebut digunakan untuk berobat dan kontrol cucunya yang terkena penyakit step atau kejang beserta ibunya yang menderita penyakit magh dan tipes setiap bulan bahkan setiap dua minggu sekali. Keluarga tersebut merupakan keluarga penyandang tunagrahita yang biasa disebut *ora jowo* kategori sedang yaitu Heru yang berusia 20 tahun. Setiap harinya Heru hanyalah main, makan dan meminta uang kepada mbahnya serta tidak sekolah. Dari kondisi relevansi tersebut sehingga beliau dipilih sebagai informan dalam memberikan data terkait fokus penelitian.
18. Gdr merupakan warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo RT 06 RW 02. Beliau berusia 68 tahun bekerja sebagai petani diladang sendiri dan di *bawon*/tanah sewa, buruh serta repek untuk dijual. Beliau tidak sekolah dan merupakan seorang janda tinggal bersama satu anak laki-lakinya yang bernama Gimun. Dalam kesehariannya aktifitas Ibu Gdr dibantu oleh Gimun terutama dalam hal peternakan dan pertanian diantaranya yaitu mencangkul atau menggemburkan tanah, *danger*/penataan tanah/membuat bedengan, membawa barang berat ke ladang seperti pupuk dan rabuk serta merumput. Keluarga tersebut merupakan keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang tunagrahita atau disabilitas intelektual atau tunagrahita kategori sedang yaitu

Gimun. Gimun berusia 48 tahun dan sejak kecil gimun mengalami tunagrahita. Berdasar relevansi inilah beliau dipilih sebagai informan untuk memberikan informasi terkait fokus penelitian.

19. KT merupakan warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo Desa Krangpatihan. Beliau berusia 50 tahu. Beliau diangkat menjadi pengurus dalam pemerintahan desa dari Kaur Pembangunan, Jogoboyo pada saat kepemimpinan Kepala Desa Bapak Daud dan saat ini diangkat menjadi Kamituwo atau Kepala Dusun di Dusun Tanggungrejo. Beliau salah satu tokoh dari golongan usia tua yang berperan aktif dalam berbagai program dari masa dibawah kepemimpinan Bapak Daud sampai kepemimpinan Bapak Eko Mulyadi. Beliau merupakan salah satu yang berperan sebagai pengawasan, pelatihan dan penentuan warga di dusunnya terutama terkait bantuan-bantuan baik dari pemerintah maupun swasta supaya tepat pada sasaran. Sehingga berdasarkan relevansi latar belakang dan peran beliau, maka Bapak KT dipilih sebagai informan untuk memberikan informasi terkait fokus penelitian sebagai peran pemerintah dan sekaligus sebagai informan dalam triangulasi sumber untuk validitas data.
20. SJ merupakan warga Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo di Desa Karangpatihan. Beliau berusia 42 tahun dan pendidikan terakhir SMA. Peran beliau sebagai ketua Lembaga Binaan Latihan Kerja (BLK) sejak tahun 2013-2014. Beliau bersama keanggotaannya yang berperan aktif dalam pelatihan warga penyandang tunagrahita atau disabilitas intelektual. Selain itu juga berkat keikhlasan dan kepeduliannya rumah beliau yang dijadikan tempat pelatihan atau lokasi BLK tersebut sampai saat ini karena lokasi BLK sedang dalam proses pembangunan. Bahkan tidak hanya dijadikan lokasi BLK namun juga PLINDES dengan harapan supaya warga masyarakat mudah untuk mendapatkan fasilitas kesehatan. Sebagai ketua BLK, beliau berperan dalam pendampingan dan pengawasan terhadap praktik pelatihan berbagai kerajinan diantaranya yaitu kerajinan keset, sulak dan tasbih. Dengan harapan warga masyarakat yang mengalami disabilitas intelektual atau tunagrahitan bisa mandiri dan beliau beserta anggotanya yang mencari semua peralatan dan perlengkapan untuk kegiatan tersebut. Sehingga berdasarkan kondisi relevansi beliau, maka Bapak SJ

dipilih sebagai informan sebagai peran pemerintah dari golongan usia tua untuk memberikan berbagai informasi terkait fokus penelitian sekaligus sebagai informan dalam triangulasi sumber untuk validitas data.

21. EM merupakan warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggunrejo yang menjabat sebagai Kepala Desa di Desa Karangpatihan. Usia beliau 36 tahun dan dipilih sebagai Kepala Desa sejak tahun 2013. Selama kepemimpinannya beliau termasuk kepala desa yang berperan aktif dalam menggelontorkan dana untuk pembangunan berbagai infrastruktur, pemberdayaan, dan berbagai program termasuk program-program untuk warga miskin dan penyandang disabilitas intelektual atau tunagrahita. Beliau merupakan sosok yang terkenal di media masa karena keaktifannya serta bertanggungjawab untuk segala macam program dan selalu berprinsip membentuk kemandirian warga masyarakat khususnya Desa Karangpatihan. Beliau yang selalu memperkerjakan warga masyarakatnya untuk menggarap berbagai aktifitas pembangunan untuk menambah penghasilan warga. Selain itu Bapak EM juga merupakan sosok yang berperan aktif dalam usahanya untuk mengekspos segala potensi dan kelemahan desanya ke dalam media sosial dengan harapan untuk mengundang dan menambah wawasan, inspirasi serta inovasi untuk kemajuan desanya. Sehingga berdasarkan relevansi peran dan latar belakang serta keaktifan dalam membentuk berbagai program dan kegiatan, maka beliau dipilih sebagai informan peran pemerintah desa dalam kategori kelompok usia tua yang dipandang dapat memberikan gambaran serta informasi sekaligus sebagai informan dalam triangulasi sumber terkait fokus penelitian.
22. TG adalah warga Dusun Tanggunrejo sebagai ketua karangtaruna. Beliau berusia 26 tahun dan berpendidikan strata satu dalam universitas terkait di Ponorogo. Beliau belum berkeluarga dan merupakan sosok yang paling aktif dalam menggerakkan keanggotaannya dalam praktik berbagai macam kegiatan diantaranya yaitu kegiatan pengawasan, pendampingan, pemantauan, serta pembagian terkait bantuan pendanaan baik dari pemerintah maupun swasta yang diperuntukkan warga Kampung tunagrahita. Beliau dan keanggotaannya merupakan bagian dari tim penggerak yang ikut serta maupun andil dalam pembagian langsung kepada warga terkait berbagai bantuan. Berkat keaktifan

beliau serta keanggotaannya maka Bapak TG dipertahankan menjadi ketua selama dua periode semenjak 2006. Selain itu, Karangtaruna juga termasuk salah satu lembaga pemuda yang berperan besar dalam pembentukan serta pengolahan Obyek Wisata Gunung Beruk. Atas kepedulian dan kreatifitas karangtaruna merupakan proses keberhasilan yang sangat mengangkat perekonomian warga masyarakat setempat. Berdasarkan relevansi kondisi latar belakang Bapak TG tersebut, maka beliau dipilih sebagai informan pemerintah desa dari golongan usia muda dalam memberikan informasi sekaligus sebagai informan dalam triangulasi sumber terkait fokus dalam penelitian ini.

23. NT dan Bapak AN merupakan ketua RT 03 RW 01 dan ketua RT 02 RW 02 Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Usia beliau 30 dan 29 tahun dan berpendidikan SMP dan SMA. Keduanya sudah berkeluarga serta merupakan ketua RT yang berperan aktif dalam pendampingan berbagai program baik bantuan yang bersifat makanan pokok, bantuan peralatan rumah tangga, maupun bantuan dalam program pemberdayaan serta mengkoordinasi warga secara langsung dalam berbagai kegiatan maupun pelatihan sampai pada penjemputan dan pengantaran. Diantaranya kegiatan ternak lele, ternak ayam serta kerajinan. Sehingga dengan adanya relevansi latar belakang kedua beliau tersebut, maka beliau berdua dipilih sebagai informan peran pemerintah dalam golongan usia muda sekaligus sebagai informan dalam triangulasi sumber yang dipandang dapat memberikan informasi terkait fokus penelitian.
24. PM adalah warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo RT 5 RW 02 Desa Karangpatihan. Usia beliau 90 tahun dan merupakan pensiunan dari Tentara Veteran. Beliau sebagai seorang petani namun tidak bekerja karena pekerjaan ertanian dipekerjakan oleh tetangga dan kegiatan beliau dalam kesehariannya hanyalah mengatur, menasehati anak dan saudara serta tetangga yang sedang dilanda permasalahan karena dianggap sesepuh di daerah setempat. Beliau merupakan sosok penolong warga setempat apabila terdapat warga yang membutuhkan dana baik untuk berobat, membeli bahan makanan pokok atau sembako, untuk modal baik pertanian maupun peternakan baik secara ikhlas diberikan maupun dipinjamkan. Selain itu, beliau juga merupakan salah satu

warga setempat yang memiliki lahan pertanian sangat luas sehingga dalam proses penggarapannya merekrut tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan warga setempat dengan harapan menambah penghasilan warga untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan relevansi latar belakang sosok sesepuh beliau, maka Mbah PM dipilih sebagai informan masyarakat umum golongan usia tua dalam triangulasi sumber sebagai validitas data karena beliau dipandang dapat memberikan informasi terkait fokus dalam penelitian ini.

25. Laman adalah warga Kampung Iidot RT 03 RW 01. Beliau berusia 29 tahun dan pendidikan terakhir beliau SMA. Beliau telah berkeluarga dan memiliki anak. Selain itu beliau merupakan salah satu yang memiliki keahlian dalam bidang pertanian dan peternakan. Dalam proses penggarapannya seringkali merekrut tenaga kerja warga setempat dengan sistem gaji harian baik sistem bon maupun gaji langsung. Beliau merupakan salah satu yang mengikuti berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan seperti arisan, *kenduren/tahlilan*, pengajian, gotong royong maupun kerja bakti dan dalam aktifitas maupun kegiatan tersebut termasuk kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat normal maupun warga penyandang disabilitas intelektual. Berdasarkan relevansi latar belakang beliau, maka Bapak Laman dipilih sebagai informan masyarakat umum dalam kelompok usia muda karena dipandang dapat memberikan informasi dalam triangulasi sumber sebagai validitas data terkait fokus penelitian.
26. IN adalah warga Kecamatan Mbungkal. Usia mbak IN 19 tahun dan duduk di SMA kelas dua. Beliau merupakan salah satu pengunjung Obek Wisata Gunung Beruk. Selain itu juga beliau merupakan sosok yang menggemari dunia media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *BBM* dan media sosial lain sehingga dalam eksistensinya memilih lokasi-lokasi yang memiliki pemandangan indah dalam pengambilan foto dirinya bersama teman-temannya. Selain itu Mbak IN sebagai siswa seringkali membutuhkan liburan dan hiburan ditempat-tempat tertentu terutama lokasi yang memiliki pemandangan luas pada saat ada liburan sekolah untuk *refreshing* atau menghilangkan beban pikiran. Berdasarkan relevansi latar belakang Mbak IN tersebut maka beliau dipilih sebagai informan pengunjung

wisata kategori kelompok usia muda dalam memberikan informasi sebagai triangulasi sumber dalam validitas data terkait fokus penelitian.

27. HR merupakan warga Kecamatan Wates kabupaten Ponorogo. Usia beliau 38 tahun dan sudah berkeluarga serta berpendidikan terakhir SMA. Aktivitas beliau sebagai wiraswasta di daerahnya. Beliau merupakan salah satu pengunjung Obyek Wisata Gunung Beruk. Disela kesibukan beliau selalu menyempatkan waktu bersama keluarganya untuk *plesiran*/berwisata baik berwisata dilokasi perkotaan maupun daerah pegunungan. Sehingga dengan kondisi relevansi beliau maka Bapak HR dipilih sebagai informan kategori kelompok usia tua dalam memberikan informasi sebagai triangulasi sumber untuk validitas data terkait fokus dalam penelitian ini.
28. YN merupakan warga Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo dari golongan usia tua. Usia beliau 51 tahun dengan pendidikan terakhir SMA. Aktivitas beliau merupakan seorang wiraswasta di daerah tempat tinggalnya. Selain itu beliau merupakan sosok yang pernah menyumbang bantuan kepada keluarga tunagrahita yaitu berupa sembako dan property rumah tangga. Dengan relevansi latar belakang tersebut maka beliau dipilih sebagai informan peran swasta terhadap Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo dari golongan tua sekaligus untuk memberikan informasi sebagai triangulasi sumber untuk validitas data dalam fokus penelitian ini.
29. SW merupakan warga Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. Usia beliau 49 tahun dan pendidikan terakhir sarjana strata satu disalah satu universitas di Yogyakarta. Beliau merupakan salah satu sosok yang bekerja di Bank Indonesia di Jawa Timur sebagai sebagai HUMAS dan pernah mendampingi dalam sosialisasi terkait pendanaan dalam pemberdayaan peternakan di Desa Karangpatihan salah satunya yaitu Dusun Tanggungrejo. Dengan adanya relevansi latar belakang tersebut sehingga beliau dipilih sebagai informan dalam kategori golongan usia tua untuk memberikan informasi terkait fokus penelitian dalam peran pemerintah dan validitas data.
30. BS merupakan warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Usia beliau 30 tahun dan pendidikan terakhir sarjana strata satu di salah satu universitas di

Ponorogo. Beliau merupakan anggota di salah satu Bank di Jakarta yang pernah mengikuti kegiatan sosialisasi dan pendampingan dalam realisasi pembuatan kolam lele di Desa Karangpatihan. Dengan adanya relevansi peran dan latar belakang beliau maka beliau dipilih sebagai informan untuk memberikan informasi terkait fokus penelitian.

Untuk lebih memudahkan pemahaman mengenai profil informan dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo, maka dapat digambarkan ke dalam matriks berikut ini:

Matriks 3.1

Teknik Pemilihan Informan Peran Pemerintah dan Swasta sekaligus sebagai Triangulasi Sumber dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo

Usia	Pemerintah Desa Karangpatihan	Pemerintah di Luar Desa Karangpatihan	Swasta	Wisatawan	Masyarakat Sekitar
Tua	3	1	1	1	1
Muda	3	1	1	1	1

(Sumber: Diolah dari Data Profil Dusun tanggungrejo dan Profil Informan, Januari 2016)

Matriks 3.2

Profil Informan dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat Disabilitas Intelektual di Kampung Tunagrahita, Dusun Tanggungrejo, Desa Karangpatihan

No	Nama	Jenis Kecacatan	Kategori	Status dalam Keluarga	Kegiatan yang Digemari
1	Smn	Fisik dan Mental	Sedang	Kepala keluarga dan anak kandung	Petani, peternak, dan buruh tani
2	Jemitun/Painten	Fisik dan Mental	Berat	Kepala keluarga dan saudara kakak	Petani, peternak, buruh dan pencari batu
3	Tukimah/Gareng	Fisik dan Mental	Berat	Kepala keluarga dan anak kandung	Petani dan peternak
4	Sipon/Bodong	Fisik dan Mental	Sedang	Kepala keluarga dan anak kandung	Petani, peternak, buruh tani
5	Katinem/Budeng	Fisik dan Mental	Sedang	Istri kepala keluarga dan ibu kandung	Petani, peternak dan buruh tani
6	Nemlek/Cikrak	Fisik dan Mental	Berat	Kepala keluarga dan anak kandung	Petani, peternak dan buruh tani
7	Jemitun/Pairan	Mental	Sedang	Kepala keluarga dan anak kandung	Petani, peternak dan buruh tani
8	Kadinem/Kruwet	Mental	Ringan	Kepala keluarga dan anak	Petani, peternak dan buruh tani
9	Panari/Miswan	Mental	Ringan	Kepala keluarga dan adik kandung	Petani, peternak dan buruh tani
10	Senen/Semok	Mental	Sedang	Kepala keluarga dan adik kandung	Petani, peternak, bangunan
11	Soinem/Sami	Mental	Sedang	Kepala keluarga dan adik kandung	Petani, peternak dan buruh tani
12	Soni/Wiji	Mental	Ringan	Kepala keluarga dan kakak kandung	Petani, peternak dan buruh tani
13	Tukijan/Gimun	Mental	Sedang	Kepala keluarga dan adik kandung	Petani, peternak dan buruh tani
14	Wandi/Sarinem	Mental	Ringan	Kepala keluarga dan istri	Petani, peternak dan buruh tani
15	Parmin/Parni	Mental	Ringan	Kepala keluarga dan istri	Petani, peternak dan pencari batu
16	Tukiran/Nyanem	Mental	Sedang	Kepala keluarga dan ibu mertua	Petani, peternak dan buruh tani
17	Misman/Heru	Mental	Sedang	Kepala keluarga dan cucu	Petani dan perkebunan
18	Gondar/Gimun	Mental	Berat	Kepala keluarga dan anak	Petani, peternak dan buruh

(Sumber: Disarikan dari wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1 dan 2 serta observasi, November 2015-Januari 2016).

Matriks 3.3

**Profil Informan Peran Pemerintah dan Swasta Sekaligus sebagai Triangulasi
Sumber dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat di Kampung
Tunagrahita, Dusun Tanggungrejo**

No	Nama	Status Sosial dalam Masyarakat	Peran dalam Masyarakat	Jenis/Bidang Kegiatan
1	Katiran	Tokoh masyarakat dari golongan tua	Kamituwo/Kadus	Peternakan dan keterampilan
2	Samuji	Tokoh masyarakat dari golongan tua	Ketua BLK	Kerajinan dan keterampilan
3	Eko Mulyadi	Tokoh masyarakat dari golongan tua	Kepala Desa	Penanggungjawab
4	Teguh	Tokoh masyarakat dari golongan muda	Ketua Karangtaruna	Peternakan dan keterampilan
5	Nyamut	Tokoh masyarakat dari golongan muda	Ketua RT	Peternakan dan keterampilan
6	Anto	Tokoh masyarakat dari golongan muda	Ketua RT	Peternakan dan keterampilan
7	Paimin	Masyarakat sekitar Kampung Tunagrahita dari golongan tua	Jogoboyo	Sosial kemasyarakatan (petani dan buruh)
8	Soimin	Masyarakat sekitar Kampung Tunagrahita dari golongan muda	Petani	Sosial kemasyarakatan (petani dan buruh)
9	Indah	Masyarakat umum dari golongan muda	Wisatawan	
10	Heru	Masyarakat umum dari golongan tua	Wisatawan	
11	Yuliono	Masyarakat umum dari golongan tua	Donatur Swasta	Sembako, uang dan property rumah tangga
12	Adi	Masyarakat umum dari golongan muda	Donatur Swasta	Sembako dan uang
13	Sri Wijanto	Pemerintah dari golongan tua	Anggota Donatur Pemerintah Kabupaten	Peternakan dan papan
14	Budi Santoso	Pemerintah dari golongan muda	Anggota Donatur Pemerintah Kecamatan	Peternakan dan papan

(Sumber: Disarikan dari wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1 dan 2 serta observasi, November 2015-Januari 2016).

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dibutuhkan metode pengumpulan data dengan beberapa tahapan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu melalui:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti, telinga, mata, penciuman mulut dan kulit. Karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya (Bungin, 2011: 118). Marshall mengemukakan bahwa, *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2014: 64). Dalam observasi ini peneliti langsung turun lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian lalu kemudian mencatat atau merekam baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur seperti mengajukan beberapa pertanyaan yang dibutuhkan oleh peneliti yang terkait dengan strategi kelangsungan hidup masyarakat Kampung Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

2. Wawancara

Menurut Robert K. Yin, wawancara bisa mengambil beberapa bentuk. Yang paling umum, wawancara studi kasus bertipe *open-ended*, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Tipe yang kedua adalah wawancara yang berfokus, dimana responden diwawancarai dalam waktu yang pendek. Tipe wawancara yang ketiga memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terstruktur, sejalan dengan survey (Yin, 2006:110). Teknik wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Didalam interaksi itu peneliti berusaha mengungkap gejala yang sedang diteliti melalui kegiatan tanya jawab (Slamet, 2006: 101). Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara Tak-Terstruktur (*unstructured interview*), dimana wawancara tak-

terstruktur adalah memberikan ruang responden yang lebih luas dalam rangka memahami semua kompleksitas perilaku semua anggota masyarakat tanpa adanya kategori a priori yang dapat membatasi kekayaan data yang dapat peneliti peroleh (Denzin & Lincoln, 2009: 508). Selanjutnya menurut Sugiyono bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2012:233). Peneliti dapat mempertanyakan serta memberikan kebebasan kepada informan mengenai fakta-fakta peristiwa yang berkaitan dengan strategi kelangsungan hidup.

3. Dokumentasi

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik pengambilan data berupa dokumentasi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, paper, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 187). Menurut Robert K. Yin, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. *Pertama*, dokumen membantu pemverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi-organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. *Kedua*, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain, jika bukti documenter bertentangan dan bukannya mendukung, peneliti mempunyai alasan untuk meneliti lebih jauh topik yang bersangkutan. *Ketiga*, inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen (Yin, 2006:104). Dokumentasi berasal dari informasi dokumenter mengenai fenomena tertentu yang diperoleh dari artikel di media massa. Penggunaan informasi dokumentasi ini untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber data yang lain yang diperoleh dari studi pustaka dan media elektronik seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan strategi kelangsungan hidup.

F. Validitas Data

Validitas data adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keabsahan suatu instrumen, prinsip validitas merupakan pengukuran atau pengamatan yang berarti prinsip keandalan instrumen dalam mengumpulkan data. Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya, jadi validitas data adalah jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian (Sutopo, 2002: 78). Dalam penelitian ini peneliti menguji validitas data dengan melakukan triangulasi data, dimana triangulasi data adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Fuad, 2014: 19).

Teknik triangulasi data menurut Patton disebut sebagai triangulasi sumber, cara ini mengarahkan peneliti dalam menyimpulkan data dengan cara memanfaatkan jenis sumber yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis. Di sini tekanannya pada perbedaan sumber data, bukan pada teknik pengumpulan data atau yang lain. Dalam hal ini peneliti bisa memperoleh dari narasumber yang berbeda-beda posisinya dengan teknik wawancara mendalam, sehingga informasi dari narasumber yang satu bisa dibandingkan dengan informasi dari narasumber yang lain serta tambahan dari sumber yang berupa catatan atau arsip dan dokumen yang memuat catatan yang berkaitan dengan data yang dimaksudkan peneliti (Sutopo, 2002: 79). Dengan cara mengenali data dari sumber yang berbeda-beda dan juga teknik pengumpulan data yang berbeda maka data akan bisa teruji kemantapan dan kebenarannya.

Dalam penelitian ini, peneliti sengaja menggunakan triangulasi sumber, berarti peneliti akan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Nazir, 1998: 331).

Adapun langkah yang dilakukan untuk mencapai kepercayaan itu, maka peneliti menempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

2. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi kepada peneliti.
3. Membandingkan apa yang dikatakan para informan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan informan tersebut di luar situasi penelitian.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif informan dengan berbagai pendapat dan pandangan informan lain dari klasifikasi sosial yang beragam.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

G. Teknik Analisa Data

Menurut Slamet (2014:63), analisis data dalam studi kasus yaitu membuat kategorisasi data yang diperoleh, atau mengklasifikasi obyek menurut ciri-ciri dan tingkah lakunya dan mengkontruksikan kembali catatan-catatan yang diperoleh secara lengkap menyeluruh. Lebih lanjut, menurut Nasution (1988) menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan maslaaha, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Sugiyono, 2012:245). Stake (Creswell, 1998:63) mengungkapkan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu: (1) pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul; (2) interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh; (3) peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Kesepadanan ini dapat dilaksanakan melalui tabel yang menunjukkan hubungan antara dua kategori; (4) pada akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus.

Sedangkan menurut Yin (2012:140-150), analisis data studi kasus dapat dianalisis dengan teknik analisis eksplanasi. Yaitu pembuatan eksplanasi bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan. Menunjukkan bagaimana eksplanasi tidak dapat dibangun

hanya atas serangkaian peristiwa aktual studi kasus. Sedang hakikat perulangan dalam pembuatan eksplanasi yaitu:

1. Membuat suatu pernyataan teoritis/proposisi awal tentang kebijakan atau perilaku sosial,
2. Membandingkan temuan kasus awal dengan pernyataan atau proposisi,
3. Memperbaiki pernyataan atau proposisi,
4. Membandingkan perbaikan dengan fakta-fakta yang ada,
5. Mengulangi proses sebanyak mungkin jika perlukan

Selain teknik analisis untuk studi kasus di atas sebagai kategori bentuk analisis dominan, Yin (1998:140-150) juga menambahkan tiga bentuk analisis yang kurang Dominan, yakni

1. Menganalisis unit-unit terjal, yaitu unit yang kurang dominan daripada kasusnya sendiri, banyak butir data telah terkumpul, pendekatan-pendekatan analisis yang relevan mencakup hampir setiap teknik dalam ilmu sosial.
2. Membuat observasi berulang, yaitu bentuk analisis yang dilakukan secara lembur atau tipe analisis deret waktu. Tetapi hanya bisa dilakukan atas basis lintas-bidang. Sehingga dipandang sebagai pendekatan analisis yang terlepas dari analisis deret waktu.
3. Mengerjakan survei kasus dan analisis sekunder lintas kasus

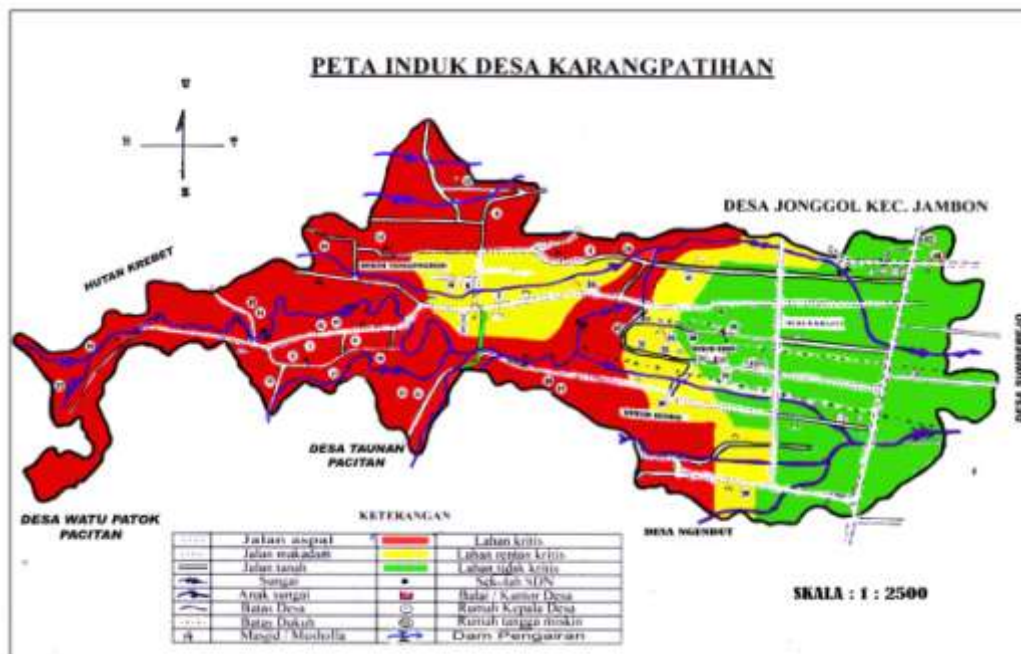
Survey kasus merupakan pendekatan analisis lintas kasus dan tidak sama dengan analisis kuantitatif. Dalam teknik analisis lintas kasus survey mempunyai keterbatasan ketat dalam kaitannya dengan analisis multi kasus. Survey kasus akan memperoleh generalisasi teoritis atau statistik. Survey kasus merupakan teknik relevan untuk tujuan penelitian eksplisit (analisis sekunder). Teknik survey kasus dapat meminimalkan bias-bias dan merupakan teknik yang diinginkan jika diaplikasikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dusun Tanggungrejo yang dikenal sebagai Kampung Tunagrahita terletak pada bagian dari Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, dimana Desa Karangpatihan terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Bibis, Dusun Bendo dan Dusun Tanggungrejo dengan luas 1336,6 Ha. Terkait aksesibilitas, jarak ke kecamatan 7 Km, jarak ke kabupaten 22 Km dan jarak ke propinsi 208 Km. Desa tersebut merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Balong dimana jumlah penduduk mencapai 5.746 Jiwa, memiliki 34 Rt dan 8 Rw. Gambaran umum terkait batas-batas Desa Karangpatihan, pada bagian sebelah utara berbatasan dengan Desa Jonggol Kecamatan Jambon, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sumberejo Kecamatan Balong, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ngendut Kecamatan Balong dan pada bagian sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Negara Kabupaten Pacitan. Berikut merupakan peta Desa Karangpatihan yang disederhanakan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 4.1

Sumber: Data Profil Desa Karangpatihan, Desember 2015

Jumlah penduduk di Desa Karangpatihan merupakan jumlah penduduk yang berada di Desa Karangpatihan berdasarkan karakteristik maupun klasifikasi yang diperoleh dari data profil desa. Jumlah penduduk Desa Karangpatihan berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-Laki	2.920	50,8 %
2	Perempuan	2.826	49,1 %
	Jumlah	5.746	100 %

Sumber: Data Profil Desa Karangpatihan, Januari 2016

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menggambarkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Karangpatihan menunjukkan jumlah antara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda karena hanya selisih kisaran satu persen yaitu laki-laki 50,8% dan perempuan 49,1%, namun meskipun demikian menunjukkan bahwa jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk jenis kelamin perempuan.

Selanjutnya yaitu jumlah penduduk berdasarkan matapencaharian di Desa Karangpatihan yang disederhanakan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Buruh Tani	2.463	42,8 %
2	Petani	1.255	21,8 %
3	Pedagang	235	4 %
4	Peternak	142	2,4 %
5	Meubel	52	0,9 %
6	Obrok	38	0,6 %
7	Usia Sekolah	1.259	21,9 %
8	Usia Dini/Balita	213	3,7 %
9	Jumlah ODK	89	1,5 %
	Jumlah	5.746	100 %

Sumber: Data Profil Desa Karangpatihan, Januari 2016

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan matapencaharian di Desa Karangpatihan sebagian besar adalah petani dan buruh tani. Sedangkan obrok merupakan matapencaharian minoritas masyarakat Desa Karangpatihan. Sedangkan usia sekolah, usia dini atau balita merupakan jumlah penduduk yang belum bekerja di Desa Karangpatihan dan ODK (orang dengan kecacatan) merupakan jumlah penduduk difabel yang ada di Desa Karangpatihan.

Selanjutnya yaitu dalam kaitannya tingkat pendidikan Penduduk Dusun di Desa Karangpatihan. Tingkat pendidikan di Desa Karangpatihan merupakan tingkat pendidikan berdasarkan klasifikasi tidak sekolah, lulus SD atau SR, SMP atau MTs, SMA atau SMK dan lulus Perguruan Tinggi dalam suatu universitas. Data tersebut berdasarkan data survey Profil Desa Karangpatihan sebagai berikut:

Tabel 4.3

Tingkat Pendidikan Penduduk Dusun di Desa Karangpatihan

No	Nama Dusun	Tidak Sekolah (%)	Lulus SD/SR (%)	Lulus SMP/ MTs (%)	Lulus SMA/ SMK (%)	Lulus PT (%)	Jumlah (%)
1	Dusun Krajan	38	40	20	1	1	100
2	Dusun Bibis	11	40	30	15	1	100
3	Dusun Bendo	65	22,5	12,2	0,2	0,1	100
4	Dusun Tanggungrejo	40	20	20	15	5	100
	Jumlah	38,5	30,5	20,5	7,8	1,7	100

Sumber: Data Profil Desa Karangpatihan, Januari 2016

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan masyarakat di Desa Karangpatihan merupakan tidak sekolah yaitu 38,5%. Sedangkan jumlah penduduk lulus perguruan tinggi merupakan jumlah tersekcil di Desa Karangpatihan yaitu 1,7%. Selanjutnya khususnya Dusun Tanggungrejo berdasarkan data survey di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak sekolah yaitu 40%, sedangkan Lulus Perguruan Tinggi merupakan dalam kategori minoritas di Dusun Tanggungrejo yaitu 5% dari seluruh jumlah penduduk.

Ruang menjadi penting adanya terkait penggunaannya dalam menunjang praktik pada arena-arena oleh aktor Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo di Desa Karangpatihan. Berikut merupakan jumlah luas penggunaan lahan berdasarkan data yang dikelola dari data Profil Desa Karangpatihan dengan gambaran pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4

Jumlah Luas Penggunaan Lahan Desa Karangpatihan Kecamatan Balong

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Perumahan dan Pekarangan	109	8,1 %
2	Sawah Setengah Teknis	17	1,2 %
3	Sawah Tadah Hujan	164	12,2 %
4	Ladang/Tegalan Kering	355	26,6 %
5	Tanah Tandus (Kritis)	171,5	12,8 %
6	Hutan Kering	401,1	30 %
7	Kuburan	119	8,9 %
	Jumlah	1.336,6	100 %

Sumber: Data Profil Desa Karangpatihan, Januari 2016

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa lokasi terluas di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong merupakan Hutan Kering yaitu 30% atau dengan luas 401,1 Hektar. Sedangkan Ladang atau Tegalan Kering yaitu 26% atau dengan luas 355 Hektar. Penggunaan lahan tersebut merupakan salah satu arena yang digunakan oleh masyarakat Desa Karangpaihan sebagai penunjang dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup.

Lebih lanjut terkait dengan adanya difabel sebagai aktor dalam praktik strategi kelangsungan hidup di Dusun Tanggungrejo. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terkait dengan katrakteristik aktor difabel dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5

Jumlah Tuna Grahita Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	41	41,8 %
2	Perempuan	57	58,1 %
	Jumlah	98	100 %

Sumber: Data Profil Desa Karangpatihan, Januari 2016

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah difabel dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Diantaranya yaitu difabel perempuan dengan jumlah 57 jiwa atau (58,1 %), sedangkan jumlah difabel laki-laki yaitu 41 jiwa atau (41,8 %).

Selanjutnya terkait kondisi difabel di Desa Karangpatihan berdasarkan usia sebagai aktor dalam praktik strategi kelangsungan hidup. Keberadaan difabel di Desa Karangpatihan lebih kompleks adanya dari usia anak-anak, remaja, usia produktif hingga usia tua. Hal tersebut tentunya guna menunjukkan keberadaan proporsional usia aktor difabel yang mendukung dalam produksi sosial tentunya terkait dengan praktik strategi kelangsungan hidup di Dusun Tanggungrejo. Untuk mempermudah pemahamannya, maka dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6

Jumlah Tuna Grahita Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	0-10 Th	1	1 %
2	11-20 Th	4	4 %
3	21-30 Th	3	3 %
4	31-40 Th	4	4 %
5	41-50 Th	45	45,9 %
6	51-60 Th	36	36,7 %
7	≥ 61 Th	5	5,1 %
	Jumlah	98	100 %

Sumber: Data Profil Desa Karangpatihan, Januari 2016

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar difabel di Desa Karangpatihan berusia 41 sampai 50 Tahun dengan jumlah 45 jiwa atau (45,9 %). Sedangkan difabel dengan jumlah terkecil pada usia 0 sampai 10 Tahun yaitu dengan jumlah 1 jiwa atau (1 %). Hal ini dapat disimpulkan bahwa jumlah difabel di Desa Karangpatihan sebagian besar merupakan usia produktif.

Dusun Tanggungrejo merupakan salah satu dusun yang termasuk dalam bagian dari Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Tidak dipungkiri bahwa Dusun tersebut dikenal dengan *Kampung Idiot* yang telah terkenal diberbagai kalangan pelapisan sosial baik melalui hubungan sosial individu dalam masyarakat maupun melalui berbagai media elektronik, hal tersebut senada dengan kondisi realitas dilapangan. Pada dasarnya beberapa warga maupun anggota keluarga warga masyarakat di lokasi tersebut mengalami retardasi mental atau tunagrahita, namun dikarenakan dalam lokasi dusun tersebut banyak warga dalam keluarga maupun bagian keluarga tertentu yang mengalami tunagrahita atau retardasi mental tersebut, sehingga dusun tersebut disebut sebagai *Kampung Idiot*.

Seiring bertambahnya waktu, perubahan zaman, kemajuan teknologi dan informasi, dinamika interaksi sosial masyarakat, maka penyebutan maupun istilah pada warga tunagrahita telah banyak mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada awalnya penyebutan untuk warga yang mengalami tunagrahita menggunakan bahasa lokal atau bahasa daerah diantaranya terdiri dari tiga macam tingkatan penyebutan atau istilah lokal yaitu halus, sedang, dan kasar. Penyebutan halus pada penderita tunagrahita diistilahkan *ora jowo*, sedangkan pengistilahan yang bersifat sedang yaitu *mendho* dan pengistilahan yang bersifat kasar yaitu *pekok* dan atau *edan*. Hal tersebut berfungsi bagi masyarakat untuk mengkomunikasikan warga penyandang tunagrahita tersebut di lingkungan dengan harapan tidak terjadi ketersinggungan, kekerasan, marjinalisasi maupun kontradiksi baik bagi individu maupun keluarga terkait demi menjalin hubungan yang harmonis antar warga masyarakat. Hal tersebut berarti bahwa bahasa sangat berperan penting dalam berinteraksi dalam masyarakat tersebut untuk saling menghormati dan menjaga persaudaraan dalam setiap interaksi.

Desa Karangpatihan dikelilingi dengan perbukitan dan hutan tropis yang memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau seperti pada umumnya khususnya di

Indonesia. Pada musim hujan tidak jarang dijumpai tanah yang mengalami longsor, pada musim kemarau atau *ketigo* tidak heran terjadi kekeringan meskipun dikelilingi hutan dan tidak jarang juga mengalami kebakaran hutan. Hal tersebut dikarenakan faktor alam itu sendiri dan faktor manusia yang telah banyak mengalami perubahan pada penggunaan lahan perhutanan tersebut baik dari pihak perhutani sendiri maupun pihak masyarakat yang bersetatus sebagai penyewa untuk digarap dijadikan lahan pertanian untuk bisa bertahan hidup. Berdasarkan informasi warga masyarakat, pada saat pembukaan hutan tahun 2003-an untuk dijadikan lahan pinus, terjadi longsor pada ujung barat Dusun Tanggungrejo dan berakibat juga pada beberapa sumber air yang hilang atau kering sampai saat ini. Peristiwa tersebut disebabkan karena banyaknya pohon-pohon heterogen rimbun dan tua yang digunakan sebagai penampung air telah banyak ditebangi untuk dijadikan lahan pinus. Pada tahun 2008-nan, terjadi kebakaran hutan. Peristiwa tersebut juga sangat meresahkan warga terutama kekhawatiran terhadap api yang menjalar ke permukiman warga, pencemaran udara, bertambahnya sumber air yang hilang, dan peningkatan suhu di wilayah tersebut. Kebakaran hutan terjadi disebabkan oleh faktor alam yaitu gesekan antar pohon yang tertiup angin secara terus menerus sehingga mengalami pemanasan dan menjadi percikan api, dan dimensi manusia atau *social culture* baik disengaja secara langsung maupun tidak disengaja seperti acara pelemparan balon untuk merayakan hari raya. Dari peristiwa tersebut terjadilah perubahan istilah atau penyebutan pada penderita tunagrahita atau disabilitas intelektual dari istilah lokal menjadi *idiot*, istilah tersebut dari kunjungan wartawan di salah satu stasiun televisi yang meliput kebakaran hutan terkejut mendapati warga di desa tersebut banyak yang mengalami disabilitas intelektual atau tunagrahita dan mendapatkan istilah atau penyebutan *Kampung Idiot* dan disiarkan di televisi tertentu sehingga mengundang penasaran, simpatikan dan empati banyak warga masyarakat.

Banyaknya masyarakat dan instansi yang berilmu pengetahuan mendapatkan informasi tentang kampung idiot baik melalui media elektronik maupun dinamika interaksi sosial antar warga masyarakat sehingga menimbulkan banyak kontroversi dan kontradiksi terkait istilah tersebut. Hal tersebut dikarenakan istilah idiot termasuk dalam kekerasan sehingga dianggap mendiskriminasi kaum difabel dengan istilah yang kurang hormat dan menghargai kaum difabel. Sehingga diperlayaklah dengan istilah secara

formal yaitu disabilitas intelektual atau tunagrahita yang berlaku secara formal sampai saat ini. Namun, istilah maupun *labelling* sebelumnya seperti *ora jowo*, *mendho*, *pekok* dan *edan* serta *idiot* yang dianggap kurang formal beberapa masih digunakan oleh warga masyarakat sekitar untuk mengkomunikasikan penyandang tunagrahita karena masyarakat telah terkonstruksi dan menginternalisasi bertahun-tahun menjadi *pangocap* atau penutur sehingga melekat dan menjadi kebiasaan sehari-hari. Artinya, dari semua proses dinamika perubahan baik dari dimensi *natural* atau alam, *social culture*, *social structure* maupun *social system* salah satunya dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuanlah yang berperan penting dalam perubahan tersebut. Salah satunya berpengaruh pada perubahan bahasa istilah atau penyebutan yang terjadi di Kampung Idiot, dimana orang yang memiliki pengetahuanlah yang memiliki kekuasaan untuk diakui dan diikuti secara umum dan didukung secara formal. Orang yang memiliki pengetahuanlah yang bisa membuat Desa Karangpatihan khususnya Dusun Tanggungrejo menjadi dikenal oleh banyak kalangan pelapisan sosial karena bisa meliput kedalam media sosial elektronik, bahkan alam pun dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang membuat masyarakat terhegemoni sehingga hutan heterogen digantikan menjadi hutan homogen yang pada saat pembukaan hutan ujung barat Dusun Tanggungrejo mengalami longsor dan menghilangkan sumber air yang digunakan untuk menyokong kelangsungan hidup warga masyarakat sekitar.

Kampung Tunagrahita juga memiliki banyak potensi yang mendukung eksistensi warga masyarakat baik dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, politik, maupun kepercayaan. Salah satunya yang menonjol yaitu terkait jumlah penduduk yang banyak sehingga sumber tenaga manusia banyak di kampung tersebut. Selain itu, Desa Karangpatihan juga memiliki wilayah yang luas dan Dusun Tanggungrejo merupakan bagian dari keluasan desa tersebut, maka dari itu lahan pertanian juga luas sehingga mayoritas matapencaharian warga masyarakat cenderung berbasis pertanian dan peternakan.

Desa Karangpatihan juga memiliki potensi zona wisata perbukitan yang memiliki keindahan pemandangan sebagai pendongkrak perekonomian masyarakat baik pedagang, petani, wiraswasta, maupun jasa. Diantaranya yaitu obyek wisata Gunung Beruk. Gunung Beruk terletak di bagian utara Desa Karangpatihan dan bersebelahan dengan Dusun

Tanggungrejo. Sebenarnya gunung tersebut bukanlah obyek wisata, hal tersebut menjadi dikenal oleh banyak masyarakat dan mengundang banyak pengunjung karena kreativitas dan partisipasi pemuda di desa tersebut seperti karangtaruna yang selama ini berperan aktif yang diketuai oleh Bapak Teguh dan didukung oleh kepala desa yaitu Bapak Eko Mulyadi sebagai penanggungjawab hingga saat ini menjadi obyek wisata mulai bulan Agustus sampai September tahun 2015. Gunung Beruk merupakan obyek wisata yang sedang ramai diperbincangkan di media sosial dan naik daun dalam dunia netizen. Dalam pesona arena wisata Gunung Beruk itu sendiri yang indah, juga diperindah dengan Gunung Bangkong yang lebih tinggi di sebelahnya dan memiliki dua puncak yaitu puncak sebelah barat *Gunung Bangkong Wadon* (perempuan) dan sebelah timur *Gunung Bangkong Lanang* (laki-laki). Gunung bangkong biasanya dimanfaatkan sebagai tempat *camp* oleh pengunjung untuk meratapi indahnya pemandangan *sunrise* dan *sunset* pada saat cuaca cerah. Berawal dari ide pemuda Desa Karangpatihan untuk mendongkrak perekonomian masyarakatnya maka dibuatlah Rumah Pohon di atas Gunung Beruk dan difoto kemudian diunggah ke dalam media sosial. Seiring kemudahan teknologi sehingga informasi dengan cepat menyebar di berbagai kalangan masyarakat dan mengundang penasaran rasa untuk tahu dan rasa untuk menikmati keindahannya. Setiap pengunjung tidak dikenakan biaya obyek wisata namun hanya dikenakan biaya parkir sebesar Rp. 2.000. Hingga saat ini penghasilan parkir rata-rata per bulan mencapai 2 sampai 6 juta rupiah yang digunakan untuk pengembangan dan pelestarian berupa sarana dan prasarana wisata demi kenyamanan dan akumulasi jumlah pengunjung.



Gambar 4.2

Obyek Wisata Gunung Beruk

(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2015)

Selain itu juga terdapat obyek wisata air terjun Dungmimang yang berjarak sekitar satu kilo meter dari Dusun Tanggungrejo berada di sebelah barat dusun tersebut. Obyek wisata Air Terjun Dungmimang merupakan obyek wisata musiman, dimana pusat keramaian berada pada saat musim hujan namun pada saat musim kemarau tidak ada pengunjung, hal tersebut disebabkan oleh keadaan air yang hanya mengalir ketika musim penghujan dan ketika musim kemarau tiba maka okasi tersebut terjadi kekeringan sehingga tidak ada pemandangan air terjun. Untuk menempuh lokasi obyek wisata ini melalui sepanjang jalan Dusun Tanggungrejo sehingga ketika musim penghujan tiba akumulasi jumlah pengunjung berpengaruh pada eksistensi ekonomi masyarakat Desa Karangpatihan umumnya dan Dusun Tanggungrejo khususnya. Banyak potensi yang dimiliki di Dusun Tanggungrejo dalam mendukung eksistensi perekonomian untuk kelangsungan hidup masyarakat.

Dusun Tanggungrejo atau dikenal sebagai Kampung Tunagrahita merupakan kampung yang tergolong miskin dimana banyak penduduk yang terlilit kemiskinan. Jumlah KK keseluruhan dusun tersebut mencapai 671 KK dan diantaranya sebanyak 142 KK merupakan rumah tangga miskin. Kondisi tanahnya yang tandus berwarna coklat, mudah kering sehingga masyarakat sangat ketergantungan dengan air terutama pada sektor pertanian dan peternakan. Pada saat musim penghujanlah mereka bisa bercocok

tanam, itu pun hanya bisa menanam dua kali tanaman pokok dalam setahun bahkan hanya sekali, diantaranya silir berganti antara jagung, kacang tanah dan padi sedangkan ketela merupakan tanaman tahunan yang ditanam secara tumpangsari pada musim hujan dengan tanaman-tanaman lain. Kondisi fungsi hutan yang semakin berkurang akibat pergantian pohon, pembukaan pemanfaatan lahan untuk pertanian, penebangan pohon untuk dijadikan arang, *repek* atau pencari suluh sehingga berakibat pada terlambatnya sungai mengalir seperti yang terjadi biasanya bulan Desember sudah mulai mengalir dan ternyata sering masih kering, begitu musim kemarau tiba air sungai lebih dulu kekeringan. Hal tersebut disebabkan karena jarangya pohon sehingga hutan sudah tidak lagi menampung air yang banyak, selain itu karena jarangya jumlah pohon yang rimbun maka sinar matahari menerpa langsung ke tanah sedangkan tanah kebanyakan diolah oleh warga sehingga sangat cepat mengalami kekeringan. Kondisi sungai yang semakin berkurang airnya akibat banyak sumber air yang mati, maka banyak warga yang bertani dengan cara membuat sumur di tengah-tengah ladangnya untuk disedot dengan menggunakan pompa air secara besar-besaran, hal tersebut semakin menambah kesulitan sumber air untuk mengeluarkan air karena sumber air yang berada pada dalam tanah yang menuju ke muara sudah disedot oleh warga untuk penyiraman. Sehingga tidak heran apabila banyak ditemukan warga masyarakat yang mengalami kemiskinan secara terus menerus meskipun banyak bantuan dan strategi baik dari individu masyarakat itu sendiri maupun dari pihak instansi pemerintah dan swasta.



Gambar 4.3
Penggundulan Hutan, Kekeringan Sungai dan Sumur Pengairan Persawahan
(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2015)

Dari beberapa kondisi tersebut diatas merupakan bagian dari sebuah proses dimana terdapat dinamika pergulatan masyarakat Dusun Tanggungrejo yang di uji dan dipaksa untuk selalu berkitik, untuk selalu memecahkan masalah yang selalu menghimpit, untuk memecahkan masalah yang selalu bertambah-tambah, kelemahan yang dituntut bangkit untuk menghidupi kehidupan dalam mempertahankan hidupnya. Hal ini menjadi penting karena bukan tidak mungkin dalam beberapa tahun kedepan eksistensi masyarakat semakin terancam kehidupannya apabila taktik maupun teknik dalam strategi praktik masyarakat tidak dijaga dan tidak bisa mengikuti perubahan kondisi lingkungan sosial masyarakat. Maka dari itu untuk mendapatkan gambaran dari karakteristik difabel, kondisi kemiskinan, Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga Tunagrahita terkait pembahasan mengenai habitus aktor, modal-modal, serta arena atau ranah menjadi penting adanya yang ditunjang dengan adanya peran pemerintah maupun swasta di di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Penyandang Cacat Mental, Fisik dan Mental di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan

e. Pandangan Masyarakat Normal Terhadap Disabilitas Intelektual

Dalam fokus ini menggambarkan pengetahuan warga terkait tubuh yang menyandang disabilitas intelektual. baik penyandang mental maupun fisik dan fisik sekaligus di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan. Hal ini diambil baik dari pihak keluarga terkait, lingkungan masyarakat terdekat dan pihak-pihak terkait yang terlibat dalam praktik strategi kelangsungan hidup kampung tersebut. Mereka memandangnya dari segi perilaku maupun tindakan yang dimiliki sebagai aktivitas dalam lingkungan sosial masyarakat di Dusun Tanggungrejo baik secara pro aktif, negatif atau disintegratif. Diantaranya seperti yang diutarakan oleh Ktn sebagai berikut:

“Namine mawon tiyang mendho nggih sak nopo-nopone mpun mboten jowo, mboten jowo nyambut gawe mboten jowo omong. Pikirane mboten patek normal wes poke nggih bodho niku ning yo kadang sok kerjo, ugo enek sing keluarganan yo gadah yogo niku kan saget nresnani ugo ditresnani” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 11 Januari 2016).

Dari pernyataan tersebut dimaksudkan bahwa orang *mendho* merupakan sosok yang dilihat dari segi apapun sudah tidak jawa atau tidak maksimal dalam kerja dan komunikasi serta pikiran tidak normal atau **bodoh**. Namun terkadang bisa mengikuti atau membantu kerja. Selain itu juga ada yang berkeluarga dan memiliki anak sehingga bisa dikatakan bisa **nresnani** / **rasa mencintai** dan juga dicintai. Selanjutnya Snn juga menambahkan dalam kaitannya menggambarkan disabilitas intelektual dengan penuturannya sebagai berikut:

“Kadang-kadang mbebani lah kadang-kadang ujug-ujug ngamuk ngoten, mboten enten masalahe mawon ngamuk, nesu piyambek padahal mboten wonten sing njalari. Sakjane edan, bisa dikatakan orang setres, mboten jowo golek panganan, mboten jowo omong, mboten jowo tumindhake tapi nggih jowo panganan enak nggih setres niku, paling-paling nyambut damele yo iso telatenan mbantu ngomah yo teng alas nanging kadang sak kepenake dewe” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 13 Januari 2016).

Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa kaum disabilitas intelektual terkadang membebani karena kadang tiba-tiba mengamuk yang tidak jelas masalahnya, marah sendiri meskipun tidak ada yang menjalari, sehingga sama halnya seperti orang gila atau stress, tidak bisa mandiri mencari pangan dan komunikasi namun sungguh-sungguh dalam hal makan. Namun bisa *telatenan* / *getol* mambantu kerja baik dirumah maupun di ladang meskipun *sak penake dewe* / semaunya sendiri. Sedangkan Smn sebagai kepala keluarga yang memiliki anak kandung disabilitas intelektual juga menambahkan sebagai berikut:

“Asline niku nggih mendho, mboten saged gerak kados konco-konco, mboten saged berhasil, hubungan-hubungan niku mboten ngerti thuke, yotro nggih mboten ngerti poke pundi ngeruke pundi nggih mboten ngerti, dadose niku tiyang mendho, bijaksanane yo ora jowo, mboten gadah gegayuhan, usaha nggih mboten saged namung grubyag grubyug mawon kalih tumut-tumut” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 10 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa kaum tunagrahita atau mendho merupakan sosok yang tidak bisa bergerak seperti orang normal baik teman maupun saudara, dianggap tidak bisa berhasil, tidak mengerti sinkronasi dalam berhubungan, tidak tahu bagaimana mencari uang dan darimana mendapatkannya, sehingga bisa dikatakan orang *mendho* yang **kurang bijaksana**, tidak memiliki cita-cita dan harapan, tidak bisa usaha dan hanya *grubyag-grubyug* / **ikut-ikutan**. Bapak Pni juga menambahkan hal tersebut dalam menggambarkan terkait tubuh yang mengalai disabilitas inteletual maupun fisik sekaligus yaitu:

“Iso nyambut gawe ning upomo ngarit yo mung ngarit, la koyo ngoten niku la pripun, nopo nyukupi, kan mboten. Mangane ora sudo nanging usahane utowo mentale ora mumpuni. Kegayuhanane ra nduwe, kebijaksanaane ra nduwe, ketekadanane ra nduwe, dadi tuno kabeh. Nanging gemati teng pendamelan, ngerten wayah nyambut gawe.” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 12 Januari 2016).

Hal tersebut dimaksudkan bahwa kaum tunagrahita bisa bekerja namun monoton sehingga tidak mencukupi kebutuhan hidup. Makan setiap harinya tidak kurang namun mental dan usahanya tidak bisa menyelesaikan tanggungjawab secara mandiri, tidak memiliki cita-cita atau harapan, kebijaksanaan, ketekadan

jadi dianggap rugi namun *gemati* dengan pekerjaan, *ngerteni* / pengertian / perhatian terkait dengan pekerjaan.



Gambar 4.4
Keluarga Disabilitas Intelektual
(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Selanjutnya PM sebagai masyarakat terdekat dan sesepuh juga membenarkan adanya, diantaranya beliau mengutarakan sebagai berikut:

“Wis arepo pie pie ndadekno tuno kegayuhane, segi opo wae wis ra iso nggayuh, nggayuh mangan, nyandang, nyambut gawe kurang dadi tuno grahita, dadi tunagrahita niku tuno kegayuhane segi opo ae wis ra iso mampu, ra iso jalan, tuno tujuane, tuno kebijaksanaane, Wong idiot niku wonge wis mendo-mendo, usahane y owes ra iso, mleot usahane sak rupo-rupo, omong yo ra iso, calok wes ra iso, caleok wes ra jowo, usahane mneh ra mleoto, tuno pegaweane tuno sawumbarange. Dadi intine idiot niku wonge mendho idene mleot, idene wes mendo dadine tunograhita, niku dibelajari nggawe keset nggawe sulak yo nernak trus diupahi, digolekke bantuan, sak sake men jowo gawean ra ming njaluk mangan tok. Nanging nggih katah sing saget berketerampilan dasare gawene ngembul, nggih wonten sing ngoten-ngoten niku, enek sing ra iso, bola-bali dibelajari yo tetep ora jowo” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 7 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa kaum tunagrahita dianggap kaum yang rugi atau tidak memiliki cita-cita atau harapan dari segi pangan, sandang, papan dan pekerjaan sehingga rugi tujuan dan kebijaksanaan. Selain itu dipandang tidak bisa usaha dan sulit komunikasi, tidak mandiri dalam praktik atau

beraktivitas. Namun untuk saat ini kaum tunagrahita dibelajari bikin keset, bikin kemoceng dan ternak dari bantuan agar mandiri dan memiliki penghasilan namun ada juga banyak yang bisa karena memang pada dasarnya memiliki kebiasaan ***ngembul* / suka bersosialisasi / ikut serta** juga ada yang dilatih tetap tidak bisa.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat normal memiliki penilaian dengan cara pandang yang berbeda-beda terhadap warga penyandang disabilitas intelektual melalui beberapa segi diantaranya dilihat dari segi perilaku dan segi tindakan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas intelektual di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo terhadap lingkungan sekitar maupun aktivitas dalam kesehariannya. Diantaranya bahwa orang *mendho* atau kaum tunagrahita di Dusun Tanggungrejo dipandang sebagai sosok yang dilihat dari segi apapun sudah tidak jawa atau tidak maksimal dalam kerja dan komunikasi serta pikiran tidak normal atau bodoh. Selain itu bahwa kaum disabilitas intelektual terkadang membebani karena kadang tiba-tiba mengamuk yang tidak jelas masalahnya, marah sendiri meskipun tidak ada yang menjalari, sehingga sama halnya seperti orang gila atau stress, tidak bisa mandiri mencari pangan dan komunikasi namun sungguh-sungguh dalam hal makan. Lebih lanjut bahwa tunagrahita merupakan sosok yang tidak bisa bergerak seperti orang normal baik teman maupun saudara, dianggap tidak bisa berhasil, tidak mengerti sinkronisasi dalam berhubungan, tidak tahu bagaimana mencari uang dan darimana mendapatkannya, sehingga bisa dikatakan orang *mendho* yang kurang bijaksana, tidak memiliki cita-cita dan harapan, tidak bisa usaha dan hanya ikut-ikutan tidak jelas.

Lebih lanjut bahwa kaum tunagrahita di Dusun Tanggungrejo bisa bekerja namun monoton sehingga tidak mencukupi kebutuhan hidup. Makan setiap harinya tidak kurang namun mental dan usahanya tidak bisa menyelesaikan tanggungjawab secara mandiri, tidak memiliki ketekadan jadi dianggap rugi semua namun meskipun demikian tunagrahita di Dusun Tanggungrejo tidak ada yang dipasung atau dikandang. Informasi tersebut dimaksudkan bahwa kaum tunagrahita dianggap kaum yang rugi atau tidak memiliki cita-cita atau harapan dari segi pangan, sandang, papan dan pekerjaan sehingga rugi tujuan dan

kebijaksanaan. Selain itu dipandang tidak bisa usaha dan sulit komunikasi, tidak mandiri dalam praktik atau beraktivitas. Namun meskipun demikian ada pula segi positif yaitu mereka bisa membantu bekerja baik di rumah, membantuelihara ternak maupun bantu kerja di ladang sebagai petani bahkan ada pula yang berkeluarga yang menunjukkan bahwa kaum tunagrahita tersebut memiliki cinta dan juga dicintai. Namun untuk saat ini kaum tunagrahita dibelajari berkeahlian agar mandiri dan memiliki penghasilan namun ada juga yang tetap tidak bisa. Berdasarkan gambaran tersebut di atas dapat disederhanakan dalam tabel matriks berikut:

Matriks 4.1

Pandangan Masyarakat Normal Terhadap Disabilitas Intelektual di Dusun Tangungrejo

No	Segi Pandangan	Bentuk Pandangan	
		Positif	Negatif
1.	Perilaku	a) <i>Nresnani</i> / memiliki cinta dan kasih sayang. • <i>Gemati</i> / tekun dan peka dengan pekerjaan, keluarga. • <i>Ngembul</i> /berpartisipasi, suka bersosialisasi dengan lingkungan. • <i>Ngerteni</i> / pengertian dengan situasional.	• <i>Mendho</i> / pikiran tidak normal atau bodoh. • <i>Sak penake dewe</i> / semanya sendiri dan kurang berhasil. • <i>Kurang bijaksana</i> / kadang egois, individualis. • <i>Pasrah</i> / tidak memiliki cita-cita dan harapan.
2	Tindakan	• <i>Telatenan</i> / ulet membantu kerja baik di pertanian maupun ternak. • <i>Ulet</i> / bisa membantu kerja di rumah tangga dan berketerampilan. • <i>Berbaur</i> / suka mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan. • Memiliki solidaritas terhadap lingkungan sosial masyarakat.	• <i>Grubyag-grubyug</i> / ikut-ikutan, • Sosok yang tidak bisa bergerak seperti orang normal. • <i>Kumatan</i> / marah sendiri meskipun tidak ada yang menjalari. • <i>Kendho</i> / tidak jawa atau tidak maksimal. • Minim sinkronasi/hubungan sosial terbatas. • Tidak bisa mandiri • Membebani.

(Sumber: Disarikan dari wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1-2 dan observasi, November 2015-Februari 2016).

f. Faktor Penyebab Disabilitas Intelektual atau Tunagrahita di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo

Terkait penyebab disabilitas intelektual yang disandang oleh warga masyarakat Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo baik dari kategori ringan, sedang maupun berat beragam keberadaannya menurut pendapat dan pengalaman keluarga yang terkait. Disabilitas mental merupakan warga masyarakat yang mengalami ketarbelakangan mental namun tidak disertakan dengan difabel secara fisik seperti yang dialami oleh sebagian besar dalam Kampung Tunagrahita yaitu penyandang bisu. Dari hasil penelitian terkait penyebab disabilitas intelektual pada warga Kampung Tunagrahita terdapat tiga macam bentuk penyebab yaitu penyebab secara rasional, transenden dan mitos.

1) Penyebab Retardasi Intelektual Rasional

Penyebab disabilitas intelektual secara rasional yaitu disabilitas intelektual yang disebabkan oleh adanya masa-masa kehamilan sampai pada balita jiwa tersebut merupakan kelahiran bayi pada masa kekurangan gizi. Hal ini disebabkan karena pada saat itu terjadi musim dilanda serangan tikus dilokasi tersebut yang menyerang dan memangsa serta merusak tanaman warga yang merupakan sebagai makanan pokok yaitu ketela, kacang, jagung dan padi sampai pada makanan-makanan yang ada dirumah karena tikus juga menyerang dan memangsa berbagai makanan yang telah diolah oleh warga masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat yang diutarakan oleh Kdm yang memiliki anak penyandang tunagrahita kategori ringan yaitu:

“Yo lek meh mangan enek gizine pie gek jaman sak mono jaman tikus sekawumbarang tanduran dipangan tikus kabeh, durung tukul wae wis dipangan wijine lha po meh turah opone, pake remek mas gek jaman tahun 1963 dugi antarane 1967an. Jaman mbonggol Kruwet jaman larang pangan, jaman angel golek panganan, jaman mboten wonten kangge priksa kandungan lan priksa bayi lha lek mriyang-mriyang sumeng naming disuwuk ke marang wong tuwo meh prikso yo adoh tenan ugo meh biayani ngangge nopo wong mboten panen. Mangane naming sak nemune teng alas, temu godong yo pangan godong temu oyod woh telo sak jempol yo pangan telo gek tekan lair dumugi bayi umur kalih taun rekoso kados niku” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 12 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa kondisi makan yang tidak ada gizinya karena pada saat itu aktivitas masyarakat di pertanian diserang oleh adanya hama tikus sehingga mengalami gagal panen antara tahun 1963 sampai dengan 1967an. Pada saat mengandung bayi merupakan masa mahal makanan atau kelangkaan pangan karena susah mencari makanan, tidak ada akses dan biaya yang terjangkau untuk periksa kesehatan kandungan dan janin, kalau sakit atau panas hanya diminta doa dengan orang tua atau sesepuh. Dalam kesehariannya pada waktu itu makan hanya sedapatnya di hutan baik daun maupun akar ketela sisa hama sampai melahirkan hingga bayi umur dua tahun kondisi tersebut berlanjut. Hal yang sama juga dilontarkan oleh Pni yang memiliki adik sebagai penyandang disabilitas intelektual atau idiot kategori ringan sebagai berikut:

“Sebenere menurut gek jaman mbien niku mergo kurang gizi, mergo pas jaman tikus niku jaman larang panganan jaman angel golek panganan. Kabeh tanduran dipangani tikus. Tikus agenge ngantos se segawon-segawon ketambah jaman sakmono jaman sak bare jaman celeng, lagi paceklik ketamah kethek sing nyerange sak lenone tiyang” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 12 Januari 2016).

Hal tersebut dimaksudkan bahwa menurut beliau tunagrahita diakibatkan oleh adanya kekurangan gizi, karena pada saat jaman tikus itu jaman mahal makanan dan jaman susah mencari makanan. Semua tanaman dimakan tikus. Tikus besarnya sampai sebesar anjing dan jaman tersebut merupakan jaman setelah ada penyerangan babi hutan, ditambah dengan penyerangan kera yang mencari lupanya warga. Sedangkan Sim menambahkan informasi terkait faktor penyebab disabilitas intelektual dalam penuturannya sebagai berikut:

“Jamane tesih alit, mangane mawon namung sukur mangan, niku dadine bocah uteke niku mboten iso berjalan, lek utek iso berjalan lho lek wong arep mikir pie-pie iso, jaman kealitan mpun babarpisan ra eneng pitamin dadi dadine uwong yo wong koyo ngono kui dadi kenek diarani dadi wong bodo/idiot. Jaman riyin dahare cethuk godhong pangan godhong, sego tiwul yo nyel naming sego tok uyah yo ra eneng, sambel ora eneng padahal seg mangso-mongso bayi utawi nalikane tasih alit, mboten wonten imunisasi jaman riyin, bidan ae urung eneng, bener-bener rekoso sak estu” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 8 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa pada saat tunagrahita berusia bayi makanannya saja hanya syukur makan atau untung bisa makan meskipun sedapatnya sehingga berpengaruh pada pertumbuhan otak sehingga tidak berjalan, kalau otak berjalan atau bisa berfikir setidaknya bisa bertindak sesuai harapan. Namun itulah adanya jaman kecil merupakan jaman sama sekali tidak ada vitamin yang mengakibatkan kebodohan atau idiot karena makannya hanya sedapatnya, dapat daun dimakan daun, makan nasi tiwul saja tidak ada garam apalagi lauk pauk padahal merupakan masa-masa usia mereka masih bayi, tidak ada imunisasi karena tidak ada bidan. Selain itu juga Ktn sebagai keluarga yang memiliki ibu kandung penyandang tunagrahita dan bisu juga membenarkan hal yang sama dan juga menambahkan dengan penuturan beliau sebagai berikut:

“Meh waras kepripon nggih ndahare mawon sabendinten gek jaman sakmonten dugi sakniki namung tiwul mawon lawuh jangan paling ketambah sambel uyah gerus, ngoten niku sabendinten bertahun-tahun sing enek yo bendino tekanan batin sak pikirane. Bendino naming lemes luweh yo eneke ngalamun meh mikir yo wegah mergo luweh, la ngalamun mboten kongang mikir bendino ngoten niku gek kebacut yo dadose tiyang-tiyang ngoten niku” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 11 Januari 2016).

Hal tersebut dimaksudkan bahwa ketidaknormalan akibat pola makan setiap hari dari jaman dahulu sampai sekarang hanya nasi dari tiwul saja paling sayur dan sambal, garam digerus. Kondisi tersebut yang terjadi secara terus-menerus setiap hari bertahun-tahun yang ada setiap hari tekanan batin sekaligus pikirannya, lemas, lapar akhirnya enggan berfikir merancang sesuatu sehingga yang ada adalah melamun secara terus menerus pada akhirnya kebablas atau terlanjur sehingga berakibat disabilitas intelektual. Selanjutnya SJ sebagai ketua BLK juga membenarkan hal yang sama terkait penyebab disabilitas intelektual atau tunagrahita di Kampung Tunagrahita sebagai berikut:

“Yang menyebabkan disabilitas intelektual khususnya di Kampung sini sebenarnya karena kekurangan gizi, terlebih diakibatkan adanya oleh masa diserang tikus, babi hutan dan kera yang memakan tanaman warga sehingga tidak bisa mendapatkan makanan yang cukup, jangankan untuk mencukupi gizi, untuk kenyang saja susah. Namun sampai saat ini sudah banyak perubahan, ada peternakan, ada kerajinan. Banyak bantuan

sembako dari berbagai donatur. Yang mengolah Pak eko, samiji dan perangkat yang lain sampai pada pemuda yang memang masing-masing diberi tugas tersendiri. Selama belum punya gedung maka sementara dirumah saya termasuk polindes untuk mempermudah akses kesehatan warga” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 20 Januari 2016).

Berdasarkan hasil informasi tersebut merupakan penyebab secara rasional. Penyebab secara rasional dapat diartikan bahwa penyebab dari adanya warga Kampung Tunagrahita menyandang disabilitas intelektual Kampung Iidot Dusun Tanggungrejo yang disebabkan karena kekurangan gizi dan wabah kelaparan. Hal tersebut karena pada masa di dalam kandungan sampai pada balita warga kampung tersebut merupakan masa mahal makanan, masa paceklik, masa kurang makanan dan selama hidupnya hanya makan nasi *tiwul* sisa babi hutan, tikus dan kera karena segala tanaman untuk bertahan hidup dimakan serta dimakan oleh hewan tersebut. Terkait dengan kekurangan gizi, dilihat dari makanan pokoknya yaitu nasi *tiwul* merupakan makanan yang tidak cukup gizi untuk anak balita dan ibu menyusui sehingga menurut warga berpengaruh pada otak dan perilaku. Selain itu kelaparan itu sendiri juga berpengaruh pada pola pikir serta perilaku karena kelaparan membuatnya tertekan, tertekan secara pikiran maupun tertekan secara batin karena harus menahan kelaparan secara terus menerus selain itu kelaparan juga membuat warga penyandang tersebut cenderung melamun karena malas berfikir yang berkelanjutan sehingga cenderung melamun yang berkelanjutan pula. Adapun penyebab lain yaitu karena pada masa tersebut tidak adanya fasilitas kesehatan terutama pada ibu hamil dan masa balita untuk berobat. Pemeriksaan warga hanyalah kepada orang tua atau dukun yang dipandang memiliki kemampuan lebih untuk diminta *suwuk* nya sebagai pereda maupun penyembuhan berbagai penyakit seperti demam, panas, setep, sakit pada bagian perut, luka-luka, gondok dan lain-lain. Sedangkan selain berobat ke orang tua, mereka menggunakan pengobatan tradisional yang diambil dari tanaman.

2) Penyebab Retardasi Intelektual Transendental

Adapun penyebab disabilitas intelektual secara transendental di Kampung Tunagrahita yaitu disabilitas intelektual atau tunagrahita atau idiot warga masyarakat di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo yang diakibatkan oleh adanya kepercayaan tertentu yang ada diluar pikiran serta diri manusia diantaranya yaitu karena nasib yang telah digariskan oleh Yang Maha Kuasa terhadap warga tersebut untuk menyandang disabilitas intelektual atau idiot. Mereka percaya bahwa manusia telah ditentukan dan diatur oleh Tuhan dan manusia hanyalah bisa menjangka serta merekadaya namun tidak bisa menentukan. Hal tersebut seperti yang dilontarkan oleh Smn yang memiliki anak kandung penyandang disabilitas intelektual kategori sedang serta bisu yaitu:

“Jane tiyang-tiyang mendho utawi ra jowo niku nek ditingali saking gizi dahare nggih nyatane pencen kirang mulo pitamin ingkang ngge mikir niku ugo kurang. Nanging kabeh yo mboten namung mergo panganan, wonten sanak-sanak jaman sak babagane niku nggih ugo kekirangan pangan nanging mboten mendho. Lha niku kan podo prihatine podo rekosone podo kebebane. Lha sebabe tiyang mendho-mendho mboten jowo niku ananging takdir deneng saking ingkang kuwaos kangge tiyang niku, manungso niku mesti diparing pacobaning urip mergo pacoban urip kangge manungso lan sakawumbarange teng alam ndunyo niki supados manungso eling utawi pengeling marang Gusti ingkang Moho Agung” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 10 Januari 2016).

Dari pernyataan tersebut diartikan bahwa tunagrahita kalau dilihat dari gizi makanannya bisa dikatakan kurang sehingga vitamin untuk pertumbuhan otak juga kurang. Namun semua disebabkan tidak hanya karena makanan karena terdapat anak-anak sebayanya mereka juga kekurangan makanan namun tidak mengalami tunagrahita. Hal tersebut menunjukkan adanya kesamaan kondisi yang memprihatinkan, sama susahnyanya, sama bebannyanya namun tidak tunagrahita. Sehingga bukan berarti makanan saja namun adanya takdir dari Yang Maha Kuasa untuk orang itu, karena manusia diberi cobaan untuk peringatan bagi umat manusia agar selalu mengingat dan bersyukur pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Besar. Hal yang sama juga diutarakan oleh Snn yang memiliki adik kandung penyandang disabilitas intelektual sebagai berikut:

“Nggih teng mriki katah tiyang-tiyang mendho utawi idiot, jenenge wae manungso yo wonten sing normal ugo wonten sing mboten normal kabeh yo kang kuwaos sing ngatur pancen tiyang niku kados ngoten. Wontene tiyang idiot niku kan kangge tiyang-tiyang normal supoyo bersyukur marang kang kuwaos sampun diparingi kenormalan. Nanging ananging diparingi normal niku mboten ucul tanggungjawab nggo ngelingi tiyang kang mboten normal, lha lek mboten pekeling, mboten ngopeni, sing wonten tiyang-tiyang mendho nggih podo ciloko mati, kan mboten mentolo ngoten niku nggih manungso” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 13 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa pengakuan adanya banyaknya warga tunagrahita di Dusun Tanggungrejo, namun penerimaan bahwa manusia diciptakan ada yang normal dan ada yang tidak normal namun dari kesemuanya itu merupakan kehendak Yang Maha Kuasa yang mengatur individu-individu tersebut menjadi tunagrahita. Keberadaan kaum difabel merupakan bentuk pengingat kepada umat normal untuk bersyukur atas anugerah kenormalannya. Bersyukuranya umat normal tersebut yang membentuk tanggungjawab untuk menjaga dan merawat kaum tidak normal, apabila tidak ada tanggungjawab yang ada adalah kepunahan kaum difabel. Selain Snn, PM sebagai sesepuh dan Jogoboyo di Dusun Tanggungrejo juga membenarkan hal tersebut, diantaranya sebagai berikut:

“Tiyang idiot mendho mboten jowo ngoten niko mergo saking gaib, kersane ingkang kuwaos dados nasibe kados niku. Manungso tankeno kiniro, manungso iso njongko ning ora iso nentokne, isone mung njongko karo ngreko, sing nentokne sing kuwoso. Yo mbojo, yo nggawe anak, yo ngopeni anak sakaluwargane. Mbuh pie-pie carane rekadayane senajan paceklik iso iso urip iso iso waras, senajan kakurangan yo iso urip iso waras kekarepane lan sak usaha rekone nanging yo namung njongko, namung ngreko ning dadine lare kang sehat waras opo dados lare mendho, niku tiyang mboten ngertos, mboten saged nentokne, yo namung sing kuwaos ingkang saged nentokne” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 7 Januari 2016).

Penjelasan tersebut bermaksud bahwa kaum tunagrahita diakibatkan oleh adanya pengaruh gaib dan kehendak sang kuasa. Manusia *tankeno kiniro*, manusia bisa menjangka namun tidak bisa menentukan, bisanya hanya menjangka dan merekadaya, namun yang menentukan hanyalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusia bisa menjangka harapan dengan cara merekadaya tindakan namun

ketentuan hanya ada pada kehendak sang maha kuasa. Bagaimanapun caranya agar hidup serta sehat walaupun dalam keadaan kekurangan namun kenyataannya generasi-generasi mengalami tunagrahita, hal tersebut merupakan bukan kehendak manusia, hanyalah yang berkuasa yang bisa menentukan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tunagrahita apabila dilihat dari gizi makanannya bisa dikatakan kurang sehingga vitamin untuk pertumbuhan otak juga kurang. Namun semua disebabkan tidak hanya karena makanan karena terdapat anak-anak sebaya mereka juga kekurangan makanan dan tentunya kekurangan gizi namun tidak mengalami tunagrahita. Hal tersebut menunjukkan adanya kesamaan kondisi yang memprihatinkan, sama susahnyanya, sama bebannyanya namun tidak tunagrahita. Sehingga bukan berarti makanan saja namun adanya takdir dari Yang Maha Kuasa untuk orang itu, karena manusia diberi cobaan sebagai peringatan bagi umat manusia agar selalu mengingat dan bersyukur pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Besar. Ciptaan Tuhan atas manusia normal dan manusia difabel kesemuanya itu merupakan kehendak Yang Maha Kuasa yang mengatur individu-individu tersebut menjadi tunagrahita. Keberadaan kaum difabel merupakan bentuk pengingat kepada umat normal untuk bersyukur atas anugerah kenormalannya. Bersyukur nya umat normal tersebut yang membentuk tanggungjawab untuk menjaga dan merawat kaum tidak normal, apabila tidak ada tanggungjawab yang ada adalah kepunahan kaum difabel. Lebih lanjut bahwa manusia hanya bisa menjangka dan merencanakan namun penentuan ada pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Maka gambaran serta penjelasan tersebut merupakan salah satu penjelasan faktor penyebab disabilitas intelektual secara transendental yaitu sesuatu yang berada diluar kehendak manusia, diluar kemampuan manusia serta dipercayai dan diterima keadaan dan kuasanya.

3) Penyebab Retardasi Mental Tradisional atau Mitos

Penyebab ini merupakan penjelasan warga di Kampung Tunagrahita yang menjadi salah satu perbincangan dari penyebab disabilitas intelektual. Penjelasan tersebut berdasarkan mitos-mitos yang diketahui dari cerita warga berasal dari cerita nenek moyang warga masyarakat pada zaman dahulu di Dusun Tanggungrejo. Dimana terdapat sejarah terkait yang terdapat sebuah peristiwa sosok sesepuh yang sedang berkelana di musim kemarau, pada suatu ketika dalam perjalanan sesepuh tersebut kehausan akhirnya mampir ke salah satu warga Dusun Tanggungrejo untuk dimintai air minum untuk melepaskan dahaganya namun yang terjadi keluarga tersebut tidak memberikannya air untuk minum. Sesepuh tersebut marah dan mengutuknya bahwa Kampung Tersebut suatu saat akan dijadikan kampungnya orang-orang *mendho* atau yang telah diistilahkan sekarang disabilitas intelektual karena hal tersebut dianggap manusia yang tidak memiliki kebijaksanaan dan rasa kasihan kepada orang lain. Hal tersebut senada dengan Spn yaitu sebagai berikut:

“Sakjane perkoro idiot niku mbien wonten critone nanging mboten patek cetho ugo mboten katah sing ngertos namung crito-crito wong mbien mawon, jaman mbah-mbah wong mbien niku kadosé wonten kedaden tiyang sesepuh damelane seg mlampah-mlampah njelajah wilayah mangsa ketigo panas-panas, la niku ngelak nyuwun toyo wedang kalih warga Tanggung mriki nanging kaluwargo kang disuwuni mboten nyukani toyo, sesepuh niku nesu nganggep watak niku watak mboten bijaksana lan welas asih kalih sebonso, terus nyito yen dusun mriki bakale wonten tiyang-tiyang mendho kang mboten gadah bijaksana lan welas asih” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 7 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa keberadaan kaum difabel tunagrahita diakibatkan oleh adanya kejadian pada jaman mbah-mbah dari kaum tunagrahita yang menuturkan terdapat sosok sesepuh dalam perjalanan menjelajah wilayah pada musim kemarau meminta air minum dengan warga Tanggungrejo namun keluarga yang dimintai tidak memberikannya minum, pada akhirnya sesepuh tersebut marah menganggap watak itu watak tidak bijaksana dan tidak memiliki kasih sayang dengan sesama, hingga pada akhirnya kemarahan tersebut mengutuk bahwa suatu saat generasi dusun tersebut mengalami *mendho* yang

berarti tidak bijaksana dan tidak memiliki rasa kasih sayang. Hal tersebut juga dibenarkan oleh SM sebagai masyarakat umum sekitar Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo sebagai berikut:

“Dari cerita orang tua nenek moyang jaman dahulu pernah wonten wong tuwo seg mlaku-mlaku berkelana ke desa-desa mengelilingi wilayah wonten jamane mangsa kemarau, wong tuwo niku njaluk wedang nyang wong kene mergo ngelak nanging mboten disukani toyo. Tiyang sepuh niku nesu lan ngutuk yen kene bakale wonge podo mendho. Nesu namung disuwuni toyo mawon mboten angsal, lan sanjang menungso nanging mboten due melas mboten duwe kabijaksanaan. Yo akhire ngeten niki nyotone kedaden. Dukon estu mergo kutukan niku nopo mboten nggih mboten patek cetho mergo tiyange sing mboten nyukani wedang mboten genah keluargane sinten, wekdale dukon kapan, wong tuo sepuh niku sinten nggih mboten cetho nanging nggih wonten cerito jaman mbien sing kados niku” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 24 Januari 2016).

Hal tersebut bermaksud bahwa pada saat masa kakek dan nenek kaum tunagrahita terdapat kisah dari sosok tua yang berkelana ke berbagai wilayah di musim kemarau dan meminta bantuan untuk memberikan air minum namun pada kenyataannya salah satu warga Dusun Tanggungrejo tidak memberikannya sehingga memicu kemarahan serta mengutuk bahwa suatu saat terdapat generasi *mendho-mendho* karena hal tersebut berarti manusia namun tidak memiliki rasa kasihan tidak memiliki kebijaksanaan. Namun hal tersebut tidak begitu jelas keberadaan serta identifikasi kejadian yang dialami oleh salah satu warga sehingga yang ada hanyalah mitos daripada sejarah Dusun Tanggungrejo.

Penyebab tradisional atau mitos merupakan salah satu penyebab warga masyarakat menyandang disabilitas intelktual yang diketahui oleh warga masyarakat di Kampung Tunagrahita. Dalam mitos tersebut terdapat sejarah terkait dengan kutukan dari sosok sesepuh yang dilimpahkan kepada warga Dusun Tanggungrejo akibat ketidakbijaksanaan serta ketakbelas kasihan salah satu keluarga terhadap salah satu sesepuh yang sedang berkelana. Cerita tersebut tidak banyak diketahui oleh banyak warga karena tidak semua orang mendapatkan cerita tersebut dari sesepuh-sesepuh atau nenek moyangnya. Namun hal tersebut merupakan bagian dari kepercayaan warga Kampung Tunagrahita terkait penyebab disabilitas intelektual.

Matriks 4.2

Faktor Penyebab Disabilitas Intelektual di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo

No	Faktor Penyebab Disabilitas Intelektual	Klasifikasi Penyebab	Bentuk Penyebab	Akibat lain
1.	Retardasi Intelektual rasional	Kondisi alam dan manusia	<ol style="list-style-type: none">1. Serangan hama (tikus, kera, babi hutan) pada tanaman pada tahun 1963-1967, serta2. Kemarau,3. Kelangkaan pangan,4. Wabah kelaparan,5. Kekurangan gizi,6. Keterbatasan aksesibilitas sosial, ekonomi, informasi dan transformasi.	Terpuruknya kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya
2.	Retardasi Intelektual Transendental	Manusia dengan Kepercayaan	<ol style="list-style-type: none">1. Kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa2. Kepercayaan diluar kehendak manusia,3. Diluar kemampuan manusia namun dipercayai dan diterima keadaan dan kuasanya	Perubahan kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya (kesadaran akan takdir sebagai peringatan non difabel untuk mengingat dan bersyukur atas anugerah kenormalannya yang membentuk tanggungjawab untuk menjaga difabel.
3.	Retardasi Mental Tradisional atau Mitos	Antar manusia	Disabilitas intelektual yang disebabkan oleh adanya disolidaritas sosial.	Perubahan kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya

(Sumber: Disarikan dari wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1-2 dan observasi, November 2015-Februari 2016).

g. Tindakan Kaum Difabel yang Dianggap Merugikan serta Strategi atau Solusi dalam Mengatasinya

Setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan dalam sikap dan berperilaku serta bertindak bagi yang normal tentunya, namun tidak berbeda pula dengan warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo terutama warga penyandang disabilitas intelektual atau idiot. Mereka memiliki perilaku dan tindakan yang berbeda-beda berdasarkan kategori ringan, sedang dan berat baik difabel mental maupun difabel mental dan fisik sekaligus terkait aktifitas kesehariannya baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat sekitar.

1) Disabilitas Intelektual Kategori Ringan di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo

Kategori ringan ini merupakan difabel yang bisa diartikan mereka tidak terlalu banyak melakukan tindakan yang merugikan dan pengawasan yang ketat serta bersifat terus menerus. Mereka lebih menurut untuk diatur serta dicegah apabila bertindak sesuatu yang tidak diinginkan baik oleh pihak keluarga itu sendiri maupun lingkungan sosial masyarakat sekitarnya. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Sni sebagai keluarga yang memiliki jiwa penyandang disabilitas intelektual sebagai berikut:

“Mbak wiji niku kadangan nggih sok sanjang piyambak, ngamuk nggih kadang pernah nanging dielingi yo gampang mari, niku kan damelane teng griyo mawon ngopeni jagung teng wono kebon caket griyo paling bedul suket lek matun nggih saged nanging tandurane diusel-usel yo do rubuh. Diomongi yao nyambung kadang nggih mboten nyambung. Lek bedul suket kan paling teng pinggir-pinggiran wit jagung mawon. Ngopeni lembu niku namung bagiyon ngepakani tok teng griyo ning kadang ditinggal dolan teng mburi omah lali ra dipakani lembune yo nggaor-nggaor niku kalih mendone. Rewang masak nanging kadang mboten cetho bumbune asal brak bruk mawon nanging kadang saged eco sok sareng-sareng masak dados nggih kedahe apal uyahe sak piro bumbune sak piro ning yo kadang kurang asin nopo kasinen nggih mpun mboten kaget. Ning kabeh niku kanton kepripun sing waras ngopeni, ngomongi, lek ngomongine cara alus, disukani pegawean sing dirasa ringan, diobroli disukani dahar lan diajak masak nggih katah bombonge ugo gelem ngerewangi lan manut biasane” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 8 Januari 2016).

Dari informasi tersebut menjelaskan bahwa kaum difabel dalam keluarga tersebut terkadang bicara sendiri, marah namun mudah dinasehati dan mudah sembuh atau sadar. Aktivitasnya hanya dirumah merawat jagung di kebun dekat rumah yaitu *bedul suket*, *matun* juga bisa namun tanamannya kadang ada yang roboh. Dinasehati terkadang nyambung, kadang tidak nyambung. Untuk *bedul suket* hanya di pinggir-pinggiran batang jagung sdangkan merawat sapi hanya bagian memberi pakan namun kadang ditinggal main ke belakang rumah sehingga lupa tidak dipakani. Selain itu juga membantu masak namun tidak begitu bisa, terkadang juga enak karena suka masak bersama sehingga kalau teringat tahu ukurannya berhubung sudah hafal ukurannya. Namun semua itu tinggal yang normal merawatnya, menasehatinya, kalau menasehati atau menyuruh meski dengan cara halus, memberi pekerjaan yang dipandang pekerjaan itu ringan, diobroli diberi makan dan diajak masak sehingga merasa senang, mau membantu serta menurut.



Gambar 4.5
Keluarga Disabilitas Intelektual Kategori Ringan
(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Selanjutnya Pni yang memiliki adik kandung penyandang tunagrahita kategori ringan juga mengutarakan hal yang senada yaitu sebagai berikut:

“Kadang ngomong dewe, jarang nesu namung kadang-kadang mawon ning gampang ditambahi. Gaweane ngerumput nanging kadang sok lali arite mboten beto wangsul ical teng pundi, kadang mpun pernah wegah mboten purun ngarit lek pas seg nesu niko anteng ngalamun dewe nanging kadang mari piyambak langsung tindak cekel nopo gaweane. Senengane dolan-dolan ngantos bengi melu-melu wong nonton tv ngene tonggo. Nanging jenenge mawon tiyang kados niku nggih kepripon malih, bade ngomei kepripon-kepripon malah mbok tambah nesu mending diomong alus-alus, dieman-eman, disukai dahar, gadah jajan ya disukai, nyang pasar yo ditumbaske jajan niku gampang manut” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 12 Januari 2016).

Informasi tersebut menunjukkan bahwa kaum difabel kategori ringan terkadang ngomong sendiri dan jarang marah. Aktivitas dalam kesehariannya merumput namun kadang lupa peralatannya tidak dibawa pulang dan hilang, kadang tidak mau merumput apabila kondisi marah dan hanya diam, melamun sendiri, namun terkadang langsung sembuh atau sadar dengan sendirinya dan kembali melakukan aktivitas yang memang sudah menjadi pekerjaannya. Kebiasaan buruk lain yaitu keluar sampai larut malam. Meskipun demikian, tindakan kaum difabel diterima adanya karena pengendalian dengan kekerasan memicu kemarahan yang berlebihan sehingga lebih baik secara halus, dimanja-manja, diberi makan, jajan sehingga mudah diatur. Hal yang sama juga diutarakan oleh Pmn yang memiliki istri tunagrahita sebagai berikut:

“Lek nyambut gawe jane biasa, namung kadang mboten patek cetho mawon ngomonge, masak yo sak-sake penting mateng kadang yo seger kadang mboten cetho rasane nggih mpun biasa. Kadang ngelamun piyambak, kadang cetho lek ngobrol kadang ngalor ngidul ngobrole. Kadang lali mboten resikan. Lek seg wegah nyambet damel yo wegah, lagi mboten kepengin nggih pilih anteng nanging buk ke sering ngomongi. Masalah mboten rapi niku mpun biasa teng pedamelan trutama ning paling mboten saged mbantu-mbantu. Nanging sabar mawon nggih kepripon malih wontene kados niku, menawi nesu yo dikandani penak-penak, sing dadi pegaweane yo dibantu sagete ngaso-ngaso kalih dolan-dolan kan dadi bombong senjata pegaweane jane katah nanging nggo ngadem-ngademke mawon” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 14 Januari 2016).

Penjelasan tersebut dimaksudkan bahwa kaum tunagrahita sebenarnya biasa, hanya kadang tidak jelas cara bicaranya, masak yang penting matang kadang segar, kadang rasa tidak jelas namun sudah biasa. Kadang melamun sendiri, komunikasi kadang jelas dan kadang pula tidak jelas, kadang lupa tidak menjaga kebersihan. Kondisi malas bekerja juga tidak bekerja terlebih kondisi tidak ada keinginan seringkali pilih diam diri namun ibu sering menasehati. Masalah ketidakrapian kerja merupakan hal biasa namun paling tidak bisa bantu membantu. kondisi tersebut perlu disikapi dengan kesabaran, apabila marah tentunya dinasehati dengan baik-baik, dibantu pekerjaannya agar banyak waktu istirahat dan main ke tetangga hingga merasa senang walaupun pekerjaan semakin banyak namun solusi untuk meredakan. Selanjutnya SJ sebagai ketua LBK juga membenarkan hal tersebut diantaranya beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau kategori ringan itu kelalaiannya, kelupaannya serta ketidakrapian dan ketelitian masih mudah diatur dan diatasi. Memang ketidaktelitian, lupa, ngomong sendiri itu hal yang wajar dan tidak tentu juga namun kategori ringan mudah dikendalikan. Seperti pembuatan tasbih itu kan terkadang jumlahnya kelebihan atau kurang namun karena mereka beberapa bisa memahami komunikasi tentang arahan-arahan dari orang terkait meskipun terkadang tidak jelas dan tidak tau maksudnya. Namun tinggal bagaimana kita menyikapi mereka baik dari komunikasinya maupun memberikan sesuatu yang mereka sukai baik makanan maupun pakaian, terkadang sekedar diajak nonton tv saja sudah senang” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 20 Januari 2016).

Berdasarkan hasil penelitian di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo dapat disimpulkan bahwa kaum difabel dalam keluarga tersebut terkadang bicara sendiri, marah namun mudah dinasehati dan mudah sembuh atau sadar, dinasehati terkadang nyambung, kadang tidak nyambung, keluar sampai larut malam, tidak jelas cara bicaranya, lupa tidak menjaga kebersihan, Kondisi malas bekerja juga tidak bekerja terlebih kondisi tidak ada keinginan seringkali pilih diam diri, Masalah ketidakrapian kerja merupakan hal biasa namun paling tidak bisa bantu membantu. Aktivitasnya diantaranya merawat jagung seperti *bedul suket, matun*, merawat sapi, dibiasakan membantu masak, bagi yang biasa merumput juga merumput namun kadang lupa peralatan tidak dibawa pulang dan hilang, kadang tidak mau merumput apabila kondisi marah dan hanya diam,

melamun sendiri, namun terkadang langsung sembuh atau sadar dengan sendirinya dan kembali melakukan aktivitas yang memang sudah menjadi pekerjaannya. Selain itu bagi yang terbiasa masak kadang yang penting matang kadang segar, kadang rasa tidak jelas namun sudah biasa namun kategori ringan pada dasarnya mudah dikendalikan.

Kondisi tersebut perlu disikapi dengan kesabaran, apabila marah tentunya dinasehati dengan baik-baik, dibantu pekerjaannya agar banyak waktu istirahat dan main ke tetangga hingga merasa senang walaupun pekerjaan semakin banyak namun solusi untuk meredakan. Menasehati atau menyuruh meski dengan cara halus, memberi pekerjaan yang dipandang pekerjaan itu ringan, diobrol di beri makan dan diajak masak sehingga merasa senang, mau membantu serta menurut, dimanja-manja, diberi makan, jajan sehingga mudah diatur sehingga tinggal bagaimana masyarakat sekitar atau yang terkait untuk menyikapi kaum difabel baik dari komunikasinya maupun memberikan sesuatu yang mereka sukai baik makanan maupun pakaian, terkadang sekedar diajak nonton tv saja sudah senang.

Pada intinya dari beberapa penjelasan tersebut dapat digambarkan bahwa bentuk tindakan, perilaku pada warga penyandang disabilitas intelektual kategori ringan di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo terkait pada kelupaan, kelalaian dan ketidakrapian, melamun, ngomong sendiri, marah, namun cenderung mudah dikendalikan dalam artian mudah dinasehati, mudah diatur, mudah untuk ditata serta amarah atau jengkelnya mudah hilang karena diantaranya masih bisa mengerti komunikasi tentang arahan-arahan baik dalam praktik pelatihan pada saat mengikuti kegiatan maupun pada praktik secara langsung, baik dalam bidang pertanian maupun peternakan dalam kesehariannya di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat terkait. Selain dengan komunikasi yang mudah dipahami juga dengan materi baik berupa pakaian, makanan maupun barang-barang lain yang disukai.

Matriks 4.3

Tindakan Kaum Difabel Kategori Ringan yang Dianggap Merugikan serta Strategi atau Solusi dalam Mengatasinya di Kampung Tunagrahita

No	Tindakan Merugikan	Strategi Solusi
1	<ul style="list-style-type: none"> • Terkadang diam diri/tidak bekerja ketika malas, marah, tidak berkeinginan. • Dapat memahami nasehat dan kadang tidak. • Terkadang melamun sendiri. • Meski kadang marah namun mudah sadar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Disikapi dengan kesabaran. • Menasehati, menyuruh dengan baik dan halus. • Memberi stimulus melalui komunikasi, makan, ajakan masak. • Memanjakan. • Memancing kesadaran melalui kesukaan (kopi, pakaian). • Dibantu pekerjaannya untuk maksimalkan istirahat dan main. • Memberi pekerjaan yang bersifat ringan.
2	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak kontrol waktu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dipantau oleh keluarga dan lingkungan
3	<ul style="list-style-type: none"> • Terkadang bicara sendiri. • Tidak kontrol komunikasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak melayani pembicaraan dengan nada keras
4	<ul style="list-style-type: none"> • Kadang lupa tidak menjaga kebersihan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menasehati, menyuruh dengan baik dan halus, diberi perlengkapan <i>macak</i>
5	<ul style="list-style-type: none"> • Masak tidak tentu dengan rasa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memaklumi, memberi tahu dan tidak menunjukkan penolakan atas hasil yang telah diperbuat.
6	<ul style="list-style-type: none"> • Merumput namun kadang lupa tidak membawa pulang peralatan dan hilang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Usahakan untuk mengingatkan dan tidak memaksanya • pemberitahu konsekwensi akibat kehilangan tersebut.

Sumber: Disarikan dari hasil wawancara berdasarkan pedoman wawancara no: 1-2, Januari 2016.

2) Disabilitas Intelektual Kategori Sedang di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo

Terkait sikap, perilaku serta tindakan warga disabilitas intelektual kategori sedang pada Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo memiliki keberadaan yang berbeda yaitu lebih sulit dikendalikan dibandingkan dengan disabilitas intelektual kategori ringan hal ini terkait dengan perilaku serta tindakan yang dimiliki baik tidak merugikan maupun dianggap merugikan oleh keluarga maupun masyarakat sekitar. Beberapa penjelasan yang dapat menggambarkan diantaranya seperti yang diutarakan oleh Smn yang memiliki keluarga disabilitas intelektual kategori sedang serta bisu yaitu Bakir sebagai anak kandungnya sebagai berikut:

“Lah tiyang kados niku sabendintene nggih kados niku mboten jowo, ngamuk nesu mboten wonten sing njalari nggih sering, dikandani mboten mesti manut mboten mesti mudeng nggih mpun biasa, kadang gawene ngomong piyambak, nek lagi wegah neng umah yo metu mlaku-mlaku, bosen yo muleh mangan. Nyambet damel yo namung sak iso-isone sak karepe sak kajate, ra keno pekso, kerjo buruh mboten saged mergo kadang rencang-rencang niku ndongeng kadangan dikiro ngrasani deweke dadi sok ngamuk-ngamuk nesu niko teng wono tiyang dadose kan mboten kepenak mending mboten usah, mending kerjo sak iso-isone teng griyo lan wono piyambak. Nanging kadang lek lagi manut, lagi bombong niku diprentah-prentah nopo nggih gelem manut yo dilakoni senajan kadang sok salah. Sak cak cake gaweane deweke bendino sing biasa dilakoni yo digawe. Nanging ngoten niku kanton cara ngopenine mawon, lek diomei kadang malah tambah tambah, paling dielingke, disukani dahar, biasane dahar mundut piyambak nggih dipundutna lek tasih nesu mawon nggih dijorke mawon sebombonge semarine” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 10 Januari 2016).

Informasi tersebut menjelaskan bahwa kaum difabel setiap harinya tidak jawa atau tidak mandiri dan tekun, sering menjadi-jadi dan marah sendiri tidak ada yang membuatnya. Dinasehati tidak mesti nurut tidak mesti maksud merupakan hal biasa, ngomong sendiri, kalau sedang malas dirumah kadang jalan-jalan sendiri. Kerja hanya sebisanya dan semaunya serta seperlunya, tidak boleh dipaksa, kerja buruh tidak bisa karena obrolan teman kerja dikiranya membicarakan dirinya sehingg menjadi-jadi dan marah diladang orang yang menjadikan tidak enak hati sehingga mending tidak usah, mending kerja sebisanya dirumah dan di ladang pribadi. Hal tersebut tergantung bagi yang normal merawat dan atau mengarahkannya, kalau dibilangin kadang tambah-

tambah, paling disadarkan, diberi makan, biasanya makan mengambil sendiri dirubah dengan cara diambilkan kalau masih marah dibiarkan sesenangnya dan sesembuhnya.



Gambar 4.6
Keluarga Disabilitas Intelektual Kategori Sedang
(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2015)

Selanjutnya Snn yang memiliki adik penyandang disabilitas intelektual kategori sedang juga mengutarakan hal yang kuranglebihnya sama yaitu sebagai berikut:

“Kadang-kadang mbebani lah kadang-kadang ujug-ujug ngamuk ngoten, mboten enten masalahe mawon ngamuk, nate kulo meh digebuk, ngamuk pager, nesu piyambek padahal mboten wonten sing njalari. Sakjane edan, bisa dikatakan orang setres, mboten jowo tapi nggih jowo panganan enak nggih setres niku. Nanging nggih kepripun malih wontene kados niku, paling diomongi lek mboten mari-mari yo tak weden-wedeni dirante kalih dipanggonke kandang kadang niku manut mergo wedi, nggih namung kulo sing saged manut lek rayat kulo kadang tasih wani mawon, paling disukani daharan dipundutna kalih kon dolan sak bombongan mangke mari piyambak” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 13 Januari 2016).

Maksud dari informasi tersebut bahwa kaum difabel terkadang membebani karena kadang tiba-tiba mengamuk tidak ada masalah yang memancingnya, mukul pagar sehingga dianggap gila atau bisa dikatakan orang setres, tidak jawa namun jawa atau lahab makanan enak. Namun bagaimana lagi adanya seperti itu, paling dinasehati apabila tidak sadar-sadar biasanya ditakut-takuti dirantai dan

ditempatkan di kandang sehingga takut dan akhirnya mudah luluh. Namun hanyalah suami yang bisa menaklukkan namun pengendalian yang dilakukan oleh istri kadang masih berani, paling diberi makan diambikan dan disuruh main sesenangnya hingga sembuh dengan sendirinya. Selain itu Sim yang memiliki adik yaitu Sami sebagai penyandang disabilitas intelektual mengutarakan kurang lebihnya senada dengan Smn yaitu sebagai berikut:

“Nek ngamuk nggih kadang-kadang lek ngraos digawe nesu, nanging nek mboten ngraos dijalari mboten ngraos digawe nesu nggih biasa-biasa mawon, paling sak nopo-nopone mboten patek cetho ora jowo, nyambut damel yo sak iso-isone mawon. Diprentah utawi diingeti nggih kadang manut kadang mboten manut mboten purun. Ngalamun nggih mpun biasa, lali nggih biasa mbekto barang saking griyo nanging mboten bekto wangsul malih, mangan yo sak-sake wae. Kadang gaweane namung mangan dolan mawon lek lagi karep yo nyambet damel. Namung diirih-irih mawon, dieman-eman sak bombonge, didamelke kopi kalih dolan kan mari, lek mboten mari-mari nesune kadang direwangi tonggo sing rodo galak lek mboten nggih sing rodo sepuh niko kadang dados marine. Kadang tonggo openi nyelukne mampir lagi wae bar masak-masak niku kan bombong lha nembe diomongi biasane adem” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 8 Januari 2016).

Gambaran di atas dimaksudkan bahwa kaum difabel sedang terkadang marah meskipun tidak ada yang menjalari terlebih apabila dibuat. Dalam segiaktivitas tidak jelas dan mandiri atau tidak jawa, sehingga sebisanya. Terkadang menuruti perintah dan terkadang tidak, terkait melamun, menghilangkan peralatan rumah atau tidak dibawa pulang, makan sembarang merupakan hal basa. Terkadang kerjanya hanya makan dan main saja kalau sedang berkeinginan kerja ya kerja. Hanya tinggal disadar-sadari saja, dimanja-manja sesenangnya, bagi yang suka kopi dibikin kopi dan disuruh main, kalau tidak sadar-sadar dibantu dengan tetangga yang terpandang keras atau sesepuh. Selain itu, kadang tetangga memanggil memanja untuk singgah karena sedang masak-masak sesuatu biasanya menjadikan dirinya senang dan lebih lanjut dinasehati dengan baik-baik barulah sadar. Beberpapa penjelasan tersebut dibenarkan adanya oleh KT sebagai Kamituwo atau Kadus di Dusun Tanggungrejo yaitu sebagai berikut:

“Iya memang kalau pada kategori sedang kebanyakan mereka lebih susah dikendalikan daripada kategori ringan. Dalam artian salah satunya mereka susah memahami perkataan orang lain yang memang demi kebaikan mereka sehingga belum tentu menuruti atau melakukan apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus dilakukan. Komunikasi juga susah karena *ngalor ngidul* tidak jelas dan ketawa kadang dengan nesu. Belum tentu mereka mau dibilangin, mau diarahkan dan mau diajak melakukan aktifitas yang bersifat membantu baik untuk dirinya maupun keluarganya. Karena mereka hanya dang dong saja, dalam artian terkadang mau dan terkadang tidak mau, kalau sedang gembira atau senang dibalik tertawa sendiri itu terkadang mau diperintah atau mau dibilangin baik disuruh maupun dipancing, namun terlebih susah lagi bagi mereka yang juga menyandang bisu. *Kabeh niku kari-karine sing waras ngopeni, sing saged nggih sing mpun ngertos kebiasanane lan kekeparepane, kadang yo ora namung deweke sing open-open, tonggo-tonggo yo open-open mbuh pie carane* buat mereka *bombonglah istilahe ra ketang dikei udud kalih kopi upami seneng merokok*” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 19 Januari 2016).

Berdasarkan beberapa penjelasan warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo tersebut di atas terkait perilaku dan tindakan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas intelektual kategori sedang baik yang dianggap merugikan maupun yang dianggap merugikan bagi keluarga dan masyarakat lingkungan sekitar. sebagian besar cenderung bervariasi serta lebih parah dibandingkan dengan disabilitas intelektual kategori ringan. Diantaranya sebagian besar sering mengamuk dengan sendirinya, sering ngomong sendiri, terkadang lupa dengan apa yang harus dilakukan dan yang diperintahkan, sering melamun, belum tentu mau untuk bekerja serta berkerajinan meskipun pekerjaan itu memang pekerjaan dirinya, serta komunikasi yang tidak jelas pula terlebih pada penyandang bisu sekaligus. Namun mereka memiliki strategi tersendiri untuk mengatasi hal tersebut, diantaranya dengan menakut-nakuti, memberikan sesuatu yang diinginkan baik berupa makanan maupun pakaian, dinasehati dengan cara halus serta melibatkan tetangga terutama kepada orang yang dianggap berpengaruh maupun sesepuh selain untuk menasihati juga untuk berjaga-jaga agar lebih bisa dikendalikan apabila terdapat tindakan yang melibatkan fisik. Untuk mempermudah pemahaman tindakan difabel kategori sedang yang dianggap merugikan serta strategi atau solusi dalam mengatasinya di Kampung Tunagrahita disederhanakan dalam matriks berikut:

Matriks 4.4

Tindakan Kaum Difabel Kategori Sedang yang Dianggap Merugikan serta Strategi atau Solusi dalam Mengatasinya di Kampung Tunagrahita

No	Tindakan Merugikan	Strategi Solusi
		Selain menggunakan solusi strategi kategori ringan, kategori sedang yaitu perlu adanya:
1	<ul style="list-style-type: none"> • Pelupa 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberitahuan/pemberian peringatan.
2	<ul style="list-style-type: none"> • Kadang mengamuk. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan dalam beraktivitas, • Atisipasi tindakan fisik, melibatkan peran tetangga (penasehat, penjaga dan pelindung)
3	<ul style="list-style-type: none"> • Sering melamun. • Belum tentu mau bekerja. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meringankan bebannya, pemberian pekerjaan lain yang lebih ringan/kerja untuk kebutuhan • Pemberian konsekwensi, menakut-nakuti, nada keras.
4	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi tidak jelas. • Sering bicara sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengarahan, tidak memberi batasan namun hanya sebatas melayani yang bersifat nasehat/mengarahkan.

Sumber: Disarikan dari hasil wawancara berdasarkan pedoman wawancara no: 1-2, Januari 2016.

3) Disabilitas Intelektual Kategori Berat di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.

Kategori ini bisa diartikan kategori yang banyak memerlukan pengawasan serta pengendalian dan pengasuhan baik dari keluarga itu sendiri maupun masyarakat sekitar di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Sebagian besar kategori berat disandang pada warga disabilitas intelektual serta penyandang bisu sekaligus. Dimana perilaku dan tindakan warga tersebut merupakan aktifitas yang ekstrim dalam kesehariannya. Variasi perilaku dan tindakan salah satunya seperti yang diutarakan oleh Tkh sosok ibu dalam satu keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual kategori berat serta bisu yaitu mengutarakan sebagai berikut:

“Rewel terus, gawene nguntali watu-watu soko njobo gowo ngarep omah, kadang niku ditinggal lungu nyang gogo sakdelo muleh wes kebak watu omahe karo nangis-nangis nggaor-nggaor niku. Mangane jowo nanging ora jowo golek pangan, umbah-ubah yo mboten saged mboten gelem. Bendino kudune diopeni, dijogo yo ditunggu, dawasi ngene iki bendino lek mboten walah mpun mambrah-mambrah runtahe. Boro-boro masak, umbah-ubah piring wae mboten saged namung dadi gawe. Penting barang-barang dijogo, pinggir-pinggire ojo nganti enek barang-barang atos lan landep mbok menowo mbilahi, diadohi kalih lare alit, prentah tonggo sing lanang menowo kulo mboten kuat ngatani ngrumongso mpun sepuh niki” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 9 Januari 2016).

Informasi tersebut bermaksud bahwa tunagrahita dalam kategori berat lebih cenderung rewel terus, biasanya melempari batu dari luar ke depan rumah dan menangis njerit-njerit. Makannya jawa tapi tidak jawa mencari makanan, nyuci tidak bisa dan tidak mau. Setiap hari harus dirawat, dijaga juga ditunggu, diawasi setiap hari menghindari berantakan. Jangankan masak, nyuci piring saja tidak bisa yang ada hanya menambah kerjaan. Yang penting barang-barang dijaga, dipinggir-pinggir rumah jangan sampai ada barang-barang keras dan tajam barangkali membahayakan, dijauhkan dari anak kecil, menyuruh tetangga yang laki-laki apabila tidak kuat mengatasi karena berhubung sudah tua. Gym juga menjelaskan hal yang sama sebagai keluarga disabilitas intelektual kategori berat yaitu Painten sebagai kakak saudaranya. Diantaranya mengutarakan sebagai berikut:

“Gaweane dolan kalih mangan, paling sapu-sapu tok. Nangis, nesu piyambak mpun biasa, kabeh mpun mboten cetho namung dadi gawe lek kumat nopo mboten bombong, kedah ditunggu, diomei kedahe nanging ngomei damel saene mboten ngomei mergo mboten seneng, diewang-ngi karo tonggo biasane podo-podo ngopeni yo njogo mergo ngamuk barang dadi rusake ra iso ndandani yo tambah repot. Lha bade kepripun malih kados niku. Mpun mboten saged nyambut damel nopo-nopo, gaweane melbu metu omah lungguh neng emperan” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 10 Januari 2016).

Hal tersebut berarti kaum tunagrahita kategori berat dalam kesehariannya hanyalah main dan makan, paling nyapu. Menangis, marah sendiri, semua sudah tidak jelas hanya menjadi beban kalau sedang kumat atau tidak senang, harus ditunggu, dimarahi bisanya namun memarahi untuk kebaikan bukan berarti memarahi karena tidak menyukai keberadaannya, dibantu dengan tetangga merawat dan menjaga karena ngamuknya merusak barang-barang sehingga semakin merepotkan. Tida ada aktivitas yang bermanfaat lain selain duduk menunggu emperan. Sedangkan Gdr yang memiliki anak kandung penyandang disabilitas intelektual kategori berat serta bisu juga menambahkan sebagai berikut:

“Sabendino kluyuran rono rene luweh bali mangan, golek yotro ga iso, mboten jowo, pekok sawumbarange anane namung dadi gawe bendino diawasi, diopeni sak-sake mergo lek nesu mpun mboten karuan, nangis yo gawene nangis. Mpun mboten cetho nopo-nopo, mangan dijupuk ke, piring disinggahke poke mpun wareg yowes gari ngopo karepe. Wes poke diadohke karo barang-barang sing penting mbok menowo dibuang, ugo ojo ngatoni barang-barang landep menowo ngrusak deweke opo wong liyo” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 14 Januari 2016).

Dalam penuturan tersebut bermaksud bahwa kaum difabel berat dalam kesehariannya hanyalah main dan makan, tidak bisa usaha, tidak jawa, segala aktivitas hanyalah menjadi beban untuk mengawasi, hanyalah dirawat sebisanya karena kemarahan tidak kontrol. Hal lain yaitu tidak bisa beraktivitas, seperti makan diambikan, dan disinggahkan. Yang terpenting adalah dijauhkan dari barang berharga, benda tajam. Hal tersebut juga dibenarkan adanya oleh PM sebagai Jogoboyo di Dusun Tanggungrejo sebagai berikut:

“Yo gaweane namung mangan, jowo mangan nanging mboten jowo nggolek pangan. Mangane ora sudo nanging usahane utowo mentale ora mumpuni. Wis arepo pie pie ndadekno tuno kegayuhane, segi opo wae wis ra iso nggayuh, nggayuh mangan, nyandang, nyambut gawe kurang, dadi tuno grahita, dadi tunagrahita niku tuno kegayuhane segi opo ae wis ra iso mampu , ra iso jalan, tuno tujuane, tuno kebijaksanaane, ketekadanane ra nduwe, dadi tuno kabeh. Wis mendho-mendho, usahane yo wes ra iso, mleot usahane sak rupo-rupo, omong yo ra iso, calok wes ra iso, calok wes ra jowo, usahane maneh ra mleoto, tuno pegaweane tuno sawumbarange. Sabendino kabeh-kabeh ngawasi kabeh-kabeh ra keno nggawe jalaran nesu mbuh kui kluargone mbuh kui tonggo-tonggo mergo lek mboten podo ngopenine bebareng lek wonten kedaden nopo-nopo nggih kabeh ngroso” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 7 Januari 2016).

Maksud dari informasi tersebut adalah kaum tunagrahita kategori berat kerjanya hanyalah makan, makannya tidak kurang namun usahanya atau mentalnya tidak bisa mandiri. Merupakan sosok yang rugi harapan, harapan makan, nyandang, kerja, jadi tunagrahita itu rugi harapannya segi apa saja sudah tidak mampu, tidak bisa berjalan, rugi tujuannya, rugi kebijaksanaannya, ketakadannya tidak ada, tidak bisa usaha, komunikasi tidak bisa, akhirnya rugi pekerjaannya rugi segalanya. Setiap hari semuanya mengawasi semuanya tidak boleh membuatnya terpancing marah entah keluarga atau tetangga karena kalau tidak bersama merawatnya apabila ada kejadian sesuatu semua merasakan.



Gambar 4.7
Keluarga Disabilitas Intelektual Kategori Berat
(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disarikan bahwa disabilitas intelektual kategori berat merupakan warga penyandang yang memerlukan pengawasan, penjagaan, pengasuhan serta pendampingan secara terus menerus baik dari anggota keluarga terkait maupun dari warga masyarakat sekitar di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Diantara pengendali tersebut karena mereka berkecenderungan memiliki aktifitas yang dipandang dapat merugikan baik bagi keluarga itu sendiri maupun masyarakat sekitar seperti mengamuk, merusak barang, menangis berlebihan, mengganggu tetangga. Dalam kesehariannya hanyalah makan, main dan tidak bisa bekerja sama sekali. Selain itu sebagian besar menyandang disabilitas intelektual kategori berat juga penyandang difabel bisu sekaligus sehingga tidak bisa berkomunikasi hanyalah diam diri dan atau menangis.

Terkait dengan kondisi tersebut banyak ragam pula strategi untuk mengatasinya terutama dijauhkan dari anak-anak kecil maupun warga yang lemah, dijauhkan dari barang-barang benda tajam serta barang-barang berharga. Selain itu melibatkan warga sekitar terutama tindakan yang bersifat fisik hanya tidak dengan diberi kekerasan hanyalah menjaga secara fisik untuk menghindari serta menjauhkan dari tindakan yang bersifat merugikan. Untuk lebih mempermudah pemahaman terkait perilaku maupun tindakan yang merugikan kaum disabilitas intelektual baik kategori ringan, sedang maupun berat, disederhanakan dalam tabel matriks berikut:

Matriks 4.5

Tindakan Kaum Difabel Kategori Berat yang Dianggap Merugikan serta Strategi Solusi dalam Mengatasinya di Kampung Tunagrahita

Tindakan Merugikan	Strategi Solusi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Cenderung merusak, aktivitas tindakan berkecenderungan dapat merugikan baik keluarga dan lingkungan seperti mengamuk, merusak barang, menangis berlebihan, mengganggu tetangga. 2. Cenderung pasif, aktivitas kesehariannya hanya makan, main dan tidak bekerja. 3. Tidak bisa berkomunikasi, diam diri. 	<p>Selain dengan solusi strategi kategori ringan dan sedang, yaitu perlu adanya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peran keluarga, memerlukan pengawasan, penjagaan, pengasuhan serta pendampingan ekstrim dan secara terus menerus. 2. Peran lingkungan, perlu adanya peran lingkungan dalam nasehat, penjagaan, pengendalian, pendampingan apabila terdapat tindakan yang melibatkan fisik. 3. Dijauhkan dari bahaya, bahaya bagi dirinya maupun orang lain (benda tajam, kaum lemah, barang berharga, anak kecil) 4. Mendeteksi indikasi (menagis: lapar, haus, sakit, ingin ganti baju, dll; menggigil: kedinginan;)

Sumber: Disarikan dari hasil wawancara berdasarkan pedoman wawancara no: 1-2, Januari 2016.

h. Kelebihan Maupun Keahlian Penyandang Difabel Mental, Difabel Fisik Dan Mental Sekaligus Serta Strategi dalam Membentuknya

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kelebihan serta kekurangan dalam hal bertindak baik terhadap sesama manusia dalam sosial masyarakat, terhadap lingkungan alam serta kepada Yang Maha Esa, dengan adanya keduanya maka bisa menjadikan sebuah proses perbaikan demi perbaikan dari waktu demi waktu dalam memperjuangkan hidup di dunia ini. Dalam kaitannya dengan kelebihan yang dimiliki oleh warga penyandang disabilitas intelektual di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo dapat digambarkan berdasarkan survey dan wawancara di lokasi tersebut. Diantaranya masing-masing memiliki aktivitas yang khas serta bervariasi yang dapat membantu meskipun dianggap tidak maksimal seperti warga normal baik dalam bidang pertanian, peternakan maupun buruh serta kegiatan-kegiatan maupun aktivitas lain yang bermanfaat bagi

kelangsungan hidup warga terkait. Hal ini karena pada dasarnya Dusun Tanggungrejo telah mengalami banyak perubahan baik dilihat dari pengembangan infrastruktur maupun fasilitas dan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan lain yang dapat membantu perekonomian maupun sumber daya manusia dalam memperjuangkan supaya masyarakat dapat bertahan hidup maupun memperbaiki pola kehidupan baik bagi masyarakat normal maupun penyandang difabel mental maupun fisik dan mental sekaligus melalui keterlibatan dan peran aktif kaum difabel tersebut.

1) Kelebihan yang Dimiliki Oleh Penyandang Disabilitas Intelektual Kategori Ringan dan Sedang serta Strategi Pembentukannya

Kelebihan yang dimiliki dalam karakteristik difabel mental merupakan penyandang disabilitas intelektual yang banyak diantaranya memiliki aktifitas yang dipandang membantu maupun menunjang Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo. Aktivitas tersebut tentunya sebagai penunjang dalam berbagai arena bagi keluarga terkait yaitu ranah pertanian dan ranah peternakan namun tidak pada ranah buruh tani. selanjutnya disabilitas intelektual juga memiliki aktivitas dan keahlian tersendiri serta dilibatkan dalam kegiatan lingkungan sosial keasyarakatan sebagai bentuk integrasi di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Namun terkait peran disabilitas intelektual yang dipandang menonjol yaitu pada ekonomi yang berdasarkan keahlian dan keadaan tertentu sehingga mendatangkan banyak bantuan sebagai pendukung keluarga terkait untuk menjaga eksistensi Kampung Tunagrahita melalui praktik-praktik strategi yang dimiliki. Hal tersebut berdasarkan hasil informasi yang salah satunya diperoleh dari Tkj dengan penuturannya sebagai berikut:

“Senajan ngoten niku nggih saget ngopeni kewan, mbantu ngaret, ngempani kewan, menawi wonten tani nggih saget matun, beduli suket, nggih padamelan sing ringan-ringan lan gampang tur mboten katah ngrugekne menawi wonten kesalahan. Lek wonten kerja bhakti nggih Gimun tumut, sambatan nopo rewang-rewang tonggo niku sak grubyag grubyuke yo penting melu kados kenduren nyang kluwargo kapesan. Arisan mawon tumut kok, nembe niki malah tumut dameli keset sing diajari kalih Pak Samuji, gek mbien jamane disukani ternak lele nggih ngopeni lele, kanton ngajarine mawon niku kepripun kalih ketelatenane mergo kan kadang angel sok mboten mesti saget nanging dasare sampun

gaduh keahlian ternak awit cilik dibelajari bendino karo kluwargo kalih lingkungan dados nggih biasa lek cetho kalih ternak. Ngoten niku nggih kedah katah kesabaran mergo lek mboten sabar nggih nesu piyambak malah” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 9 Januari 2016).

Hal tersebut dimaksudkan bahwa meskipun tunagrahita mereka bisa pelihara hewan, membantu merumput, memberi pakan hewan, di pertanian kadang *matun*, *beduli suket*, yang merupakan pekerjaan ringan-ringan dan mudah serta tidak banyak merugikan apabila ada kesalahan. Aktivitas lain yaitu *sambatan* atau bantu-bantu tetangga walaupun ikut-ikutan seperti *kenduren*/pengajian ke keluarga yang meninggal, arisan, membuat keset yang diajarkan oleh Bapak Samuji, pelihara lele, karena pada dasarnya dari kecil sudah memiliki keahlian dalam ternak yang dibelajari oleh keluarga dan lingkungan setiap hari sehingga ahli dalam ternak tergantung cara mengajarnya serta ketelatenannya karena terkadang susah dan tidak mesti bisa. Seperti itu kan harus dengan banyak kesabaran. Hal yang senada juga disampaikan oleh Pmn diantaranya dalam penuturannya sebagai berikut:

“Nggih mboten benten kalih tonggo-tonggo, mangsan gawe panganan yo gawe panganan, mangsan nyambut gawe teng gogo yo nyambut gawe teng gogo sak-sake sing pancen mpun dados pendamelane, yo matun yo ripu yo ngaret nggo pakan mendo, kadangan nggih rewang damel tempe buk e, lek seg omber gawean yo nggawe keset kadang moro ngone Pak Samuji kadang dibekto wangsul didamel teng griyo. Tonggo podo dandan yo sak-sake iso macak dandan senjata kadang disawang mboten mathuk lek wonten kondangan” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 14 Januari 2016).

Dari penjelasan tersebut bahwa kaum tunagrahita tidak jauh berbeda dengan tetangga-tetangga, waktunya membuat makanan mereka bikin makanan, waktunya kerja di ladang sebisa-bisanya memang sudah menjadi pekerjaannya seperti *matun*, *ripu*, merumput untuk pakan kambing, terkadang membantu membuat tempe ibunya, kalau sedang renggang bikin keset ke rumah Bapak Samuji atau dibawa pulang dibuat dirumah. Tetangga berdandan kondangan sebisa-bisanya juga bisa berdandan untuk kondangan walaupun kadang dilihat tidak cocok.



Gambar 4.8
Ternak Kambing dan Lele Keluarga Disabilitas Intelektual
(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2015)

Pni juga memberikan penjelasan yang sama terkait aktifitas yang dilakukan yang oleh Miswan yaitu sebagai berikut:

“Kabeh sing wes dadi gawene yo dimek, gaweane biasane ngrumput ngopeni kewan yo ngrumput, bar ngrumput lek pas wonten pegawean teng wono nggih nyambet damel teng wono mbuh niku macul, danger yo mikul,lek buruh yo gawene brayan gawean. Pedamelan teng griyo nggih lek pancen dasare niku pedamelane deweke yo dimek. Neng umah wayah dolan yo dolan, wayah adus yo adus, wayah kerja bakti yo sak-sake tumut kerjo bakti. Nanging kadang lali nggih mpun biasa kantung trampil-trampile mawon ngomongi kalih ngelingke. Kadang lek kerjo bakti diajak kalih tonggo-tonggo kan yo malah semangat ugo bombong”
(Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 12 Januari 2016).

Informasi tersebut menunjukkan bahwa kaum tunagrahuta bisa bekerja apabila kerjaan tersebut merupakan pekerjaannya seperti merumput,elihara hewan, kerja di ladang seperti mencangkul, *danger* dan juga *mikul*, ketika buruh juga ***brayan* / suka berbagi pekerjaan** dengan peburuh lain serta aktif kerja di lingkungan rumah dan kerja bakti. Mereka terkadang tahu kapan waktunya main, mandi, kerja. Namun terkadang kelupaan merupakan hal biasa biasa tinggal terampil-terampilnya saja ngomongin dan memberi tahu. Terkadang kalau kerja bakti diajak dengan tetangga-tetangga menjadikan semangat dan merasa senang. SJ juga membenarkan sebagai warga di kampung tersebut dan juga sebagai ketua

LBK yang selalu mendampingi serta mengajari warga disabilitas intelektual dalam hal kerajinan, beliau mengutarakan sebagai berikut:

“Mereka kebanyakan yo tau apa yang harus dilakukan dan apa yang memang sudah menjadi kebiasaannya. Bidang pertanian ya mereka bekerja dibidang pertanian, bidang peternakan juga bekerja dibidang peternakan, bidang kemasyarakatan *ya ra ketang melu-melu* juga mereka mengikuti. Dengan melihat orang lain melakukan aktifitas tertentu secara terus menerus kan setidaknya menjadikan mereka tau. Hanya memang tidak semuanya aktifitas yang mereka tahu dan lihat itu bisa untuk mengerjakannya meskipun hal itu sudah menjadi pekerjaannya, tinggal bagaimana orang-orang terdekat menghadapinya serta mengajarnya karena hal yang sudah bisa pun suatu saat menjadi tidak bisa sehingga mau tidak mau ya diajari lagi, dilatih lagi” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 20 Januari 2016).



Gambar 4.9
Kerajinan Keset Oleh Warga Disabilitas Intelektual
(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut menggambarkan bahwa aktifitas yang dilakukan oleh warga disabilitas intelektual di Kampung Tunagrahita beragam adanya dan dapat membantu dalam kaitanya untuk kelangsungan hidup keluarga yang berkaitan baik berpartisipasi dalam bidang pertanian, peternakan maupun kegiatan-kegiatan pelatihan pelatihan serta kegiatan sosial

kemasyarakatan. Sebagian besar mereka melakukan apa yang memang sudah menjadi bagian dari aktifitasnya atau pekerjaannya, mengerjakan aktifitas yang telah menjadi kebiasaannya dalam kesehariannya. Dalam arena pertanian misalnya, mereka mencangkul, danger, mikul, dan merawat tanaman, sedangkan dalam arena peternakan kebanyakan mereka merumput, memberi pakan dan menjaga ternak, aktivitas lain yaitu seperti pembuatan keset, *kendurean*/tahlil, kerja bakti dan *sambatan* sehingga dari aktivitas tersebut secara terus menerus maka terbentuklah keahlian maupun kepekaan terhadap pekerjaan yang sudah menjadi pekerjaannya meskipun terkadang lupa atau marah bahkan malas namun biasanya kembali pada kebiasaan kerjanya. Banyak cara supaya warga tersebut bisa melakukan aktifitas yang dipandang dapat bermanfaat, diantaranya diperoleh dari lingkungan keluarga itu sendiri, dari lingkungan sekitar secara terus menerus serta dari pihak-pihak yang berpengaruh seperti lembaga-lembaga tertentu dari pemerintah maupun swasta dan berdasarkan keikhlasan serta kepedulian masing-masing. Selain itu, hal tersebut juga membentuk perilaku keluarga terkait serta masyarakat di lingkungan sekitarnya untuk menjadi peduli terhadap sesama manusia, sabar dan teliti.

2) Kelebihan yang Dimiliki Oleh Penyandang Disabilitas Intelektual dan Penyandang Difabel Fisik Sekaligus kategori sedang dan berat serta Strategi dalam Pembentukannya

Kategori ini juga tidak kalah pentingnya serta perannya dengan warga yang hanya menyandang disabilitas intelektual saja namun memiliki beberapa kelemahan serta kesulitan yang lebih dibandingkan dengan non penyandang difabel fisik sekaligus dalam proses pembentukannya. Banyak kegiatan serta aktifitas yang dapat membantu pihak keluarga maupun masyarakat terutama dalam hal yang berkaitan dengan praktik kelangsungan hidup baik dalam arena pertanian, peternakan maupun kegiatan-kegiatan lain serta sosial kemasyarakatan. Diantaranya seperti yang disampaikan oleh Smn yaitu sebagai berikut:

“Niko mboten saged omong ugo mendho nanging nggih saget nyambet damel ngewang-ngewangi senjata arang-arang, nggih namung sak kajate mawon. Nek mboten nggih mboten blas. Kadangan saget jane ra ketang melu-melu open-open kewan, melu-melu nggowo barang nyang wono nanging kedah diwanti-wanti lan diawasi. Kerja bhakti nggih

kadang tumut ra ketang melu-melu mbuh ngemeke nopo. Mpun dadi kebiasaane tiyang-tiyang, biasa ningali, biasa diawe awe tonggo kon tumut yo gelem malah bungah kerjo rame-rame ning kadang mboten mesti kadang sok nesu niku” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 10 Januari 2016).

Informasi tersebut yang berarti kaum difabel berat itu tidak bisa bicara juga *mendho* namun bisa bekerja bantu-bantu meskipun jarang, hanya seperlunya. Terkadang bisa sebenarnya walaupun hanya sekedar bantu pelihara hewan, ikut-ikutan bantu membawa barang ke ladang namun harus dicermati dan benar-banar diawasi. Kerja bakti terkadang ikut walaupun hanya ikut-ikutan dan tidak tahu pegangnya apa dan apa yang harus dilakukan. Namun hal tersebut menjadi kebiasaannya lingkungan untuk biasa mengajak atau biasakan berpartisipasi. Hal yang sama juga disampaikan oleh Spn yang memiliki anak penyandang difabel mental dan fisik sekaligus yaitu sebagai berikut:

“Yogo kulo sabendintene namung ngrumpot, wayah danger yo danger, wayah ripu yo ripu ngewangi kulo. Lek mpun rampung pegaweane yo dolan, wayah sore yo adus yo ganti anggon-anggon, rencange kembul yo melu kumpul kados kenduren mbuh pie pie dongane mboten ngertos penteng tumut mawon ganti anggon nyonto rencang terus mangkat tur kadang sok kendel senajan sore yo golek pakan. Mboten kados adine niku gaweane namung jogo lurung kalih mangan walah yo paling jogo omah karo nggo batir teng griyo. Jaman wonten ternak lele nggih niku sing ngopeni” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 7 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa tunagrahita kategori berat dalam aktivitas kesehariannya adalah merumpot, waktunya danger mereka *danger*, waktunya *ripu* mereka *ripu* meskipun hanya sekedar membantu. Kalau sudah selesai pekerjaannya merka main, waktunya sore mereka mandi dang anti pakaian, temannya bergaul mereka ikut kumpul seperti *kenduren* walaupun entah seperti apa doanya tidak tahu yang penting ikut saja ganti pakaian meniru teman terus berangkat dan juga **kendel** / **memiliki ketekadan** seperti larut malam mencari pakan ternak. Tidak seperti adiknya itu kerjanya hanya jaga jalan gang dan makan paling jaga rumah dan buat teman dirumah. Jaman ada ternak lele itu yang menjaga.



Gambar 4.10
Ternak Kambing dan Unggas Warga Disabilitas Intelektual
(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Hal yang sama juga dituturkan oleh Ktn yang memiliki ibu kandung penyandang difabel mental dan fisik sekaligus yaitu sebagai berikut:

“Niku gawene tumut kulo teng wono, mbantu nggowo rabuk kalih ngrumput. Teng griyo nggih kadang ngumbah piring nanging mboten masak paling nggodog toyo ngge wedang yo resik-resik griyo. Nggih pendamelan sing ringan ringan mawon mergo mesakne mpun sepuh sakjane saperlu sagete ngge rencang teng wono mawon nanging kadang ngertos piyambak nopo mawon sing biasane digawe singpenting wonten digenahke nganggo tangan. Jane nggih ngertos piyambak lek winginane bar danger terus ngenjang mbekto rabuk nggih mestine rebuke dibekto teng dangiran mboten kok teng pundi-pundi, nggih paling nek lali paling”
(Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 11 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa kaum difabel biasanya kerja ikut keluarga ke ladang, membantu membawa rabuk dan merumput. Dirumah terkadang nyuci piring namun tidak masak hanya masak air untuk minum serta bersih-bersih rumah. Kerja namun mengerjakan yang ringan-ringan berhubng sudah tua sebenarnya hanya untuk teman di ladang saja namun kadang suka kerja, yang penting dijelaskan menggunakan bahasa isyarat tangan. Sebenarnya ya mengerti dengan sendirinya kalau kemarin-kemarin habis *danger* terus besok membawa *rabuk*/pupuk tentunya *rabuknya* dibawa ke tempat *dangiran* tidak ke mana-mana, kecuali kalau lupa.

Selanjutnya NT sebagai warga sekitar dan ketua RT juga membenarkan hal tersebut, yaitu menuturkan sebagai berikut:

“Mboten benten kalih sing mboten bisu nanging pancen namung pedamelan-pedamelan tertentu mawon sing kinten kinten piyambake saget ugo wes dadi kulinone, lek pedamelan singnembe-nembe niku angel mergo dari segi komunikasine mawon mpun mboten saged dadi diarahke nggih angel. Ning lek kegiatan teng deso sing biasane tumut nggih tumut senajan grubyak grubyuk, tumut-tumut rubuh gedang lah coro-corone sing mboten nate blas nggih mboten” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 23 Januari 2016).

Maksud dari informasi tersebut adalah bahwa kaum difabel kategori berat tidak jauh berbeda dengan yang tidak bisu namun memang hanya pekerjaan-pekerjaan tertentu saja yang kira-kira dirinya bisa dan juga kebiasaannya serta ringan, kalau pekerjaan yang baru-baru itu susah karena dari segi komunikasinya tidak bisa jadi diarahkan juga kesulitan. Namun kalau kegiatan di desa yang biasanya ikut mereka mengikuti walaupun ikut-ikutan, ikut roboh pisang istilahnya, namun ada juga yang tidak pernah mengikuti sama sekali.

Dalam karakter ini tidak jauh berbeda dengan karakter penyandang difabel mental saja namun terdapat beberapa perbedaan serta kesulitan tertentu. Warga dalam kategori ini juga memiliki aktifitas seperti membantu merumput, membantu merawat ternak dan beberapa bahkan mengikuti kegiatan kerajinan yang berguna bagi kelangsungan hidup mereka. Selain itu juga tidak kalah pentingnya warga tersebut mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kerja bakti bahkan sambatan namun tidak untuk dijadikan andalan, mereka hanyalah diajak oleh warga sekitar untuk meramaikan situasi saja hal tersebut karena warga memaklumi apabila ada kesalahan maupun datang namun hanya menonton saja. Beberapa kesulitan yang dihadapi oleh lingkungan baik keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar salah satu diantaranya adalah warga tersebut kebanyakan mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi hal ini disebabkan oleh karena faktor kebisuan itu sendiri dan mental yang disandang sehingga kebanyakan mereka menggunakan bahasa isyarat maupun simbol –simbol tertentu untuk menyampaikan pesan, selain itu juga menggunakan kronologi aktifitas secara terstruktur dalam aktifitas tertentu yang telah berlangsung lama dan

menjadi kebiasaan tertentu seperti mereka akan membawa pupuk pada lokasi tertentu yang telah dicangkul pada hari sebelumnya, karena proses pemupukan merupakan tahap setelah pencangkulan sehingga mereka tahu apa yang harus dilakukan apabila pihak tertentu meminta bantuan untuk membawakan pupuk sehingga kebanyakan mereka menggunakan kronologi secara terstruktur. Hal tersebut juga dilakukan oleh warga yang menyandang difabel mental saja. Proses terstruktur tersebut merupakan hasil dari internalisasi yang diperoleh dari lingkungan keluarga itu sendiri dan lingkungan masyarakat sekitar serta pihak tertentu yang berpengaruh. Dimana mereka melihat secara terus menerus melalui indera yang dimiliki dan bertahun-tahun sejak kecil hingga usia produktif saat ini karena pada dasarnya kebanyakan mereka merupakan usia produktif sehingga kebanyakan warga penyandang bisu juga bisa mengerjakan secara terstruktur namun pemakluman ketidaktepatan, ketidaktelitian dan kesalahan-kesalahan tertentu merupakan suatu hal yang biasa bagi lingkungan terdekatnya.

Kecuali warga penyandang disabilitas intelektual maupun disertakan dengan fisik sekaligus dalam kategori berat, karena mereka banyak melakukan tindakan-tindakan yang bersifat merugikan apabila tanpa ada pengawasan dari lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Kebanyakan mereka hanya dirumah dan tidak melakukan aktivitas yang bersifat membantu dalam hal kaitanya dengan keberlangsungan hidup, mereka hanyalah dianggap sebagai teman kehangatan dalam rumah-rumah mereka maupun sebagai penjaga rumah meskipun kadang rumah yang dijaganya kadang dirusak. Untuk lebih memudahkan pemahaman terkait kelebihan difabel tunagrahita serta strategi dalam pembantuannya baik dari difabel mental maupun fisik dan mental sekaligus dapat disederhanakan dalam tabel matriks berikut:

Matriks 4.6

Kelebihan yang Dimiliki oleh Penyandang Disabilitas Intelektual serta Strategi dalam Pembentukannya

No	Kategori Disabilitas Intelektual	Kelebihan yang Dimiliki	Strategi dalam Pembentukannya
1.	Penyandang difabel mental (ringan)	<ul style="list-style-type: none"> • Rewang, bisa membantu pekerjaan keluarga dan orang lain • Produktif, di ranah pertanian, peternakan dan buruh tani. • Berkerajinan, mengikuti kegiatan dan pelatihan kerajinan keset dan sulak, • Bersolidaritas, mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan, <i>kenduren</i>, kerja bakti dan <i>sambatan</i>. • Bisa atau mudah dikontrol atas aktivitas atau pekerjaannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dilibatkan oleh keluarga secara terus menerus dalam kegiatan yang dipandang ringan dan mudah untuk membentuk dan memupuk pola yang teratur. • Dilibatkan oleh lingkungan masyarakat secara terus menerus seperti <i>kenduren</i>, arisan, kerja bakti dan <i>sambatan</i> untuk memupuk keahlian.
2.	Penyandang difabel mental, fisik dan mental (sedang)	<ul style="list-style-type: none"> • Rewang, membantu merumput, merawat ternak, membantu dalam pertanian dan beberapa berkerajinan. • Solidaritas; Mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan meski hanya meramalkan situasi dan integrasi. • Bisa menggunakan bahasa isyarat maupun simbol-simbol tertentu untuk menyampaikan maksud. • Dapat menggunakan kronologi aktivitas secara terstruktur dan perlu pendampingan dan pengawasan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dibentuk oleh pemerintah desa dan BLK dalam bentuk pelatihan, binaan dan pendampingan berkerajinan dan ternak. • Eksistensinya membentuk perilaku dan sikap keluarga terkait dan lingkungan masyarakat sekitar untuk peduli terhadap sesama, sabar dan teliti terutama terhadap kaum difabel.
3.	Penyandang difabel fisik dan mental (berat)	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam rumah; dijadikan sebagai teman kehangatan rumah, penjaga rumah meskipun kadang rumah yang dijaganya dirusak, membersihkan rumah. • Luar rumah; <i>jogo lurung</i>/ menjaga gang, memberi pakan ternak walaupun tidak tentu 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian stimulus; disediakan makan/minum (kopi) dirumah agar tidak keluyuran. • Dekatkan peralatan/ perlengkapan yang mudah dipahami; sapu, setidaknya memungkinkan untuk membersihkan rumah; pakan ternak, memungkinkan memberikan pakan ternak ketika ternak bersuara.

(Sumber: Disarikan dari hasil wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1-2, januari 2016).

2. Perilaku Difabel Terhadap Lingkungan Alam di Dusun Tanggungrejo

Lingkungan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan setiap manusia dalam mewujudkan harapan manusia, menjaga keberlangsungan manusia, mencukupi kebutuhannya, menyediakan diri untuk diolah dan dieksplorasi. Dalam hal ini keberadaan alam tentu mempengaruhi kondisi sosial ekonomi bahkan sosial budaya bagi umat manusia dalam setiap interaksi baik aktif maupun pasif. Namun kehidupan lingkungan alam pun bergantung pada perilaku manusia terhadapnya. Alam pun membutuhkan perhatian untuk dijaga dan dilestarikan melalui perilaku manusia untuk menjaga keberlangsungannya. Kondisi alam yang rusak memungkinkan terganggunya kondisi sosial masyarakat. Dampak negatif kondisi alam baik akibat dari perbuatan manusia maupun oleh alam itu sendiri menentukan kehidupan masyarakat dimanapun dan kapanpun. Di Indonesia, di alam yang tropis ini tentu sangat mendukung bagi umat manusia namun perkembangan penduduk dan teknologi yang semakin pesat maka semakin terbatas pula ruang yang ada bagi makhluk hidup termasuk manusia itu sendiri.

Hal ini berarti kehidupan manusia bergantung pada cara pengolahan lingkungan alam sama halnya yang terjadi di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan. Lingkungan alam yang mendukung namun karena faktor hubungan dan interaksi sosial yang sempit, kondisi sosial ekonomi yang menghimpit, budaya merugikan lingkungan yang sulit dirubah maka lingkungan alam pun rentan adanya oleh kehendak masyarakat. Namun selang bertambahnya waktu dan kejenuhan masyarakat akan dampak negatif yang terus menimpa membentuk kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan meski masih pada tataran minoritas terutama di Dusun Tanggungrejo. Berdasarkan hasil penelitian, hal ini berdasarkan informasi dari Ktm dengan penuturannya sebagai berikut:

“Lek mbien hutane werno-werno nanging pernah gundul ditebangi sedanten digantos malah katah longsor kalih toyo do sat niku lek pas perhutani sing ngolah nanging warga nggih wonten sing repek mundut canggale diobong dewe ugo disade kadang nggih wonten sing damel arang ngge tumbas wos” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 9 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa sebelumnya kondisi lingkungan alam di Dusun Tanggungrejo merupakan hutan heterogen namun pernah ada transformasi hutan dari heterogen ke homogen namun tidak berhasil dengan maksimal dari pihak perhutani, akibatnya terjadi longsor, kekeringan dan kehilangan beberapa sumber mata air. Namun masyarakat juga beberapa memanfaatkan pohon kering untuk pribadi dan dijual dan pengarangan demi mendapatkan uang.



Gambar 4.11

Hutan gundul dan kekeringan lahan pertanian di hutan perhutani

(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Selanjutnya Snn juga menambahkan informasi dengan penuturannya sebagai berikut:

“Nyatane ndisek yo adem mas, sakniki malah rumsang terang sedelo langsung garing sedoyo, wong-wonge ndisek do repek yo damel arang yo disade, lahan perhutani disewakne nggo baon malah wit-witane babati gen tenggar tandurane, sakniki terang sedelo mpun mboten saget nanem nggih nembe nyadar mulakno lek enek gawean penanaman pohon do seneng rewang” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 11 Januari 2016).

Kenyataannya dahulu lingkungan di Dusun Tnggungrejo sejuk, namun saat ini mudah sekali mengalami kekeringan, dahulu banyak masyarakat *repek* untuk pembuatan arang dan dijual, lahan perhutani disewakan untuk diolah masyarakat namun banyak pohon ditebangi agar tanamannya bisa tumbuh dengan maksimal, mereka banru menyadari setelah berulang kali merasakan dampak negatifnya karena kesulitan dalam bertani dan berternak. Namun meski minoritas, masyarakat saat ini

telah menyadari dampak tersebut, maka tidak jarang kalau ada penanaman/reboisasi hutan banyak masyarakat termasuk difabel terlibat membantunya. Tgh juga membenarkan dan menambahkan informasi dengan penuturannya sebagai berikut:

“Difabel itu sebenarnya tergantung pihak keluarga dan lingkungan, mereka mau merusak, mereka juga tidak mau merusak nyatanya mereka juga mau disuruh merawat dan menjaganya. Jadi tergantung kita dan lingkungan. Mereka juga tahu kok kalau memang jangan direpeki ya tidak direpeki. Tapi sekarang sudah lumayan, mungkin mereka sudah menyadari kalau hutan itu penting jadi sekarang kan banyak program penanaman/penghijauan mereka tanggap mas untuk membantunya, mereka juga terlibat dalam pembuatan sumur penyerapan” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 20 Januari 2016).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelumnya kondisi lingkungan alam di Dusun Tanggungrejo merupakan hutan heterogen namun setelah adanya transformasi hutan dari heterogen ke homogen yang tidak berjalan maksimal dari pihak perhutani dan kurang pedulinya masyarakat sekitar akibatnya terjadi longsor, kekeringan dan kehilangan beberapa sumber mata air. Selain itu masyarakat juga memanfaatkan lingkungan alam khususnya hutan termasuk bagian dari cara masyarakat untuk menggantungkan diri untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dengan cara menyewa untuk dijadikan lahan pertanian, *direpeki* untuk keperluan dapur pribadi dan bahkan dijual untuk pembelian kebutuhan pangan.

Penjagaan yang kurang maksimal dan pengontrolan yang terbatas, akibatnya banyak pohon yang berkurang. Hal ini diantara pihak pengolah/penyewa (agar tanaman mendapatkan penyinaran yang maksimal/*tenggar*), alam itu sendiri bahkan sekelompok masyarakat/individu diluar ketentuan ikatan pihak perhutani yang memanfaatkan namun tidak pada batasan-batasan tertentu. Dampak kekeringan yang berlebihan, banjir, tanah longsor, hilangnya sumber mata air dirasakan terus menerus oleh masyarakat hingga masyarakat menyadari akan pentingnya keutuhan dan keterlestarian hutan bagi manusia. Sehingga meski minoritas, masyarakat saat ini telah menyadari sekaligus bertindak peduli terhadap lingkungan melalui partisipasi dalam program penghijauan, penanaman seribu pohon, reboisasi massal, pembuatan sumur resapan dll baik non difabel maupun difabel demi menjaga eksistensi lingkungan alam dan masyarakat Dusun Tanggungrejo.

3. Kondisi serta Penyebab Kemiskinan Keluarga Penyandang Difabel Mental, Difabel Fisik dan Mental Sekaligus di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang banyak dirasakan oleh warga Dusun Tanggungrejo. Kemiskinan banyak dirasakan oleh setiap masyarakat dari berbagai golongan status sosial, baik laki-laki maupun perempuan yang melanda mereka untuk menjadi miskin. Banyak hal yang menyebabkan warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo menjadi warga miskin. Salah satunya yaitu dengan keadaan manusia itu sendiri yang menyandang disabilitas intelektual dan fisik sekaligus yang membuat warga tidak bisa berkutik dan keterbatasan dalam beraktivitas. Kecacatan tersebut menjadi tanggungan bahkan beban baik bagi keluarga terdekat maupun lingkungan sosial masyarakat sekitar Dusun Tanggungrejo dimana mereka memiliki keterbatasan bahkan tindakan yang merugikan namun mereka tetap diusahakan untuk tetap bertahan hidup. Kondisi alam juga menekan warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo untuk menjadi miskin. Datangnya musim kemarau menjadikan warga mengalami keterbatasan dan stagnasi dan tidak berdaya dalam melakukan praktik strategi kelangsungan hidup mereka sedangkan harapan tetap pada berjuang untuk bertahan hidup. Terlebih dengan kelemahan fisik akibat makanan yang dikonsumsi hanya nasi tiwul dan sering tidak ada lauk pauk sehingga makan kenyang pun enggan sedangkan aktivitas hampir seluruhnya pekerjaan fisik yang membutuhkan kalori yang cukup untuk bertenaga. Terkait gambaran tersebut berdasarkan informasi yang diberikan oleh Bapak Wdi dengan penuturannya sebagai berikut:

“Mboten miskin kepripon, kados kulo kedah mbiyani urip anak bojo senajan mendho nggih tanggungane wong bapak. Ketambah lek ketigo niku mpun mboten saget nopo-nopo mas, tanine paceklik, ternake yo angel madosi rumpate, meh buruh nggih pegawean angel wong tanah mawon enggal garing tanah mriki. Dereng mangke nandure nggih kenging kuret, dipangani kethek dadose nglumpuk-nglumpuk susahe tiyang mriki. Kahanan kulo kados niki omah mawon meh rubuh gek mboten disukani bantuan padahal nggih anak bojo idiot, nggih butuh bantuan, butuh papan sing pantes kados tiyang-tiyang idiot ingkang sanesipun” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 9 Januari 2016).

Informasi tersebut yang bermaksud bahwa adanya kemiskinan yang disebabkan intensitas beban hidup seperti membiayai anak istri yang tunagrahita dan merupakan tanggungan kepala keluarga. Terlebih tiba musim kemarau menjadikan tidak berkulit apa-apa sehingga mengakibatkan paceklik, kesulitan dalam mendapatkan pakan ternak, kesulitan dalam mendapatkan lapangan kerja sebagai buruh tani karena tanah lebih mudah kering sehingga menghambat pertumbuhan. Selain itu juga adanya serangan hama/kuret, serangan kera. Kondisi rumah yang hampir roboh namun tidak kebagian bantuan meskipun anak dan istri difabel, padahal tentunya membutuhkan bantuan selayaknya keluarga difabel lain yang membutuhkan papan layak.



Gambar 4.11
Rumah Warga Tunagrahita Belum Terbantu
(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Sedangkan Tkh juga menambahkan terkait kemiskinan dengan penuturannya sebagai berikut:

“Mboten miskin kepripon wontene namung paceklik, mpun sepuh niki tur nggih yogo ideot niki wonten griyo mawon mboten saget nopo-nopo malah kadang rewel nguncali watu teng griyo, mboten wonten mbantu-mbantune gaene namung mangan karo dolan jogo omah. Meh buruh tenogo siji yo ora sepiro yotrone mas. Mangane paling tiwul, lek wonten wos nggih dicampuri lek mboten nggih mboten, lawuh nggih sak wontene. Sakniki kepripon malih tiyang kados niki paling nggih sakniki teng griyo mawon ngenteni mbok bilih wonten tiyang mbantu-mbantu kangge ngringanke butuan kalih njagani mbok menowo kewane ical” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 9 Januari 2016).

Informasi tersebut menunjukkan bahwa daerah tersebut merupakan daerah paceklik, terlebih penopang usaha yang lanjut usia dan anak penyandang tunagrahita yang tidak bekerja bahkan kadang merusak rumah, main dan makan serta jaga rumah. Buruh tani kalau tenaga hanya satu hasilnya tidak seberapa. Makanannya nasi tiwul, kalau ada beras dicampuri kalau tidak ada ya tidak sama sekali dan lauk seadanya. Kondisi tersebut yang semakin membuat sering dirumah menunggu bantuan untuk meringankan kebutuhan dan menjaga hewan ternak agar tidak hilang. Selanjutnya Pmn juga menambahkan terkait informasi penjelasan tersebut dengan penuturannya yaitu:

“Ketigo niku rekoso mas, ngenes tenan, mongso rendeng tumbas rabuke yo awis, ongkose nggih awis. Meh teng pundi-pundi wong plosok ngoten niki nggih angel, angkutan seng mriki mawon jarang kok nggih ubag-ubeg teng deso mawon. Adol ternak nggih mboten mesti regine mergo mboten ngertos kapan daging mongso mundhak, kapan rego daging mongso mudun paling ngertose lek ningali tv teng mbah paimin, lek griyone seg dinggo tamu nggih mboten ngerti babarpisan malah, badhe mriko nggih pakewuh bilih ngganggu” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 14 Januari 2016).

Maksud dari informasi tersebut adalah adanya kemarau merupakan hal yang menyulitkan, memprihatinkan, harga pupuk mahal. Daerahnya yang pelosok sehingga tidak bisa bepergian, transportasi juga jarang sehingga pergerakan hanya di desa setempat saja. Harga jual ternak yang tidak menentu karena tidak tahu kapan harga naik dan atau turun, hanya mengetahui melalui televisi itupun kebetulan kalau ada kesempatan di tetangga, apabila rumah tersebut ada tamu atau pendatang baru malu berdatangan khawatir mengganggu sehingga tidak bisa mengetahui sama sekali. Hal lain ditambahkan juga oleh Ktn dengan penuturannya beliau sebagai berikut:

“Mboten miskin kepripun mas, daerahhe mawon daerah paceklik lek ketigo, mongso jawah tiyang tani solet mergo regi rebuke nggih awis, sagete nanem namung jagung, kacang tanah, lek jawahe katah nggih tanem pantun, kalih nanem telo. Meh badhe nanem sayuran kwatir rugine katah mergo modale kedah katah regine nggih mboten mesti, tur nggih mboten telaten mergo disambi kalih buruh, wonone nggih tebih-tebih lek kebacut dimodali katah terus dipakani hama nopo kethek nggih mesti ngelu mas. Open-open kewan malah do mati, winginane mendo kening gudig, nembe-nembe ayame malah podo cileren yo podo mati, meh ngopeni lele bantuan sakniki pakane awis sngget hasile nggih mboten mesti” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 11 Januari 2016).

Pernyataan tersebut yang berarti bagaimana tidak miskin, daerahnya merupakan daerah paceklik ketika tiba musim kemarau, musim hujan para petani juga kesulitan karena harga pupuknya mahal, biasanya hanya menanam jagung, kacang tanah, kalau hujannya banyak juga menanam padi dan menanam ketela. Menanam sayuran khawatir banyak kerugian selain modalnya banyak juga harganya tidak menentu, juga tidak telaten karena disambi dengan buruh, lahannya juga jauh kalau terlanjur dimodali banyak kemudian diserang hama atau kera juga pasti mengeluh. Peliharaan hewan banyak yang mati, seperti kambing terkena penyakit gudig, ayam terkena flu burung, melanjutkanelihara lele bantuan sekarang harga pakannya mahal dan hasilnya tidak pasti.



Gambar 4.12
Kekeringan Lahan Musim Kemarau
(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2015)

Berdasarkan informasi tersebut juga dibenarkan adanya oleh Bapak PM dengan penuturannya beliau sebagai berikut:

“Sing diarani miskin niku panggayuhane, pangrekone golek sandang pangan papan niku susah. Tumibone ketigo niku minongko kabeh ngalami paceklik, tumibane mongso udan yo ora kok kepenak gari tandur, sing gawene wayah ngarit gari ngarit, nanging malah mongso tanduran tukul labuh dirusuhi kuret gawe rusak tanduran podo rubuh, mongso tanduran woh ugo dirusuhi kethak dados wis arepo piye-piye angel. Nopo malih sing gadah keluwargo idiot, mangane jowo nanging usahane ora jowo. Ketambah sakniki wong tani golekane rabuk angel tur yo awis, ongkose yo awis lek mboten dirabuk mboten kok lemu karepe dewe yo namung urip-uripan. Meh adol

panenan, adol kewan nyang peken mawon angel angkutan jarang-jarang dados regi manut-manut mawon kalih sing tumbas. Lek regi daging kadang warga ngertos, oh niki teng tv seg awis, sak niki seg murah, senajan mboten gadah tv nggih gawene nonton nglumpuk teng griyo wong hiburane tiyang-tiyang niku paling nonton tipi teng griyo, mboten ningali tipi niku paling lek griyone seg dinggo cah-cah KKN, cah-cah neliti kadang yo sok tamu mergo isin bilih ngganggu” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 7 Januari 2016).

Hal tersebut yang berarti bahwa miskin itu merupakan cita-cita, cara-cara mencari sandang, pangan, papan itu susah. Datangnya musim kemarau hampir keseluruhan mengalami paceklik, datangnya musim hujan bukan berarti enak tinggal menanam, perumput tinggal merumput, namun yang ada tanaman tumbuh mulai dirusuki hama kuret yang merusak tanaman menjadi roboh, musim tanaman berbuah dirusuki kera sehingga apapun sulit terlebih bagi keluarga yang memiliki keluarga idiot, makannya jawa tapi usahanya tidak jawa. Selain itu juga petani susah mendapatkan pupuk dan juga mahal, ongkos juga mahal dan kalau tidak dirabuk tanaman hanya sekedar hidup-hidupan. Jual panen, jual hewan ke pasar susah karena transportasi terbatas jadi harga nurut saja samapembeli. Kalau harga daging terkadang warga tau kapan mahal dan kapan murah melalui televisi, walaupun tidak memiliki tv mereka juga kebiasaan nonton berkumpul bersama di rumah yang memiliki tv selain itu juga merupakan salah satu hiburan bagi warga dan itupun apabila tidak ada tamu atau warga baru seperti kegiatan KKN maupun penelitian karena malu dan takut mengganggu.

Selanjutnya, selain diakibatkan oleh beberapa penjelasan di atas, berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan dapat digambarkan hal lain yang membuat warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo miskin yaitu keterbatasannya jumlah tenaga kerja yang normal dalam satu keluarga yang bukan berarti keterbatasan fisik dan rohani akibat kemiskinan, namun keterbatasan jumlah tenaga kerja yang berguna dalam praktik strategi kelangsungan hidup di dalam suatu arena. Ditambah dengan adanya kelemahan fisik beberapa warga pelaku strategi kelangsungan hidup akibat lanjut usia yang telah ditinggal suami atau istrinya dan memiliki anak penyandang disabilitas intelektual serta fisik sekaligus yang tentunya membutuhkan sandang, papan dan pangan untuk bertahan hidup. Dalam kaitannya dengan pertanian, adanya

serangan hama *uret* pada tanaman, sedangkan serangan kera akibat banyaknya penggundulan hutan sebagai tempat bertahan hidup namun digantikan dengan lahan warga sehingga kera kekurangan makan yang mengakibatkan pemangsaan terhadap tanaman warga. Selain itu juga dengan seringnya bantuan baik dari pemerintah maupun swasta, baik berupa uang, sembako maupun peralatan rumah tangga yang datang membuat warga pasif untuk menunggu bantuan yang berkunjung ke rumah mereka sehingga keaktifan dalam praktik strategi kelangsungan hidup dalam berbagai arena berkurang. Apalagi dengan maraknya pembangunan yang membutuhkan banyak material sehingga membuat beberapa warga bekerja menambang pasir dan batu di sungai.

Dari aktivitas tersebut berakibat pada pengikisan tanah milik warga yang berada di pinggir sungai akibat batu sebagai penangkal erosi lenyap ditambang warga dan sungai semakin dalam akibat pengerukan pasir tersebut. Selain itu, kekhawatiran warga akan perubahan, atau pembentukan habitus baru pada beberapa arena juga membuat warga mengalami stagnasi dan keterbatasan dalam melakukan praktik yang bisa memungkinkan pada arena lain atau arena baru sehingga membuat mereka tetap berada pada kemiskinan. Seperti kekhawatiran terlalu banyak modal dan kerugian apabila mencoba menanam sayuran pada arena pertanian.

Kemajuan teknologi dan informasi menjadi penting adanya mengingat segala informasi banyak diketahui melalui media elektronik baik informasi ekonomi, sosial, politik, budaya, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Namun media elektronik tidak semua kalangan masyarakat bisa mendapatkannya terlebih oleh masyarakat yang tergolong miskin sehingga warga tidak mendapatkan informasi serta wawasan yang berguna bagi kelangsungan hidupnya. Mereka tidak mampu membeli televisi dan di kampung tersebut juga memiliki jaringan yang terbatas sehingga membutuhkan penambahan alternatif salah satu alat untuk menjangkau informasi dengan harga yang lebih mahal. Dalam kaitannya dengan hal ini, bahwa masyarakat Dusun Tanggungrejo sebagian besar tidak memiliki televisi dan pada saat ada keinginan memperoleh berita acara tertentu harus berkunjung ke rumah salah satu warga yang memiliki televisi. Sedangkan warga yang memiliki televisi merupakan warga mampu yang memiliki rumah permanen dan bisa dikatakan nyaman. Seiring dengan

kemajuan teknologi, tidak hentinya informasi kemiskinan dan disabilitas intelektual di Kampung Tunagrahita tersebut selalu mengundang kedatangan berbagai kalangan masyarakat baik kunjungan untuk bantuan maupun kegiatan bahkan studi untuk mahasiswa dalam mencari informasi atau penelitian. Pengunjung yang memberikan bantuan tidak hanya memberikan bantuan dan pulang begitu saja, namung ada kalanya berkeinginan untuk mengetahui lebih tentang Dusun Tanggungrejo sehingga tidak jarang apabila mereka menginap di rumah-rumah yang nyaman pada salah satu warga. Terlebih datangnya mahasiswa, baik kegiatan magang, penelitian maupun KKN yang membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga membutuhkan penginapan rumah warga yang nyaman pula. Sedangkan rumah warga yang nyaman itulah rumah milik warga yang tergolong mampu dan memiliki televisi. Warga sekitar merasa malu dan tidak enak diri untuk berkunjung pada salah satu rumah yang biasa dikunjungi untuk menonton televisi apabila rumah tersebut sedang digunakan untuk menginap pendatang terlebih yang berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan maka warga semakin tidak mendapatkan informasi sama sekali dari media elektronik, sehingga bisa dikatakan kendala tersebut juga bagian dari akibat warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo miskin informasi. Untuk lebih mudah pemahaman kondisi serta penyebab kemiskinan dapat disajikan dalam matriks berikut:

Matriks 4.7

Kondisi serta Penyebab Kemiskinan Warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan

No	Aspek Penyebab	Bentuk Penyebab	Keterangan
1.	Manusia	Kriminalitas	Pengalih pindahan hewan ternak, pengambilan lele untuk dibakar tanpa ijin, utang piutang tak terhitungkan.
		Intensitas beban hidup tinggi	Membiayai anak banyak, menghidupi istri/suami tunagrahita, orang tua jompo.
		Kelemahan fisik	Lanjut usia, difabel fisik (bisu), ditinggal suami atau istri, memiliki anak difabel.
		Eksplorasi hutan	Transformasi hutan heterogen ke homogen, penggundulan hutan liar, yang berakibat pada kekeringan, longsor dan serangan hama (kera, tikus)
		Pengikisan/penyempitan tanah warga	Akibat penambang pasir dan batu.
		Ketidakmenentuan	Penghasilan sebagai peternak dan petani tidak menentu.
		Eksplorasi air	Pengeboran sumur untuk lahan pertanian menyumbat sumber air dan kekeringan di musim hujan.
		Keterbatasan jumlah tenaga kerja	Janda, duda, ditinggal orang tua/keluarga terkait.
2.	Natural	Kondisi iklim, cuaca, dan topografi	Kekeringan, tanah longsor, kebakaran hutan, tanah tandus
		Serangan penyakit hewan ternak dan tanaman	Seperti gudig dan flu burung dan serangan hama <i>uret</i> pada tanaman.
3.	Aksesibilitas	Keterbatasan aksesibilitas sosial	a. Daerahnya pelosok dan jauh dari akses transportasi, b. Akses jaringan teknologi dan informasi terbatas.

(Sumber: Disarikan dari hasil wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1-2, januari 2016).

Matriks 4.7 (Lanjutan)

4.	Struktur Kebijakan	Ketidakterjangkauan	<ul style="list-style-type: none"> a. Harga jual ternak yang tidak menentu. b. Harga pupuk mahal. c. Harga pakan ternak mahal. d. Infrastruktur yang kurang memadai. e. Kontrol keamanan dan izin penambangan terbatas.
5.	Kultural	<div>Kekhawatiran</div> <div>Kegiatan sosial budaya</div> <div>Kepasifan dan ketergantungan</div> <div>Utang piutang</div>	<ul style="list-style-type: none"> a. Kekhawatiran akan perubahan/pembentukan habitus baru di beberapa arena sehingga terjadi stagnasi dan keterbatasan dalam melakukan praktik. b. Kondangan berturut-turut dihari-hari besar. c. Kepasifan dan ketergantungan warga untuk menunggu bantuan. d. Utang piutang.

(Sumber: Disarikan dari hasil wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1-2, januari 2016).

Berdasarkan tabel matriks di atas menunjukkan bahwa *structure of poverty* (kemiskinan struktural) di Kampung Tunagrahita merupakan bentuk kemiskinan struktrur terkait kebijakan yang dicanangkan oleh pemeritah tidak sesuai dengan sumber daya petani, peternak maupun buruh tani di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Sehingga masyarakat teralienasi dari bentuk demokrasi Negara terkait kebijakan yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat baik kebijakan yang berakibat pada peternakan, pertanian, pekerja maupun pertambangan. Alienasi terkait kemiskinan struktural ini secara tidak langsung Karl Marx dalam Magnis dan Suseno (2006:136) menunjukkan bahwa masyarakat melihat kerja dalam hal ini yaitu aktivitas masyarakat di bawah naungan demokrasi bukan sebuah ekspresi dari tujuan masyarakat.

Lebih lanjut *culture of poverty* (budaya kemiskinan) yang terjadi di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh adanya kekhawatiran akan pembentukan habitus baru, kepasifan, ketergantungan yang disebabkan oleh adanya utang piutang serta budaya solidaritas dan integrasi dalam bentuk

kondangan berturut-turut sehingga membebani menyangkut pertumbuhan dan transformasi penduduk yang semakin meningkat berakibat pada terakumulasinya jumlah pernikahan maupun hajatan yang berturut-turut terutama di hari-hari besar. Dalam hal ini, Oscar Lewis dalam Mansour Fakih (2002:57) secara tidak langsung bahwa penyebab kemiskinan di Kampung Tunagrahita merupakan bentuk *culture of poverty*, yang dimaksudkan bahwa adaptasi dan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dimana kebudayaan tersebut cenderung melanggengkan dirinya dari generasi ke generasi. Kebudayaan tersebut mencerminkan upaya mengatasi keputusan dari harapan sukses di dalam kehidupan yang sesuai dengan nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas.

4. Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga Difabel di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo

Dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga di Kampung Tunagrahita tentunya terkait masyarakat dan pemerintah desa Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo memanfaatkan modal (modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik) yang dimiliki oleh masyarakat untuk mencapai kesejahteraan kehidupannya. Lebih lanjut masyarakat maupun pemerintah desa yang berperan sebagai aktor, agen atau pelaku mengembangkan, mempertahankan atau menaikkan posisinya dalam pencapaian kedudukan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Strategi-strategi yang digunakan oleh aktor, agen atau pelaku pengembangan strategi kelangsungan hidup akan sangat bergantung kepada kondisi lingkungan di Kampung Tunagrahita dan lingkungan di luar Dusun Tanggungrejo serta ditunjang dengan modal yang dimiliki didalam arena. Strategi ini dilakukan untuk membangun hubungan sosial dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penggunaan strategi oleh aktor, agen atau pelaku ini bertujuan untuk mengembangkan strategi kelangsungan hidup, mempertahankan posisi, untuk memperoleh akses sumber daya, memperbaiki posisi, membedakan diri atau untuk memperoleh posisi-posisi baru dalam arena yaitu dengan rumusan (Habitus x Modal) + Arena = Praktik.

e. Habitus Kelompok Aktor Difabel dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Dusun Tanggungrejo

Habitus aktor dalam penelitian ini dibagi berdasarkan karakteristik kelompok difabel yang ada di Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan. Diantaranya yaitu habitus kelompok aktor difabel mental kategori ringan, habitus kelompok aktor difabel mental kategori sedang, habitus kelompok aktor difabel fisik dan mental kategori sedang serta habitus kelompok aktor difabel fisik dan mental kategori berat. Masing-masing kelompok aktor memiliki habitus yang berbeda namun disisi lain juga memiliki kesamaan habitus dalam kelompok aktor.

1) Habitus Kelompok Aktor Difabel Mental Kategori Ringan di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo

Keberadaan habitus aktor di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo menjadi bagian penting bagi kelangsungan hidup dalam arena. Dengan adanya habitus yang dimiliki oleh aktor-aktor tersebut sehingga Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita dapat berjalan untuk menjaga eksistensi maupun keberadaan, keberlangsungan hidup maupun kesejahteraan tertentu di Kampung Tunagrahita dan tentunya didukung dengan adanya akumulasi modal-modal yang dimiliki oleh aktor untuk mendapatkan posisi maupun akses tertentu baik pada ranah pertanian, peternakan maupun buruh tani. Habitus aktor yang dimiliki oleh pelaku difabel mental baik kategori ringan maupun sedang merupakan dasariah daripada praktik mental yang dapat dimanfaatkan oleh aktor baik pada ranah pertanian, peternakan maupun buruh tani. Dimana, habitus ini merupakan salah satu perilaku, kebiasaan, sikap dalam mental aktor secara terstruktur yang dibentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman melalui proses yang panjang dalam lingkungan sosialnya untuk memaknai, mengevaluasi bahkan mengapresiasi dunia sosialnya. Hal ini berdasarkan informasi yang dituturkan oleh Ktn dengan penuturannya sebagai berikut:

*“Kebiasaane wong mendo termasuk warga yo nyambut gawe sewajare, sak kuate sak mampune, dipasrahke yo syukuri mawon. Masalah hasil yo sak ulie.wong urep yo kudu **nrimo peparinge Gusti***

najan usahane getol khasile sakedik. Dadi penting iso go nyambung urip sukur keno go kebutuhan. Dadi mboten kok ngoyo karo kasugihan lewat mbanting awak dipekso sing ora iso digawe iso, sakmampune. Wong kabeh enek sing ngatur. Sing penting gari macake pie nggawe kaluwesan neng segala bidang, kerjane, tanine nopo ternake ben iso kecukupan. Macak ndandani awak, macak gawe tanduran luwes ben lemu, macak kewan ben iso krumat lan berkembang” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 11 Januari 2016).

Maksud informasi tersebut adalah kebiasaan difabel termasuk masyarakat non difabel terkait kerja memang sewajarnya, se kuatnya dan semampunya. Masalah hasil sedapatnya, orang hidup harus *narimo peparinge Gusti* walaupun usahanya keras hasilnya sedikit. Jadi, yang penting bisa untuk menyambung kehidupannya syukur cukup untuk kebutuhan. Jadi *mboten ngoyo* dengan kekayaan membanting tulang dipaksa yang tidak bisa diusahakan bisa. Manusia semua sudah ada yang mengatur. Yang penting tinggal *macake* bagaimana untuk keluwesan disegala bidang, pekerjaannya, taninya maupun ternaknya agar bisa mencukupi. *Macak* membenahi diri, *macak* bikin tanaman luwes agar subur, *macak* hewan ternak agar bisa terawat dan berkembang. Hal tersebut juga ditambahkan oleh Kdm dengan penuturannya sebagai berikut:

“Wong tani yo sak-sake penting ngertos tandur, ora tandur yo ra iso mangan ra iso butuhan urep ra ketang sagete tandur jagung, tandur telo tandur kacang tanah, pantun lek jawahe katah. Ngertos nandur yo ngertos sawumbarange ngolah tani. Mergo awit mbien jaman mbah-mbah namung niku tok sing sagete diolah teng mriki, umume daerah tani nggih tiyange nandur, mboten ngertos tandur nggih mboten saget tani sanes daerah tani” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 12 Januari 2016).

Hal tersebut dimaksudkan bahwa sebagai petani se tani-taninya yang penting tahu tentang *tandur*, tidak tahu *tandur* ya kemungkinan tidak bisa makan/hidup maka tidak peduli meski hutang. Se-*tandur-tandur*-nya paling tidak bisa untuk kebutuhan hidup walaupun bisanya hanya *tandur* jagung, ketela dan kacang tanah, padi kalau hujannya banyak. Karena dari nenek moyang hanya itu saja yang dikelola di daerah Tanggungrejo. lingkungan pertanian tentu karena orangnya tahu tentang *nandur*, tidak tahu tentang *tandur* ya tentu tidak bisa

bertani mana mungkin menjadi daerah pertanian. Selanjutnya ditambahkan pula oleh Tkj dengan penuturanya sebagai berikut:

*“Dadi wong tani yo ngertine nandur, mboten ngertos nandur nggih mboten tiyang tani. nandur kui yo danger, mbedeng, ngrabuk, nanemi tekan tuo, ning mboten namung ngerti nandur, tiyang tani nggih kudu ngertos **ngopenine** yo njagani, nunggu, nanjangi, matun, ripu kabeh kui. Sing diarani ngopeni yo ngerti carane ngrumat sak ngerumat-ngrumate tani ben iso apik hasile. Mbah-mbah niku ngewarisi yo warisane sak pangerten nandur sak ngopenine ben mboten sade warisan saperlu njagani masa depan. Mulakno teng mriki mboten wonten sing sade tanah mergo njagi warisan nggo masa depan. Najan mendho nanging **karo wong tuwo yo gemati njagi**. Lek wong tuwo sakit, sing lio nyambut gawe ngurusi urusane dewe yo deweke mesti nunggu neng umah. Nambani mbuh pie carane, yo ngganteni gaweane. Ora mung ngrumat wong tuwo, gawene yo seneng **ngrumat gaweane dewe** ben ga rusak, lek krumat paling mboten wonten khasile iso mbombongke kluwargo”* (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 9 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa menjadi seorang petani yang penting tahu tentang *tandur*, tidak mengerti tentang *tandur* ya bukan petani. *Tandur* itu serangkaian pengetahuan tentang cara danger, mbedeng, ngrabuk, menanam, hingga cara-cara untuk pengelolaan pertanian hingga menjelang pemanenan. Namun tidak hanya mengerti *tandur* saja, tetapi juga mengerti tentang cara *ngopenine* yang diantaranya cara menjaga, *menanjangi*, memantau, menunggu, *matun*, *ripu*, *ngelanjari* dan lain sebagainya. Yang dinamakan pengetahuan tentang *ngopeni* ya tentu mengerti cara merawat dan menjaga agar hasilnya baik. Orang tua itu mewarisi warisan itu sendiri sekaligus pengetahuan *tandur* dan *ngopeni* agar anak-anaknya tidak menjual warisannya untuk menjaga masa depan. Maka dari itu di Dusun Tanggungrejo tidak ada yang terbiasa menjual warisan agar tetap eksis menghadapi permasalahan hidupnya. Lebih lanjut walaupun difabel namun ***gemati*** menjaga orang tua. Apabila orang tua sakit, saudara pergi mengurus pekerjaan/urusannya sendiri sementara aktor difabel menunggu di rumah. Bahkan mengobati entah bagaimana caranya dan menggantikan pekerjaannya. Bahkan tidak hanya merawat orang tua, biasanya juga suka merawat dan menjaga pekerjaannya sendiri agar tidak rusak, setidaknya kalau terawat paling tidak ada penghasilan bisa membahagiakan keluarganya.



Gambar 4.13

Nandur, macak berpakaian pantas dan macak tani untuk mendapatkan keluwesan dan kesuburan
(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Selanjutnya ditambahkan informasinya oleh Smn dengan penuturannya sebagai berikut:

*“Najan mendho, nanging wong kene sing gawe mbedakno karo wong mendo liane yo nduwe kebiasaan **ngajeni karo wong lio** nopo malih kalih sing luwih tuo. Enek tamu yo disuguhi sak eneke mbuh coro gawene pie, kepethuk wong yo tako mbuh cara basane, tulung tinulunge yo gedhe sopo tonggo butuh yo diewangi **gotong royong utawi sambatan** ra mandeng kui sopo. **Moro nyang tonggo sing sakit** yo gawene ra pikir pindo moro ra ketang teko tok kadang yo ngewangi. Kui sing gawe kerumate wong mendho neng kene dadi podo dene nguripi. “Wes dadi gawene **sing penting obah**, mboten gelem nganggur, mboten seneng dolan, nyadari lek golek pangan kui angel tur yo gak kekarep nduwe keturunan sing keluween. Wong duwe weteng, duwe kekarepan urep nanging duwene namung tenogo yo obah sak obah-obahe golek sandang pangan. Sopo wonge gelem obah yo oleh mamah”* (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 10 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa walaupun difabel, namun yang membedakan dengan difabel ditempat lain yaitu memiliki kebiasaan **ngajeni karo wong lio** apalagi dengan yang lebih tua. Ada tamu ya disuguhi seadanya walaupun entah bagaimana caranya, menyapa ketika berpapasan dengan orang lain meski entah cara *basane*, suka membantu tetangga yang membutuhkan yaitu

gotong royong dengan tidak memandang itu kepada siapa. Menjenguk tetangga yang sakit dengan sigapnya apabila mengetahui meski hanya datang saja dan terkadang bahkan membantu hal yang dibutuhkan sekiranya mampu. Hal itulah yang menjadikan semakin dihargai di Kampung Tunagrahita sehingga sama-sama menghdupi. Lebih lanjut, kebiasaan lainnya yaitu *sing penting obah*, tidak mau menganggur, tidak suka main, menyadari bahwa mencari penghasilan itu susah dan juga berharap tidak memiliki keturunan yang kelaparan. Manusia memiliki perut, memiliki harapan hidup namun hanya tenaga yang dimilikinya yang mau *obah sak obah-obahe* mencari sandang pangan. Siapa saja yang mau *obah* paling tidak mendapatkan rizqi.



Gambar 4.13

Ngopeni dan kebiasaan aktor tidak suka menganggur dan selalu memilih ke *gogo*

(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2015)

Sedang Pm juga membenarkan informasi yang ada terkait habitus difabel mental kategori ringan dengan penuturannya sebagai berikut:

*“Diarani wong tani kui pancen ngertine tandur sak ngopenine, narimo ing pandum pancen watak dasare wong kene ora sing waras ora sing mendho bab kabeh enek sing ngatur. Ora ngoyo nanging tetep obah lan macak gawe keluwesane panguripan. Panguripan kewan, panguripan tanduran, pangripiane dewe. Mlakune yo ngajeni, gotong royonge kendel, gemti karo wong tuwo ugo karo pegaweane. Kenadiarani wes isoh mandiri paling diawasi sakperlune mawon. Yen bekel uripe wong tani sandinganane ngerti **ngentun yotro**, mulakno lek sing gadah*

modal niku niku lewat nernak, lewat arisan, lewat ngutangi, ning kudu ngerti ngopenine” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 7 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa *narimo ing pandum* pada dasarnya memang watak daripada masyarakat di Dusun Tanggungrejo karena dalam kehidupan semua sudah ada yang mengatur. *Ora ngoyo* namun tetap *obah* dan *macak* untuk keluwesan disegala bidang aktivitas untuk penghidupannya baik penghidupan diri sendiri, ternak maupun pertanian dan lain-lain. Menghargai orang lain dalam segala pergerakannya, giat untuk **gotong-royong**, *gemati* terhadap orang tua dan juga dengan segala pekerjaan yang sudah menjadi pekerjaannya. Dapat diartikan memiliki kemandirian hanya diawasi seperlunya saja. Sedangkan bekali hidup di daerah pertanian itu memiliki sampingan dengan pengetahuan *ngentun yotro*, maka bagi yang memiliki modal itu bisa dilakukan melalui berternak, arisan, meminjamkan dana, namun sudah barang tentu tahu tentang *ngopenine*.



Gambar 4.14
Difabel menjaga ibu yang menderita penyakit tifus
(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan habitus kelompok aktor difabel mental kategori ringan di Dusun Tanggungrejo diantaranya yaitu habitus *tandur* yaitu pengetahuan terstruktur yang dimiliki oleh aktor yang dibutuhkan untuk pengelolaan pertanian. Pengetahuan *tandur* tersebut yang didalamnya terdapat

serangkaian pola bertani kelompok aktor diantaranya dari cara mempersiapkan bibit, cara persiapan lahan, cara pemupukan, cara penanaman, serta cara-cara lain yang merupakan proses pengelolaan pertanian hingga menjelang pemanenan. Namun kelompok ini juga memiliki habitus *ngopeni* yaitu pengetahuan terstruktur yang dimiliki oleh aktor yang dibutuhkan untuk perawatan pertanian dari awal hingga pemanenan. Habitus ini yang dibutuhkan aktor untuk mengiringi proses perawatan pertanian diantaranya cara *nanjangi*, cara *matun*, nunggu, cara *ripu*, cara memantau dan cara *ngelanjari*.

Dua habitus tersebut merupakan proses internalisasi pengalaman-pengalaman sehingga membentuk pengetahuan bagi aktor secara turun temurun yang diperoleh baik dari orang tua maupun lingkungan sekitar Dusun Tanggungrejo. Hal tersebut dimaksudkan bahwa kunci daripada menjaga masa depan khususnya di Dusun Tanggungrejo yaitu menjaga dan memelihara warisan nenek moyang secara turun temurun dengan cara pemberian warisan material sekaligus pengetahuan tentang *tandur* dan *ngopeni*. Dengan harapan, selain menjaga warisan setidaknya turunannya bisa menghadapi masa-masa paceklik agar tetap eksis atau setidaknya bisa bertahan hidup. Sehingga jarang ditemukan adanya aktor untuk menjual warisan.

Selanjutnya yaitu habitus *narimo ing pandum* yang merupakan perilaku difabel dan masyarakat non difabel yang tercermin dalam falsafah hidup dan etos kerjanya dalam melakukan *praktik* di medan kehidupan sehari-hari dengan bekal *capital* yang dimilikinya. Pola ini menggambarkan sikap hidup yang cenderung serba pasrah dengan segala keputusan yang ditentukan oleh Tuhan, masyarakat Dusun Tanggungrejo memang menyakini bahwa kehidupan ini ada yang mengatur dan tidak dapat ditentang begitu saja. Habitus *macak* merupakan kebiasaan aktor untuk memberikan keluwesan segala aktivitasnya termasuk keluwesan untuk diri sendiri, keluwesan untuk pertaniannya maupun ternaknya dan cara-cara tersebut memungkinkan adanya keahlian merawat berbagai tanaman-tanaman baru dan kreasi tani yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang silih berganti agar memiliki penghasilan yang dapat dipergunakan untuk mengantisipasi hambatan-hambatan memungkinkan jauh dari kebahagiaan.

Selanjutnya yaitu habitus **ngajeni terhadap orang yang lebih tua termasuk sebaya dan dibawahnya**, dimana habitus tersebut meupakan sikap hidup difabel yang menjunjung tinggi nilai-nilai positif dalam kehidupan. Dalam interaksi antar manusia di masyarakat, mereka selalu saling menjaga segala kata dan perbuatan untuk tidak menyakiti hati orang lain bahkan menasehati. Habitus **kemampuan motorik yang baik**. Dimana habitus tersebut merupakan kebiasaan yang dibutuhkan untuk bergerak dengan tepat, kaku, koordinasi motorik yang baik. Hal ini dapat terlihat pada cara berjalan, cara memikul, cara mencangkul, memupuk, lompat, melempar, memberi pakan, memotong, dan pekerjaan lainnya. Selanjutnya yaitu habitus **mengurus diri sendiri**. Dimana habitus tersebut merupakan kebiasaan mereka yang dapat mengurus diri sendiri (kerja, makan, mandi, main dll), dapat dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan meski dengan binaan serta mereka menghargai hak milik orang lain dan mereka dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Sedang habitus **obah** merupakan kebiasaan penyandang tunagrahita menunjukkan ketekunan yang baik pada saat bekerja demi mendapatkan *mamah* / rizqi.

Habitus **menengok tetangga sakit** merupakan kebiasaan difabel jika ada tetangga yang sakit, tidak jarang tunagrahita langsung mendekati bahkan membantu baik mengambilkan air, makan, membersihkan atau memberi tahu tetangga lain. Habitus **gotong royong** merupakan kebiasaan saling membantu sesama orang di lingkungan hidupnya baik itu suasana suka maupun duka. Habitus **gemati menjaga orang tua** merupakan kebiasaan aktor difabel menjaga orang tua terutama saat orang tuanya sakit, anak yang tunagrahita selalu berada di sampingnya menunggu dengan setia dan melayani, kemudian berusaha menggantikan peran orag tua, sementara saudara non difabel meninggalkannya untuk menyelesaikan urusan masing-masing. Selain habitus menjaga orang tua juga habitus **menjaga pekerjaannya** dimana habitus tersebut mrupakan kebiasaan difabel yang selalu menjaga pekerjaannya agar tidak terkena serangan penyakit/kendala yang merugikan (menjaga tanaman, membenarkan tanaman yang roboh, mencegah hama, mengganti air kolam agar tetap segar,

membersihkan kandang, menjemur ternak, dll). Habitus *gemati nggogo* merupakan kebiasaan difabel yang selalu pergi ke ladang maupun tegalan untuk bekerja/mencari aktivitas/mencari kesibukan baik kerja, mencari pakan maupun mencari sambilan.

Habitus **emosi ringan** merupakan kecenderungan tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, simpatik. Sedangkan emosi-emosi yang negatif adalah takut kepada hal – hal yang mengancam keselamatannya, takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan sosial serta kehidupan emosi tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu, mereka bisa mengekspresikan kegembiraan, tetapi sulit untuk mengungkapkan kekaguman. Sedang habitus *mumpuni* merupakan habitus tidak terlalu ketergantungan sosial. Dengan bertambahnya umur ketergantungan yang sebelumnya bersifat satu pihak menjadai hubungan yang timbal balik dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kerjasama meski jarang menyadari posisi diri dalam kelompok. Untuk lebih mudah dalam memahami habitus kelompok aktor difabel ringan dapat disederhanakan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5

Habitus Difabel Mental Kategori Ringan di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo

Kelompok Aktor	No	Habitus	Keterangan
Difabel Mental Kategori Ringan	1	<i>Tandur</i>	Pengetahuan terstruktur yang dimiliki oleh aktor untuk pengelolaan pertanian
	2	<i>Ngopeni tani</i>	Pengetahuan terstruktur yang dimiliki oleh aktor untuk perawatan pertanian
	3	<i>Ngentun yotro/ menabung</i>	Pengetahuan terstruktur yang dimiliki oleh aktor untuk penyimpanan dan pengelolaan keuangan.
	4	<i>Ngopeni kewan</i>	Pengetahuan terstruktur yang dimiliki oleh aktor untuk perawatan dan pengelolaan ternak
	4	<i>Narimo ing pandum</i>	Kebiasaan cara berperilaku difabel yang tercermin dalam falsafah hidup dan etos kerjanya. Pola ini menggambarkan sikap hidup yang cenderung serba pasrah dengan segala keputusan yang ditentukan oleh Tuhan
	5	<i>Macak</i>	Pengetahuan aktor untuk memberikan keluwesan pada diri sendiri, pekerjaannya, tani maupun ternak, dan cara-cara tersebut memungkinkan adanya keahlian merawat berbagai tanaman-tanaman baru dan kreasi tani yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang silih berganti
	6	<i>Ngajeni</i> terhadap orang yang lebih tua (orang lain)	Pengetahuan aktor terkait dengan sikap hidup difabel yang menjunjung tinggi nilai-nilai positif dalam kehidupan. Dalam interaksi di masyarakat, mereka selalu saling menjaga segala kata dan perbuatan untuk tidak menyakiti hati orang lain bahkan menasehati.
	7	Kemampuan motorik yang baik	Kebiasaan yang dibutuhkan untuk bergerak dengan tepat, kaku, koordinasi motorik baik. Hal ini dapat terlihat pada cara berjalan, cara memikul, cara mencangkul, memupuk dll
	8	Mengurus diri sendiri	Pengetahuan aktor yang terstruktur untuk mengurus diri sendiri (kerja, makan, mandi, main dll), dapat dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dengan binaan, menghargai hak milik orang lain dan mereka dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya.
	9	<i>Obah</i>	Kebiasaan tunagrahita menunjukkan ketekunan yang baik pada saat bekerja demi mendapatkan <i>mamah</i> / rizqi.

(Sumber: Disarikan dari hasil wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1-2 dan observasi, januari 2016).

Tabel 4.5 (Lanjutan)

	10	Menengok tetangga sakit	Kebiasaan apabila terdapat tetangga yang sakit, tunagrahita langsung mendekati bahkan membantu baik mengambilkan air minum, makan atau memberi tahu tetangga lain.
	11	<i>Sambatan /</i> Gotong royong	Pengetahuan terstruktur yang dimiliki oleh aktor untuk saling membantu sesama di lingkungannya baik itu suasana suka maupun duka.
	12	Menjaga orang tua	Kebiasaan saat orang tuanya sakit, anak yang tunagrahita selalu berada di sampingnya menunggu dengan setia dan melayani dan berusaha menggantikan peran orang tua
	13	Menjaga pekerjaannya	Kebiasaan difabel selalu menjaga pekerjaannya agar tidak terkena serangan penyakit/kendala yang merugikan
	14	<i>Gemati nggogo</i>	Kebiasaan difabel yang tidak suka menganggur, mereka selalu pergi ke ladang maupun tegalan untuk bekerja/mencari aktivitas/mencari kesibukan di ladang dalam keadaan tidak menyenangkan.
	15	Emosional ringan	Kebiasaan tunagrahita akan menghayati suatu emosi jika kebutuhannya terhalangi. Emosi positif adalah cinta, girang, simpatik. Sedangkan emosi negatif adalah takut kepada hal – hal yang mengancam keselamatannya, dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu, bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit untuk mengungkapkan kekaguman.
	16	Tidak terlalu ketergantungan sosial	Kebiasaan kerja secara mandiri/ <i>mumpuni</i> , tidak terlalu memerlukan pengawasan dan pendampingan secara terus menerus.

(Sumber: Disarikan dari hasil wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1-2 dan observasi, januari 2016).

2) **Habitus Kelompok Aktor Difabel Mental Kategori Sedang di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo**

Habitus kelompok aktor difabel mental kategori sedang tidak jauh berbeda dengan habitus kelompok aktor difabel kategori ringan. Seperti habitus *tandur* dan habitus *ngopeni*. selain itu juga habitus *narimo ing pandum* misalnya, kelompok difabel mental kategori sedang juga memiliki kesamaan habitus *narimo ing pandum* sebagai falsafah dalam kehidupan sehari-hari dan habitus-habitus lain seperti habitus macak dan lain sebagainya. Namun dalam kelompok ini memiliki beberapa perbedaan habitus yang menonjol dibandingkan dengan habitus kelompok aktor difabel lain. Diantaranya yang diutarakan oleh Wdi dengan penuturannya sebagai berikut:

*“Kebiasaane sami mawon kalih mendho ringan, wong tani nggih ngertose **tandur** kalih ngertos cara **ngopenine** nggih ngopeni taneman nggih ngopeni kewan. Wong sing penting **obah**, yen ngertos obah nggih wonten rizqi, semono ugo ngertos **macak**, mulakno saget ngrumat awake dewe sak gaweane. Wajar lek usahane **mboten ngoyo** sanget nyatane sak kuwate. Ngrtos yen yogo niku **gemati** kalih keluwargo yo gawean najan **mature kadang mboten cetho**. Mung sak kecap rong kecap sing biasa dirungokke tur gampang diaturke”* (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 9 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa mereka memiliki kebiasaan hampir sama dengan difabel kategori ringan, sebagai seorang petani ya mengerti tentang **tandur** dan juga mengerti cara **ngopenine** baik mengerti cara *ngopeni* pertaniannya maupun mengerti cara *ngopeni* peternakannya. Masyarakat disini pada prinsipnya yang penting **obah**, mengerti tentang cara *obah* ya tentu mudah mendapatkan rizqi. Begitu juga mengerti akan **macak**, maka difabel Dusun Tanggungrejo bisa merawat diri dan pekerjaannya. Wajar kalau yang mereka tahu bahwa usaha **mboten ngoyo** karena memang kenyataannya mereka semampunya. Mereka juga mengerti sebagai anak itu **gemati** terhadap orang tua walaupun tidak jelas cara berkomunikasi. Wajar dalam komunikasi hanya satu kata dua kata yang memang kata-kata yang mudah dan sering didengarkannya.



Gambar 4.15

Kerja semampunya meski waktu masih banyak, bawaan ringan dan memilih sedikit-sedikit namun sering daripada memaksa diri
(Suber: dokumentasi oleh Munggono, 2015)

Selanjutnya Tkr juga menambahkan terkait habitus difabel mental kategori sedang dengan penuturannya sebagai berikut:

*“Tiyang tani nggih ngertose namung **tandur** kalih **ngopeni**, nggih ngopeni taneman nggih ngopeni kewan. Awit cilik nggih bendino tumut wong tuwo dibelajari tandur, bendino tumut wong tuwo dibelajari ngopeni taneman yo ngopeni kewan. Nanging wajar nggih wong tiyang kados niku lek **kadang-kadang emosian**. Ning saene nggih nduwe tresno, nduwe kegirangan, pengerten, nanging nggih kadang-kadang nesu, sebel, ngamuk, wedi sing njongko bilahi”* (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 16 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa sebagai petani ya yang tahu hanya **tandur** dan **ngopeni**, ya cara **ngopeni** tanaman dan cara **ngopeni** peternakan. Dari kecil setiap hari mengikuti orang tua dibelajari **tandur**, setiap hari mengikuti orang tua dibelajari **ngopeni** tanaman dan juga **ngopeni** ternak. Namun wajar namanya juga difabel seperti itu kalau kadang-kadang emosian. Namun baiknya emosi yang bersifat positif yaitu kecintaan, kegirangan, pengertian, namun kadang-kadang marah, merasa sebal, mengamuk, takut dengan hal-hal yang membahayakan dirinya atau aktivitasnya. Selanjutnya Prm juga menambahkan terkait habitus difabel kategori sedang dengan penuturannya sebagai berikut:

*“Sing jelas nggih ngertos ngopeni, nggih ngopeni ternak nggih ngopeni tanine. Nyatane **seneng nyambut gawe kasar** nanging **paling mboten diawasi**, yo diwelingi kalih lingkungan. Nggih teng tanggung wontene sing penting sami-sami njagi”* (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 14 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa yang jelas mereka tahu tentang **ngopeni**, ya cara **ngopeni** peternakannya juga tahu cara **ngopeni** pertaniannya. Kenyataannya mereka tekun dengan kerja fisik/kasar namun paling tidak ada pengawasan, termasuk dinasehati dengan lingkungan sama halnya dengan sama-sama menjaganya. Sedangkan Sni juga menambahkan terkait habitus difabel mental kategori sedang dengan enuturannya sebagai berikut:

*“Sami mawon lek karo tonggo peparo yo ngertos **sambatan** nggih mboten eman-eman tenogo. **Seneng mbantu** mbuh niku seneng nopo mboten seneng. Nanging kadang nggih **katah menenge** lek diomongi nopo kesinggung, kesel, saket, pendamelane kening masalah nggih meneng*

wae” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 8 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa difabel mental kategori sedang tidak jauh berbeda dengan difabel ringan, mereka juga tahu tentang *sambatan*, tidak perhitungan membantu orang lain meski hanya tenaga merupakan hal yang sudah menjadi kebiasaan. Terbiasa membantu baik dalam keadaan suka maupun duka. Namun kadang banyak mendingkan diri seperti saat dinasehati namun tidak sesuai, mudah tersinggung, terlebih keadaan capek, sakit, terdapat Masalah dalam kerjanya (tanaman rusak, ternak sakit, dll) juga sering mendingkan diri. Selanjutnya Em juga membenarkan terkait habitus difabel mental kategori sedang di Dusun Tanggungrejo dengan penuturannya sebagai berikut:

“Ya memang tidak jauh berbeda, sebagai petani ya tentu mereka tahu tentang cara *tandur*, *ngopeni*, *sambatan*, tapi ya itu segi emosionalnya memang lebih daripada yang ringan terutama sisi negatif seperti lebih pendiam apabila merasa ada tekanan baik dari keluarga, lingkungan, maupun pekerjaannya. Selain itu juga perlu dengan pengawasan kerja pada waktu tertentu artinya ketergantungan sosial tetap ada agar keterbatasan dalam cara kerja bisa diantisipasi” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 15 Januari 2016).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa habitus kelompok aktor difabel mental kategori sedang tidak jauh berbeda dengan habitus kelompok aktor difabel ringan, aktor juga mengerti tentang *tandur* dan *ngopeni* bahkan juga *sambatan*. Mereka juga memiliki habitus *narimo ing pandum*, habitus *ora ngoyo*, habitus *macak*, habitus *ngajeni* terhadap orang lain, habitus *gemati nggogo*, habitus mengurus diri sendiri, habitus *obah*, habitus menengok tetangga sakit dan habitus menjaga orang tua.

Namun disisi lain habitus yang membedakan dengan kelompok aktor ringan adalah habitus **perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya**. Tunagrahita ini cenderung memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pengolahan kosa kata yang terbatas. Oleh karena itu mereka membutuhkan kata-kata konkrit dan sering didengarnya. Habitus **emosional sedang** merupakan kebiasaan tunagrahita akan menghayati suatu emosi jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, simpatik. Sedangkan emosi-emosi yang negatif adalah perasaan takut, giris, marah, benci, takut kepada hal – hal yang mengancam keselamatannya. Habitus **katergantungan sosial sedang** bahwa tunagrahita cenderung bersifat bergantung pada lingkungan dalam melakukan aktivitasnya pada batas waktu tertentu. Habitus **kemampuan motorik yang kurang baik** dimana tunagrahita cenderung sedikit mengalami gangguan motorik. Ia memiliki keterbatasan dalam bergerak dengan tepat, kaku, koordinasi motorik kurang baik. Kekurangan ini dapat terlihat pada cara berjalan, cara memikul, cara mencangkul, memupuk, lompat, melempar, memberi pakan, memotong, dan pekerjaan lainnya. Sedang habitus **pendiam** merupakan kebiasaan aktor menarik diri dan atau rendah diri. Perilaku ini disebabkan oleh sikap orang tua/lingkungan yang terlalu berlebihan dalam mengontrol perilakunya, yaitu adanya berbagai larangan yang pada akhirnya berujung pada pengekangan pada dirinya. Untuk lebih mudah dalam memahami habitus kelompok aktor difabel ringan dapat disederhanakan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6

Habitus Difabel Mental Kategori Sedang di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo

Kelompok Aktor		Habitus	Keterangan
Difabel Mental Kategori Sedang	1	<i>Tandur</i>	Pengetahuan terstruktur yang dimiliki oleh aktor untuk pengelolaan pertanian
	2	<i>Ngopeni tani</i>	Pengetahuan terstruktur yang dimiliki oleh aktor untuk perawatan pertanian
	3	<i>Ngentun yotro/ menabung</i>	Pengetahuan terstruktur yang dimiliki oleh aktor untuk penyimpanan dan pengelolaan keuangan.
	4	<i>Ngopeni kewan</i>	Pengetahuan terstruktur yang dimiliki oleh aktor untuk perawatan dan pengelolaan ternak
	5	<i>Narimo ing pandum</i>	Kebiasaan cara berperilaku difabel yang tercermin dalam falsafah hidup dan etos kerjanya. Pola ini menggambarkan sikap hidup yang serba pasrah dengan segala keputusan yang ditentukan oleh Tuhan
	6	<i>Ora ngoyo</i>	Kebiasaan pola hidup semampunya (<i>ora ngoyo</i>) mengisyaratkan bahwa orang difabel hidup tidak terlalu berambisi, tidak perlu terlalu ambisi untuk melakukan sesuatu yang nyata-nyata tidak dapat di lakukan karena mudah merefleksikan titik lelah, bosan, tidak suka dll.
	7	<i>Sambatan</i>	Pengetahuan terstruktur yang dimiliki oleh aktor untuk saling membantu sesama di lingkungan sekitar baik suasana suka maupun duka.
	8	<i>Ngajeni terhadap orang yang lebih tua (orang lain)</i>	Pengetahuan terstruktur tentang sikap hidup difabel yang menjunjung tinggi nilai-nilai positif dalam kehidupan, mereka selalu saling menjaga perkataan dan perbuatan untuk menghormati, mempersilahkan, memberikan sapaan, senyum dll.
	9	Perbendaharaan kata kurang fungsi semestinya	Kebiasaan tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, sehingga mereka membutuhkan kata-kata konkrit dan sering didengarnya.
	10	<i>Gemati nggogo</i>	Kebiasaan difabel yang tidak suka menganggur, mereka selalu pergi ke ladang untuk bekerja mencari kesibukan meski keadaan tidak menyenangkan.
	11	Kemampuan motorik yang sedang	Kebiasaan difabel sedikit mengalami gangguan motorik. Ia memiliki keterbatasan dalam bergerak dengan tepat, kaku, koordinasi motorik kurang baik. Kekurangan ini dapat terlihat pada cara berjalan, cara memikul, cara mencangkul, dll.

(Sumber: Disarikan dari hasil wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1-2 dan observasi, januari 2016).

Tabel 4.6 (Lanjutan)

	12	Emosional sedang	Kebiasaan tunagrahita akan menghayati suatu emosi jika kebutuhannya terhalangi. Emosi positif adalah cinta, girang, simpatik. Sedangkan emosi negatif adalah perasaan takut, giris, marah, benci, takut kepada hal – hal yang mengancam keselamatannya.
	13	Ketergantungan sosial sedang	Kebiasaan aktivitas yang cenderung bersifat bergantung pada lingkungan baik pengawasan maupun nasehat.
	14	Mengurus diri sendiri	Pengetahuan terstruktur untuk mengurus diri sendiri. Mereka dapat dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, mengikuti kegiatan, menghargai hak milik orang lain namun sampai batas tertentu membutuhkan pengawasan dan bantuan orang lain dan mereka dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya
	15	<i>Obah</i>	Pengetahuan terstruktur yang dimiliki oleh aktor untuk kerja mendapatkan <i>mamah</i> / rizqi dengan menunjukkan ketekunan yang baik dalam segala aktivitasnya.
	16	Menengok tetangga sakit	Kebiasaan dan pengetahuan terstruktur yang dimiliki oleh aktor untuk menengok tetangga yang sakit, tidak jarang Tunagrahita langsung mendekati bahkan membantu mengambil minum, makan / memberi tahu tetangga lain.
	17	Menjaga orang tua	Pengetahuan terstruktur yang dimiliki oleh aktor untuk menjaga orang tua. Saat orang tuanya sakit, kebiasaan selalu berada di sampingnya menunggu dan melayani, menggantikan peran orang tua.
	18	Pendiam	Kebiasaan aktor yang cenderung menarik diri dan atau rendah diri, perilaku ini disebabkan oleh sikap orang tua/lingkungan yang terlalu berlebihan dalam mengontrol perilakunya, yaitu adanya berbagai larangan yang pada akhirnya berujung pada pengekan pada dirinya.

(Sumber: Disarikan dari hasil wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1-2 dan observasi, januari 2016).

3) Habitus Kelompok Aktor Difabel Fisik dan Mental Kategori Sedang di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo

Habitus kelompok aktor difabel fisik dan mental kategori sedang juga tidak jauh berbeda dengan habitus kelompok difabel mental kategori sedang bahkan kategori ringan. Beberapa kesamaan seperti misalnya habitus *narimo*, *macak*, *ngajeni*, *gotong royong* dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bersifat umum. Namun perbedaan yang menonjol yaitu terkait dengan pengaruh keterbatasan dalam hal komunikasi sehingga berpengaruh pula pada beberapa

perwatakan pribadinya. Hal ini berdasarkan informasi yang dituturkan oleh Spn dengan penuturannya sebagai berikut:

*“Najan mendho kalih bisu nanging nggih mboten benten kalih tonggo. Niku **gemati nggogo**, ngertos **sambatan**. Dasarne nggih ngertos **tandur**, ngertos **ngopeni** nggih saget lek sambatan. Ngertos sambatan brarti nggih ngertos tandur kalih ngertos ngopeni wong paling sambatan nggih nyambutdamele sami mawon. Mergo lek sambatan nggih sami mawon pendamelane. Senenge niku ugo ragat kalih kluwargo lan tonggo yo pancen wis dadi pegaweane nanging **kedah dibantu, diawasi, dijagi** najan mboten mesti mergo mesakne lek gawean sing angel sok mboten saget”* (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 7 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa meskipun difabel fisik dan mental sekaligus juga tidak jauh berbeda dengan yang lain. Mereka juga **gemati nggogo**, mengerti tentang **sambatan**. Memang pada dasarnya mengerti **tandur**, mengerti **ngopeni** ya tentu jadi mengerti **sambatan**. Mengerti **sambatan** brarti ya mengerti **tandur** dan juga mengerti tentang **ngopeni** memang **sambatan** kurang lebihnya sama. Senanngnya mereka juga **ragat** dengan keluarga dan tetangga memang telah menjadi kebiasaannya namun harus dengan bantuan, pengawasan dan penjagaan meskipun kadang tidak secara langsung karena kasihan terutama terkait saat mengerjakan aktivitas yang menurutnya susah untuk dikerjakan.



Gambar 4.16
Sambatan membuat rumah pohon di
Obyek Wisata Gunung Beruk
(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2015)

Selanjutnya Ptn juga menambahkan terkait informasi di atas dengan penuturannya sebagai berikut:

*“Mboten saget matur dados nggih kebates lah nopo-nopone. Dolane nggih kalih tiyang-tiyang sing cerak tok. **Mboten saget mumpuni mandiri** mulakno kedah dibantu, paling mboten diawasi lah. **Kadang nggih nyambut gawe mboten genah** dasare nggih mboten seneng nganggur. Senenge ngemek gawean mbuh teng griyo mbuh teng gogo dadi ra ketang sak-sake”* (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 10 Januari 2016).

Penuturan tersebut dimaksudkan bahwa karena mengalami keterbatasan dalam hal komunikasi sehingga terbatas pula pada aktivitas lainnya. Cara bergaulnya juga hanya dengan orang-orang terdekat saja. Tidak bisa mandiri maka membutuhkan bantuan pendampingan, paling tidak pengawasan. Terkadang bekerja tidak jelas dan memang pada dasarnya tidak suka nganggur. Terbiasa peka dengan pekerjaan baik di rumah maupun di ladang meskipun hanya asal. Sedang Ktm juga menambahkan dengan penuturannya sebagai berikut:

*“Masalah nyambut gawe nggih seneng nyambut gawe, ngerti nopo sing kedah dilakoni nopo sing mboten perlu nanging namine mawon mendho nggih bisu yo **wontene nggih meneng, kadang nggih pilih anteng**. Kadang mboten genah nopo sing dikarepke. Gampang nesu, gampang kesinggung kados tonggo lek matur nopo dikirone ngrasani padahal mboten”* (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 11 Januari 2016).

Penuturan tersebut dimaksudkan bahwa dalam hal kerja juga tekun dengan kerja, mengerti apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak perlu namun namanya juga difabel fisik dan mental kebiasaannya hanya diam, terkadang juga memilih mendiamkan diri. Terkadang tidak jelas dengan apa yang diinginkan. Mudah marah, mudah tersinggung seperti misalnya tetangga berbicara dianggap menyinggungnya meskipun kenyataannya tidak. Informasi-informasi tersebut juga dibenarkan adanya oleh Tgh dengan penuturannya sebagai berikut:

*“Mereka memang tahu lah tentang *tandur* dan juga *ngopeni*, mereka juga tahu tentang *sambatan*, namun mereka cenderung lebih memerlukan pengawasan yang lebih, dalam hal komunikasi juga terbatas maka perlu juga bantuan untuk memperantarai maksud bagi yang*

berpengalaman terutama orang terkait. Dalam hal etos kerja tidak jauh berbeda, mereka juga *gemati nggogo*, tidak pelit untuk membentu orang lain bahkan juga menghargai orang lain, merawat diri, *macak*. Hanay ebih pada pendiam saja dan segi komunikasi yang terbatas dan perlu pengawasan” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 22 Januari 2016).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan habitus aktor difabel fisik dan mental sekaligus kategori sedang memiliki beberapa kesamaan habitus dengan kelompok difabel mental kategori sedang bahkan ringan diantaranya habitus *tandur*, *ngopeni*, *sambatan* dan juga memiliki sikap dan perilaku yang sudah menjadi pola kebiasaan seperti habitus *narimo ing pandum*, habitus *ora ngoyo*, habitus *ngajeni* terhadap orang lain, habitus *gemati nggogo*, habitus mengurus diri sendiri, habitus *obah*, habitus menengok tetangga sakit dan habitus menjaga orang tua bahkan juga habitus *macak*.

Namun disisi lain kecenderungan terpola yang membedakan dengan kelompok difabel lain yaitu habitus **ketergantungan sosial tinggi**. Dimana difabel memiliki kebiasaan bergantung pada keluarga dan lingkungan sekitar dalam kerja maupun berkomunikasi. Selanjutnya yaitu habitus **keterbatasan sosial** yang merupakan kebiasaan berteman dengan orang yang terdekat saja bahkan lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Habitus **kebiasaan kerja yang tidak baik** merupakan habitus yang muncul ketika mereka bingung dengan aktivitas yang mereka rasakan sulit dan banyak. Reaksi penolakan ini bermacam-macam, seperti duduk diam sambil melamun, mengganggu teman, memainkan benda terdekat bahkan meninggalkan pekerjaan. Habitus **kemampuan motorik yang sedang** merupakan difabel yang cenderung mengalami gangguan motorik. Ia memiliki keterbatasan dalam bergerak dengan tepat, kaku, koordinasi motorik kurang baik. Kekurangan ini dapat terlihat pada cara berjalan, cara memikul, cara mencangkul, memupuk, lompat, melempar, memberi pakan, memotong, dan pekerjaan lainnya.

Selanjutnya yaitu habitus **kesulitan menyesuaikan diri**, dimana manifestasi dari kebiasaan tersebut adalah adanya sikap agresif, acuh tak acuh, menarik diri, menerima secara pasif atau tidak menaruh perhatian atas nasihat atau merasa tidak dianggap oleh lingkungan. Sedang habitus **pendiam**, dimana aktor memiliki kebiasaan cenderung menarik diri dan atau rendah diri, perilaku ini disebabkan oleh sikap orang tua/lingkungan yang terlalu berlebihan dalam mengontrol perilakunya, yaitu adanya berbagai larangan yang pada akhirnya berujung pada pengekangan pada dirinya. Untuk lebih mudah dalam memahami habitus kelompok aktor difabel ringan dapat disederhanakan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7

Habitus Difabel Fisik dan Mental Kategori Sedang di Kampung Tunagrahita Dusun Tangungrejo

Kelompok Aktor	No	Habitus	Keterangan
Difabel Fisik dan Mental Kategori Sedang	1	<i>Nandur</i>	Pengetahuan terstruktur yang dimiliki oleh aktor yang dibutuhkan untuk pengelolaan pertanian.
	2	<i>Ngopeni</i>	Pengetahuan terstruktur yang dimiliki oleh aktor yang digunakan untuk pemeliharaan pertanian dan peternakan.
	3	<i>Narimo ing pandum</i>	Kebiasaan pola perilaku difabel yang tercermin dalam falsafah hidup dan etos kerjanya. Pola ini menggambarkan sikap hidup serba pasrah dengan segala keputusan yang ditentukan Tuhan.
	4	<i>Ora ngoyo</i>	Kebiasaan cara hidup semampunya, mengisyaratkan bahwa difabel hidup tidak terlalu berambisi, tidak perlu berambisi untuk melakukan sesuatu yang nyata-nyata tidak dapat dilakukan, karena mudah merefleksikan titik lelah, bosan, tidak suka
	5	<i>Nggrembul / (Gotong royong)</i>	Kebiasaan saling membantu sesama orang di lingkungan hidupnya baik itu suasana suka maupun duka.
	6	<i>Ngajeni</i> terhadap orang yang lebih tua termasuk sebaya.	Kebiasaan sikap hidup difabel yang menjunjung tinggi nilai-nilai positif dalam kehidupan. Dalam interaksi antar personal di masyarakat, mereka selalu saling menjaga segala kata dan perbuatan untuk menghormati, mempersilahkan, memberikan sapaan, senyum dll.
	7	Emosional sedang	Kebiasaan difabel akan menghayati suatu emosi jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, simpatik. Sedangkan emosi-emosi yang negatif adalah perasaan takut, giris, marah, benci, takut kepada hal – hal yang mengancam keselamatannya.

(Sumber: Disarikan dari hasil wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1-2 dan observasi, januari 2016).

Tabel 4.7 (Lanjutan)

8	Kebiasaan kerja yang tidak baik	Kebiasaan ini muncul ketika mereka bingung dengan aktivitas yang mereka rasakan sulit dan banyak
9	Ketergantungan sosial tinggi	Kebiasaan difabel yang cenderung bersifat bergantung pada keluarga dan lingkungan sekitar dalam kerja maupun berkomunikasi.
10	Keterbatasan sosial	Cenderung berteman dengan orang yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi,
11	Kemampuan motorik yang sedang	Kebiasaan tunagrahita yang mengalami gangguan motorik. Ia memiliki keterbatasan dalam bergerak dengan tepat, kaku, koordinasi motorik kurang baik.
12	Kesulitan menyesuaikan diri	Manifestasi dari kebiasaan tersebut adalah adanya sikap agresif, acuh tak acuh, menarik diri, menerima secara pasif atau tidak menaruh perhatian atas nasihat atau merasa tidak dianggap oleh lingkungan.
13	Mengurus diri sendiri	Meski kesulitan dengan komunikasi yang melalui isyarat, tanda maupun simbol untuk menyampaikan maksud, namun mereka masih memiliki kebiasaan untuk mengurus diri dan mereka dapat dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain namun sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain.
14	<i>Obah</i>	Meskipun banyak kesulitan, namun mereka cenderung menunjukkan ketekunan yang baik pada saat bekerja demi mendapatkan rizqi.
15	Menengok tetangga sakit	Kebiasaan yang muncul apabila terdapat tetangga yang sakit, tidak jarang difabel fisik dan mental langsung mendekati bahkan membantu keperluan semampunya.
16	Menjaga orang tua	Saat orang tuanya sakit, mereka memiliki kebiasaan selalu berada di sampingnya menunggu dengan setia dan melayani, bahkan berusaha menggantikan peran orang tua.
17	<i>Gemati nggogo</i>	Kebiasaan difabel yang tidak suka menganggur, mereka selalu pergi ke ladang maupun tegalan untuk mencari kesibukan baik kerja meski keadaan tidak menyenangkan.
18	Pendiam	Kebiasaan cenderung menarik diri dan atau rendah diri, perilaku ini disebabkan oleh sikap orang tua/lingkungan yang terlalu berlebihan dalam mengontrol perilakunya

(Sumber: Disarikan dari hasil wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1-2 dan observasi, januari 2016).

4) **Habitus Aktor Difabel Fisik dan Mental Kategori Berat di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo**

Habitus kelompok aktor difabel fisik dan mental kategori berat merupakan kelompok difabel yang memiliki habitus lebih ekstrim dibandingkan dengan difabel lain. Hal ini karena keterbatasan yang sangat menonjol baik secara fisik maupun mental dan banyak merefleksikan tindakan-tindakan yang negatif baik dalam keadaan terawasi maupun tidak. Tindakan-tindakan maupun perilaku dalam kesehariannya yang bersifat positif cenderung terbatas. Hal ini berdasarkan informasi yang dituturkan oleh Spn dengan penuturannya sebagai berikut:

“Kados niku wontene, gaweane rewel. Paling nggih jogo omah kalih lurung, mangan turu dolan. Lek jengkel nangis ora uwis-uwis. Boro-boro ngrumat awak dewe, mangan ae dijupukke, adus yo diaduske diganteni” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 7 Januari 2016).

Penuturan tersebut dimaksudkan bahwa difabel fisik dan mental kategori berat memang seperti itu adanya, kerjanya hanya rewel. Paling menjaga rumah dan gang, makan, tidur dan main. Ketika jengkel dan menangis lama berhentinya. Jangankan merawat dirinya, makan saja diambilkan, dimandikan dan digantikan bajunya.



Gambar 4.17

Kebiasaan difabel kategori berat yang selalu membutuhkan pendampingan, pengawasan dari pihak terdekat
(Sumber: Dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Selanjutnya Nmk juga menambahkan informasi tersebut dengan penuturannya sebagai berikut:

“Sering ngamuk, sakjane sering keloro-loro nanging mboten diroso, meh prikso mboten wonten yotrone” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 11 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa difabel sering mengamuk, sebenarnya sering keskit-sakitan namun tidak dirasa, sedangkan dana terbatas untuk berobat. Selanjutnya Tkh juga menambahkan informasi dengan penuturannya sebagai berikut:

“Nek mboten dijagi diawasi nggih sok ngrusak barang-barang dados kedah adoh kalih tiyang kalih lare” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 9 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa difabel kategori berta apabila tidak dijaga dan diawasi sering merusak benda terdekat jadi harus dijauhkan pula dengan anak kecil. Sedangkan Sj juga membenarkan informasi tersebut dengan penuturannya sebagai berikut:

“Untuk difabel kategori berat memang tidak produktif sama sekali bahkan mereka membutuhkan pengawasan dan bantuan secara terus menerus. Jangankan mandiri, mengurus diri sendiri saja tidak bisa bahkan tidak merasakan sakit. Hanya diberi penghidupan semampunya baik dari keluarga terkait maupun lingkungan dan untuk kesehatan dari pemerintah sementara masih dalam proses agar aksesnya mudah” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 20 Januari 2016).

Berdasarkan hasil informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa habitus kelompok aktor difabel fisik dan mental kategori berat dengan habitus **sangat ketergantungan sosial**, dimana kebiasaan difabel sangat ketergantungan dengan keluarga dan lingkungan dalam mengurus diri dan segala kehidupannya. Selain itu mereka juga berhabitus **tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri**, dimana mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Selanjutnya habitus **keterbatasan sosial**. Habitus tersebut merupakan kebiasaan mereka meskipun bergabung dengan lingkungan cenderung berteman dengan orang yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua dan lingkungan sangat besar, tidak mampu

memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi serta mereka mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya (mengamuk tanpa alasan, merusak barang, dll). Untuk lebih mudah dalam memahami habitus kelompok aktor difabel ringan dapat disederhanakan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8

Habitus Difabel Fisik dan Mental Kategori Berat di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo

Kelompok Aktor	No	Habitus	Keterangan
Difabel Fisik dan Mental Kategori Berat	1	Sangat ketergantungan sosial	Cenderung sangat ketergantungan dengan keluarga dan lingkungan dalam mengurus diri dan segala kehidupannya.
	2	Tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri	Cenderung tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya.
	3	Keterbatasan sosial	Cenderung berteman dengan orang yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua dan lingkungan sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya
	4	Pengabaian rasa	Cenderung kurang merasakan sakit, bau badan tidak enak, badannya tidak segar, tenaganya kurang mempunyai daya tahan dan banyak yang meninggal pada usia muda. Mereka mudah terserang penyakit karena keterbatasan dalam memelihara diri, serta tidak memahami cara hidup sehat.

(Sumber: Disarikan dari hasil wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1-2 dan observasi, januari 2016).

f. Modal Aktor Dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo Pada Ranah Peternakan, Pertanian dan Buruh Tani

Dalam kaitannya dengan strategi kelangsungan hidup, aktivitas peternakan, pertanian serta buruh tani menjadi penting eksistensinya di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Sehingga sumber daya sebagai pendukung dalam eksistensi aktivitas tersebut berperan penting dalam strategi untuk kelangsungan hidup warga kampung Dusun Tanggungrejo. Warga Kampung Tunagrahita telah mengalami banyak perubahan dibandingkan dengan kampung lain terutama dalam hal keterampilan baik dibidang pertanian, peternakan seperti ternak lele dan ayam dan kegiatan keterampilan lain serta buruh tani dan sarana dan prasarana infrastruktur maupun bantuan yang ada. Untuk menjaga eksistensi tersebut sehingga perlu adanya modal sosial, modal budaya, modal ekonomi, serta modal simbolik. Gambaran dari modal-modal tersebut diantaranya sebagai berikut:

1) Modal Budaya

Para pelaku dalam strategi kelangsungan hidup Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo masing-masing memiliki modal budaya yang beragam dalam menjalani aktivitas baik dalam ranah pertanian, peternakan maupun buruh tani di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Modal budaya yang terkait dalam aktivitas tersebut berupa pengetahuan tentang pertanian, peternakan dan buruh tani yang dimiliki oleh aktor di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Dalam aktivitas tersebut, aktor memiliki sikap, teknik serta pandangan terhadap aktivitas yang bertumpu pada nilai-nilai etika, adat, serta norma yang ada di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Hal tersebut menjadi penting adanya bagi aktor sebagai pendukung dalam menjalin aktivitas sebagai strategi dalam kelangsungan hidup. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Smn sebagai berikut:

“Lek keahlian tani, ternak sak buruh tani niku turunan, wiwit mbien dasare mbah-mbah kakunge yo pegaweane namung tani, ternak yo buruh dadi turun temurun nyang anak putune mergo daerah mriki dasare daerah pegunungan yo dadine nggo pertanian.

Tur yo warisan-warisan wong tuo mbien yo pokok niku tanah, lek mboten nggih lembu nopo mendo kalih barang-barang, dados warisan niku mboten mbok niat di sade terutama tanah nanging dados turun temurun” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 10 Januari 2016).

Informasi tersebut yang berarti bahwa terkait keahlian tani, ternak sampai pada buruh tani diperoleh secara turun temurun, pada dasarnya nenek moyang kerjanya juga sebagai tani, ternak dan juga buruh tani jadi turun temurun ke anak cucunya dan daerahnya merupakan daerah pegunungan yang cocok untuk pertanian. Selain itu warisan-warisan orang tua baik tanah, sapi atau kambing maupun barang lain merupakan warisan pokok, jadi warisan itu tidak diperuntukkan dijual terutama tanah namun dipelihara turun temurun. Ktn juga menambahkan terkait modal budaya di Kampung tersebut dengan penuturannya yaitu:

“Sakjane turun temurun, tur yo njagi warisane wong tuwo. Sing diarani kacang ora ninggal lanjaran, wiwitane mbah-mbah ubege teng tani tani, bendinone tani yosanak-sanake patrape tani dadi yo sak iso-isono bendino weruh tetep iso” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 11 Januari 2016).

Hal tersebut bermaksud bahwa pengetahuan pertanian diperoleh secara turun temurun, dan juga menjaga warisan orang tua. Yang dinamakan kacang tidak meninggalkan *lanjaran*, dahulu nenek moyang hingga orang tua berkulat pada pertanian, setiap harinya tani, anak cucunya juga berkulat pada pertanian sehingga setidaknya kalau melihat dan mengetahuai tentunya bisa. Pni menambahkan terkait modal budaya yang dimiliki dalam penuturannya sebagai berikut:

“Upami sambat, daerah Tanggung kan katah sing modale kurang dados kadang podo dene sambat utawi rewang, ngoten niku kan terrmasuke kakeluwarganan, panyeduluran, lha lek mboten saget nyambut damel tani wong diprentah sambate tonggo mawon sambat teng tani kan dadose dicap tiyang mboten akur kalih tonggo, mboten kembul, mboten panyeduluran, dados sing mboten saget nggih titik-titik saget melu-melu sambat, melu-melu rewang ketang melu-melu tok grupyak grupyak kan sue-sue saget” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 12 Januari 2016).

Informasi tersebut dapat diartikan walaupun terkait bantu-membantu/*sambatan*, daerah Tanggungrejo sebagian besar kekurangan modal sehingga perlu adanya saling membantu, sebagai bentuk kekeluargaan, persaudaraan, ketika tidak bisa bertani kalau disuruh membantu/*sambatan* dengan tetangga yang sambatnya di pertanian apabila tidak bisa mejadikan pandangan yang kurang baik dan dianggap tidak akrab/bersatu dengan tetangga, tidak baur membaaur, tidak bersahabat, jadi yang tidak bisa mau tidak mau akhirnya bisa melalui ikut-ikutan *sambat*, walaupun hanya ikut-ikutan bantu namun lama-lama bisa.



Gambar 4.18
Bentuk Sosialisasi Pembelajaran Pertanian Keluarga
Disabilitas Intelektual
(Sumber: Dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Terkait modal budaya, Sni juga mengutarakan hal yang sama dalam penuturannya yaitu:

“Yogo nggih ngrumangsani, anake wong tani yo bendinane tani, pak mboke buruh yo melu buruh, pak mboke podo ngrumput moso yogo-yogone dolan mawon kan mboten nggih mesakne. Tur yo mergo kewan niku njagani ketigo lek mboten panen” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 8 Januari 2016).

Hal tersebut dimaksudkan bahwa anak juga menyadari, sebagai anaknya seorang petani maka setiap harinya bertani, orang tua buruh tani juga ikut buruh tani, orang tua merumput kasihan kalau sebagai anak hanya main-main saja. Selain itu, ternak hewan untuk mengantisipasi datangnya musim kemarau apabila tidak panen. Informasi tersebut juga dibenarkan adanya oleh PM, beliau melontarkan sebagai berikut:

“Awit jaman mbien dusun Tanggung nggih nggone wong tani, nggone wong ngopeni kewan, nggone wong buruh dadi yo owes mbok pie maneh mergo katelune niku kepangsan, mangsan tandur nggih tandur sedanten, mangsan buruh nggih buruh, sing mboten gadah arto nggo mburuhke yo sambat mangke gentosan dados paling mboten sing waune mboten ngertos kan dados ngertos pie carane dadi wong tani, pie carane lek buruh tani. Semono ugo kaweruh lio-lione pegawene yo tani yo ternak” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 7 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa pada dasarnya sedari dulu Dusun Tanggungrejo merupakan tempatnya petani, para pelihara hewan ternak, tempatnya peburuh jadi bagaimanapun begitu adanya karena kemarau itu kemusim, musim tanam warga tanam semua, musim buruh warga buruh, bagi yang tidak memiliki dana untuk memperkerjakan bisa *sambat* dan bergantian sehingga yang tadinya tidak tahu menjadi tahu bagaimana caranya menjadi seorang petani, dan juga buruh tani. Begitu juga dengan melihat yang lain-lain yang kerjanya juga tani dan ternak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kaitannya dengan modal budaya yang dimiliki oleh warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo merupakan proses pewarisan nilai-nilai pertanian, peternakan serta buruh tani yang membentuk kehidupan sosok petani, peternak dan buruh tani di kampung tersebut yang diperoleh dari orang tua yang bersifat turun temurun yang diwariskan kepada anak cucunya baik keahlian itu sendiri maupun turun temurun dalam pelestarian warisan material seperti tanah maupun hewan untuk terus dipelihara. Selain itu juga diperoleh dari lingkungan sekitar dalam kaitannya dengan budaya *sambatan*, budaya *sambatan* atau gotong-royong tersebut merupakan budaya yang terus menerus

dilestarikan di Dusun Tanggungrejo, dimana seseorang dituntut bisa mengikuti gotong royong bertani agar warga tersebut bisa disebut warga rukun sehingga dengan adanya *sambatan* sebagai anak mau tidak mau harus bisa bertani karena suatu saat untuk menggantikan atau mewakili orangtuanya. Sehingga pengetahuan yang diperoleh para aktor di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo sendiri dikembangkan dengan pengalaman ketika dilibatkan dalam *sambatan*. Selain itu pengetahuan beternak juga diperoleh dari lingkungan sekitar dan keluarga, hal tersebut Karen beternak merupakan salah satu cara bertahan hidup di musim *ketigo* atau kemarau apabila tidak panen atau bahan pangan habis sehingga dapat menjualnya untuk membeli kebutuhan pangan, selain itu juga mengantisipasi apabila ada keperluan hajatan maupun sakit. Untuk lebih mudah pemahaman terkait modal budaya yang diperoleh maupun dimiliki oleh para aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo, maka dapat digambarkan ke dalam matriks berikut ini:

Matriks 4.8

Modal Budaya yang Dimiliki oleh Aktor Dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Dusun Tanggungrejo

No	Arena	Kelompok Aktor	Modal Budaya
1	Pertanian	Difabel Kategori Ringan	Pembelajaran mengenai bercocok tanam jagung, kacang tanah, padi dan ketela oleh para aktor yang diperoleh dari <i>sobo wono</i> oleh aktor, dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial Dusun Tanggungrejo dan di luar Dusun Tanggungrejo.
		Difabel Kategori Sedang	Pembelajaran mengenai bercocok tanam jagung, kacang tanah, padi dan ketela diperoleh dari <i>sobo wono</i> /habitus <i>ngalas</i> , dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial Dusun Tanggungrejo.
2	Pternakan	Difabel Kategori Ringan	Pembelajaran mengenai pelihara sapi, kambing, lele dan ayam diperoleh para aktor dari pembelajaran dan interaksi di lingkungan keluarga dan sosial kemasyarakatan Dusun Tanggungrejo, diperoleh dari lingkungan di luar Dusun Tanggungrejo serta pengetahuan yang diperoleh dari pemerintah dan swasta
		Difabel Kategori Sedang	
3	Buruh Tani	Difabel Kategori Ringan	Pembelajaran mengenai mencangkul, <i>danger</i> , <i>ngerabuk</i> , <i>pikul/gendong</i> , <i>ripu</i> , <i>matun</i> yang diperoleh para aktor dari sosial interaksi dengan lingkungan keluarga, lingkungan sosial Dusun Tanggungrejo dan masyarakat di luar Dusun Tanggungrejo.

(Sumber: Disarikan dari wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1-2 dan observasi, November 2015-Februari 2016).

2) Modal Sosial

Salah satu sumber daya yang menjadi penunjang proses kelangsungan hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo adalah modal sosial. Aktor saling berinteraksi dan berjejaring baik dengan lingkungan sekitar maupun dengan kampung lain di Desa Karangpatihan. Hubungan inilah yang kemudian menjadi modal sosial sehingga memungkinkan terciptanya kelangsungan hidup warga pada kampung tersebut. Modal sosial yang menonjol merupakan jaringan sosial mereka serta ikatan solidaritas yang kuat dengan kampung-kampung lain disekitar Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo baik dalam hal pertanian, buruh tani maupun peternakan.

Terlebih dengan adanya Dusun Tanggungrejo yang sudah dikenal diberbagai kalangan baik nasional maupun internasional sebagai Kampung Tunagrahita. Selain itu juga berbagai program dari pemerintah sekitar yang terlibat dalam keaktifannya terhadap warga untuk berjejaring dengan sesama kampung seperti diwajibkan dengan adanya pembelian barang baik materian bangunan maupun bahan makanan pokok dari desa tersebut apabila salah satu warga membutuhkan terutama apabila ada pembangunan rumah maupun hajatan. Hal ini berdasarkan penjelasan dari Smn yang menuturkannya sebagai berikut:

“Dadi wong neng desa sing penting hubungane karo tonggo, hubungane karo sebongso, hubungane antar dusun, mergo lek mboten gadah hubungan niku ambrug namung ubag-ubeg teng ngene piyambek mawon. Kados tani niku lek gadah hubungan sae kalih tonggo lek upomo butuh dana ngge modal ngge saget utang, utang duit yo utang tenogo, mangke dibalekne wektu panen nek mboten nggih dibalekke tenogo. Yo ugi hubungane kalih perhutani mergo kan katahe warga sewa lahan perhutani, lek mboten nggih kalih tengkulak biasane” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 10 Januari 2016).

Penuturan tersebut bermaksud bahwa menjadi orang desa yang penting hubungannya dengan tetangga, sesama dan dengan antar dusun, karena kalau tidak memiliki hubungan itu stagnan dan hanya bisa berkulat dirumah saja. Seperti petani kalau memiliki hubungan yang baik dengan tetangga ketika membutuhkan dana untuk modal setidaknya bisa utang, hutang uang dan juga utang tenaga, nanti dikembalikan waktu panen atau dikembalikan dengan tenaga. Begitu pula hubungannya dengan pihak perhutani karena banyak warga yang menyewa lahan perhutani, paling dengan tengkulak biasanya. Snn juga menambahkan terkait modal sosial dengan penuturannya sebagai berikut:

“Lek hubungan kanggo pertanian paling nggih kalih tonggo, modale kurang nggih utang tonggo ngge tumbas rabuk nopo wiji, mangke disaurutangi wektu panen lek mboten nggih disaur tenogo. Kadang lek lahane kirangan nggih nggaduh kalih tonggo mangke bagi hasil. Kadang nggih mboten nggaduh teng Tanggung tok, dugi Krajan kalih Bibis niku sing rodo wonten

toyone” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 13 Januari 2016).

Pernyataan tersebut yang berarti bahwa terkait hubungan untuk pertanian yaitu terpenting dengan tetangga, modal kurang bisa utang tetangga untuk membeli pupuk atau biji dan dikembalikan pada saat panen atau dikembalikan dengan tenaga. Terkadang kalau lahannya kurang biasanya *nggaduh* dengan tetangga untuk bagi hasil. Terkadang juga tidak hanya menggaduh di Dusun Tanggungrejo saja, sampai Dusun Krajan dan Blibis yang ada airnya.



Gambar 4.19

Sambatan Tanam Warga Dusun Tanggungrejo
(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2015)

Sim juga menambahkan hal yang sama dengan penuturannya sebagai berikut:

“Ngrumangsani daerah mriki daerah sering paceklik, dadi yo hubungane karo tonggo kudu dijogo sakperlu podo dene mbantune lek wonten kakirangan, yo ora namung kalih tonggo nanging yo kalih bakul-bakul teng toko-toko niku. Utang riyin sarat-sarate ngge mulai nandur, mangke lek panen nggih disaur, yo kedah tepat nyaure lek mboten mangke ketigo kirangan pangan lek mboten dipercaya utang malih nggih pripun. Njagi tonggo nggih gampang, mangsan arisan nggih tumut arisan, kerja bakti nggih bareng-bareng kerja bakti” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 8 Januari 2016).

Maksudnya adalah mereka menyadari keberadaan yang sering paceklik, sehingga hubungannya dengan tetangga harus dijaga ketika suatu saat saling membantu pada saat membutuhkan/kekurangan dan juga tidak hanya dengan tetangga namun dengan pedagang dan toko-toko. Utang terlebih dahulu untuk syarat tani misalnya, namun harus tepat ngembalikannya kalau tidak kemungkinan datangnya musim kemarau kekurangan pangan kalau tidak dipercaya utang lagi bisa kekurangan. Menjaga hubungannya dengan tetangga dengan cara berpartisipasi dalam arisan maupun kerja bakti. Selain itu Ktn juga menambahkan dalam penuturannya sebagai berikut:

“Njagi hubungan sae lan erat niku nggih penting sanget mergo sakniki lek ubag-ubege piyambak mawon niku mboten cekap, yo nggaduh, yo utang modal yo utang sembako. Tapi sakniki utang modal ngge labuh tani niku tergantung mas, kados kulo utang ageng nggih mboten angsal mergo sagete utang niku angsal jumlah dana sing kiro-kiro kemampuane, saget ngewangsuli ngagge hasil panen nopo tenogo. Tur nggih sing diutangi mbutuhke tenogo pinten dinten lek missal mboten saget disaur panen, lek biasane mburuhke 10 dinten nggih utange paling sing kinten-kinten saget lunas digawe 10 dinten” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 11 Januari 2016).

Maksud penjelasan tersebut adalah bahwa menjaga hubungan dan solidaritas yang baik merupakan hal yang penting karena apabila berkuat sendirian kemungkinan tidak cukup, jadi *menggaduh*, utang modal juga utang sembako. Namun saat ini utang modal untuk tani tergantung, seperti bapak Ktn hutang besar tidak bisa, karena bisanya hutang itu dapat jumlah dana yang kira-kira sesuai dengan kemampuan mengembalikan dilihat dari hasil panen atau tenaga. Selain itu yang memberi hutang biasanya membutuhkan tenaga berapa hari kalau tidak bisa mengembalikan dengan panen, kalau biasanya memperkerjakan 10 hari maka memberikan hutangan kira-kira lunas dengan pekerjaan 10 hari.

Selanjutnya KT juga membenarkan terkait modal sosial yang diperoleh dalam arena pertanian diantaranya dalam penuturannya sebagai berikut:

“Nggih lek babagan pertanian niku warga kebanyakan njagi hubungan terutama kalih tonggo mergo kabeh mau njagani saperlu kakirangan kebutuhan modal kanggo tandur, kakurangan lahan, kakurangan bahan pangan mangsa ketigo. Ketigo kadang kehabisan modal ngge nandur mergo telas kanggo mbiayani urip mangsa ketigo, nggih wonten sing nandur kirangan lahan mergo lahane namung sak kedik dadose nggaduh yo kalih sedulur, kalih tonggo yo kalih lain dusun. Tur yo lek masalah utang piutang niku tergantung kemampuane nyaur kalih sakperlune sing ngutangi. Kadang nggih sambat niko rewang-rewang manke gantosan. tur nggih lek tiyang tani sakniki diwajibke tumbas hasil tani saking petani setempat bagi yang membutuhkan yo sing hajatan nopo perlu nopo supoyo hasil tanine tansoyo berkembang” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 19 Januari 2016).

Penjelasan tersebut yang berarti bahwa pada bagian pertanian warga memang menjaga hubungan baik terutama dengan tetangga karena semua itu untuk mengantisipasi kekurangan kebutuhan modal tanam, kekurangan lahan, kekurangan bahan makanan pada saat musim kemarau. Kemarau terkadang kehabisan modal untuk bercocok tanam karena habis untuk membiayai hidup musim kemarau, juga ada yang kekurangan lahan karena lahannya hanya sedikit jadinya *nggaduh* dengan saudara, tetangga bahkan dengan lain dusun. Selain itu kalau masalah utang piutang tergantung kemampuannya mengembalikan dan seperlunya yang memberikan hutang. Terkadang juga sambat bantu-membantu dan bergantian, selain itu kalau ada yang membutuhkan hasil pertanian diwajibkan membeli hasil pertanian setempat bagi yang membutuhkan seperti hajatan supaya pertanian semakin berkembang.

Dalam kaitannya dengan modal sosial yang dimiliki warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo dapat disimpulkan bahwa kebanyakan mereka menjalin hubungan serta solidaritas dengan saudara, tetangga, baik di dalam Dusun Tanggungrejo sendiri maupun dengan

dusun lain disekitar kampung tersebut. Salah satunya yaitu dalam kaitannya dengan utang-piutang untuk modal pertanian, utang piutang sembako baik terhadap saudara, tetangga maupun toko-toko kelontong terdekat, maupun utang untuk kebutuhan pada musim kemarau. Selain itu juga berjejaring untuk pemasaran produk yang dihasilkannya. Pengembalian utang piutang bisa dikembalikan dalam bentuk uang dari hasil panen maupun dalam bentuk tenaga kerja apabila tidak panen. Namun dalam kaitannya dengan sistem utang piutang di kampung tersebut bergantung pada kemampuan si pengutang dan yang memberi utang. Pemberi utang akan meminjamkan uang atau barang sesuai dengan kemampuan pihak penyarutang, apabila kemampuan segi pemanenan, segi tenaga, segi barang yang dimiliki terbatas maka akan mendapatkan pinjaman yang terbatas pula, selain itu juga tergantung pada pihak pemberi utang diantaranya yaitu apabila kebiasaan pemberi utang memperburuhkan 10 hari maka keberanian memberikan pinjaman diperhitungkan 10 hari untuk mengantisipasi apabila dikembalikan dalam bentuk tenaga kerja. Selain itu juga adanya sistem *nggaduh* atau bagi hasil tanah dimana hasil panen dibagi dua sebagian untuk pemilik tanah dan sebagian untuk penggarap.

Di kampung tersebut juga dipeliharanya resiprokal diantara sesama warga yang disebut dengan *sambatan* atau gotongroyong baik dalam hal penggarapan, perawatan sampai pada pemanenan diantara aktivitas tersebut silih berganti. Artinya bahwa dalam hal pertanian, para akto hanya berkuat pada *bonding* saja dalam kaitannya dengan modal sosial sebagai sumber daya yang dimiliki untuk kelangsungan hidup. Terlebih dengan adanya program dari Bapak Eko sebagai kepala desa yang mewajibkan bagi warga masyarakat sekitar di Desa Karangpatihan terutama yang membutuhkan hasil pertanian pada saat acara-acara tertentu diwajibkan untuk membeli hasil pertanian warga masyarakat setempat.

Modal sosial sebagai sumber daya dalam ranah peternakan juga tidak jauh berbeda dengan modal sosial dalam ranah pertanian. Para aktor

di Dusun Tanggungrejo membentuk solidaritas dengan antar warga untuk menjalin hubungan yang erat dengan warga dilingkungan sekitar sebagai salah satu bentuk strategi dalam kelangsungan hidup. Selain itu juga didukung dengan adanya adanya modal simbolik bahwa Dusun Tanggungrejo merupakan Kampung Tunagrahita maka banyak bantuan baik dari pemerintah maupun swasta dan donatur-donatur dalam membantu di arena peternakan karena daerah tersebut dipandang sebagai daerah yang cocok untuk dijadikan arena peternakan selain dekat dengan hutan juga aktivitas warga mayoritas sebagai petani sehingga pupuk yang dihasilkan oleh ternak bisa digunakan untuk penyuburan tanaman dalam ranah pertanian. Hal tersebut senada dengan penuturan Tkj sebagai berikut:

“Menjaga hubungan sae kalih tonggo nggih penting sanget kanggo peternakan mergo ternak niki paling berguna terutama mangsa ketigo kalih ngge kebutuhan-kebutuhan sing ageng. Pentinge hubungan kalih tonggo niku lek missal kekurangan kewan nanging katah suket turah tenogo nggih saget nggaduh kewan kalih tonggo nopo sedulur, kalih tengkulak, dipasarke prangkat desa, nembe-nembe malah katah bantuan mendo saking pemrentah mpun ping kalih, mbien nate bantuan ayam, terus nggih bantuan lele” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 9 Januari 2016).

Hal itu dimaksudkan bahwa menjaga hubungan yang baik dengan tetangga merupakan hal sangat penting terutama untuk peternakan karena ternak paling berguna terutama musim kemarau serta kebutuhan-kebutuhan yang besar. Pentingnya hubungan yang baik dengan tetangga untuk mengantisipasi kekurangan hewan namun banyak rumput dan banyak tenaga sehingga bisa *nggaduh* hewan dengan tetangga atau saudara, menjaga hubungan yang baik dengan tengkulak dan dibantu pemasarannya oleh pemerintah desa. Baru-baru dua kali malah bantuan kambing dari pemerintah, dulu pernah bantuan ayam dan juga lele. Tkn juga menambahkan terkait modal sosial yang digunakan dalam ranah peternakan dengan penuturannya sebagai berikut:

“Singpenting wong ndeso koyo umume utamakne njagi hubungan kalih tonggo lan ugi kalih pemerintah supoyo saget dipercoyo lek ngaweh bantuan lan pendampingan corone yo warga ngopeni se sae-saene lan ojo ngantos telas kesade sedanten nggo mangan utawi ilang nanging diopeni ben so berkembang. Paling mboten lek diopeni kang sae bantuan kalih pendampingan terus lanjut. Lek pentinge tonggo niku mergo nggih kangge njagi lek missal mendo, nopo lembu niku wonten nopo-nopo lha nek hubungane kalih tonggo mboten sae lembune ucul yo dor jidor mawon, paling mboten nggih sami deneng njogo. Tur yo sadene sakniki gampang, kantun prentah tonggo kon sms bakul mpun dugi griyo, sakjane mendo kalih lembu malah penak mendone mergo gampang sadene butuhan alit yo pas, butuhan ageng nggih sade malih nanging lek lembu kadang sok turah trus ngge tumbas malih yotrone nanggung” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 16 Januari 2016).

Maksud informasi tersebut adalah dalam peternakan yang penting sebagai orang desa seperti pada umumnya utamakan menjaga hubungan dengan tetangga dan juga dengan pemerintah agar mendapat kepercayaan darinya untuk selalu memberikan bantuan dengan cara memelihara semaksimal mungkin dan jangan sampai habis dijual untuk makan atau hilang namun dipelihara agar berkembang. Setidaknya kalau pelihara dengan baik bantuan dan pendampingan terus berlanjut. Kalau pentingnya menjaga hubungan dengan tetangga itu karena untuk menjaga ketika misalnya kambing, atau sapi ada apa-apa atau terjadi apa-apa kalau hubungannya dengan tetangga tidak baik sapinya lepas biarkan saja, paling tidak saling menjaga. Selain itu jualnya mudah, tinggal perintah tetangga untuk sms pedagang, tinggal nunggu datang sendiri ke rumah, sebenarnya kambing sama sapi lebih mudah kambing karena mudah jualnya, cocok untuk kebutuhan kecil, kebutuhan besar tinggal menambahi kalau sapi terkadang sisa terus kalau untuk beli lagi uangnya tanggung.



Gambar 4.20

Kolam lele bantuan dari binaan BI Kediri dan *nggaduh* kambing
(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2015)

Lebih lanjut Ktn juga menambahkan dalam penuturannya sebagai berikut:

“Sing danggep penting warga-warga daerah mriki niku njagi hubungan kalih tonggo, hubungan kalih dusun lio niku penting sanget terutama kanggo njagi menawi mboten gadah suket nggih nyuwun kalih tonggo, daerah ngandhap panen pari nggih damene saget disuwuni, lek ketigo dasare hubungane sae nggih lek kados tumbas damen nggih ngrempug damen nggih saget angsal murah. Lek ngrumat kewan niku sadene sakniki nggih gampang mergo bakul sing murugi piyambak teng tiyan tani. Sakniki nggih gampil sade telur teng toko-toko caket sakniki mundutine teng warga, lek upami wonten hajatan nggih mundute teng warga yo ayame ugo telure, pancen programe king pak Eko ngoten niku”
(Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 11 Januari 2016).

Hal tersebut yang berarti bahwa yang dianggap penting oleh warga Dusun Tanggungrejo adalah menjaga hubungan yang baik dengan tetangga, hubungannya dengan dusun lain terutama untuk menjaga kalau kekurangan rumput bisa minta dengan tetangga, daerah bawah panen padi damennya juga bisa diminta, meskipun kemarau pada dasarnya hubungannya baik paling tidak beli damen tawar-menawarnya bisa dapat

murah. Kalau merawat hewan juga sekarang jualnya mudah karena pembeli yang datang dengan sendirinya ke petani. Sekarang juga mudah menjual telur di toko-toko terdekat karena sekarang toko mengambilnya dari warga sekitar, termasuk bagi yang hajatan juga mengambilnya dari warga sekitar ya ayamnya juga telurnya karena memang program dari Bapak Eko seperti itu. Sim juga mengutrakan hal yang sama dalam penuturannya sebagai berikut:

“Saperlu kirangan dana nggo tumbas kewan nggih nggaduh kalih tonggo, sedulur ugi tonggo dusun, kebanyakan malah mboten teng Tanggung tok nggaduhe nanging kalih dusun-dusun ngandap niko mergo kan daerah ngandap katah sing gogone damel sawah dados rumpute niku kirangan lek daerah dadose kewan digaduhke tiyang Tanggung, lek Tanggung kan katah jagung ugo cerak kalih alas perhutani dados katah suket. Ning kedahe tumut arisan mergo kumpul-kumpule yotro arisan lumayan kangge tumbas kewan” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 8 januari 2016).

Suatu saat kekurangan dana untuk membeli hewan bisa *nggaduh* dengan tetangga, saudara dan tetangga dusun, sebagian besar tidak hanya dengan warga Tanggungrejo saja menggaduhnya namun juga dengan dusun-dusun bawah karena daerah bawah banyak yang lahannya untuk persawahan jadi rumputnya kekurangan menjadikan hewannya digaduhkan ke daerah Tanggungrejo, kalau daerah Tanggungrejo banyak jagung juga dekat dengan lahan perhutani jadi banyak rumput. Namun harusnya disambi dengan ikut arisan karena berkumpulnya uang arisan lumayan untuk anggaran membeli hewan.



Gambar 4.21
Ternak sapi *nggaduh* dan bantuan
(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2015)

Hal tersebut juga senada dengan pembenarannya oleh EM dalam penuturannya sebagai berikut:

“Kalau daerah Tanggung kan memang daerah yang cocok untuk peternakan, dekat dengan hutan, selain itu juga aktivitas warga kebanyakan petani sehingga limbahnya dapat digunakan untuk pemupukan pertanian. Sedangkan dalam hal menjalin hubungan kebanyakan mereka sangat erat hubungannya dengan tetangga, saudara, dan tetangga-tetangga dusun khususnya Desa Karangpatihan baik sistem arisan, penggaduhannya, pakannya, serta penjualannya. Kami juga memotori penjualannya dengan tengkulak-tengkulak, antar pasar, bahkan juga dengan pihak dinas peternakan. Selain itu mereka selalu menjaga kepercayaan dari pihak pemerintah dan pihak-pihak yang memberikan gaduhan dengan cara memelihara semaksimal mungkin agar berkembang tidak langsung habis begitu saja. Selain itu juga banyak donatur dan bantuan dari pemerintah untuk memberikan ternak seperti kambing, lele dan ayam sampai pada pendampingannya” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 15 Januari 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam kaitanya dengan modal sosial dalam arena peternakan kebanyakan mereka menggunakan sistem *nggaduh* atau sistem bagi hasil baik dengan saudara, tetangga sekitar kampung maupun antar dusun di Desa Karangpatihan. *Nggaduh* dengan antar dusun diantaranya dengan dusun Krajan dan Bibis karena kebanyakan daerah tersebut merupakan daerah persawahan

sehingga tidak banyak rumput sebagai pakan ternak. Selain itu mereka juga membentuk arisan sebagai antisipasi apabila kekuarangan dalam hal pembelian pakan ternak pada musim kemarau maupun pembelian ternak itu sendiri. Hal tersebut juga dibantu dengan adanya bantuan baik dari pemerintah maupun swasta dalam penyediaan hewan ternak sampai pada pendampingannya terutama lele, kambing serta ayam. Selain itu para pelaku juga membangun kepercayaan dengan berbagai pihak terutama dengan pihak-pihak yang memberikan gaduhan dan pihak pemerintah dan swasta sebagai penyedia dana dengan cara memelihara ternak semaksimal mungkin dan tidak langsung habis begitu saja sehingga ternak terus berkembang. Selain itu dengan usaha semaksimal mungkin merupakan upaya para aktor untuk memperlancar serta menjaga keberlanjutan dalam hal bantuan serta pendampingan baik dari pemerintah maupun swasta. Terlebih dengan adanya program dari pemerintah desa yaitu pengambilan telur dan daging ayam bagi toko-toko dan warga masyarakat yang hajatan misalnya disarankan untuk mengambil dari warga masyarakat sekitar.

Selanjutnya yaitu modal sosial dalam arena buruh tani. Modal sosial dalam aktivitas tersebut merupakan sumber daya yang dimiliki oleh warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo yang digunakan sebagai salah satu yang berguna dalam arena buruh tani dimana hal tersebut merupakan bagian dari strategi demi kelangsungan hidup warga Dusun Tanggungrejo. Warga menjalin hubungan dengan sesama warga serta solidaritas yang kuat baik terhadap lingkungan persaudaraan, tetangga baik di dalam maupun diluar Dusun Tanggungrejo. Selain itu juga warga tetap menjaga kebersamaan dalam artian bahwa mereka menyadari bahwa mereka sama-sama memerlukan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sesama buruh saling berbagi pekerjaan dimana ketika salah satu warga mendapatkan pekerjaan dan tetangga sedang dalam posisi menganggur, mereka akan mengajaknya untuk digarap bersama begitupun sebaliknya apabila orang lain mendapatkan

pekerjaan akan berganti mengajaknya. Hal tersebut senada dengan penuturan yang disampaikan oleh Pni yaitu:

“Njagi hubungan kalih tonggo, kalih wong mbendo lan mblibis niku penting sanget mergo buruh tani niku lek mboten njagi hubungan nggih mboten saget dipercaya nggih mboten diandelke. Tur nggih njagi kebersamaan berbagi pendamelan kalih tonggo lek wonten tiyang nganggur nggih diajak sareng-sareng. Sing buruh nggih kedah saget dipercoyo pie carane ngopeni tanduran kang sae, sing mburuhke nggih kedah saget dipercoyo anggene mbiayani mangsan bayaran nggih bayaran menawi utang nggih saguhane dinten nopo nggih niku mestine. Pak eko nggih jane sae niku mature tiyang-tiyang daerah ngandap lek wonten kerjanaan digarapono tiyang-tiyang daerah piyambak sesagete, mboten kok prentah tiyang njobo deso supoyo wong buruh katah gawean yo katah penghasilan” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 12 Januari 2016).

Menjaga dan menjalin hubungan dengan tetangga, dengan warga Bendo dan Blibis itu penting sekali karena buruh tani tidak menjaga hubungan yang baik tidak bisa dipercaya dan tidak diandalkan. Selain itu menjaga kebersamaan berbagi pekerjaan dengan tetangga kalau ada yang menganggur diajak bersama. peburuh juga harus bisa dipercaya bagaimana caranya memelihara tanaman dengan baik, yang memberikan pekerjaan juga harus bisa dipercaya masalah pembayaran, kalau hutang tepati janjinya. Terlebih program baru kepada warga daerah bawah kalau ada pekerjaan harap dikerjakan warga daerah sendiri sebisanya, bukan tenaga dari tempat lain agar buruh semakin banyak lapangan pekerjaan dan penghasilan. Hal tersebut juga ditambahkan oleh Kdm dengan penuturannya sebagai berikut:

“Mbien-mbiene niku kan sakjane jarang wonten buruh tani, nanging wontene namung rewang tok niku mangke gantosan nggih sami kalih sambatan nanging sak niki sampun ngangge biaya mergo sing ditinggal buruh nggih teng griyo perlu dahar mbuh niku anake mbuh niku sintene. Buruh tani sakniki niku malah penting mergo saget utang riyin lek mangsa ketigo mangke mangsa tanem disaur ngangge tenogo, penting tenogone waras sehat mesti saget kesaur. Nanging kabeh mau kedah sami-sami njagi hubungan kang sae, lek mboten dijagi nggih kapiran angel madosi pedamelan, kabeh nggih kedah berbagi pedamelan mergo

mbok menowo butuh yotro nanging sek nganggur lek mboten dijak nggih mesakne” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 12 Januari 2016).

Penjelasan tersebut yang berarti dahulu Dusun Tanggungrejo jarang ada buruh tani, namun adanya hanya bantu-mambantu saja dan bergantian atau *sambatan* namun sekarang sudah menggunakan biaya karena dirumah anggota keluarga yang ditinggal buruh tentu membutuhkan makan. Buruh tani sekarang itu malah penting karena bisa hutang dahulu kalau musim kemarau, ketika musim tanam dikembalikan dengan tenaga, yang penting tenaganya waras dan sehat tentu bisa mengembalikan. Namun semuanya itu harus sama-sama menjaga hubungan yang baik, agar tidak kesulitan mencari pekerjaan, semua harus berbagi pekerjaan karena kasihan barangkali butuh uang namun sedang nganggur. Selanjutnya Ktn juga menambahkan dalam kaitannya dengan uruh tani dengan penuturannya sebagai berikut:

“Buruh tani niku lek saget njagi hubungan kalih sing diburuhi jane kepenak, utang-utang yo gampang, sok mben nggih mesti dipun kabari lek mangsan padamelan. Padamelan niku katah mboten namung teng tonggo mawon, kadang malah sering teng dusun lio mergo lek teng dusun Tanggung tok kan sakedik dados kedah nyang dusun lio carane nggih nyambut damel sing sae supados dipercoyo terus” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 11 Januari 2016).

Hal tersebut dapat yang berarti bahwa buruh tani itu kalau bisa menjaga hubungan dengan yang memberikan pekerjaan dapat mempermudah akses, baik hutang maupun dikabari kalau waktunya ada pekerjaan. Pekerjaan itu banyak tidak hanya di tetangga saja, namun hingga di dusun lain karena di Dusun Tanggungrejo relatif sedikit sehingga harus ke daerah lain dengan cara bekerja yang baik untuk mendapatkan kepercayaan yang berlanjut. Selanjutnya Smn juga menambahkan terkait modal sosial dalam ranah buruh tani sebagai berikut:

“Buruh tani tiyang mriki niku mboten namung teng tonggo mawon, nanging teng njobo dusun terutama dusun ngandap niku mergo katahe tiyang dagang lha piyambake dagang trus sing ngopeni lahane niku tiyang-tiyang Tanggung mriki. Dados mboten kok teng tonggo mawon nanging teng sanes dusun mergo sampun dipercoyo yen tiyang tanggung niku saget ngopeni tanduran tur yo dasare tiyang-tiyang tani. Nanging jane kompak tiyang-tiyang niku yo aktif lah teng kegiatan-kegiatan dadose ya tambah akrab” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 10 Januari 2016).

Maksud dari penjelasan tersebut adalah bahwa buruh tani di Dusun Tanggungrejo tidak hanya menjalin hubungan dengan tetangga saja, namun ke luar dusun karena diluar dusun terutama dusun bawah banyak warga yang dagang dan yang mengurus lahannya warga Tanggungrejo. Jadi tidak hanya dengan tetangga saja namun dengan lain dusun karena sudah dipercaya kalau warga Tanggungrejo itu bisa merawat tanaman dan juga pada dasarnya merupakan warga petani. Namun sebenarnya warga juga kompak dan aktif di kegiatan-kegiatan sehingga semakin akrab.



Gambar 4.22
Bentuk Pemeliharaan Solidaritas dan Kebersamaan serta Perlibatan
Warga Difabel Dalam Acara *Kenduren*/Tahlil Kematian di
Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo Baik Dari Dalam
Maupun Luar Dusun Tanggungrejo
(Sumber: Dokumentasi oleh Munggono, 2016)

NT juga membenarkan adanya dalam kaitannya dengan modal sosial dalam ranag buruh tani dengan penuturannya sebagai berikut:

“Memang kalau difabel yang buruh hanya yang berkategori ringan karena memang mereka bisa diandalkan dan tidak terlalu merugikan. Mereka juga sering berbagi pekerjaan dengan tetangga-tetangganya. Karena mereka melakukan buruh tani merupakan salah satu cara untuk bertahan hidup mereka. Mereka tidak hanya buruh pada tetangga terdekat saja kadang malah sampai antar dusun karena kebanyakan dusun bawah kan petani juga. Buruh tani juga kan dijadikan utang piutang yang dikembalikan dengan tenaga. Utang sekian, nanti kalau musim penggarapan dikembalikan sekian hari. Selain itu juga didukung oleh pemerintah meskipun hanya sebagai buruh namun pemerintah terlibat dalam menjaga hak-haknya termasuk diwajibkan pengambilan tenaga kerja dari masyarakat setempat. Selain itu mereka membentuk solidaritas melalui kegiatan-kegiatan tertentu seperti arisan, *kenduren*, kerja bakti dan lain-lain khususnya untuk menjaga jalinan mereka” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 23 Januari 2016).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa modal sosial dalam ranah buruh tani oleh aktor difabel mental kategori ringan mereka tidak hanya berkutat pada lingkup tetangga saja namun sampai pada antar dusun diantaranya Dusun Binis dan Dusun Krajan. Menjalin hubungan dengan sesama warga serta solidaritas yang kuat merupakan salah satu hal yang sangat penting di Dusun Tanggungrejo tersebut dalam kaitannya untuk strategi kelangsungan hidup. Selain itu dengan kuatnya kebersamaan warga tersebut untuk berbagi pekerjaan, mereka saling menyadari bahwa buruh tani merupakan bagian dari tumpuan serta penyangga kelangsungan hidupnya.

Selain itu buruh tani juga dapat diandalkan oleh warga karena warga Dusun Tanggungrejo dipercaya sebagai buruh tani yang baik sehingga mudah mendapatkan utang piutang dalam mencukupi kebutuhannya. Baik dalam artian bahwa mereka merupakan ahlinya dalam perawatan pertanian karena mayoritas bermatapencaharian sebagai petani, selain itu juga dengan tenaga yang sebagian besar ulet karena kebanyakan mereka disambi dengan merumput dengan ketelatenan tersebut sehingga dapat dipercaya oleh warga dusun lain sebagai peburuh yang ulet. Selain itu juga menjalin hubungan yang baik dengan pemerintah setempat dimana hal tersebut diperlakukan agar

mendapat pendampingan dan benar-benar mendapatkan apa yang telah menjadi hak-haknya serta kewajiban sebagai seorang buruh.

Terlebih dengan program dari Kepala Desa selain jajan yang diwajibkan mengambil dari kreativitas warga setempat juga para petani diwajibkan untuk mengambil tenaga kerja di dalam Desa Karangpatihan bagi yang memperkerjakannya. Program tersebut dilegitmasi dengan adanya sanksi sosial oleh masyarakat sekitar di Desa Karangpatihan. Selain itu dengan adanya keaktifan warga dalam mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan salah satu bentuk dalam membangun solidaritas serta keakraban oleh para aktor dengan lingkungan sosial yang tentunya sebagai penunjang dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Untuk lebih mudah pemahaman terkait modal sosial yang dibangun maupun dimiliki oleh para aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo, maka dapat digambarkan ke dalam matriks berikut ini:

Matriks 4.9

Modal Sosial yang Dimiliki oleh Aktor Dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Dusun Tanggungrejo

No	Arena	Kelompok Aktor	Lingkup Jejaring	Modal Sosial
1	Pertanian	Difabel Kategori Ringan	<i>Bonding</i>	Memiliki solidaritas serta gotong royong yang kuat antar saudara, masyarakat umum dan pedagang di Dusun Tanggungrejo.
			<i>Bridging</i>	Membangun jaringan yang baik dengan masyarakat di luar Dusun Tanggungrejo/antar dusun (Bibis, Bendo, Krajan, Desa Bendo) termasuk pedagang, tengkulak.
		Difabel Kategori Sedang	<i>Bonding</i>	Memiliki solidaritas serta gotong royong yang kuat antar pelaku petani, pedagang, tengkulak di Dusun Tanggungrejo.
2	Pternakan	Difabel Kategori Ringan	<i>Bonding</i>	berjejaring dan memiliki solidaritas antar peternak, petani, pedagang di lingkungan sekitar Dusun Tanggungrejo,
			<i>Bridging</i>	di luar Dusun Tanggungrejo/antar Dusun,
		Difabel Kategori Sedang	<i>Linking</i>	jaringan yang baik dengan pemerintah desa maupun kota dan swasta (dalam penyediaan maupun penjualan).
3	Buruh Tani	Difabel Kategori Ringan	<i>Bonding dan bridging</i>	Memiliki jejaring dan solidaritas yang baik dengan petani, antar peburuh di Dusun Tanggungrejo dan jaringan yang baik dengan petani di luar Dusun Tanggungrejo.

(Sumber: Disarikan dari wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1-2 dan observasi, November 2015-Februari 2016).

3) Modal Ekonomi

Sumber dalam kaitannya dengan pendanaan materi merupakan modal ekonomi yang paling penting dalam terselenggaranya kelangsungan hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Modal ekonomi merupakan salah satu hal yang sangat penting baik dala arena pertanian maupun peternakan, namun tidak pada buruh tani karena modal dalam buruh tani yaitu tenaga dan kesehatan. Modal ekonomi terkait dengan arena pertanian mereka menggunakan modal milik pribadinya seperti tanah, pupuk, benih, peralatan baik cangkul, sabit, kayul, keranjang dan biaya untuk obat tanaman. Selain itu

juga lahan perhutani dengan sistem sewa dengan dipungut biaya dua puluh ribu dalam setahun untuk pajak. Arisan juga salah satu cara untuk mendapatkan modal dengan jumlah yang besar. Selain itu dengan adanya berbagai bantuan untuk penyandang disabilitas intelektual juga dapat dijadikan modal dalam arena pertanian. Selain itu modal tenaga juga dipandang sangat penting oleh warga kampung tersebut karena tidak adanya tenaga yang sehat maka tidak bisa melakukan aktivitas pertanian sedangkan memperburuhkan perlu biaya dan apalagi sambat juga kembali membantu yang pernah membantunya. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang salah satunya dituturkan oleh Tkj yaitu sebagai berikut:

“Modal sing paling pokok nggih tanah, lek mboten gadah tanah nggih kewalahan mergo serba nggaduh. Sing lewih penting malih nggih tenogo kang sehat, mergo lek tenogone wonten terus sehat tur waras nggih sak-sake saget nyambet damel. Nanging gadah katah dunyo lek mboten sehat bade ngolah kepripon, ngge mikir mawon aras-arasen. Nopo malih lek mboten jowo mbok dikei pinten-pinteno nggih malah mboten ngertos niku gadahe sinten” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 9 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa modal yang paling pokok adalah tanah, kalau tidak memiliki tanah kewalahan karena serba *nggaduh*. Yang lebih penting lagi tenaga yang sehat, tenaga ada, sehat dan juga waras paling tidak bisa bekerja. Banyak materi kalau tidak sehat mau bagaimana mengolahnya, untuk berfikir saja enggan. Apalagi kalau tidak jawa, dikasih sebarangpun malah tidak tahu itu milik siapa. Smn juga menambahkan hal yang sama dalam penuturannya sebagai berikut:

“Lek wong tani modal sing ketingal nggih due tanah, ra due tanah wong tani yo abot. Lek masalah wiji sak obate niku kan sak-sake saget dipadosi sing penting tenogone wonten nggih sehat waras. Lek upami sakniki mboten sehat utawi mboten waras malah mboten saget nyambet damel kados tiyang-tiyang mendo sing berat niku. Awake waras nanging wektune mboten wonten nggih mboten saget patrap ting tani, kados ketigo nopo saget tandur senajan tenogone sehat waras modale nggih wonten, kan mboten lek teng Tanggungrejo” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 10 Januari 2016).

Hal tersebut bermaksud seorang petani modal yang kelihatan yaitu tanah, berat kalau tidak punya tanah. Kalau masalah biji dan obatnya sebisa-bianya bisa dicari yang penting tenaganya ada sehat dan waras. Kondisi tidak sehat atau tidak waras tidak bisa bekerja seperti warga idiot yang berat. Badan sehat waras namun waktunya tidak ada juga tidak bisa berkutat di pertanian, seperti kemarau tidak bisa tanam walaupun tenaganya sehat dan waras modalnya juga ada.

Selanjutnya Sni juga menambahkan dalam kaitannya dengan modal ekonomi yaitu:

“Lek modal niku saking ternak nggih saget, upami yotro telas kanggo kebutuhan panganan mangsa ketigo nggih sade mendo ngge modal nanem kacang kalih jagung sak ngrumate dugi panenane, mangke lek panenane katah nggih dingo tumbas kewan malih sagete diopeni ngge cadangan modal malih. Dados tanduran nggih kanggo modal kewan, kewan nggih ngge modal tanduran dados sami dene modale. Semono ugo bantuan sembako, bantuan yotro kalih bantuan mendo nggih sebagian kadang ngge modal nanem” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 8 Januari 2016).

Penjelasan tersebut bermaksud terkait modal bisa dari ternak, misalnya dana habis untuk kebutuhan makanan musim kemarau ya jual kambing untuk modal menanam jagung serta merawatnya hingga panen, nanti kalau panenannya banyak ya bisa untuk membeli hewan lagi untuk dipelihara untukantisipasi modal lagi. Jadi tanaman juga untuk modal hewan, hewan juga untuk modal tanaman jadi sama-sama menjadi modal. Begitu pula dengan bantuan sembako, bantuan uang dan kambing ya terkadang sebagian untuk modal menanam.



Gambar 4.23
Lahan Sebagai Modal Pertanian Oleh Keluarga Disabilitas
Intelektual
(Sumber: Dokumentasi oleh Munggono, 2015)

Lebih lanjut penuturan yang senada juga dituturkan oleh Tkn sebagai berikut:

“Wong tani nggih gadahe modal ketang turahan warisan soko mbah, lek masalah sarana lan prasarana niku sakniki kan saget dimodali kalih bantuan-bantuan niku lho mas sing saking pemrentah. Nanging nggih mboten mesti kadang wonten, kadang mboten, kadang mpun bentuk panganan utowo sembako, lek yotro kan saget ngge modal nanem” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 16 Januari 2016).

Maksud informasi tersebut adalah bahwa sebagai petani tentu memiliki modal walaupun warisan dari orang tua. Kalau masalah sarana dan prasarana dimodali dari bantuan pemerintah dan swasta. Namun tidak pasti, kadang sudah dalam bentuk makanan atau sembako, kalau uang paling tidak bisa untuk modal menanam. Hal tersebut juga dibenarkan adanya oleh SJ dalam penuturannya sebagai berikut:

“Memang kebanyakan mereka modal utama tanah, kalau dari pemerintah tidak menyentuh secara langsung dalam kaitannya dengan pertanian namun kebanyakan mereka menggunakan sebagai biaya bantuan untuk dijasikan modal pertanian baik membeli peralatan meupun perlengkapan. Kalau terkait pentingnya modal tenaga

memang iya sangat penting dalam artian modal tenaga yang sehat dan normal, karena punya tanah, ternak dan lain sebagainya kalau tidak memiliki tenaga yang sehat kan tidak bisa mengolahnya. Jadi memang modal tenaga yang sehat itu sangat diperlukan” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 20 Januari 2016).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa modal materi yang dianggap dapat menunjang aktivitas dalam arena pertanian salah satunya adalah lahan, baik lahan pribadi maupun lahan milik perhutani dengan sistem sewa serta lahan tetangga dengan sistem *nggaduh* atau bagi hasil. Selain itu juga sarana dan prasarana seperti benih untuk ditanam, pupuk, serta obat. Kemudian yang dianggap lebih penting adalah modal tenaga yang sehat serta normal, karena menurut warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo bahwa modal tenaga yang sehat serta normal itu warga bisa mengolahnya di berbagai aktivitas baik ternak, pertanian maupun buruh tani. Menurut pandangan warga kampung tersebut, meskipun memiliki modal materi yang banyak namun tidak memiliki tenaga serta kesehatan dan kenormalan maka tidak bisa bertahan hidup, bahkan untuk berfikirpun enggan apabila tubuh dalam keadaan sakit apalagi tidak normal meskipun memiliki banyak warisan yang banyak kemungkinan besar tidak bisa mengolahnya. Selain itu juga modal ruang dan waktu. Dalam aktivitas pada arena pertanian meskipun memiliki modal yang banyak namun tidak bisa bercocok tanam apabila tiba musim kemarau dimana ruang pertanian atau lahan pertanian mengalami kekeringan sehingga tidak jarang di Dusun Tanggungrejo apabila musim kemarau disebut dengan musim paceklik. Sehingga modal tenaga yang sehat serta normal, ruang dan waktu merupakan modal yang sangat penting terutama dalam arena pertanian di Dusun Tanggungrejo.

Sedang modal ekonomi yang dipergunakan dalam peternakan berupa sarana dan prasarana, sarana ternak lele yaitu kolam, air, pakan, serta obat, sedangkan untuk kambing dan sapi yaitu kandang, bibit baik sapi, kambing maupun ayam, lahan rerumputan, serta peralatan yang digunakan dalam aktivitas merumput yaitu seperti sepeda motor, keranjang, sabit, selain itu juga balai pelatihan kerja yang disediakan di rumah pribadi milik Samuji. Selain itu

juga bantuan ternak untuk disabilitas intelektual dari pemerintah namun hanya berupa kambing, ayam dan lele dan selebihnya dari berbagai donatur yang berupa sembako dan peralatan rumah tangga. Hal tersebut senada dengan penuturannya Kdm yaitu:

“Lek ternak mendo niku penting gadah kandange mawon, mergo lek mendo niku sak niki katah sing angsal bantuan kangge tiyang idiot. Lek ayam niku saget disandingke kalih kandang mendo, lek kolam lele niku angsal saking bantuan pamrintah sak lelene. Biasane nggih lek jaman sederenge katah bantuan niku tumbase ngmpul-ngumpulke kasil panenane, lek mboten nggih nggaduh kalih tonggo” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 12 Januari 2016).

Pernyataan tersebut yang berarti bahwa bagi ternak kambing yang penting memiliki kandang, karena kambing sekarang banyak yang mendapatkan dari bantuan untuk untuk kaum difabel. Kalau ayam bisa bersebelahan dengan kandang kambing, kalau kolam lele dari bantuan pemerintah beserta bibitnya. Sebelum makin banyak bantuan, belinya dengan mengumpulkan hasil panen atau nggaduh dengan tetangga. Lebih lanjut Tkj juga menambahkan terkait modal ekonomi dalam ranah peternakan sebagai berikut:

“Teng Tanggung mriki katahe memang ternak kalih tani mergo tani niku ngge sebagean modal ternak ugo lek ternak sebagian kangge modal tani. Nanging sakniki seg katah modal kangge ternak sing saking pemerintah sing kangge tiyang-tiyang idiot, niku lek missal angsal gangsalatus ewu nggih kanggo tumbas mendo sekawanatusewu lha sing satusewu kanggo keperluan kebutuhan pangan. Ugo ternak angsale saking nggaduh, lek mboten gadah modal ngge tumbas nggih nggaduh teng tongo nopo sedulur” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 9 Januari 2016).

Bahwa di Tanggungrejo sebagian besar ternak dan petani karena tani sebagian digunakan untuk modal ternak dan ternak sebagian juga kadang untuk modal tani. Namun sekarang banyak modal untuk ternak yang dari pemerintah untuk difabel, bantuan tersebut 20% digunakan untuk keperluan kebutuhan pangan dan juga modal. Selain itu juga ternak dapat dari nggaduh, ketika dana terbatas biasanya menggaduh dengan tetangga atau saudara.

Selanjutnya Pni juga menambahkan hal yang sama dalam penuturannya sebagai berikut:

“Lek ternak niku sak niki katah bantuan dugi pendampingane malah termasuk kerajinan, lek pendampingane niku teng ngene griyone bapak Samuji ketua BLK. Bagi sing kirangan nggih ketambah nggaduh teng tonggo, mboten namung nggaduh mendo mawon malah sapi niku bagi sing tenogone mampu. Menawi gadah mendo kalih lembu niku menawi mangsa ketiga kirangan pakan niku mendone saget disade kangge tumbas pakan sapi, mangke lek lembune pajeng sisane ngge tumbas mendo” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 12 Januari 2016).

Hal tersebut dimaksudkan bahwa untuk ternak higgsa saat ini bnyak bantuan sampai pada pendampingannya bahkan kerajinan, kalau pendampingannya dari keanggotaan yang dirumah Bapak Samuji sebagai ketua BLK. Bagi yang kekurangan biasanya nggaduh dengan tetangga, menggaduh kambing bahkan sapi bagi yang tenaganya mampu. Kalau memiliki sapi dan kambing, musim kemarau kekurangan pakan kambingnya bisa dijual untuk membeli pakan sapi, kalau sapinya laku sisanya untuk membeli kambing lagi. Lebih lanjut TG juga membenarkan hal tersebut dalam kaitannya dengan modal ekonomi dalam arena peternakan dengan penuturannya sebagai berikut:

“Memang daerah Tanggung kan daerah peternakan, mereka mendapatkan modal untuk peternakan ya dari warisan, nggaduh, usaha sendiri termasuk menabung dana melalui arisan dan akhir-akhir ini kan banyak bantuan juga seperti lele, kambing dan ayam, bahkan malah kerajinan yang didampingi oleh pemuda seperti karangtaruna dan perangkat desa setempat yang berlokasi di BLK sementara di rumah bapak Samuji atas kepeduliannya. Sampai sekarang juga masih ada kandang ayam jaman peninggalan kepemimpinan Bapak Daud” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 22 Januari 2016).



Gambar 4.24
Kegiatan arisan Kampung Tunagrahita Serta Pelibatan Kaum
Difabel
(Sumber: Dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dapat digambarkan bahwa modal material sebagai modal ekonomi yang diperoleh untuk aktivitas dalam arena peternakan yaitu kandang baik untuk kandang sapi, kambing maupun ayam. Sedangkan peralatan yang digunakan yaitu sabit, keranjang dan alat transportasi yang digunakan untuk membawa rumputnya yaitu menggunakan sepeda motor bagi yang memiliki serta bibit yang diperoleh dari pribadi dan bagi hasil dengan tetangga atau *nggaduh*, selain itu juga didapatkan dari berbagai bantuan dari pemerintah seperti lele, kambing dan ayam. Sedangkan sarana dan prasarana yaitu tersedianya BLK yang sementara menggunakan rumah pribadi Bapak Samuji sebagai pendampingan dalam pelatihan ternak maupun kerajinan, serta kandang ayam induk penampungan ayam Dusun Tanggungrejo. Hal tersebut menjadikan sebuah sarana dan prasarana sebagai modal ekonomi yang dimiliki serta digunakan dalam arena peternakan sebagai penunjang kelangsungan hidup aktor di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Untuk lebih mudah pemahaman terkait modal ekonomi yang dipergunakan oleh aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo dapat digambarkan ke dalam matriks berikut ini:

Matriks 4.10

**Modal Ekonomi yang Dimiliki oleh Aktor Dalam Praktik Strategi
Kelangsungan Hidup di Dusun Tanggungrejo**

No	Arena	Kelompok Aktor	Bentuk Modal Ekonomi
1	Pertanian	Difabel Kategori Ringan	Tanah milik pribadi dan <i>nggaduh</i> /bagi hasil; cangkul, keranjang, kayul dari pribadi; benih, rabuk dana dari sisa hasil panen, dana hasil buruh, sebagian dana bantuan pemerintah maupun swasta dan dana ternak.
		Difabel Kategori Sedang	Tanah pribadi, <i>nggaduh</i> ; cangkul, keranjang, kayul dari pribadi; benih, rabuk dana hasil tani, dana bantuan pemerintah, swasta dan dana ternak.
2	Peternakan	Difabel Kategori Ringan	BLK dari rumah pribadi Samuji; tanah (pribadi), sapi, kambing, unggas dan lele (pribadi, warisan, <i>nggaduh</i> , Binaan BI Kediri dan Jakarta serta dari pemerintah Kabupaten Ponorogo termasuk kolamnya).
		Difabel Kategori Sedang	
3	Buruh Tani	Difabel Kategori Ringan	<i>Jarit</i> /selendang penggondong, keranjang untuk memikul, caping dan pakaian dari peburuh digunakan aktor untuk buruh tani; peralatan dan perlengkapan pokok untuk bertani lainnya disediakan penyedia lapangan kerja (cangkul, sabit, kayul, lading, lahan, pupuk, bibit/benih).

(Sumber: Disarikan dari wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1-2 dan observasi, November 2015-Februari 2016).

4) Modal Simbolik

Modal simbolik dalam arena pertanian, peternakan serta buruh tani di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo mencakup segala atribut simbol meliputi prestise, status, otoritas serta legitimasi yang terakumulasi sebagai bentuk dan melekat pada aktor pelaku dalam strategi kelangsungan hidup. Dalam strategi kelangsungan hidup, aktor melakukan aktivitas ditunjang dengan simbol-simbol yang didalamnya memiliki nilai-nilai simbolik sebagai penunjang bagi aktor dalam proses strategi kelangsungan hidup di Dusun Tanggungrejo. Para aktor memiliki modal simbolik sebagai daya tarik pada dirinya untuk menunjang serta mendukung praktik strategi kelangsungan hidup. Modal ini yaitu berupa status serta pengalaman mereka sebagai di dalam ranah baik pertanian, peternakan maupun buruh tani. Hal

inilah yang melekat pada pelaku aktor sehingga mendapatkan simpati dari masyarakat umum. Hal tersebut senada dengan penuturan Smn sebagai berikut:

“Istilah Kampung Idiot niku kan sebenere kanggo ngangkat drajate warga Tanggung mriki supoyo ngatekani bantuan-bantuan. Nyatane sakniki katah bantuan, wontene bantuan niku paling mboten bidang peternakan yo saget bergerak, bidang pertanian ugo saget bergerak sagete luwih sae, luwih berkembang dibandingke warga idiot lio deso. Ketambah daerah mriki kan daerah sing kondang kacang tanahe niku sae mergo tanahe niku dasare daerahe sae kangge pertumbuhan kacang tur nggih mboten mambu sing jenenge obat-obatan pestisida. Pokoke lek kacang tanah ditandur dirumat dadi apik niku” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 10 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa istilah Kampung Idiot sebenarnya untuk mengangkat derajat warga Tanggungrejo untuk mendapatkan perhatian serta mendatangkan bantuan-bantuan, kenyataannya sekarang banyak bantuan, adanya bantuan paling tidak bidang peternakan, pertanian bisa bergerak/berkembang untuk lebih baik, lebih berkembang dibandingkan dengan warga idiot desa lain. Didukung dengan Tanggungrejo terkenal kacang tanahnya berkualitas baik selain pada dasarnya daerahnya baik untuk pertumbuhan kacang tanah juga tidak berbau pestisida asalkan dirawat dengan baik. Selain itu, Pni juga menambahkan dalam penuturannya sebagai berikut:

“Patrape sandang pangane sakniki katah perkembangane, sakniki tiyang mendho saget gonta-ganti klamben kang resik, pakean saking bantuan kalih pakean saking warga Tanggung. Patrap klamben kang rapi niku mertandakno kepedulian warga sekitar marang wong mendho kui, lha dikei piro-piro lek mboten diopeni ganti klambi sing resik, klambine dikumbah sing resik ben penak disawang tur yo awet niku kan sing ngopeni warga sekitar. Lek tiyang buruh niku kan pancen daerah Tanggungrejo sampun dikenal wiwit mbien tukang buruh nanging tukang buruh sing ulet, gemati, terampil tur yo tanggungjawab lan pekerja keras, ningaline saking pegawene sing katah, mboten kok tani mawon nanging teng pertanian nggih mesti nyempetke saperlune kewan sing di piyoro senajan kesel, mergo lek kui wong ngerumput gambarane, niku kan dilakoni teng wayah istirahat lha wayah istirahat niku kan awak lagi kesel-kesele ning

dinggo ngrumput, niku sing damel tiyang duwe gawe niku seneng kalih kerjo kerase” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 12 Januari 2016).

Hasil informasi tersebut dimaksudkan bahwa kaum difabel dilihat dari sandang pangannya banyak perkembangannya, kaum difabel atau *mendho* bisa berganti pakaian yang bersih baik pakaian dari bantuan maupun dari warga Tanggungrejo. Cara berpakaian yang rapi merupakan simbol kepedulian warga sekitar kepada difabel, kalau tidak dirawat ganti pakaian yang bersih, cara mencuci yang bersih supaya enak dipandang dan juga awet tentunya dibantu dengan kepedulian warga sekitar. Terkait buruh itu pada dasarnya warga Tanggungrejo dikenal sejak jaman dahulu sebagai peburuh yang ulet, gemati, terampil dan juga tanggunjawab dan pekerja keras, melihatnya dari segi pekerjaan yang banyak artinya bahwa buruh tani tidak hanya tani saja namun di pertanian juga menyempatkan kebutuhan hewan ternaknya walaupun lelah, karena ketika merumput misalnya, itu dilakukan pada saat istirahat, waktu istirahat merupakan posisi badan dalam keadaan lelah namun dipakai untuk merumput, hal itulah yang membuat pemberi kerja bangga dengan kerja kerasnya. Selanjutnya ditambahkan juga oleh Msn dengan penuturannya sebagai berikut:

“Alame nggih ndukung trutama masalah pertanian mergo daerahe daerah pegunungan, tur yo katah wisatane. Nembe-nembe malah digarap diapiki dados tambah sae pemandangane tur tambah ramene niku kan paling mboten ngangkat penghasilan para warga yo lek sing dagang menawi mburuhke lahane lek dagangane rame yo mbayari buruh kontan. Tambah rame yo tambah ra nyambut gawe ngopeni tanduran malah diburuhke kabeh yo buruh ikut untung” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 15 Januari 2016).

Informasi di atas dimaksudkan bahwa ada dasarnya kondisi alamnya yang mendukung pertanian terutama musim hujan karena daerahnya daerah pegunungan dan juga banyak obyek wisata. Terlebih diperbaiki sehingga semakin bagus pemandangannya dan banyaknya pengunjung paling tidak mengangkat penghasilannya para warga kalau yang berdagang, pedagang

yang memperkerjakan lahannya ketika dagangannya ramai tentu membayar buruhnya kebanyakan tunai. Semakin ramai semakin tidak bekerja merawat tanaman sehingga diburuhkan semua paling tidak buruh ikut untung. Lebih lanjut Ktn juga menambahkan terkait modal simbolik dengan penuturannya sebagai berikut:

“Tiyang-tiyang idiot niki kan saget nyambut gawe, saget ngopeni kewan wiwit mbien mulakno katah bantuan kewan ternak sing dilatih lan diarahkan teng griyone Pak Samuji, malah wonten sing diajari kerajinan keset. Bapak Eko nggih tiyang sing tergolong aktif penggerak kampung niki mergo berkat Pak Eko sakniki katah bangunan kalih bantuan-bantuan, niku kan katahe saget kangge ngembangke peternakan nggih kalih pertanian, ndhisek kondange daerah tani, kondang daerah produk kacang tanah, winginane Kampung Lele nanging mergo panenane mboten mesti dadi ra patek kondang” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 11 Januari 2016).

Penjelasan tersebut adalah bahwa kaum difabel bisa bekerja, bisa memelihara hewan dari dulu sehingga banyak bantuan hewan ternak dan mereka dilatih dan diarahkan di rumahnya Bapak Samuji dan juga diajarkan membuat keset. Bapak Eko juga orang yang tergolong aktif sebagai penggerak Kampung Tunarahita karena berkat Bapak Eko yang meningkatkan banyak bangunan dan bantuan-bantuan yang dapat menunjang pengembangan peternakan dan juga pertanian. Dari dulu terkenal daerah pertanian, Kampung Produksi Kacang Tanah, Kampung Lele namun karena tidak lancar sehingga sudah tidak begitu terkenal seperti dulu. Hal tersebut di atas dibenarkan adanya oleh PM dengan penuturannya yang senada sebagai berikut:

“Pangestilah Kampung Idiot niku kanggo mertakno Dusun Tanggung kui pancen nggone wong mendho-mendho senjata mboten kok kabeh nanging niku kangge ngangkat drajate wong kui mergo dados katah bantuan kanggo sandang pangan papan tur yo warga ngopeni pie carane ngangge sandang kang sae. Tur yo dusun mriki terkenal nggone wong mlarat, nggone wong miskin. Ketambah sakniki wonten wisata pemandangan sing sae niku kan saget dadi daya tarik wong piknik yo ngangkat perekonomian warga. Lek bantuan niku sing katah malah kewan mergo dasare wiwit mbien kondange tiyang mendo Tanggung mriki saget ngopeni kewan, saget nyambut gawe sak-sake dibantu kalih Lurae kalian si Samuji ugo sak prangkate. Kados lurae

niku mpun diundang teng TV diwawancarani kan saget ngundang perhatian masyarkat umum. Lek tanine nggih sae mergo wohe apik-apik tur yo mboten nganggo obat-obatan, pilih ditunggu kalih ditelateni ketimbang hamane disemprot, tur ngirit nggih ora mbok ngerusak tanahe dadi bakul seneng nyang rene yo katah. Terus lek tiyang buruh nggih kondang ulet tur yo roso tiyang-tiyang mriki dados yo podo seneng sing ngaweh gawean” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 7 Januari 2016).

Informasi tersebut yang bermaksud bahwa pengistilahan “Kampung Idiot” untuk membuktikan Dusun Tanggungrejo realistis adanya sebagai tempatnya orang *mendho-mendho* atau tunagrahita walaupun tidak semuanya namun hal tersebut untuk mengangkat derajat warga yang dapat mendatangkan banyak bantuan baik sandang, pangan, papan serta arahan bagaimana caranya menggunakan pakaian yang baik. Selain itu Dusun Tanggungrejo juga terkenal tempatnya kaum melarat atau miskin. Namun ditunjang adanya obyek wisata yang memiliki pemandangan indah menjadikan daya tarik wisatawan yang tentunya dapat mengangkat perekonomian warga. Terkait bantuan sebagian besar ternak karena pada dasarnya dari jaman dahulu terkenal kaum *mendho* di Tanggungrejo bisa memelihara hewan, bisa bekerja sebisa-bisanya namun baru-baru dibantu dengan Kepala Desa dan Bapak Samuji dan perangkat serta keanggotaannya bahkan Kepala Desa juga pernah diundang di salah satu televisi untuk memberikan informasi sehingga paling tidak mengundang perhatian warga masyarakat umum. Lebih lanjut terkait pertanian, buahnya berkualitas dan tidak menggunakan obat-obatan, lebih baik ditunggu ditelateni daripada hamanya diracuni, selain meminimalisir modal juga tidak merusak tanah sehingga pembeli bangga. Lebih lanjut terkait buruh tani terkenal ulet dan juga pekerja keras sehingga bangga bagi penyedia lapangan kerja. Selain itu juga ditambahkan oleh EM terkait dengan modal simbolik terutama dalam arena buruh tani dengan penuturannya sebagai berikut:

“Selain itu kalau di buruh tani kan memang daerah Tanggungrejo sudah dikenal sejak dari dulu sebagai warga buruh yang ulet dan telaten juga mau bekerja keras karena mereka melihatnya dari aktivitasnya kan banyak, tidak hanya dipertanian tapi juga disela-sela

pertanian selalu menyempatkan kepentingan ternaknya meskipun keadaan lelah, karena mereka merumput misalnya itu kan dilakukan di waktu istirahat dan istirahat kan kondisi capek dan dipake untuk merumput misalnya itu yang menjadikan penyedia lapangan kerja bangga dengan kerja kerasnya, daerah pertanian, daerah produksi kacang tanah, Kampung Lele juga ya itu yang membedakan dengan desa lain” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 15 Januari 2016).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal simbolik yang dianggap berperan penting di Dusun Tanggungrejo yaitu dengan adanya istilah “Kampung Tunagrahita”/”Kampung Idiot”. Dimana dengan simbol tersebut banyak mengundang simpati masyarakat umum berbondong-bondong untuk membantu baik dalam bentuk uang, barang maupun sembako untuk warga kampung tersebut. Bantuan tersebut termasuk bagian yang menunjang pada salah satu arena yaitu peternakan. Selain itu juga dengan adanya kondisi alam yang mendukung tentunya dalam arena pertanian, juga daerah tersebut merupakan daerah wisata sehingga simbol keindahannya mengundang masyarakat umum.

Hal itu ditunjang dengan Eko Mulyadi sebagai Kepala Desa merupakan sosok yang paling berpengaruh di Desa Karangpatihan, dimana beliau merupakan salah satu sosok yang memiliki figur sebagai penggerak desa tersebut salah satunya yaitu Dusun Tanggungrejo serta Bapak Samuji sebagai salah satu tokoh yang sangat peduli terhadap warga Kampung Tunagrahita dengan kecintaannya beliau merelakan rumah pribadinya menjadi tempat pelatihan warga disabilitas intelektual. Selain itu juga dengan banyaknya perubahan pada penampilan warga penyandang disabilitas intelektual, kerapian merawat diri tersebut yang menjadi Kampung Tunagrahita sebagai kampung yang dipandang lebih baik daripada di luar Desa Karangpatihan. Selain itu, berbagai kegiatan serta aktivitas warga disabilitas intelektual pada Kampung Tunagrahita seperti bekerja pada arena pertanian, peternakan juga menjadikan prestise serta apresiasi dari masyarakat umum.

Lebih lanjut, desa tersebut dikenal dengan desa pertanian sejak jaman dahulu kala. Semakin berkembangnya, masyarakat memiliki alternatif lain dengan penanaman kacang tanah dan menjadi Kampung Produksi Kacang Tanah. Dengan adanya potensi yang dimiliki baik SDA maupun SDM akhirnya berinovasi pada pengembangan ternak hingga mendapatkan julukan Kampung Lele. Hal-hal tersebutlah yang menjadi prestis, status sebagai modal simbolik yang membedakan eksistensinya dengan kampung lain.

Selain itu, petani di Kampung Tunagrahita juga dikenal sebagai penghasil kacang tanah yang tergolong banyak dan berkualitas serta tidak mengandung pestisida sehingga mengundang banyak para pedagang. Dengan keadaan tersebut tentunya mengurangi biaya transportasi para pelaku petani pada saat panen untuk menjualnya ke pasar. Sedangkan dalam arena buruh tani mereka mendapatkan modal simbolik dari terkenalnya warga Dusun Tanggungrejo yang dikenal sebagai tenaga kerja yang ulet, terampil dan pekerja keras serta tanggungjawab sehingga menjadikan daya tarik bagi penyedia lapangan kerja berdasarkan banyaknya aktivitas mereka yang dilakukan dalam suatu waktu tertentu. Untuk lebih mudah pemahaman terkait modal simbolik yang dimiliki oleh para aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo, maka dapat digambarkan ke dalam matriks berikut ini:

Matriks 4.11

Modal Simbolik yang Dimiliki oleh Aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Dusun Tanggungrejo

No	Arena	Kelompok Aktor	Modal Simbolik
1	Pertanian	Difabel Kategori Ringan	a. Kemandirian, berkeluarga, berketurunan b. Keuletan, c. Keahlian dalam bertani, d. Keterampilannya membantu orang lain, e. Cara kerapian berpakaian aktor tunagrahita,
		Difabel Kategori Sedang	f. Adanya <i>labelling</i> “Kampung Idiot” dapat mendatangkan banyak bantuan yang berpengaruh pada pertanian, g. Sebutan Desa Tani, h. Desa Wisata, i. Kampung Produk Kacang Tanah merupakan prestise di Kampung Tunagrahita.
2	Peternakan	Difabel Kategori Ringan	a. Perilaku <i>gemati</i> difabel terhadap hewan peliharaannya, difabel berkeluarga, b. <i>Labelling</i> “Kampung Idiot”, c. “Kampung Lele”, d. Figur Eko (Kepala Desa) serta Samuji dan keanggotaannya (BLK) merupakan sosok tersohor dan berjasa sebagai penggerak Kampung Tunagrahita menjadikan banyak kegiatan dan mendapatkan kepercayaan berupa bantuan materi dari pemerintah dan swasta melalui beliau,
		Difabel Kategori Sedang	e. Aktivitas warga tunagrahita yang bisa memelihara ternak menjadikan prestise bagi warga Kampung Tunagrahita.
3	Buruh Tani	Difabel Kategori Ringan	a. Difabel berinteraksi melalui buruh menjadikan prestise tunagrahita, b. Kebiasaan difabel bertanggungjawab menyelesaikan pekerjaan dengan baik, c. Difabel berkeluarga, historis secara turun temurun warga pelaku buruh tanisebagai pekerja yang baik, ulet, terampil, d. Adanya obyek wisata sebagai penunjang gaji pelaku buruh tani.

(Sumber: Disarikan dari wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1-2 dan observasi, November 2015-Februari 2016).

Matriks 4.11 (Lanjutan)

4		Difabel Kategori Berat	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketiadaan pemisah-belahan difabel dan non difabel menunjukkan kebersamaan, kesamaan status, tidak membedakan. b. Keterawatannya difabel oleh lingkungan merupakan prestise sebagai wajah kepedulian masyarakat Kampung Tunagrahita, c. Adanya <i>labelling</i> “Kampung Idiot” sebagai simbol untuk mendapatkan respons dari masyarakat umum maupun pemerintah,
---	--	------------------------	--

(Sumber: Disarikan dari wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1-2 dan observasi, November 2015-Februari 2016).

g. Arena Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga Difabel di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo

Ranah praktik strategi kelangsungan hidup adalah arena sosial yang didalamnya perjuangan dan manuver saling terjadi untuk memperebutkan sumber atau akses yang terbatas. Sederhananya arena merupakan tempat usaha dan upaya untuk memperebutkan sumber daya atau modal dan juga untuk mendapatkan jalan dan akses tertentu menuju herarki tertinggi dalam kekuasaan hal ini tentunya yang dipraktikkan oleh para aktor dalam strategi kelangsungan hidup di Dusun Tanggungrejo untuk mencapai kesejahteraan tertentu. Dalam kaitannya dengan arena pertanian, warga mengenal pertanian, buruh tani serta peternakan sejak kecil sehingga terkonstruksi pada diri warga tersebut dengan segala pelestariannya karena sebagai aktivitas yang bersifat turun-temurun demi menjaga kebiasaan serta menjaga warisan nenek moyang serta kesalingketergantungan diantara warga Dusun Tanggungrejo.

Selain itu daerah Dusun Tanggungrejo juga memiliki berbagai kelebihan serta kemudahan dalam melakukan aktivitas tersebut. Dalam kaitannya kemudahan dalam aktivitas pertanian, yaitu tanamannya sederhana dan tidak memerlukan banyak modal dalam memulai serta perawatannya seperti tanaman jagung hanya memerlukan lahan, tenaga untuk menggemburkan tanah serta penataannya, biji, pupuk dan rabuk, terlebih mudah lagi yaitu tanaman kacang

tanah yang tidak memerlukan rabuk dan pupuk dengan penghasilan yang dianggapnya lumayan dibandingkan dengan jagung serta tidak terlalu banyak diserang hama. Selain itu kacang tanah juga memiliki harga jual yang stabil sehingga bisa diandalkan. Sedangkan padi meskipun jarang dilakukan namun tinggal melihat kondisi curah hujan, apabila curah hujan tinggi makan warga berani menanam padi, selain itu ketela sebagai makanan pokok bagi petani memiliki kelebihan tersendiri selain menjadikan makanan pokok juga tidak ditanam secara utama namun ditanam secara tumpang sari di sela-sela tanaman jagung maupun kacang tanah. Dalam aktivitas tersebut ditunjang dengan adanya modal-modal yang dapat menyokong jalannya aktivitas pertanian tersebut sebagai salah satu strategi dalam kelangsungan hidup. Dengan modal yang banyak maka dapat menanam dengan jumlah yang banyak pula sehingga paling tidak bisa meringankan biaya sekolah warga kampung tersebut. Hal ini senada dengan penuturan Smn sebagai berikut:

“Lek tani niku wiwit cilik ngertos tani tur yo kewajibane ngopeni warisan wong tuwo. Dasare papane yo papan kanggo pertanian sak tandur-tandure yo jebul namung gari-garine tiyang niku ngopenine. Nanem jagung niku gampang nggih mboten katah modal namung singpenting tenogone wonten sagete nggemburke tanah terus ditanem. Nopo malih kacang tanah niku namung digemburke mawon tanahe terus ditanemi mboten ngangge modal pupuk nopo obat mergo dipupuki malah mboten woh namung lemu tok godonge” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 10 Januari 2016).

Terkait informasi tersebut di atas bahwa dalam arena pertanian pada dasarnya sejak dari kecil mengetahui tentang pertanian dan juga kewajibanelihara warisan orang tua. Selain itu pada dasarnya daerahnya cocok untuk pertanian sehingga berbagai tanaman bisa tumbuh tinggal merawatnya. Terkait tanam jagung itu mudah dan juga tidak banyak modal yang terpenting ada tenaga ada untuk menggemburkan lahan dan penanaman hingga perawatan. Terlebih dengan tidak perlunya pemupukan hanya digemvurkan saja.



Gambar 4.25
Tanaman Kacang Tanah Milik Keluarga Disabilitas Intelektual di
Lahan Sewa Perhutani Dusun Tanggungrejo
(Sumber: Dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Selanjutnya Tkj juga menambahkan terkait arena pertanian dengan penturannya sebagai berikut:

“Lek kacang tanah niku regine stabil mboten kok jlag-jlug kados sayuran, dados saget diandelke. Menawi jagung niku kan godonge saget kangge pakan ternake tur regine nggih mboten jlag-jlug nopo malih taneman ketela niku kan saget ditanem teng sela-sela taneman jagung kalih taneman kacang tanah, lek pantun niku kantung ningali katahe jawah, lek jawahe banter nggih wani nanem. Nopo malih sakniki katah bantuan ya lumayan kangge mbantu-mbantu biaya sekolah lek gadah katah modal tanem katah nggih panenane katah” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 9 Januari 2016).

Terkait penjelasan tersebut dimaksudkan bahwa kacang tanah menguntungkan karena harga stabil tidak seperti sayuran sehingga bisa diandalkan. Sedangkan jagung daunnya bisa untuk pakan ternak dan harganya juga tidak naik turun terlebih dengan ketela yang dapat ditumpang sari dengan jagung dan kacang tanah, sedangkan padi perlu melihat situasi banyaknya curah hujan terlebih banyak bantuan paling tidak untuk membantu biaya sekolah serta menambah

modal tanam sehingga panennannya kemungkinan juga banyak. Selain itu, Tkn juga menambahkan hal yang senada dengan penuturannya sebagai berikut:

“Kepenak sakjane lek tani teng mriki, daerahe nggih cocok kangge tanduran, modale nggih sakniki mulai katah nopo malih katah bantuan niku kan saget kangge nggerake teng pertanian sing biasane kirangan modal nggih sakniki mpun mboten. Lek masalah tendure niku kan paling sagete jagung, kacang tanah kalih pantun trus diselani ketelo kangge makanan pokok. Ngolahe nggih gampang, mboten katahen modal, regine nggih stabil” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 12 Januari 2016).

Hal tersebut yang berarti bahwa menjadi petani itu mudah khususnya di Dusun Tanggungrejo selain daerahnya cocok untuk tanaman, modal juga banyak terlebih dengan banyaknya bantuan sehingga bisa menunjang pergerakan bidang pertanian. Sedangkan hal tanam bisanya hanya tanam jagung, kacang tanah dan padi serta diselani dengan ketela untuk makanan pokok. Mengolahnya juga mudah, tidak banyak menghabiskan modal dan harga juga stabil. Selanjutnya Ktn juga menambahkan terkait arena yaitu dalam penuturannya sebagai berikut:

“Sagete namung jagung, kacang tanah kalih pantun lek jawahe katah kalih teng selo-selone niku telo, lek nanem sayur niku mboten telaten mergo modale nggih katah trus tenogone nggih kedah katah sak pupuke dados mboten telaten trus yo regine mboten mesti lek sayur, menawai ditahan nggih mboten saget lek mpun tuwo nggih kedah langsung disade. Skniki mpun lumayan mergo paling mboten lek modale katah kan saget nanem katah lumayan lah saget ngge tumbas wos ngge campuran sekul kalih sekolah anake” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 11 Januari 2016).

Penuturan tersebut dimaksudkan bahwa warga bisanya hanya menanam jagung, kacang tanah dan padi apabila curah hujan banyak dan juga ditumpang sari dengan ketela, sedangkan menanam sayur warga tidak telaten karena modal harus banyak dan tenaga juga harus banyak selain itu harga juga tidak tentu. Selain itu sayuran tidak tahan lama apabila sudah masa panen. Lebih lanjut kondisi saat ini ada perkembangan sehingga paling tidak membantu akumulasi modal dan keuntungan bisa untuk membeli beras untuk campuran nasi dan sekolah anaknya.



Gambar 4.26
Kesuburan Tanaman Jagung Milik Keluarga Disabilitas Intelektual
Dusun Tanggungrejo
(Sumber: Dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Hal tersebut dibenarkan adanya oleh KT dengan penjelasannya sebagai berikut:

“Nggih pancen sejak cilik wiwit mbien anggone weruh, anggone dibelajari pertanian yo karo kluargo karo lingkungan mergo kan njagi warisan sing turun temurun. Trus nggih dasare Tanggung niku daerah cocok kangge pertanian nanging sakniki sagete namung nanem jagung, kacang tanah kalih pantun lek jawahe katah, diseloni ketela. Modale nggih mboten katah, untunge saget diandelke. Mergo niku kan regine stabil trus yo godhong-godhonge saget ngge pakan ternake. Nopo malih sakniki mpun katah bantuan niku kan segete kangge ngembangke pertanian. Sing winginane dahare namung tiwul tok sakniki nggih saget dicampur kalih beras senajan jarang-jarang, nggih angsal saking panen lek mboten panen nggih angsal saking bantuan sembako lek mboten nggih tumbas” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 19 Januari 2016).

Maksud dari informasi di atas adalah bahwa pada dasarnya sejak kecil biasa melihat, terbiasa dibelajari pertanian baik dari keluarga maupun lingkungan karena menjaga warisan yang turun temurun. Selain itu pada dasarnya daerah Tanggungrejo cocok untuk pertanian, namun saat ini bisanya hanya menanam

jagung, kacang tanah serta padi apabila hujannya banyak dan diselani dengan ketela selain modalnya tidak banyak, untungnya bisa diandalkan. Karena harganya stabil dan daunnya bisa untuk pakan ternak terlebih banyak bantuan sehingga bisa untuk mengembangkan pertanian. Dahulu warga makannya hanya nasi tiwul dan saat ini sudah mulai dicampur dengan beras walaupun jarang-jarang baik beras dapat dari panen, beli maupun bantuan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam arena pertanian pada dasarnya sejak dari kecil mengetahui tentang pertanian dan juga kewajibanelihara warisan orang tua. Selain itu pada dasarnya daerahnya cocok untuk pertanian sehingga berbagai tanaman bisa tumbuh tinggal bagaimana merawatnya. Tanam jagung misalnya, selain mudah juga tidak banyak modal yang terpenting ada tenaga untuk menggemburkan lahan dan penanaman hingga perawatan. Terlebih kacang tanah yang hanya digemburkan saja tanahnya dan ditanami tidak perlu menggunakan pupuk dan obat karena dipupuki malah tidak berbuah. Lebih lanjut bahwa kacang tanah menguntungkan karena harga stabil sehingga bisa diandalkan. Sedangkan jagung daunnya bisa untuk pakan ternak dan harganya juga tidak naik turun terlebih dengan ketela yang dapat ditumpang sari dengan jagung dan kacang tanah, sedangkan padi perlu melihat situasi banyaknya curah hujan terlebih banyak bantuan paling tidak untuk membantu biaya sekolah serta menambah modal tanam sehingga penennannya kemungkinan juga banyak.

Lebih lanjut topografi Dusun Tanggungrejo yang pegunungan sehingga cocok untuk tanaman terlebih ditunjang dengan bantuan modal-modal sehingga membantu pergerakan bidang pertanian. Sedangkan menanam sayur warga tidak telaten karena modal harus banyak dan tenaga juga harus banyak selain itu harga juga tidak tentu. Selain itu sayuran tidak tahan lama apabila sudah masa panen. Lebih lanjut kondisi saat ini ada perkembangan sehingga paling tidak membantu akumulasi modal dan keuntungan bisa untuk membeli beras untuk campuran nasi dan sekolah anaknya.

Sedangkan dalam arena peternakan warga memiliki kemudahan serta kelebihan tersendiri yaitu kemudahan dalam mencari pakan, kemudahan dalam

mendapatkan bibit ternak, kemudahan dalam membuat kandang serta perawatannya yang sederhana. Sedangkan dalam kaitannya dengan kelebihan menjadi seorang peternak bahwa warga mengakui betapa pentingnya ternak dalam menjaga kelangsungan hidupnya tentunya dalam mengantisipasi musim kemarau apabila bahan makanan pokok mengalami kehabisan, ternak bisa dijual kapan saja tidak hanya keperluan kebutuhan sehari-hari namun kebutuhan yang bersifat besarpun kebanyakan menggunakan ternaknya. Selain itu pupuknya juga dapat digunakan untuk pemupukan tanaman, sebagai modal untuk proses penanaman apabila hasil panen tidak sisa setelah digunakan untuk membeli sembako dan keperluan sehari-hari. Aktivitas tersebut tentunya ditunjang dengan berbagai modal-modal yang digunakan sebagai pendukung dalam kelancaran praktik peternakan demi menjaga kelangsungan hidup warga. Selain itu juga peternakan dapat meringankan biaya sekolah bagi yang memiliki anak berusia sekolah selain penjualannya mudah juga terjangkau. Hal tersebut senada dengan penuturan Pni sebagai berikut:

“Ternak niku wiwit mbien ngopeni kewan jaman bapak tasih niku kan bapak ngopeni tanduran niku ngopeni kewan, bapak mpun rodo sepuh nggih yogo mulai bantu-bantu ngopeni tanduran. Lek ternak sakniki mpun katah perkembangane lumayan lah ngge mbantu-mbantu kebutuhan liane mboten namung ngepas kebutuhan pokok tok, padolane nggih gampang tur yo pupuke saget ngge mupuki taneman. Madosi sukete nggih saget disambi buruh, saget disambi nyambut gawe teng wono piyambak” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 12 Januari 2016).

Informasi tersebut dimaksudkan bahwa terkait peternakan pada dasarnya dari duluelihara hewan ketika orang tua merawat tanaman anak bagian merawat hewan ternaknya, ketika orang tua mulai sepuh anak mulai bantu-bantuelihara tanaman. Terkait ternak telah mengalami banyak perkembangan sehingga bisa untuk membantu kebutuhan lainnya selain penjualannya mudah juga pupuknya bisa untuk pemupukan tanaman dan mencari rumputnya bisa disambi buruh atau disambi kerja di ladang sendiri.

Hal lain juga ditambahkan oleh Spn terkait dengan informasi di atas sebagai berikut:

“Lek mendo gampang angsale ngopeni, kulo kerjo yogo sing mendho niku nggih saget ngopeni. Angsal mendone nggih gampang mergo katah bantuan lek kirangan nggih nggaduh teng tonggo. Supados ringan jane lek ternak mergo paling mboten nggih wonten simpenan yotro menawi wonten pendamelan kebutuhan ageng. Tur yo menawi butuh modal ngge nanem tumbas wiji sak rebuke saget sade mendo nopo ayam, mangke lek panen ditumbaske maleh. Nanging sing pokok niku ngge cadangan mongso ketigo lek mboten panen, mboten wonten kerjaan yo saget sade kewan” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 7 Januari 2016).

Hal tersebut dimaksudkan bahwa terkait ternak kambing pada dasarnya mudah untuk dipelihara sehingga ketika anggota keluarga normal kerja, anak yang *mendho* bisa pelihara. Lebih lanjut untuk mendapatkan kambingnya juga mudah karena banyak bantuan kalau kurang juga bisa *nggaduh* ke tetangga. Selain itu juga meringankan kebutuhan seperti hajatan maupun kebutuhan sehari-hari karena paling tidak ada simpanan. Selain itu juga bisa digunakan untuk modal pertanian ketika panen dibeliakan lagi. Namun yang pokok itu untuk antisipasi musim kemarau kalau tidak panen maupun menganggur. Selanjutnya AN juga membenarkan terkait informasi tersebut dengan penuturannya sebagai berikut:

“Memang sebagai besar sejak kecil mereka dididik sebagai penggembala ternak untuk menjaga apabila tiba musim kemarau, selain penjualannya mudah juga memang daerahnya mudah untuk mendapatkan pakannya baik dari tanaman pribadi maupun mencari ke daerah perhutani. Sekarang kan banyak kemudahan mendapatkan ternak, ada yang dari *nggaduh*, ada yang dari hasil panen, apalagi ditambah sekarang banyak bantuan ternak sehingga paling tidak terjamin kebutuhan di waktu kemarau. Dan yang bermanfaat selain dari segi ekonomisnya juga dari pupuknya yang dapat digunakan untuk pemupukan tanaman, semakin banyak ternak kan semakin banyak pupuk meskipun semakin banyak pakan juga” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 23 Januari 2016).



Gambar 4.27
Rumput Persediaan Pakan Ternak di Hutan Perhutani
Dusun Tanggungrejo
(Sumber: Dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Berdasarkan hasil informasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam arena peternakan pada dasarnya pembelajaran telah terkonstruksi dari usia kecil seperti misalnyaelihara hewan ketika orang tua merawat tanaman sedangkan anak bagian merawat hewan ternaknya, ketika orang tua mulai sepuh anak mulai bantu-bantuelihara tanaman hingga bisa mandiri dalam arena pertanian. Lebih lanjut terkait ternak telah mengalami banyak perkembangan berdasarkan akumulasi modal-modal dan kelebihan yang dimiliki sehingga bisa untuk membantu kebutuhan lainnya. Selanjutnya selain penjualannya mudah juga pupuknya bisa untuk pemupukan tanaman semakin banyak ternak maka semakin banyak pupuk meskipun semakin banyak pula pakannya. Lebih lanjut dalam mencari rumputnya bisa disambi buruh atau disambi kerja di ladang sendiri dan juga daerahnya yang mendukung karena dikelilingi dengan hutan milik perhutani yang notabnya banyak rumput.

Selain itu, ternak juga bisa dipelihara anggota keluarga yang difabel tunagrahita atau *mendho* dan apabila kekurangan modal juga bisa *nggaduh* ke

tetangga. Lebih lanjut bahwa peternakan bisa meringankan kebutuhan seperti hajatan maupun kebutuhan sehari-hari karena mudah penjualannya dan harga bisa diandalkan. Lebih lanjut ternak juga bisa digunakan untuk modal pertanian dan ketika panen dibelikan lagi. Namun yang pokok bahwa ternak digunakan untukantisipasi musim kemarau ketika tidak panen maupun menganggur.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan arena buruh tani. Buruh tani yang telah terkonstruksi sejak kecil membuat mereka semakin memiliki keuletan serta keterampilan dalam buruh tani. Buruh tani merupakan bagian terpenting dalam menjaga kelangsungan hidup warga Dusun Tanggungrejo karena selain menjadi seorang petani yang hasilnya digunakan pada waktu panen serta ternak yang penghasilannya bisa kapan saja dapat digunakan, penghasilan buruh tani merupakan panghasilan untuk mengisi dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari disela-sela perawatan tanaman milik pribadi, penghasilan ditengah menunggu hasil panen tanaman pribadi. Hal tersebut tentunya ditunjang dengan adanya modal-modal yang dimiliki terutama modal sosial yang dibangun kesolidaritasannya oleh warga. Selain itu juga buruh tani tidak memerlukan modal ekonomi karena berdaesarkan pandangan warga yang terpenting dalam buruh adalah modal tenaga yang sehat serta normal. Modal ekonomi tidak terlalu dibutuhkan karena sarana dan prasarana disediakan oleh pihak yang memberikan pekerjaan. Hal tersebut senada dengan penuturan Sim sebagai berikut:

“Buruh tani niku kan saperlu wonten kebutuhan dereng panen, kebutuhan mboten mawi sade ternak, mergo buruh niku dikerjakne teng selo-selo pegaweane piyambak, menawi bar tanem kalih nunggu tukul nggih ditinggal buruh, dados menawi mboten wonten penghasilan panen nggih angsal penghasilan saking buruh. Tur sakniki yotrone gampang mergo sing mburuhke niku kan wonten sing dagang lha sakniki dagang rame kalih pengujung wisata dadose pendapatane nggih katah bayaran ngge buruh nggih kontan” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 8 Januari 2016).

Terkait maksud informasi tersebut yaitu bahwa kerja buruh tani merupakan antisipasi ketika ada kebutuhan namun belum panen di pertaniannya sehingga kebutuhan tidak perlu jual ternak, karena buruh tani bisa dikerjakan disela-sela pekerjaan pribadi yaitu setelah tanam dengan menunggu tumbuh bisa

ditinggal buruh, sehingga apabila tidak ada penghasilan panen maka dapat penghasilan dari buruh. Selain itu, saat ini keuangannya mudah karena sebagian besar pemiliknya sebagai pedagang sedangkan pedagang pedagang ramai dengan pengunjung wisata sehingga pendapatannya banyak dan bayaran buruh bisa. Hal lain juga ditambahkan oleh Kdm dengan penuturannya sebagai berikut:

“Wiwit jaman alitan sampun tumut buruh nggih pak mboke sepuh sing neruske nggih niku, mergo kan mpun kepater numpang namine sing sae saking tiyang sepuh. Dados nggih kepenak, tur buruh nggih penting mergo njagi kebutuhan bendino sing yotrone kontan saget langsung ngge kebutuhan. Sakniki nggih sampun lumayan awis sedinten nyandak sekawandoso ewu lek jaler malah gangsaldo ewu dados nggih malah untung lek katah pendamelan, sambu nunggu panen nggih angsal yotro saking buruh, wangsule mbekto pakan kewan dados nggih brayan panguripane” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 12 Januari 2016).

Dari pernyataan tersebut di atas dimaksudkan bahwa pada dasarnya sejak kecil mengikuti buruh tani, sehingga ketika bapak ibunya beranjak sepuh maka anak yang meneruskan karena sudah mendapatkan label nama yang baik sejak orang tuanya. Lebih lanjut, pada dasarnya buruh tani penting untuk menjaga kebutuhan setiap hari yang dananya kontan bisa langsung dapat digunakan untuk kebutuhan. Hingga saat ini gaji per harinya mencapai empat puluh ribu untuk perempuan dan laki-laki lima puluh ribu sehingga menguntungkan apabila banyak pekerjaan, disambi dengan menunggu panen tani pribadi selain dapat uang dari buruh juga pulang bisa disambi membawa pakan hewan sehingga sama-sama menghidupkannya.



Gambar 4.28
Obyek Wisata Gunung Beruk Penunjang Ekonomi Desa Karangpatihan
(Sumber: Dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Informasi tersebut juga dibenarkan adanya oleh PM dengan penuturannya sebagai berikut:

“Panggonane wong buruh wiwit mbien, turun-temurun tur nggih dasare yotrone saget langsung didamel kebutuhan sabendintene. Kados mpun sepuh paling lek bade nanem nggih tak buruhke, penghasilane supoyo sagete ngge kebutuhan nanging sak bare ngopeni tandurane piyambake mergo supoyo tandurane deweke gedhe sambi angsal pendapatan. Lek tiyang kerjo wonten turahane nggih kangge tumbas mendo nopo ngge modal nanem malih. Menawi sing gadah ternak nggih godong-godong jagung ngene kulo kan jatah mbok pek en gowo nyang omah rasah mbok golek nyang alas. Dados sing kerjo yo betah, lek sing kerjo betah nggih sing mburuhke malah tambah seneg mergo lek wong betah tur seneng ngopenine tanduran nggih ulet yo temoto” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 7 Januari 2016).

Hal tersebut dimaksudkan bahwa Dusun Tanggungrejo merupakan ranahnya para buruh secara turun temurun dan pendanaannya dapat langsung dipakai untuk kebutuhan. Seperti halnya penyedia lapangan kerja yang telah lanjut usia ketika menanam maka memperkerjakan, agar penghasilannya bisa digunakan untuk kebutuhan para pekerja namun setelahnya merawat tanaman pribadinya agar tanaman pribadinya besar disambi dengan mendapatkan penghasilan. Selain itu sisa hasil buruh biasanya untuk beli kambing atau untuk modal menanam. Terlebih bagi yang memiliki ternak maka daun-daun jagung di

kebun pemilik kerja diperbolehkan dibawa pulang pekerja sehingga tidak perlu mencari rumput ke hutan setelah kerja. Sehingga pekerja nyaman, ketika pekerja merasa nyaman bagi yang mempekerjakan juga semakin bangga karena orang betah dan senang maka merawat tanamannya pun juga tertata.



Gambar 4.29
Lahan Basah Dusun Bendo Lokasi Buruh Warga
Disabilitas Intelektual
(Sumber: Dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Selain itu juga ditambahkan oleh Mbak IN sebagai pengunjung wisata dengan penuturannya sebagai berikut:

“Ya kalau saya memang suka berwisata terutama kalau musim libur setidaknya hari minggu lah terkadang saya gunakan untuk berlibur. Sudah dua kali saya ke Wisata Gunung Beruk lumayan lah untuk refreshing dan foto-foto selain pemandangannya luas juga sekarang sudah ada rumah-rumah pohon jadi ya bikin betah disana. Kalau masalah akses si di Karangpatihan saya kira sudah tidak bingung lagi karena semakin banyak pedagang jadi beli makanan atau jajan atau BBM mudah tidak perlu repot belanja dulu dari kota untuk bekal nyantai di lokasi wisata karena di pinggir-pinggir jalan yang Desa Karangpatihan juga banyak pedagang yang jual untuk bekal/jajan” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 18 Januari 2016).

Berdasarkan berbagai informasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan serta pembeda dengan tempat lain dalam praktik strategi kelangsungan hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo yang dilakukan oleh para

aktor dalam arena buruh tani yaitu bahwa buruh tani pada kampung tersebut tidak membutuhkan modal ekonomi, dimana modal yang dianggap penting yaitu ketersediaannya tenaga, kesehatan serta kenormalan. Sehingga hasil materi sebagai modal ekonomi yang diperoleh dari adanya modal sosial, modal budaya serta modal simbolik, diakumulasikan untuk praktik-praktik di arena lain. Selain itu para aktor warga Dusun Tanggungrejo juga memiliki prestis dan status secara turun temurun histori nama baik terkait keuletan yang dimiliki sehingga dapat dipercaya oleh warga di luar Dusun Tanggungrejo. selain mengisi waktu luang di sela-sela menunggu panenannya tanaman pribadi juga gaji buruh tani bisa langsung digunakan untuk keperluan sehari-hari terlebih dengan ramainya wisatawan yang berpengaruh pada perekonomian Desa Karangpatihan sehingga gaji para pelaku buruh dapat dibayar kontan.

Selain akumulasi modal-modal di atas yang dipergunakan para pelaku dalam arena buruh tani sebagai pendukung dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo, dukungan lingkungan digambarkan baik di dalam maupun di luar Dusun Tanggungrejo sehingga akses sumber daya semakin mudah didapatkan untuk mencapai kesejahteraan sosial dapat disajikan dalam matriks berikut:

Tabel 4.9

Lingkungan Pendukung Bagi Aktor di Dusun Tanggungrejo

No	Arena	Bentuk Lingkungan pendukung
1	Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> a. Keterbatasan lahan diatasi <i>nggaduh</i>, sewa lahan perhutani (pajak 20 ribu per tahun). b. Keterbatasan tenaga kerja diatasi dengan <i>sambatan</i>. c. Kualitas kacang tanah dan nonpestisida menjadi daya tarik tengkulak sehingga meminimalisir dana transportasi ke pasar. d. Jenis tanaman sederhana dan tidak terlalu membutuhkan banyak modal. e. Kacang tanah harga jual stabil, perawatan mudah, non obat & pupuk. f. Tanaman ketela sebagai makanan pokok bisa ditumpangsari. g. Modal material banyak memungkinkan penanaman jumlah besar. h. Bertopografi pegunungan sehingga cocok untuk pertanian. i. Daun jagung, kacang tanah, ketela dapat dijadikan pakan ternak. j. Keuntungan bisa digunakan untuk modal arena lain seperti ternak. k. Banyaknya bantuan meringankan modal bertani. l. Kaum difabel bisa membantu dalam praktik pada arena pertanian meskipun sekedar membantu.
2	Peternakan	<ul style="list-style-type: none"> b. Sebagai antisipasi kemarau, tidak panen & menganggur. c. Bisa dijual kapan saja dan dibantu pemasarannya oleh pemerintah Desa. d. Pupuk bisa dijual/digunakan untuk pertanian. e. Tenaga kerja banyak, dana terbatas diatasi dengan <i>nggaduh</i> ternak. f. Intensitas penjualan yang mudah dapat membantu biaya sekolah. g. Pencarian pakan bisa disambi bertani maupun buruh. h. Dekat dengan hutan perhutani sehingga ketersediaan pakan terpenuhi. i. Perawatan yang mudah sehingga bisa dilakukan oleh kaum difabel. j. Keuntungan bisa digunakan untuk modal pertanian. k. Semakin banyak ternak semakin banyak hasil pupuk.
3	Buruh tani	<ul style="list-style-type: none"> a. Bisa dilakukan sewaktu-waktu/disela pekerjaan pribadi&menunggu tanaman pribadi panen. b. Gaji bisa digunakan disela-sela menunggu pertanian maupun ternak pribadinya panen. c. Modal material tidak terlalu banyak. d. Bisa <i>bond</i> terlebih dahulu kepada penyedia lapangan kerja. e. Gaji yang lebih bisa ditabung ke ternak maupun modal pertanian pribadi. f. <i>Labelling</i> peburuh yang baik sebagai prestise sehingga mendapatkan kepercayaan yang lebih. g. Bisa disambi mencari pakan ternak sehingga sama-sama menghidupi. h. Semakin ramai wisatawan, para pedagang semakin fokus di

		perdagangan dan memungkinkan pertanian sepenuhnya digarap peburuh tani.
--	--	---

(Sumber: Disarikan dari wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1-2 dan observasi, November 2015-Februari 2016).

h. Praktik oleh Aktor dalam Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo

Kehidupan sosial pada dasarnya adalah bersifat praksis termasuk praksis dalam strategi kelangsungan hidup, praksis berada dalam ruang dan waktu yang dapat diamati dalam tiga dimensi (habitus, modal dan arena) yang dimiliki oleh aktor di Dusun Tanggungrejo dan dari waktu ke waktu. Temporalitas, urutan waktu yang niscaya, merupakan satu karakteristik aksiomatis dari praksis, waktu merupakan kendala dan sumber bagi interaksi sosial. Praksis tidak secara sadar atau tidak sepenuhnya secara sadar diatur dan digerakkan.

1) Praktik Aktor Pada Ranah Pertanian

Diantara praktik yang digeluti dalam arena pertanian yaitu penanaman jagung, kacang tanah, padi serta ketela. Dimana diantara ke empat tersebut saling bergantian dengan melihat situasi dan kondisi alam, kondisi modal, serta kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat menunjang dalam proses praktik dalam arena pertanian. Terlebih jelasnya untuk penanaman jagung biasanya ditanam pertama setelah kemarau karena pada saat mendekati musim hujan jagung sudah ditanam mengejar panen terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan karena biji jagung lebih awet terlebih dalam kondisi kering sehingga berani ditanam di tanah yang kering. Artinya setelah ditanam mereka memiliki harapan, hanya tinggal menunggu datangnya hujan. Begitu hujan pertama maka biji tumbuh, bukan berarti hujan pertama baru memulai karena akan mengulur waktu mengingat penanaman hanya bisa dilakukan satu sampai dua kali pada musim penghujan. Pada saat mulai pencangkulan lah disitu modal mulai digunakan dalam praktik para aktor di arena pertanian baik untuk perawatan maupun sampai pada pemanenan.

Sedangkan kacang tanah sebagian besar ditanam setelah pemanenan jagung. Hal tersebut karena melihat kondisi curah hujan dan kandungan air

dalam tanah. Apabila kondisi curah hujan tinggi maka dimungkinkan untuk ditanami padi. Apabila curah hujan tidak memungkinkan maka warga menanam kacang tanah. Proses penanaman dimulai dari penyediaan lahan yang telah digembur dan ditata dengan membuat bedengan atau gulan. Setelah pembuatan gulan maka diberi lubang dengan menggunakan kayu dimana jarak antar lubang berkisar lima belas senti. Selanjutnya mulailah penanaman biji kacang tanah, dan untuk selebihnya yaitu proses perawatan seperti *matun*, penyiangan, *bedul suket*, *ripu* sampai pada pemanenan. Modal berperan dalam permulaan terutama dalam penyediaan biji, serta ongkos perawatan dan pemanenan apabila tenaga tidak mencukupi. Apabila tidak memiliki ongkos maka sistem *sambatan* berjalan.

Praktik pada arena pertanian, peternakan serta buruh tani warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo tersebut silih berganti. Dalam artian bahwa satu aktor melakukan praktik pada tiga arena, adapun yang dua arena namun hanya minoritas. Gambaran secara singkatnya yaitu pada saat mendekati hujan, warga memulai penanaman jagung, setelah hujan maka warga menunggu proses penumbuhannya dibarengi dengan buruh tani baik menggarap tanah, maupun proses penanaman. Apabila buruh pada tahap tertentu selesai maka kembali merawat tanaman milik pribadi. Selain itu diantara aktivitas tersebut tidak kalah pentingnya dengan tidak meninggalkan ternak yang dimiliki. Disela-sela tersebut warga tetap mencari rumput sebagai bawaan pulang pada saat istirahat dan waktu pulang sore hari. Terkecuali pada saat musim kemarau, kebanyakan mereka hanya merawat ternaknya saja karena tanah sudah mulai kering dan tidak bisa menanam. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, praktik dalam ranah pertanian diantaranya seperti yang diutarakan oleh Smn yaitu:

“Sabendintene awit mbien jaman cilik melu wong tuwo nyang gogo, dasare daerah mriki daerah pertanian tandur nopo-nopo dados sakniki yo neruske lek teng tani yo tandur jagung, tandur telo kalih tandur kacang tanah. Lek jagung niku disade mergo angel ngrumate damel sego, lek telo niku mboten disade mergo panganan pokok niku, lha nek kacang tanah niku disade mergo regane rodo mending lan ngopenine yo mboten katah modal. Bendino namung tani mawon kalih

openi kewan lek senggang yo kerjo kadang nggih sambat teng tonggo”
(Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 10 Januari 2016).

Informasi tersebut menunjukkan bahwa warga setiap harinya dari jaman kecil terbiasa ikut orang tua ke ladang, karena pada dasarnya daerah tersebut merupakan daerah pertanian sehingga hingga saat ini meneruskan kalau tani terbiasa untuk tanam jagung, tanam ketela dan tanam kacang tanah. Kalau jagung untuk dijual karena sulit mengolahnya menjadi nasi, sedangkan ketela tidak dijual karena makanan pokok dan kacang tanah dijual karena harganya menguntungkan dan memeliharanya juga tidak terlalu banyak modal. Setiap hari hanya tani saja dan pelihara hewan kalau renggang buruh dan juga *sambat*.



Gambar 4.30
Bercocok Tanam dan Pelihara Jagung
(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Hal tersebut juga senada dengan Kdm yang juga berkuat di ranah pertanian yaitu:

“Wong tani yo sak-sake penting tandur, ora tandur yo ra iso mangan. Sak tandur-tandure yo keno nggo butuhan urep ra ketang sagete tandur jagung, tandur telo tandur kacang tanah, pantun lek jawahe katah. Mergo awit mbien namung niku tok sing sagete mriki, lak sayur mboten telaten, mboten cukup modale tur yo ra mesti

regane. Liane tandur kacang tanah yo melu tandur” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 12 Januari 2016).

Hal tersebut dimaksudkan bahwa sebagai petani sebisa-bisanya yang penting tanam, tidak tanam tidak bisa makan. Setanam-tanamnya paling tidak bisa untuk kebutuhan hidup walaupun bisanya hanya tanam jagung, ketela dan kacang tanah, padi kalau hujannya banyak. Karena dari dahulu hanya itu saja yang bisa di daerah tersebut, kalau sayur itu tidak telaten dan tidak cukup modalnya juga harga tidak tentu. Lainnya tanam kacang tanah ya ikut tanam kacang tanah. Snm juga menambahkan terkait habitus yang dimiliki untuk kelangsungan hidup yaitu:

“Awit mbien ubag ubeg teng tani, jaman cilikane melu wong tuwo open-open tanduran yo apale namung niku, paling kalih tonggo pie ngrumate. Sagete namung tandur jagung nggo tanam pertama bar ketigo, kacang tanah nggo taneman sak bare jagung paling kalih diselani telo nggo mangan. Lek udane banter yo nandur pari, namung ngoten niku. Lek modale wonten nggih nggaduh wono tonggo” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 12 Januari 2016).

Sejak dari kecil berkulat di pertanian, jaman kecil ikut orang tua pelihara tanaman sehingga kebiasaannya hanya itu-itu saja, paling dengan tetangga bagaimana merawatnya. Kebiasaan taninya hanya bisa menanam jagung untuk tanam pertama setelah kemarau, kacang tanah untuk tanam setelah jagung dan ditumpang sari dengan ketela untuk makanan pokok. Kalau hujannya banyak bisa tanam padi, hanya itu saja. Kalau modalnya ada bisa *nggaduh*/bagi hasil dengan tetangga.



Gambar 4.31
Bercocok Tanam Kacang Tanah
(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Hal tersebut dibenarkan adanya oleh EM sebagai kepala desa dengan penuturannya sebagai berikut:

“Memang disini mayoritas petani dan buruh tani sehingga kebanyakan mereka bercocok tanam dan mayoritas mereka hanya bisa menanam jagung, kacang tanah dan padi itu pun akhir-akhir ini banyak yang tidak berani menanam padi karena hujan belum banyak dan air sungai masih kering meskipun sudah musim hujan. Itu kan dari pembelajaran orang tua mereka dan lingkungan yang memang mayoritas petani. Selain itu paling ditumpangsari dengan ketela di sela-selanya sebagai makanan pokok, dan selain ketela itu untuk dijual. Pertaniannya mereka hanya bisa tanam satu sampai dua kali dalam setahun. Banyak juga yang menggaduh dengan tetangga dan sewa diperhutani” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 15 Januari 2016).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dimana praktik aktor Di Kampung Tunagrahita Dusun

Tanggungrejo dalam ranah pertanian yaitu bercocok tanam jagung, kacang tanah, dan padi apabila hujan mencukupi selain itu disetiap tanaman tersebut ditumpangsari dengan ketela sebagai makanan pokok dalam kesehariannya. Tanaman jagung dan kacang tanah merupakan tanaman yang diperjualbelikan. Jagung dijual karena tidak bisa mengolah untuk dijadikan makanan pokok atau pengganti selain itu juga tidak adanya mesin penggilingan disekitar kampung tersebut. Sedangkan kacang tanah merupakan tanaman yang dianggap mahal dan menguntungkan karena selain harga jualnya stabil juga tidak terlalu banyak modal untuk perawatannya.

Selain itu, dengan adanya praktik juga memupuk pengetahuan bagi aktor yang diperoleh melalui keluarga dan lingkungan masyarakat itu sendiri yang memang pada dasarnya mayoritas sebagai petani. *Menggaduh* juga salah satu cara mendapatkan pembelajaran tentang pertanian baik untuk pihak penggaduh maupun penyedia lahan. Selanjutnya mereka juga mendapatkan pembelajaran dari arena lain di lingkungan sekitar seperti buruh tani. Hal tersebut karena kebanyakan mereka selain berkulat pada arena pertanian sendiri juga pada arena buruh tani sehingga dari dua arena tersebut saling membentuk pengetahuan aktor. Untuk lebih mempermudah pemahaman terkait praktik aktor pada ranah pertanian dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo, maka dapat digambarkan ke dalam matriks sebagai berikut:

Matriks 4.12

Praktik Aktor dalam Strategi Kelangsungan Hidup pada Arena Pertanian di Dusun Tanggungrejo

No	Kelompok Aktor	Praktik Aktor	Praktik Pendukung

1	Difabel Kategori Ringan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bercocok tanam jagung: menanam jagung tahap pertama musim hujan untuk pembayaran hutang musim kemarau. 2. Bercocok tanam kacang tanah: proses penanaman tanah tahap kedua setelah jagung untuk akumulasi modal, persiapan kebutuhan kemarau. 3. Bercocok tanam padi: penanaman cadangan pengganti kacang tanah setelah jagung untuk campuran/pengganti tiwul. 4. Bercocok tanam ketela: menanam ketela untuk makanan pokok. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nggaduh: praktik bagi hasil sebagai pendukung pertanian dan bentuk solidaritas. 2. Kerja bakti: praktik pendukung sebagai bentuk integritas. 3. Sambatan: praktik bantu-membantu sebagai pendukung dalam bentuk gotong royong resiprositas antar aktor. 4. Mengikuti kegiatan kerajinan (keset&sulak).
2	Difabel Kategori Sedang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu dalam proses bercocok tanam jagung: menanam jagung tahap pertama musim hujan untuk pembayaran hutang musim kemarau. 2. Membantu dalam proses bercocok tanam kacang tanah: proses penanaman tanah tahap kedua setelah jagung untuk akumulasi modal, persiapan kebutuhan kemarau. 3. Membantu dalam proses bercocok tanam padi: penanaman cadangan pengganti kacang tanah setelah jagung untuk campuran/pengganti tiwul. 4. Membantu dalam proses bercocok tanam ketela: menanam ketela untuk makanan pokok. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja bakti: praktik pendukung sebagai bentuk integritas. 2. Sambatan: praktik bantu-membantu sebagai pendukung dalam bentuk gotong royong resiprositas antar aktor. 3. Mengikuti kegiatan kerajinan (keset&sulak).

(Sumber: Disarikan dari wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1-2 dan observasi, November 2015-Februari 2016).

2) Praktik Aktor Pada Ranah Peternakan

Praktik aktor dalam ranah peternakan ini juga tidak kalah pentingnya sebagai penunjang dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Banyak praktik dalam peternakan baik oleh aktor difabel mental maupun difabel fisik dan mental sekaligus. Dimana dalam aktivitas tersebut tentunya untuk memenuhi berbagai kebutuhan danantisipasi-antisipasi hambatan aktor sebagai penunjang keberlangsungan kehidupannya baik untuk masa silam (hutang), masa saat ini (kebutuhan

sehari-hari) dan kebutuhan yang akan datang. Diantaranya seperti yang dituturkan oleh Wdi terkait habitus yang dimiliki yaitu sebagai berikut:

“Sabendintene namung tandur kalih open-open kewan niki, biasane ngopeni mendo kalih ayam, winginane ngopeni lele nanging mboten dibibiti malih dados sak niki seg mandeg. Esuk teng wono lek awan niku istirahat kendel nggih wangsul mbekto aritan nggo pakan mendo, siangan pangkat malih nyambut damel teng gogo nggih wangsule mbekto suket malih ketimbang muleh legeh yo ketang eglang-eglang yo nggowo suket. Lek ayam niku kan kandange sareng dadi yo sisan niku pakani mendo kalih ayam, yo awan yo esuk. Awit cilik melu wong tuwo ngoten niku ya sagete niku” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 9 Januari 2016).

Informasi tersebut bermaksud bahwa beliau dalam kesehariannya hanyalah beraktivitas tanam dan beternak, biasanya pelihara kambing dan ayam juga, sebelumnya pelihara lele namun tidak dibibiti kembali sehingga sekarang istirahat. Pagi ke kebun dan siang itu istirahat pulang mambawa rerumputan untuk pakan kambing, siangan berangkat lagi kerja di ladang dan pulangnyanya membawa rerumput lagi daripada kembali tangan kosong walaupun sedikit-sedikit ada bawaan. Kalau ayam kandangnya dibarengkan dengan kambing jadi kalau pakan sekalian pakani kambing dan ayam baik siang maupun pagi. Dari kecil ikut orang tua seperti itu sehingga terbiasa seperti itu pula.



Gambar 4.32

Pelihara Sapi Oleh Keluarga Disabilitas Intelektual
(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Tkn juga menambahkan hal tersebut terkait habitus dalam ranah peternakan:

“Wong tani mboten kalih open-open mendo nggih kirang, mergo ngopeni kewan gunane akeh, nggo saperlu ketigo mboten panen kan sagete disade. Butuh modal nggih saged mangke panen ditumbsake malih. Dados sak ternak-ternake, lek niku ternak mendo kalih ayam nggih lele nanging lek lele niku resikone ageng banyune ngriki sok mboten mesti. Awit cilik ngopeni mendo kalih ayam mpun biasa dasare tonggo-tonggo yo ahline ternak tur yo akeh suket teng alas. Lek lele niku dibelajari kalih prangkat desa ndek wingi” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 16 Januari 2016).

Penuturan tersebut bahwa sebagai orang tani merasa kurang kalau tidak denganelihara hewan, karenaelihara hewan banyak fungsi, untuk dijual sebagai keperluan musim kemarau kalau tidak panen. Untuk modal nanti kalau panen dibelikan lagi. Jadi se ternak-ternaknya baik ternak kambing, ayam dan lele namun kalau lele resikonya besar airnya kadang tidak menentu. Dari kecilelihara kambing dan ayam karena pada dasarnya lingkungan juga ternak selain itu juga banyak hutan sehingga banyak rumput. Kalau lele itu dibelajari dari perangkat desa.

Pni juga melontarkan hal yang sama terkait dengan habitus dalam arena pertanian, yaitu sebagai berikut:

“Teng ternak biasane sagete ngopeni lembu kalih mendo, mendone piyambak kalih mendo nggaduh nggih kalih mendo bantuan niku. Jaman sakmonten bapak ngopeni taduran yogo mpun disukani gawean ngaret bendinten kalih rencang-rencang tonggo jaman sakmonten lek bar ngrumput nggih mbantu pak mboke tani.”

Maksud informasi tersebut yaitu dalam arena ternak bisanya hanyaelihara sapi dan kambing, kambing milik sendiri dan kambing bagi hasil dan juga kambing dari bantuan. Sejak dari kecil ketika orang tua merawat tanaman beliau mulai diberi pekerjaan merumput setiap hari dengan

teman-teman tetangga dan pada waktu itu apabila setelah merumput mereka membantu orang tua tani.



Gambar 4.33
Pelihara Kambing dan Lele oleh Keluarga Disabilitas
Intelektual
(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Selanjutnya KT sebagai Kamituwo juga membenarkan terkait habitus aktor di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo dalam ranah peternakan yaitu:

“Babagan peternakan niku pancen mpun wiwit cilik kebanyakan, yo ternak lembu, mendo, ayam nggih lele. Lek lembu katahe nggaduh, mendo wonten sing nggaduh nggih wonten sing gadahe piyambak ugo bantuan, lele nggih bantuan. dasare wiwit cilik gaweane tani, muleh gowo suket, buruh yo ngarit muleh gowo suket mergo kan kadang ketigo lek mboten panen sagete disade ngge tumbas makanan pokok, lek wonten kebutuhan yo ra sah ndadak ngenteni panen” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 19 Januari 2016).

Pernyataan berikut dapat diartikan bahwa dalam hal peternakan memang sudah terkonstruksi sejak kecil untuk pelihara ternak sapi, kambing, ayam dan baru-baru juga lele. Kalau sapi kebanyakan bagi hasil, sedangkan kambing ada yang bagi hasil juga milik pribadi juga ada dari bantuan, lele juga bantuan. Karena pada dasarnya dari kecil kerjanya petani dan pulang mambawa rumput, buruh juga pulang membawa rumput karena ketika tidak panen dimusim kemarau ternak bisa dijual untuk

membeli makanan pokok, dan kalau ada kebutuhan tidak perlu menunggu panen.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo pada arena peternakan beragam adanya diantaranya memelihara sapi, memelihara kambing, ayam serta lele. Praktik tersebut terkonstruksi melalui keluarga terutama orangtua yang sejak kecil memberi tanggungjawab untuk berkulat dalam arena peternakan, selain keluarga juga dari lingkungan sekitar kampung tersebut baik dengan melihat secara langsung maupun dengan proses *nggaduh* atau bagi hasil dan dengan pemerintahan desa seperti pemeliharaan lele. Selanjutnya dalam kaitannya dengan memelihara berbagai ternak tersebut merupakan salah satu bagian dari strategi dalam kelangsungan hidup karena dimanfaatkan untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu seperti pembayaran hutang, hajatan, kondangan, maupun kebutuhan sehari-hari, selain itu juga sangat berguna pada saat musim *ketigo* atau kemarau karena pada saat kemarau tidak panen sehingga menjual ternak untuk membeli sembako demi bertahan hidup. Untuk lebih mempermudah pemahaman terkait praktik para aktor pada ranah peternakan dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo, maka dapat digambarkan ke dalam matriks sebagai berikut:

Matriks 4.13

Praktik Aktor dalam Strategi Kelangsungan Hidup pada Arena Peternakan di Dusun Tanggungrejo

No	Kelompok Aktor	Praktik Strategi Kelangsungan Hidup	Praktik Pendukung
1	Difabel Kategori Ringan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemeliharaan sapi: untuk kebutuhan besar, kemarau, modal tani dan sehari-hari. 2. Pemeliharaan kambing: untuk kebutuhan besar, kemarau, modal tani dan sehari-hari. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nggaduh: praktik bagi hasil ternak antar peternak sebagai pendukung sekaligus bentuk solidaritas 2. Kerja bakti: praktik pendukung dalam proses pembuatan lokasi/kandang

2	Difabel Kategori Sedang	3. Pemeliharaan lele: untuk kebutuhan kecil dan kemarau. 4. Pemeliharaan unggas/ayam: untuk kebutuhan kecil dan kemarau.	peternakan sekaligus sebagai bentuk integritas. 3. Arisan: praktik pendukung interaksi antar aktor sekaligus sebagai bentuk integritas antar peternak dalam manajemen pendanaan ternak.
---	-------------------------	---	---

(Sumber: Disarikan dari wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1-2 dan observasi, November 2015-Februari 2016).

3) Praktik Aktor Pada Ranah Buruh Tani

Praktik aktor dalam ranah buruh tani di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo beragam jenisnya hal ini disebabkan oleh adanya keberagaman peran baik laki-laki maupun peran perempuan pada arena buruh pertanian. Namun pada dasarnya habitus tersebut diperoleh dari ranah pertanian yang dimiliki oleh keluarga maupun lingkungan terdekat dan membentuk kebiasaan-kebiasaan tertentu secara struktur dalam mental individu sehingga bisa diterapkan dalam ranah pertanian lain dengan status buruh. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan maka dapat digambarkan habitus yang dimiliki oleh warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo seperti yang diutarakan oleh Sni sebagai berikut:

“Lek buruh tani niku bisane paling tandur, matun, ripu, lek panen nggih gendong. Sagete namung niku mergo lek macul nopo danger tenagane mboten kuat senjata kuat nggih kedah kalih mipil liren nanging lek buruh delo-delo liren nggih pkewoh kalih sing due senjata teng gogo piyambak nggih macul kalih danger. Lek sing ringan-ringan niku kan dasare mpun ahline awit mbien nggih gawene tumut buruh wong tuwo, kadang nggih tumut tonggo buruh teng lio dusun lek seg selo gaweane piyambak” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 8 Januari 2016).

Maksud dari informasi tersebut yaitu bahwa buruh tani bisanya paling sebagai *tandur, matun, ripu*, kalau panen *gendong*. Praktik tersebut karena kalau mencangkul atau *danger* tenaganya tidak kuat walaupun kuat tapi perlu banyak istirahat namun kalau buruh keseringan istirahat tidak enak hati dengan pemilik walaupun di ladang pribadi juga mencangkul dan *danger*.

Kalau yang ringan-ringan pada dasarnya sudah menjadi ahlinya dari dulu biasanya ikut buruh orang tua, terkadang juga ikut tetangga buruh di lain dusun ketika renggang pekerjaan pribadinya. Ibu Spn juga menuturkan hal yang sama terkait habitus dalam ranah buruh tani yaitu sebagai berikut:

“Buruh yo gawene, mboten buruh yo mboten gadah yotro ngentosi panen kedangon, wong wedok yo ra ketang nanem, matun, ripu, bedul suket, lek kuat pas panen nggih nggendongi jagung nopo kacang tanah. Bendino kembule karo wong tani, wong buruh dasare ngriki masuke katah tiyang tani kalih buruh” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 7 Januari 2016).

Buruh tani merupakan salah satu pekerjaannya, karena tidak buruh susah memiliki uang kalau menunggu panen terlalu lama, bagi perempuan walaupun hanya menanam, *matun, ripu, bedul suket*, kalau kuat pada saat panen juga *gendong* jagung atau kacang tanah. Setiap hari campur baurnya dengan para petani dan para buruh karena pada dasarnya daerah tersebut banyak para petani dan buruh.



Gambar 4.34
Buruh Tani Oleh Keluarga Disabilitas Intelektual
(Sumber: dokumentasi oleh Munggono, 2016)

Sim juga menambahkan dalam kaitannya dengan habitus dalam ranah buruh pertanian yaitu sebagai berikut:

“Gawene teng tani tukang tandur nggih biasane sagete namung buruh nggene tiyang-tiyang tani bagean macul kalih danger kalih ngrabuk, kadang nggih mikul lek pas seg panen niku. Lek mikul dasare wiwit mbien tukang pikul suket ngopeni kewan, macul yo dasare wiwit jaman mbah mawon mpun tumut macul mpun tumut buruh kadang nggih sambat” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 12 Januari 2016).

Maksud tersebut bahwa ketika kerjanya di pertanian ahli tanam maka bisanya dan kebiasannya di buruh tani juga bagian mencangkul, *danger*, *ngerabuk*, terkadang juga memikul kalau sedang panen. Kalau memikul memang pada dasarnya dari dulu ahli memikul rumput pelihara hewan, mencangkul dari jaman kakek nenek telah mengikuti mencangkul dan ikut buruh dan terkadang juga ikut *sambat*. Hal tersebut juga kuranglebihnya sama dengan yang diungkapkan oleh Pni dengan penuturannya sebagai berikut:

“Gawene buruh wiwit enom nanging bar pegaweane piyambak beres riyin kados macul, danger dugi tandur lek niku mpun rampung kanton ngrumat kalih nunggu panen niku mpun mulai ditinggal buruh teng tonggo yo macul yo danger sak ngrabuke yo mikul yowes poke gaweane wong lanang ngoten niku lek buruh. Lek masalah kerjo niku yo diwarai mbah-mbah mbien kalih wongtuwo, melu-melu nyambut gawe, melu-melu sambatan yo kadang prentah sambat teng ngoten” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 1, 12 Januari 2016).

Maksud dari informasi tersebut bahwa pekerjaan buruh sudah dilakukan sejak muda namun setelah pekerjaan pribadi beres terlebih dahulu seperti mencangkul, *danger* sampai tanam ketika kerjaan pribadi selesai tinggal merawat dan menunggu panen maka mulai ditinggal buruh ke tetangga baik mencangkul, *danger*, merabuk bahkan memikul sebagai pekerjaan laki-laki. Kalau masalah buruh dibelajari kakek dan nenek dan orang tua, ikut-ikutan bekerja, ikut-ikutan *sambat*/bantu-membantu bergantian. Dalam kaitannya dengan habitus warga dalam arena buruh tani juga dibenarkan adanya oleh SM sebagai masyarakat sekitar kampung

tersebut yang pernah memperburuhkan pekerjaan pertaniannya kepada warga sekitar Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo yaitu sebagai berikut:

“Memang begitu adanya, kalau perempuan memperkerjakan pekerjaan yang ringan-ringan seperti menanam, *ripu* dan *matun*, juga *gendong* kalau panen. Kalau laki-laki biasanya mencangkul, *danger*, ngerabuk dan juga mikul kalau musim panen. Biasanya mereka bekerja setelah pekerjaan yang dirumah selesai, tinggal perawatan saja kan banyak waktu karena perawatan kan tidak setiap hari sehingga mereka menyempatkan waktunya untuk bekerja disini bahkan kerja buruh pendapatannya malah lebih dibandingkan hasil pertaniannya mereka makannya mereka senang, selain itu juga kan uangnya dikasihkan langsung jadi bisa langsung digunakan untuk membeli keperluannya” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 24 Januari 2016).

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa praktik aktor Strategi Kelnagsungan Hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo dalam arena buruh terdapat dua jenis kategori berdasarkan jenis kelamin diantaranya habitus aktor perempuan dalam ranah pertanian diantaranya yaitu menanam, *matun*, *ripu*, *bedul suket* serta *gendong*. *Matun* yaitu dimana suatu aktifitas penyiangan pada lahan yang telah tumbuh tanaman tertentu biasanya jagung atau kacang tanah dengan cara membersihkan rumput dengan peralatan tertentu dan pemberian tanah pada batang supaya tanaman tersebut lebih kuat dan mudah terkena sinar matahari, sedangkan *ripu* adalah dimana suatu kegiatan pemberian tanah tahap kedua setelah *matun*, tahap ini lebih ringan pada pembersihan rumput namun berat pada saat pemberian tanah pada batang tanaman, sedangkan *bedul suket* merupakan aktifitas pembersihan rumput atau pencabutan rumput dengan menggunakan tangan secara langsung pada tanaman tertentu, tahap ini merupakan tahap penuh ketelatenan dan ketelitian karena rumput berada pada sela-sela batang kacang tanah sehingga tidak menggunakan peralatan tajam untuk menghindari terpotongnya batang tanaman tertentu. Sedangkan *gendong* merupakan tahap pengangkutan, baik rabuk, pupuk maupun pemanenan.

Lebih lanjut terkait praktik oleh aktor laki-laki dalam ranah buruh tani yaitu mencangkul, *danger* dan *mikul*. Mencangkul merupakan aktifitas

penggemburan tanah untuk dijadikan lahan tanaman tertentu, sedangkan *danger* merupakan proses pembuatan bedengan tertentu serta tergantung pada jenis tanaman yang akan ditanam supaya tanaman bisa ditanam dengan tertata rapi. Selain itu juga mikul yang berarti pengangkutan dengan menggunakan pundak baik rabuk, pupuk, hasil panen, maupun barang-barang tertentu.

Dalam kaitannya dengan praktik yang dilakukan oleh aktor tentu didukung dengan adanya praktik lain sebagai penunjang dalam praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita bahkan menjadikan pembelajaran sebagai pemupukan pengetahuan bagi aktor difabel. Melalui kerja bakti misalnya, aktor mendapatkan pengetahuan baru terkait dengan cara memperkerjakan / pembuatan kandang, merapikan bedengan, cara penanaman dan lain sebagainya. Melalui *bebrayan* misalnya, aktor mendapatkan pengetahuan baru yang diperoleh dari lingkungan kerja yang diajaknya. Pembelajaran buruh tani merupakan pembelajaran dimana seseorang itu telah mendapatkan pembelajaran pada arena pertanian di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar sehingga bisa dialihpindahkan ke dalam arena buruh tani. Sehingga bisa dikatakan satu praktik pertanian dipraktikkan ulang ke dalam dua ranah sekaligus. Untuk lebih mempermudah pemahaman terkait praktik aktor pada ranah buruh tani sebagai Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo, maka dapat digambarkan ke dalam matriks sebagai berikut:

Matriks 4.19

Praktik oleh Aktor Difabel Mental Kategori Ringan dalam Strategi Kelangsungan Hidup pada Arena Buruh Tani di Dusun Tanggungrejo

Kelompok aktor	Praktik	Praktik Pendukung
Difabel mental kategori ringan	1. Buruh mencangkul: proses penggemburan tanah persiapan <i>danger</i> dengan gaji yang dapat digunakan untuk kebutuhan dan tambahan modal tanaman pribadi.	1. Kerja bakti: aktivitas kegiatan sosial pendukung buruh sebagai bentuk integritas penyedia lapangan kerja dengan

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Buruh <i>danger</i>: proses membuat bedengan dan gulan untuk persiapan tanam dengan gaji untuk persiapan kebutuhan sehari-hari dan tabungan. 3. Buruh <i>tanam</i>: aktivitas bertanam dengan gaji untuk persiapan kebutuhan sehari-hari. 4. Buruh <i>ngerabuk</i>: kerja pemupukan dengan gaji untuk kebutuhan sehari-hari dan tabungan. 5. Buruh <i>pikul/gendong</i>: kerja lansir (pupu, hasil panen, dll) dengan gaji untuk tambahan kebutuhan sehari-hari. 6. Buruh <i>ripu</i>: kerja penyiangan pada tanaman dengan gaji untuk tambahan kebutuhan sehari-hari. 7. Buruh <i>matun</i>: kerja pembersihan rumput pada tanaman dengan gaji untuk kebutuhan sehari-hari. 	<p>peburuh.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Arisan: kegiatan menabung antar peburuh sebagai pendukung dalam manajemen dana upah kerja. 3. Bebrayan: kebiasaan antar peburuh tani dalam berbagi pekerjaan. 4. Kenduren: mengaji antar dusun dalam lelayu sebagai bentuk integritas antar peburuh dan penyedia lapangan kerja.
--	--	--

(Sumber: Disarikan dari wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1-2 dan observasi, November 2015-Februari 2016).

Dalam praktik tersebut tentunya ditunjang dengan modal-modal yang digunakan untuk membangun dan menjaga eksistensi tersebut baik modal material atau modal ekonomi, modal budaya, modal sosial maupun modal simbolik sebagai akumulasi hingga mendapatkan posisi dalam arena. Ruang lahan yang rentan kekeringan saat kemarau merupakan permasalahan kompleks dan ada pada ketiga arena tersebut sehingga menyempitkan aktivitas warga untuk terbelit dalam mencukupi kebutuhan kehidupannya. Namun strategi yang menonjol adalah konsep dualitas yang digunakan oleh keluarga disabilitas intelektual sebagai penunjang dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita.

Salah satu bentuk strategi dualitas yaitu pemanfaatan hasil yang digunakan atau saling mendukung di berbagai arena atau disebut mutual arena yang tentunya didukung adanya kalkulasi ruang dan waktu. Misalnya ternak sapi tidak hanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan yang bersifat besar seperti hajatah

maupun acara tertentu namun juga digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yaitu pangan misalnya. Bentuk dualitas lain yaitu ternak yang tidak hanya digunakan untuk mengembangkan ternak itu sendiri namun digunakan juga untuk mengembangkan pertanian seperti digunakan sebagai penunjang modal-modal material atau ekonomi pertanian. Contoh lain dalam hal modal sosial misalnya, masyarakat tidak hanya membangun dan memelihara solidaritas yang dapat menunjang dalam satu arena namun mereka membentuk solidaritas dalam arena pertanian, peternakan bahkan buruh tani. Begitupun dengan hasil ternak kambing, lele dan ayam, hasil pertanian dan hasil buruh tani misalnya tidak hanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan dalam satu waktu tertentu misalnya dimusim penghujan namun salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh warga sebagai antisipasi mencukupi kebutuhan untuk bertahan hidup pada saat datangnya musim kemarau karena musim kemarau sebegini besar masyarakat tidak bisa beraktivitas dalam arena yang menjadi pokok dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita.

5. Peran Pemerintah dan Swasta dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga Penyandang Difabel Mental, Difabel Fisik dan Mental di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.

Dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup oleh keluarga disabilitas intelektual di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo tentunya ditunjang dan dibantu dengan adanya peran pemerintah dan swasta baik berupa pemberdayaan maupun *suplayer* dalam kebutuhan sandang dan pangan dan perlengkapan secara langsung yang berguna untuk menjaga dan mengembangkan eksistensi baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam kaitannya dengan pemberdayaan, segala penggerak, pendampingan, pemantauan, pengelolaan serta pengembangan merupakan dari warga masyarakat dan lembaga-lembaga pemerintah seperti Perangkat Desa di Karangpatihan itu sendiri. Peran donatur baik dari pemerintah maupun swasta hanya penyedia pendanaan untuk menunjang program kegiatan

pemberdayaan namun untuk segala aplikatif dan implementasinya digerakkan oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat. Banyak program dan kegiatan sebagai penunjang dan pengembangan yang tentunya untuk mendukung Praktik Strategi Kelangsungan Hidup keluarga disabilitas intelektual di Kampung Tunagrahita. Hal ini selaras dengan informasi dari EM sebagai Kepala Desa Karangpatihan dengan penuturannya sebagai berikut:

“Banyak kegiatan seperti kerajinan keset misalnya meskipun hanya kerjaan sampingan dan tidak tentu tapi kalau ada bahan dan mereka mau ya jalan. Kemudian dengan ayam kampung dan lele yang menjadi pokok disini, kalau lele saat ini belum ngisi kita nunggu bibit sebentar lagi bibit datang kita isi lagi ini baru ngisi kolam 2 besar baru selesai diisi, kaya punya pak samuji termasuk kolam-kolam tunagrahita yang masih ada isinya, yang kosong-kosong kita nanti isi lagi kalo bibit datang. Dana ini dari donatur dan dari desa yang merupakan usaha kita dan juga dari pemerintah. Ternak lele kan 3 bulan jadi minimal kalau mereka sudah beternak lele dan berhasil itu mereka punya pendapatan setiap 3blan, sama dengan kambing. Semua itu tak serahkan sama mereka nyoh wedus openono sampe apik kalau sudah besar silahkan di dol pek ken dewe, cuma ada panitia tersendiri yang mendampingi. Kalau masalah infrastruktur, dari pembangunan kalo fisik kita luar biasa bangun irigasi, empung untuk cadangan air, sumur resapan kita bangun banyak sekali, jalan, jembatan” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 15 Januari 2016).

Selanjutnya NT juga menambahkan terkait dengan program kegiatan dengan penuturannya sebagai berikut:

“Padat karya juga rata-rata dpekerjakan masyarakat, bambangunan segala macam itu dikerjakan oleh masyarakat setempat karena merupakan upaya penyerapan tenaga kerja masyarakat sekitar, dengan infrastruktur yang bagus secara transportasi jadi lancar. Mereka yang menganggur ya paling tidak ada pekerjaan sehingga ada pemasukan untuk kebutuhan” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 23 Januari 2016).

Sedangkan YN menambahkan terkait pemberdayaan dengan informasinya sebagai berikut:

“Kalau pemberdayaan terserah keaktifan pemuda dan perangkat desa terkait, kalau di Desa Karangpatihan kita kasih kolam gratis, lele dan pakan pertama gratis. Kita dari BI menyediakan dana sesuai kebutuhan untuk peralatan dan perlengkapan agar mereka bisa mandiri dan berkembang. Silahkan dipelihara lha nanti begitu panen hasil panen dikelola kelompok masyarakat artinya pemanenan mereka dikurangi dengan jumlah modal yang dipakai terutama bibit dan pakan dan selebihnya menjadi hak milik untuk

mereka. Dana pokok mereka dari lele kemudian itu dibeli lagi pakan dan benih. Kalo hasil bagus, ada sisa jadi sebagai keuntungan kalo hasilnya sedikit tidak ada keuntungan jadi mereka dajari mandiri cuma ada kelompok ormas yang mendampingi dari masyarakat Desa Karangpatihan” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 29 Januari 2016).

Selain itu, KT juga terkait perannya menambahkan dengan informasinya yang dilontarkan beliau sebagai berikut:

“Semakin hari semakin maju karena dengan banyak program sama kita mewajibkan membeli prodak desa kaya org menikah itu wajib snacknya dari dalam desa. membina ayam petelur jadi wajib masyarakat desa mengkonsumsi telur dari dalam desa. Jadi kalo dulu telur d toko2 itu yg masuk sales org luar desa tapi skrg sudah dikuasai sendiri. tetep namanya orang bagaimana kita mau mengawasi 6rb org, tapi kalo kami boleh klaim 80% kbtuhan telur sudah kami kuasai. dari sekian toko yg ada d karangpatihan hanya 2 toko yg ngambil telur dari luar desa, tetep masih ada dtimur sana karena mereka ada dperbatasan desa sebelah satu meter sudah desa lain. Sanksi sosial hanya rasa malu saja, jadi tidak ada sanksi apapun jadi orang itu isinlah le umpamane sosial, tidak hanya moral aja yg kita tekankan” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 19 Januari 2016).

Selanjutnya yaitu dengan penuturannya SW menambahkan informasi sebagai berikut:

“Kalau pembangunan desa dari pmerintah ada dana APBD yang digunakan untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan dan lain sebagainya. Kalau pemberdayaan ada dari pemerintah dan donatur namun kalau dari pemerintah masih relatif sedikit karena minimnya akses dana. Paling ya itu fokus ke pembangunan paling tidak kalau aksesnya bagus, jalannya bagus kan berpengaruh juga pada ekonomi masyarakat sekitar” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 24 Januari 2016).

Lebih lanjut TG sebagai ketua Karangtaruna Desa salah satu yang berperan dalam pendampingan pemberdayaan menambahkan informasi dengan penuturannya sebagai berikut:

“Banyak donatur memberikan bantuannya, diantaranya dari Bank Indonesia Kediri yang memberikan bantuan awal sekitar Rp 3 juta dan ditambah lagi sekitar Rp 25 juta. Bantuan itu digunakan sebagai modal pengembangan budidaya lele. Pembuatan kolam besar dengan luas 4x6 meter sebanyak 24 dari swadaya masyarakat dan 40 kolam kecil dari BI Kediri dan

17 kolam dari BI Jakarta dengan luas 1x120cm serta kolam induk seluas 5,5x24meter kisaran isi 25 ribu ekor dana tersebut kalau dinominalkan kisaran Rp 300 juta merupakan program CSR yang merupakan tanggungjawab sosial perusahaan. Denga mengajak 36 warga desa untuk pemandu da nada juga tanah kas desa dengan luas 4.350 meter persegi. Banyak juga program lain seperti pembangunan akses, PNPM, RasKin. Kalau ternak dan pertanian biasanya dijual ke pengepul baik diantar maupun datang dengan sendirinya ke lokasi. Selain itu juga bantuan dalam bentuk beras, air bersih, mesin sumur bor, serta pemugaran rumah oleh Gubernur Jawa Timur Bapak Soekarwo yang merupakan hak bantuan dari pemprov yang diterima warga dalam bentuk beras adalah sebanyak dua ton, tandon bak air bersih sebanyak 22 buah, 20 ekor kambing, empat ekor sapi, 1 unit mesin sumur bor, serta pemugaran untuk 43 unit rumah milik 43 KK keluarga tunagrahita tapi sudah lama itu” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 22 Januari 2016).

Keterkaitannya dengan peran pemerintah dan swasta berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan adanya keaktifan pihak terkait dengan berbagai program kegiatan serta strategi dalam pencapaiannya. Salah satunya yaitu program pemberdayaan ternak yang menjadi pokok di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo baik lele maupun ayam didukung dengan adanya kandang ayam induk dan kolam lele induk merupakan lokasi dimana penampungan bibit maupun hasil panen untuk mempermudah penjualan baik hasil panen maupun bibit untuk dipasarkan oleh pihak pengelola. Hal tersebut merupakan penunjang perkembangan para aktor dalam ranah peternakan. Terkait dengan pendanaan ada dua yaitu dana dari donatur dan dana pribadi masyarakat setempat serta dari tim program pemberdaya.

Dengan adanya pemberdayaan ternak lele misalnya, setidaknya para aktor memiliki pendapatan selama tiga bulan sekali, sedangkan ayam selain telurnya dimanfaatkan langsung untuk memenuhi gizi juga bisa dijual suatu saat ayam tersebut bertelur. Terlebih dengan adanya program yang ditekankan oleh pemerintah desa kepada warga yang diwajibkan membeli produk dari warga baik ayam, telur, lele maupun hasil pertanian sehingga memupuk adanya roda erekonomian pada ranah ternak dan pertanian terutama bagi toko-toko dan warga masyarakat yang hajatan isalnya karena aktivitas hajatan di Desa Karangpatihan tergolong banyak dalam durasi per tahunnya akibat banyaknya jumlah jiwa sehingga sangat berpengaruh pada perputaran roda perekonomian masyarakat.

Selanjutnya yaitu dalam kaitannya dengan infrastruktur. Pembangunan selama periode Bapak Eko merupakan periode banyak perubahan dalam bidang infrastruktur diantaranya irigasi, empung atau cadangan air, sumur resapan, jalan dan jembatan. Hal tersebut dicanangkan untuk menunjang warga Desa Karangpatihan tentunya sangat berpengaruh bagi para aktor baik dalam arena peternakan maupun pertanian. Terlebih dengan adanya padat karya yang juga rata-rata dikerjakan masyarakat setempat, pembangunan segala macam dikerjakan oleh masyarakat setempat karena merupakan upaya penyerapan tenaga kerja masyarakat sekitar, dengan infrastruktur yang baik secara transportasi menjadi lancar. Mereka yang menganggur ya paling tidak ada pekerjaan sehingga ada pemasukan untuk kebutuhan.

Terkait dengan pendanaan pemberdayaan di Kampung Tunagrahita yaitu dari donatur termasuk CSR BI Kediri dan Ponorogo dan juga dari PemProv Jatim. Selain itu juga dari donatur-donatur lain yang bergerak dalam membantu sebako dan perlengkapan rumah tangga. Kaitannya dengan pembangunan infrastruktur yaitu sebagian besar dari APBD. Bantuan baik berupa uang, barang maupun fasilitas merupakan aspek pergerakan untuk mempermudah dan mengembangkan aktivitas masyarakat yang tentunya berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat sekitar terutama dalam hal peternakan dan pertanian. Perkembangan dalam hal pertanian tentunya salah satu upaya memperluas lapangan pekerjaan bagi buruh tani. Sedangkan dalam kaitannya dengan barang ternak maupun uang diperuntukkan warga yang sebagian diperbolehkan untuk keperluan rumah tangga dan modal pertanian. Hal tersebut tentunya menunjang para aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di berbagai arena.

Segala bentuk program kegiatan termasuk pemberdayaan pada dasarnya tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar, namun tentunya terdapat kendala-kendala yang dapat menghambat aktivitas pemberdayaan baik secara material maupun moral. Namun dari hambatan tersebut memacu peran pihak terkait untuk melakukan berbagai cara demi tercapainya tujuan dan harapan masyarakat. Hambatan tidak hanya dari masyarakat namun juga dari pihak pemberdaya itu sendiri, namun resolusi juga dibentuk melalui peran masyarakat serta pihak pemberdaya itu sendiri pula. Sehingga dari kedua belah pihak memiliki pro kontra yang berbeda-beda namun memiliki

kebersamaan yang baik sebagai penunjang dalam aktivitas pemberdayaan. Hal tersebut berdasarkan pernyataan EM dengan penuturannya sebagai berikut:

“Kalau kaitannya dengan hambatan ya tentunya namanya juga orang desa mereka kaget dengan sesuatu yang baru, pendampingan tunagrahita selain kemampuan terbatas juga tidak tentu bisa dan belum tentu dilakukan terus menerus, terkadang lupa, ada juga tindakan-tindakan yang merugikan misalnya pemberian pakan ternak yang berlebihan atau pengambilan lele untuk kepentingan tidak jelas. Namun kita mengerahkan pendampingan sebanyak mungkin terutama yang terdekat dan juga memang keahliannya dibidang itu agar koordinasinya mudah dan mereka lebih mengetahui karakter yang dimiliki dan dibantu dengan peran warga sudah dihimbau untuk saling menjaganya karena tidak mungkin kita jalan sendiri tentunya dengan bantuan pemuda dan warga masyarakat sekitar yang justru malah lebih banyak pengaruhnya kalau mereka menyadari. Perlu adanya ketelatenan dan kesabaran terutama dari pihak pendampingan seperti BLK misalnya. Strategi lain dengan adanya wisata yang kita kembangkan bersama dan media sosial sangat berpengaruh karena merupakan strategi ampuh untuk mengekspos keberadaan Desa Karangatihan agar semakin mudah mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat umum. Selain itu juga banyak program-program yang kita tekankan seperti perekrutan tenaga kerja padat karya dari masyarakat setempat bukan dari luar, pembelian ayam maupun telur diwajibkan dari ternak warga setempat khususnya yang hajatan atau toko-toko bahkan untuk kebutuhan sehari-hari, sampai pada *snack* dan hasil pertanian pun saya tekankan untuk membeli di warga setempat agar mereka lebih berkembang dan kompak. Kalo musim kemarau mereka dirumah ga ada kegiatan sama sekali, pemotongan kayu jaman dulu ketika dulu hutan masih rimbun banyak sekali orang ngambil kayu di jual sekarang apa yang mau dijual hutannya udah gundul. Penggundulan dulu era saya kelas 1 SMA tahun 2008 -2009 oleh pemerintah” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 15 Januari 2016).

Sedangkan SJ juga menambahkan terkait hambatan dengan penuturannya sebagai berikut:

“Hambatanya dana, kalo SDM kita punya, semangat kita punya, kesabaran tim insyaallah sudah terlatih, kalo ga ada dana mau gimana coba. Dari sekian konsep dari sekian impian itu di dana aja, karena impian kami tinggi tapi ga ada anggaran. Kalo ga ada dana ya sabar aja, yang bisa bergerak paling kerajinan karena bahan-bahan biasanya saya kulak sendiri untuk mereka. Kerajinan mereka laku ya saya anggarkan untuk membeli bahan, saya beli dari pengrajin Rp 7 ribu dan saya jual kisaran Rp 10-15 ribu, untungnya itu saya pake untuk belikan bahan lagi jadi mereka tinggal ngambil bahan ditempat saya tanpa bayar. Jadi memang dari BLK yang dientuk sejak 2013-2014 dirumah saya ini kita usahakan untuk membantu mereka sepenuhnya

agar mereka ada pekerjaan sampingan agar ada pemasukan. Termasuk ternak juga kita perantara modal dan hasil panen mereka untuk mempermudah pemasaran agar mereka ada pendapatan jadi tidak berhenti. Strategi kita hanya memanfaatkan media sosial dan lobi-lobi saja, terlebih dengan adanya wisata kan mereka membantu sekaligus berwisata, kan enak. Kalo kendala lain ya tentunya dengan adanya program kegiatan, tidak semua orang memandang baik dengan kegiatan tersebut, ada juga yang punya pandangan program itu hanya untuk kepentingan pribadi pengelola lah, sikap pesimis ngapain orang-orang sudah seperti itu diberdayakan, sikap iri, gunjingan itu sudah biasa namun kita pada prinsipnya yang penting bermanfaat buat mereka, itu aja toh tujuan kita ya menolong kok bukan memanfaatkan mereka namun malah membuat mereka bermanfaat minimal untuk pribadinya. Kalo kemarau untuk ternak saya tekankan untuk menghentikan modal mereka karena air berkurang, takutnya mati malah habis modalnya, nanti kalau musim hujan baru modal mereka untuk dibeli lagi. Selain itu terkait antusias masyarakat itu tergantung penggerak yang didepan kalo yang didepan gerak mereka gerak kalo yang didepan diam mereka diam, namanya orang desa pola pikirnya ya tergantung pemimpinnya gimana” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 20 Januari 2016).

Selanjutnya AN juga menambahkan terkait kendala dalam mencanangkan program kegiatan dengan penuturannya sebagai berikut:

“Banyak program pemberdayaan keluarga tunagrahita, seperti ternak lele, ayam dan kambing, bantuan-bantuan itu juga kadang sebagian mereka gunakan untuk keperluan modal pertanian. Namun kalau program seperti BLK misalnya, belum bisa mencakup semua tunagrahita diseluruh Desa Karangpatihan karena aksesibilitasnya berhubung jauh dan luas desa karangpatihan dan tidak semua bisa dilatih karena susah. Harus penuh dengan ketelatenan ada yang satu minggu bisa, ada yang sampai satu bulan. Dengan sekian luasnya Desa Karangpatihan jiwanya saja mencapai hampir enam ribu jiwa. Belum bantuan-bantuan lain yang terbatas kadang kan menjadikan iri bagi yang tidak mendapatkan, padahal ya sebisa mungkin dari kami untuk merata, namun semua itu kan proses untuk bersama-sama mendapatkan hak yang sama. Dulu ada bantuan Rumah Kasih Sayang ya paling tidak menjadikan mereka memiliki rumah yang layak huni” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 23 Januari 2016).

Tambahan lain yaitu informasi dari KT dengan penuturan informasinya sebagai berikut:

“Peran kita sebagai perangkat desa dan lembaga-lembaga terkait di desa ini memang saat ini semakin berpengaruh terhadap masyarakat terutama bagi keluarga tunagrahita. Tapi ya kita tidak sendirian, tentunya dengan adanya peran masyarakat baik pendampingan maupun pengelolaan, paling tidak saling bantu menjaga lah sehingga banyak program yang berjalan.

Masyarakat sini juga termasuk aktif ada program arisan, yasinan, ada arisan RT, ada klompok masyarakat, HIPA, tani, gapoktan, banyak kalo bicara tentang program ada Karangtaruna itu kegiatan yang kita miliki, kalo tuna grahita bernaung di BLK karangpatihan yang Pak Samuji, disana ada divisinya masing-masing ada peternakan, kerajinan. Perannya dibagi-bagi, Pak Nyamut sama Pak Mudin yang mengurus kambing, pak Paimin yang mengurus perikanan, jadi masing-masing punya bidang tersendiri sesuai dengan pengalaman dan kemampuannya. Dan peran kita itu berusaha memang untuk masyarakat dan pembagian tersebut agar tidak ada yang merasa disisihkan maupun diasingkan. Banyak yang dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan masyarakat sama seperti kerja bakti” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 19 Januari 2016).

TG juga menambahkan dalam kaitannya dengan strategi yang dicanangkan dengan penjelasannya sebagai berikut

“Strategi kita salah satunya ya melalui media sosial, baik mengekspos keberadaan maupun membentuk daya tarik seperti wisata misalnya. *Website* kita punya tapi belum maksimal kita ada di www.karangpatihan.desa.id kita sangat butuh itu sebenarnya tapi karena belum ada anak yang fokus mengelola itu jadi ya sementara seadanya, disana kan muncul profil desa, kegiatan desa, potensi desa yang bisa dikenal semua orang. Selama ini lebih kenceng di medsos, *facebook*, *twitter* dan *instagram* untuk *posting-posting* kegiatan harapannya *website* itu bisa berjalan. Kita kan pengembangan, kita akan memperbanyak wahana, yang di Gunung Beruk tentu wahananya akan kita danai infrastrukturnya tingkatkan karena jalan-jalan juga belum maksimal disana, kalo disana air terjun sebatas air terjun alamnya juga masih asri indah sudah bagus yang kita kembangkan itu untuk promosi dan perbaikan fasilitas jadi tetep infrastrukturnya lagi harus kita benai karena masuk hutan itu. Yang kita pikirkan namanya infrastuktur itu masuk jalan semacamnya itu sudah masuk konsep kita, termasuk Gunung Beruk. Kalo Beji itu untuk perkemahan bisa, *outbond*, sama kolam besar jadi buat wisata itu mau kita lebarkan 2016 ini kalau kita dapat dana nanti, mau diperluas lebih luas sehingga cakupan debit air lebih luas dan juga irigasi, jalan. Wilayah yang susah dijangkau di barat sana Dungmingmang daerah pemukiman dbawah pegunungan tapi jalan sudah kita bangun tapi belum aspal karena dari tanah jadi makadam (penanaman batu) dulu, jadi Kedumimang itu susah aksesnya, paling susah tetap kearah Dumimang itu aksesnya paling sulit medannya dan rumahnya terpencar-pencar dan pelosok” (Sumber: Wawancara berdasarkan panduan wawancara no: 2, 22 Januari 2016).

Dalam kaitannya dengan kendala salah satunya yaitu warga kaget dengan sesuatu yang baru, terlebih dengan pedampingan yang maskimal karena warga tunagrahita memiliki kemampuan yang terbatas dan tidak tentu langsung menguasai atau memahami, walaupun bisa mereka tidak tentu juga dilakukan secara terus

menerus, terkadang lupa dan lain sebagainya. Selain itu juga tindakan-tindakan yang merugikan misalnya pemberian pakan ternak yang berlebihan atau pengambilan lele untuk kepentingan tidak jelas tentunya sebagai penghambat dalam aktivitas program. Terlebih dengan warga tunagrahita baik difabel mental maupun fisik dan mental sekaligus kendala yang sangat berpengaruh yaitu dari segi komunikasi sehingga sulit mengetahui apakah mereka paham atau tidak. Namun bisa dilihat dari praktik mereka serta dengan adanya praktik langsung tentunya mereka semakin mendapatkan pemahaman secara langsung dengan sendirinya. Selain itu solusi dari pihak pemberdaya dengan cara mengarahkan pendampingan sebanyak mungkin terutama yang terdekat dan juga memang keahliannya dibidang itu, kedekatan pendampingan merupakan aspek penting setidaknya mempermudah koordinasi dan mengetahui lebih sering secara langsung kepada pihak yang diberdayakan. Selain itu juga lebih memahami bagaimana karakter warga tersebut. solusi lain yaitu dengan himbauan dari pihak pemerintah desa kepada masyarakat sekitar untuk menjaga serta membantu mengelola bahkan mendampingi demi berjalannya program kegiatan. Peran masyarakat dianggap penting adanya karena selain lebih mengetahui karakter juga bisa melakukan pemantauan secara langsung bagi yang berdampingan misalnya.

Kendala lain akibat penggundulan hutan menyusutkan persediaan air, baik untuk ternak, pertanian maupun kebutuhan sehari-hari namun sampai saat ini banyak dicanangkan program reboisasi seribu pohon pinus, seribu pohon jati dan lain sebagainya. Selain itu yatu kendala pada dana, keterbatasan dana mengakibatkan program dan bantuan tidakmerata sehingga muncul keirian warga masyarakat. Kendala lain yaitu dengan adanya program kegiatan ternyata tidak semua warga masyarakat atau pihak-pihak tertentu,

Mengurus warga Tunagrahita tidak semudah mengurus warga biasa atau normal, harus dengan penuh kesabaran, ketelitian terlebih dengan adanya pro dan kontra dengan aktivitas kegiatan, bantuan juga menimbulkan sikap iri bagi yang berharap namun adanya keterbatasan dana misalnya mau tidak mau masyarakat harus menerima namun kesempatan lain merupakan sebuah proses menuju keadilan yang ditekankan oleh pihak pemberdaya dengan harapan warga masyarakat

diusahakan semaksimal mungkin yang berhak mendapatkan bantuan atau terlibat kegiatan pemberdayaan diusahakan untuk mendapatkan bantuan dan pemberdayaan. Selain itu kepesimisan warga masyarakat serta pihak pemberdaya dengan kendala-kendala tersebut memicu adanya pemberhentian kegiatan dan anggapan-anggapan terhadap pemberdayaan dianggap memperdayainya. Namun hal tersebut tidak menjadi beban bagi peran pihak pemberdaya karena penekanannya pada tindakan sekecil apapun berbuat yang terpenting bermanfaat menurut penuturan pihak terkait. Kendala lain yaitu luasnya Desa Karangpatihan dan medan topografi yang berbukit menjadikan keterbatasan dalam akses pemberdayaan namun proses pencapaiannya ditunjang dengan pembangunan infrastruktur. Selain itu terkait antusias masyarakat tergantung penggerak yang didepan kalo yang didepan gerak mereka gerak kalo yang didepan diam mereka diam, pola warga sangat tergantung dengan kepemimpinan dan gerakan yang dicanangkan oleh pihak terkait.

Untuk antisipasi kemarau terutama adanya ternak warga dengan cara penekanan untuk berhenti karena keterbatasan daya air. Modal ditampung oleh BLK atau warga sendiri, pada saat datangnya musim penghujan perekrutan dana dilakukan untuk pembelian bibit dan pakan kembali. Selain itu terkait ternak dan pertanian, peran BLK memperantarai modal dan hasil panen mereka untuk mempermudah pemasaran agar mereka tidak susah payah melakukan pemasaran selain itu menunjang percepatan pendapatan jadi tidak terhenti.

Program wajib pengambilan hasil panen warga seperti hasil panen pertanian, dan peternakan salah satunya yaitu telur. Program tersebut berhasil yaitu pemerintah desa mengklaim 80% kebutuhan telur telah dikuasai baik untuk warga, toko dan kegiatan. Kegiatan adat karya yang digarap oleh warga setempat tentunya menambah penghasilan masyarakat, terlebih dengan adanya Obyek Wisata Gunung Beruk dan Dungmimang. Program wajib yang lain yaitu perekrutan tenaga kerja bagi petani yang membutuhkan tenaga kerja tani dengan wajib memprioritaskan perekrutan tenaga kerja di daerah setempat khususnya Desa Karangpatihan. Strategi lain yaitu dengan memanfaatkan media sosial dan lobi-lobi, paling tidak dengan media sosial banyak mengundang perhatian masyarakat umum, terlebih dengan adanya wisata, mereka membantu sekaligus disuguhkan dengan berwisata. Selain itu dengan

program pengaktifan warga untuk megikat solidaritas dengan penekanan program arisan, yasinan, klompok masyarakat, HIPA, Kelompok Tani, Gapoktan dan sebagainya untuk menyatukan kebersamaan solidaritas masyarakat ditunjang dengan program Karangtaruna merupakan kegiatan yang miliki, termasuk BLK yang terdapat divisinya masing-masing yaitu peternakan dan kerajinan, perannya pun dibagi-bagi, bagian pengurus kambing, bagian mengurus perikanan, sehingga masing-masing memiliki bidang tersendiri sesuai dengan pengalaman dan kemampuannya. Peran tersebut untuk masyarakat dan pembagian tersebut agar tidak ada yang merasa disisihkan maupun diasingkan. Banyak yang dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan masyarakat sama seperti “kerja bakti”.

Gambaran strategi melalui media sosial yang dimiliki untuk pengembangan daya tarik wisata misalnya dan mengekspos eksistensi serta kegiatan di Desa Karangpatihan termasuk Dusun Tanggungrejo yaitu melalui *website* meskipun belum maksimal ada di www.karangpatihan.desa.id. disana muncul profil desa, kegiatan desa, potensi desa yang bisa dikenal semua orang. Selama ini lebih kenceng di medsos, *facebook*, *twitter* dan *instagram* untuk *posting-posting* kegiatan harapannya *website* itu bisa berjalan. Programm dari Karangtaruna misalnya sebagai pengembangan, akan memperbanyak wahana yang di Gunung Beruk dan Dungmimang tentu wahananya didukung dengan peningkatan infrastrukur melalui pemanfaatan pemasukan wisata. Kegiatan yang akan dicanangkan dalam wisata yaitu di Dusun Beji pengadaan perkemahan, *outbond* dan kolam besar untuk wisata yang akan dilakukan di tahun 2016 apabila proses lobi dana bisa dicairkan sehingga berpengaruh juga cakupan debit air yang lebih luas dan juga irigasi dan jalan. Dari sekian peran pemerintah dan swasta baik di dalam Desa Karangpatihan maupun di luar Desa karangpatihan merupakan salah satu upaya yang berperan penting bagi para aktor untuk menjaga eksistensi Kampung Tunagrahita dan menunjang dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Hal tersebut terutama berpengaruh pada akumulasi modal-modal serta pengetahuan dan pembelajaran di berbagai arena terutama pertanian, peternakan dan buruh tani bagi para aktor.

C. Pembahasan

Masalah kemiskinan yang melanda akibat dinamika kultural, struktural maupun natural merupakan salah satu pergolakan yang dialami oleh banyak masyarakat. Dimana kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh budaya yang dimiliki serta mengandung legitimasi sehingga memaksa masyarakat untuk tetap menjadi miskin namun juga oleh adanya dinamika struktur sosial masyarakat yang membentuk, mengatur bahkan memaksa tiap individu sehingga masyarakat mengalami stagnasi dan keterbatasan dalam melakukan berbagai praktik sosial. Selain itu, kondisi alam tidaklah ketinggalan untuk mempengaruhi pola kehidupan masyarakat yang merentankan bahkan membuat ketidakberdayaan baik kelompok maupun individu masyarakat. Keadilan, stabilitas sosial, kesejahteraan dan lain sebagainya yang membentuk kebahagiaan meskipun kebahagiaan tidak bisa diukur adanya merupakan harapan bagi semua kalangan masyarakat, namun tidak dapat dipungkiri banyak masyarakat yang tidak bisa menggapainya baik dari masyarakat itu sendiri maupun aspek struktur dalam sistem sosial masyarakat.

Dusun Tanggungrejo merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Karangpatihan, dimana dusun tersebut salah satu dusun yang memiliki banyak permasalahan sosial salah satunya adalah gejala sosial yang menjadikan masyarakat itu miskin. Terlebih dengan banyaknya warga miskin yang memiliki anggota keluarga penyandang disabilitas intelektual maupun fisik dan mental sekaligus. Penyandang tersebut adakalanya memiliki potensi untuk melakukan aktivitas namun tidak jarang pula ditemukan pola perilaku yang tidak diinginkan sehingga menjadikan kerugian bagi keluarga yang bersangkutan. Selain itu, kondisi alam yang terus berubah-ubah menjadikan masyarakat semakin terhipit untuk bergelut dalam praktik strategi kelangsungan hidup. Kondisi alam di dusun tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial maupun ekonomi masyarakat. Seiring berjalannya waktu, kemajuan zaman terus membedah potensi baik yang dimiliki oleh individu masyarakat maupun alam di sekitar dusun tersebut. Namun tidak semua pembedahan dan pemanfaatan potensi tersebut berjalan sesuai dengan harapan seperti yang dialami hingga saat ini yaitu semakin menjadi-jadinya kekeringan. Kekeringan yang biasanya terjadi di musim kemarau namun saat ini kekeringan juga terjadi di musim penghujan. Banyak sungai yang menjadi andalan warga masyarakat pada musim penghujan untuk dijadikan pengairan pertanian

mengalami kekeringan. Kemajuan teknologi digunakan oleh kapitalis pertanian dalam proses pengairan dimana banyak sumur ditengah lahan milik petani yang tergolong mampu sebagai antisipasi datangnya musim kemarau. Namun yang ada, golongan petani lemah yang mengandalkan air sungai dari berbagai sumber mata air kini tengah mengalami banyak kesulitan. Hal tersebut diakibatkan oleh berkurangnya jumlah air dalam tanah yang mengalir ke sungai akibat banyaknya air dalam tanah yang disedot dengan menggunakan mesin untuk pengairan oleh petani yang tergolong mampu.

Terlebih dengan adanya resolusi terhadap warga dari pihak pemerintah terkait yang menyewakan lahannya untuk digunakan sebagai lahan pertanian masyarakat setempat. Namun yang terjadi adalah penebangan hutan secara terus menerus guna mendapatkan ruang cahaya matahari bagi tanaman pertanian agar diperoleh hasil yang maksimal dan bahkan penebangan dimanfaatkan untuk produksi arang. Hal itulah salah satu faktor dalam mempercepat proses kekeringan lahan hutan sehingga mengindikasikan terbatasnya penampungan air oleh hutan. Hal ini sangat berpengaruh pada arena pertanian yang berpengaruh pula pada penyedia lapangan kerja pertanian yang merupakan bagian dari aktivitas oleh para aktor strategi kelangsunga hidup untuk buruh bahkan berpengaruh pula pada arena peternakan.

Dinamika struktural tidak kalah pengaruhnya terhadap masyarakat baik menguntungkan maupun merugikan di berbagai kalangan masyarakat. Indonesia telah mengikuti arus dunia ekonomi global yaitu ASEAN sehingga dituntut pula untuk ikut bersaing dalam pasar global tersebut. Harga jual rupiah yang semakin menurun tidak hanya berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi secara makro, namun berpengaruh pula pada sektor-sektor sosial ekonomi mikro. Terlebih dengan banyak subsidi yang dikurangi oleh pemerintah demi mencapai kemandirian masyarakat Indonesia seperti harga bahan bakar minyak yang semakin naik. Dalam kaitannya dengan hal tersebut salah satunya berpengaruh pada dunia transportasi. Dimana transportasi merupakan salah satu penunjang dalam roda perekonomian namun adanya pemotongan subsidi misalnya tentu kembali pada masyarakat, masyarakatlah yang menjalankan. Salah satunya pada sektor pertanian, harga pupuk yang semakin melambung membuat masyarakat petani semakin sulit mendapatkannya, semakin tidak terjangkau untuk membelinya salah satunya yang dialami oleh warga Dusun Tanggungrejo yang mayoritas sebagai petani. Terlebih dengan

harga sembako yang diharapkan keringanannya sebagai penunjang gizi bagi warga tersebut untuk tidak selalu mengkonsumsi nasi *tiwul*.

Dinamika tersebut merupakan gambaran singkat yang dialami oleh warga Dusun Tanggungrejo yang menuntut warga masyarakat untuk meningkatkan daya praktik strategi untuk kelangsungan hidupnya. Dalam melakukan praktik strategi kelangsungan hidup agar tetap bertahan hidup, mempertahankan posisinya, membedakan diri daripada yang lain tentunya ditentukan dengan adanya peran dialektika antara habitus dan arena yang tentunya ditunjang dengan akumulasi modal-modal baik modal budaya, modal sosial, modal ekonomi maupun modal simbolik yang diakumulasikan sebagai penunjang dalam praktik baik pada arena pertanian, peternakan maupun buruh tani sebagai andalan warga Dusun Tanggungrejo.

1. Perwujudan Praktik-Praktik Sosial Tubuh dan Kegilaan Penyandang Disabilitas Intelektual

Pada dasarnya manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam sikap dan berperilaku serta bertindak namun tidak hanya pada masyarakat yang tergolong normal, masyarakat yang tergolong tidak normal pun meskipun memiliki banyak kekurangan menurut dimensi kenormalan, mereka juga memiliki kelebihan yang relatif yang tentunya bermanfaat bagi strategi kelangsungan hidup keluarga yang bersangkutan di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Mereka memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda berdasarkan kategori ringan, sedang dan berat baik difabel mental maupun difabel fisik sekaligus terkait aktifitas kesehariannya baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat sekitar.

Dalam kaitannya dengan temuan Michel Foucault (2009:107) yang mengutarakan bahwa dalam masyarakat industri, orang gila dikucilkan dari masyarakat pada umumnya melalui suatu sistem pengucilan isomorfis dan terjebak dalam suatu kondisi yang marjinal. Tidak ada yang dapat berubah selain perubahan itu sendiri. Masyarakat bukanlah suatu satuan yang mati, masyarakat merupakan sistem sosial yang hidup. Dalam sistem sosial selalu terdapat dinamika perubahan

mengikuti perkembangan sosial masyarakat dan tentunya dipengaruhi pula oleh dimensi ruang dan waktu. Tidak dapat dipungkiri bahwa yang terjadi khususnya di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo faktanya berbanding terbalik adanya dengan konsepsi yang diutarakan oleh Foucault. Tidak ada warga penyandang disabilitas intelektual yang dikucilkan dan tidak ada pula yang termarginalkan baik oleh pihak keluarga yang bersangkutan maupun lingkungan sosial masyarakat sekitar. Mereka mendapatkan pendampingan dan bantuan dari keluarga terkait, masyarakat sekitar, bahkan pemerintah dan swasta baik berupa sandang, pangan maupun papan. Terlebih mereka juga mendapatkan cinta dan kasih sayang oleh orang normal seperti cinta kasih sayang pada sesama orang normal karena beberapa memiliki pasangan suami atau istri hingga mendapatkan seorang anak. Pendampingan dari pihak BLK juga atas dasar kecintaan dan kepeduliannya terhadap kaum difabel tersebut hingga merelakan rumah pribadinya yang digunakan sebagai tempat pelatihan baik ternak maupun kerajinan.

Lebih lanjut, Foucault (2004:182) menjelaskan bahwa masyarakat, orang normal, orang berpengetahuan merasa punya kuasa untuk mengasingkan atau mengurung dan membisukan orang yang dinyatakan abnormal. Para penyandang disabilitas pada Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo tidak ada yang dikurung akibat tindakan yang dimiliki, namun mereka dilibatkan dalam aktivitas yang dimiliki oleh pihak yang terkait terutama pihak keluarga. Mereka tidak dikurung, yang ada adalah mengurung, namun mengurung hewan peliharaan, dalam artian bahwa mereka memiliki keahlian dan kebiasaanelihara hewan ternak yang dimilikinya yang tentunya sebagai penunjang bagi strategi kelangsungan hidup keluarga yang bersangkutan. Hal ini berarti kajian Foucault pada Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo berbanding terbalik pula adanya. Bahkan tidak relevan sebagai kajian ilmu sosial khususnya yang terjadi di Dusun Tanggungrejo karena yang dikurung sudah bukan manusia.

Selanjutnya Foucault (2009:107) menjelaskan dalam hal pekerjaan dengan penuturannya yaitu: Bahkan dalam masyarakat kita, kriteria utama dalam menentukan adanya kegilaan dalam satu individual ialah dengan menunjukkan bahwa orang itu tidak memiliki kecakapan untuk bekerja. Perbedaan ruang dan waktu, orang idiot di

Dusun Tanggungrejo berbeda pula dengan konsepsi Foucault terkait orang abnormal. Hal ini berdasarkan temuan lapangan bahwa warga penyandang difabel tersebut memiliki keahlian dalam beraktivitas. Salah satunya yaitu warga memiliki kebiasaan dan keahlian ternak, baik ternak kambing, sapi, ayam bahkan meskipun banyak kendala warga juga ternak lele. Atas keahlian tersebut yang dikonstruksikan sejak kecil dengan proses pembelajaran yang bertahun-tahun baik dari lingkungan keluarga maupun sosial masyarakat sekitar, sehingga warga mendapatkan banyak bantuan ternak baik sapi, kambing, ayam maupun lele, serta pendampingan baik dari keluarga, lingkungan maupun pemerintah dan swasta untuk mengembangkannya sebagai salah satu bentuk penunjang dalam praktik strategi kelangsungan hidup keluarga yang bersangkutan. Selain itu mereka juga terlibat dalam arena pertanian, diantaranya seperti mencangkul, *danger*, *matun* dan pikul bagi laki-laki dan gendong bagi perempuan. Mereka juga banyak dilibatkan dalam berbagai kegiatan lingkungan seperti kerja bakti, *kenduren* atau tahlil di keluarga *kepaten* atau meninggal serta *sambatan* meskipun *ngerubuh gedhang* atau hanya sekedar ikut-ikutan. Bahkan yang tergolong berat pun mereka berguna bagi keluarga meskipun hanya sebagai penjaga dan kehangatan keluarga di rumah.

Pada intinya pandangan Foucault bahwa orang yang tergolong tidak normal itu tidak memiliki kuasa, eksistensi mereka lenyap dikuasai oleh masyarakat atau orang normal dan berada pada posisi termarginalkan. Namun kenyataannya tidak sekejam konsepsi Foucault khususnya di Dusun Tanggungrejo. Mereka memiliki eksistensi untuk beraktivitas dan mendapatkan pendampingan serta bantuan yang tentunya sebagai penunjang dalam mendukung strategi kelangsungan hidup.

Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya warga disabilitas intelektual faktanya membentuk sebuah kehidupan sosial yang bersifat dialektika yaitu struktur yang distrukturkan dan struktur yang menstrukturkan. Struktur dunia objektif yang berada di luar individu difabel tersebut membentuk struktur pola perilaku dan tindakan, dan struktur subjek individu yang dimiliki oleh difabel juga membentuk struktur dunia objektif. Struktur mereka dibentuk oleh struktur lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar meskipun dalam proses pembelajaran yang dikonstruksi secara bertahun-tahun sehingga mereka memiliki

sumber daya kebiasaan dan keahlian dalam aktivitas tertentu seperti berternak dan bertani. Hal tersebut tentunya didukung dengan adanya kultural yang berdasar pada nilai dan norma yang dilegitimasi oleh masyarakat Dusun Tanggungrejo. Mereka mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari meskipun tidak semaksimal menurut pandangan kenormalan. Seperti hal yang sederhana yaitu mereka mengerti kapan waktunya merumput, kemana harus merumput dan jarang ditemukan merumput tanaman jagung yang masih muda ataupun daun jati yang bukan pakan ternak. Begitupun dalam ranah pertanian. Selain itu, keberadaannya juga menstrukturkan struktur sosial masyarakat. Artinya, atas dasar keberadaannya sehingga membentuk kepedulian masyarakat sekitar, karena keberadaannya dikampung tersebut merupakan bagian dari wajah kampung tersebut, bagian dari harga diri kampung tersebut sehingga membentuk kepedulian masyarakat, membentuk kecintaan masyarakat untuk menciptakan sebuah struktur kegiatan dan struktur program yang dicanangkan sebagai penunjang dalam aktivitas yang dimiliki. Diantaranya yaitu seperti pembentukan struktur BLK, pembangunan infrastruktur sebagai kelancaran dalam transportasi untuk meningkatkan roda perekonomian desa, serta bantuan rumah dan lain sebagainya. Bahkan pada cakupan yang lebih formal, dengan keberadaannya sehingga membentuk struktur peraturan seperti Undang-Undang sedemikian rupa agar warga tersebut mendapatkan hak-haknya.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik difabel di Dusun Tanggungrejo diantaranya yaitu difabel mental kategori ringan, difabel mental kategori sedang, difabel fisik dan mental kategori sedang dan difabel fisik dan mental kategori berat. Lebih lanjut bahwa difabel mental kategori ringan lebih produktif dibandingkan dengan difabel kategori lainnya (sedang dan berat) serta tidak terlalu membutuhkan pendampingan maupun pengawasan baik dari keluarga maupun lingkungan (lebih mandiri/*mumpuni*). Mereka juga mudah dibentuk dan membentuk (mudah dibelajari, dbimbing/dibina dan ketika bisa mereka juga bisa membina/melatih yang lain).

Sedangkan kelompok difabel kategori sedang mereka produktif namun tidak lebih daripada kelompok difabel kategori ringan (bertani, beternak, dll). Hal ini karena mereka lebih mempunyai keterbatasan-keterbatasan tertentu (pendiam,

keterbatasan berkomunikasi, kerja tidak maksimal, mudah merefleksikan titik jenuh, capek, dll). Kelompok ini juga lebih membutuhkan pengawasan baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar di Dusun Tanggungrejo.

Sedangkan kelompok difabel fisik dan mental kategori berat cenderung lebih tidak produktif dan membutuhkan pengawasan, penjagaan dan pendampingan baik dari keluarga maupun lingkungan yang lebih kestrim. Bahkan dijauhkan dari benda-benda tajam dan kaum lemah. Hal ini untuk menjaga eksistensi antara difabel dan non difabel. Sehingga difabel di Dusun Tanggungrejo dapat dipermudah pemahamannya bahwa difabel yang berkategori semakin ke arah ringan semakin produktif dan sedikit pengawasan, sedangkan difabel yang berkategori ke arah berat cenderung lebih kurang bahkan tidak produktif serta memerlukan banyak pengawasan dan pendampingan.

Pengelolaan lingkungan alam yang kurang baik menimbulkan dampak negatif pada kehidupan masyarakat baik kondisi sosial, ekonomi maupun budaya seperti kekeringan dan bencana tanah longsor akibat pengelolaan hutan yang kurang baik. Dampak tersebut dirasakan terus menerus oleh masyarakat hingga masyarakat menyadari akan pentingnya keutuhan dan keterlestarian hutan bagi manusia sehingga membentuk kesadaran masyarakat akan lingkungan. Hal ini terlihat meski minoritas, masyarakat telah menyadari sekaligus bertindak peduli terhadap lingkungan melalui partisipasi dalam program penghijauan, penanaman seribu pohon, reboisasi massal, pembuatan sumur resapan dan lain-lain baik non difabel maupun difabel demi menjaga eksistensi lingkungan alam dan lingkungan sosial masyarakat Dusun Tanggungrejo. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat baik difabel maupun non difabel tidak hanya ditentukan oleh lingkungan alam namun juga sebagai aktor menentukan eksistensi lingkungan alam di Dusun Tanggungrejo.

2. Kemiskinan Pada Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo

Dalam kaitannya dengan gambaran kemiskinan, berdasarkan hasil temuan dilapangan aspek kemiskinan yang diukur melalui indikator dari BKKBN bahwa sebagian besar keluarga para pelaku strategi kelangsungan hidup dalam kategori tingkat sejahtera satu yaitu sebanyak 61% dan 39% masih dalam kategori pra sejahtera. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang banyak dirasakan oleh

warga Dusun Tanggungrejo. Kemiskinan banyak dirasakan oleh setiap masyarakat dari berbagai golongan status sosial, baik laki-laki maupun perempuan yang melanda mereka untuk menjadi miskin. Banyak hal yang menyebabkan warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo menjadi warga miskin. Seperti yang diutarakan oleh Robert Chambers (1988: 146) bahwa masyarakat perdesaan yang mempunyai tipologi sebagai perangkap kemiskinan yang ada di masyarakat perdesaan di Negara Dunia Ketiga yaitu kemiskinan jasmani dan rokhani, kelemahan fisik atau jasmaniah dalam suatu rumah tangga, isolasi, kerawanan atau kerentanan serta ketidakberdayaan. Gambaran secara gamblang pada Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo salah satunya yaitu dengan keadaan manusia itu sendiri yang menyandang disabilitas intelektual dan fisik sekaligus yang membuat warga tidak bisa berkutik dan keterbatasan dalam beraktivitas. Kecacatan tersebut menjadi tanggungan bahkan beban baik bagi keluarga terdekat maupun lingkungan sosial masyarakat sekitar Dusun Tanggungrejo dimana mereka memiliki keterbatasan bahkan tindakan yang merugikan namun mereka tetap diusahakan untuk tetap bertahan hidup. Kondisi alam juga menekan warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo untuk menjadi miskin. Datangnya musim kemarau menjadikan warga mengalami keterbatasan dan stagnasi dan tidak berdaya dalam melakukan praktik strategi kelangsungan hidup mereka sedangkan harapan tetap pada berjuang untuk bertahan hidup. Terlebih dengan kelemahan fisik akibat makanan yang dikonsumsi hanya nasi tiwul dan sering tidak ada lauk pauk sehingga makan kenyang pun enggan sedangkan aktivitas hampir seluruhnya pekerjaan fisik yang membutuhkan kalori yang cukup untuk bertenaga.

Namun ternyata tidak hanya perangkap kemiskinan yang diutarakan oleh Robert Chambers, banyak tipologi lain yang dimiliki oleh para aktor strategi kelangsungan hidup warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo yaitu keterbatasannya jumlah tenaga kerja yang normal dalam satu keluarga yang bukan berarti keterbatasan fisik dan rohani akibat kemiskinan, namun keterbatasan jumlah tenaga kerja yang berguna dalam praktik strategi kelangsungan hidup di dalam suatu arena merupakan tipologi kemiskinan bagi para keluarga para aktor. Ditambah dengan adanya kelemahan fisik beberapa warga pelaku strategi kelangsungan hidup

akibat lanjut usia yang telah ditinggal suami atau istrinya dan memiliki anak penyandang disabilitas intelektual serta fisik sekaligus yang tentunya membutuhkan sandang, papan dan pangan untuk bertahan hidup. Dalam kaitannya dengan pertanian, adanya serangan hama baik *uret* maupun kera pada tanaman, sedangkan serangan kera akibat banyaknya penggundulan hutan sebagai tempat bertahan hidup namun digantikan dengan lahan warga sehingga kera kekurangan makan yang mengakibatkan pemangsaan terhadap tanaman warga namun hal tersebut terkait dengan kemiskinan yang diakibatkan oleh adanya faktor natural. Selain itu juga dengan seringnya jenis bantuan baik dari pemerintah maupun swasta, baik berupa uang, sembako maupun peralatan rumah tangga yang datang membuat warga pasif untuk menunggu bantuan yang berkunjung ke rumah mereka sehingga keaktifan dalam praktik strategi kelangsungan hidup dalam berbagai arena berkurang. Apalagi dengan maraknya pembangunan yang membutuhkan banyak material sehingga membuat beberapa warga bekerja menambang pasir dan batu di sungai dengan keterbatasan daya kontrol dan ijin pihak terkait di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan. Dari aktivitas tersebut berakibat pada pengikisan tanah milik warga yang berada di pinggir sungai akibat batu sebagai penangkal erosi lenyap ditambang warga dan sungai semakin dalam akibat pengerukan pasir tersebut. Selain itu, kekhawatiran warga akan perubahan, atau pembentukan habitus baru pada beberapa arena juga membuat warga mengalami stagnasi dan keterbatasan dalam melakukan praktik yang bisa memungkinkan pada arena lain atau arena baru sehingga membuat mereka tetap berada pada kemiskinan. Seperti kekhawatiran terlalu banyak modal dan kerugian apabila mencoba menanam sayuran pada arena pertanian.

Adapun hal lain sebagai tipologi kemiskinan yang dimiliki oleh warga Dusun Tanggungrejo. Hal ini terkait kemajuan teknologi dan informasi menjadi penting adanya mengingat segala informasi banyak diketahui melalui media elektronik tentunya informasi yang berguna bagi praktik strategi kelangsungan hidup masyarakat Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Namun media elektronik tidak semua kalangan masyarakat bisa mendapatkannya terlebih oleh masyarakat yang tergolong miskin sehingga warga tidak mendapatkan informasi serta wawasan yang berguna bagi kelangsungan hidupnya. Mereka tidak mampu membeli televisi

dan di kampung tersebut juga memiliki jaringan yang terbatas sehingga membutuhkan penambahan alternatif salah satu alat untuk menjangkau informasi dengan harga yang lebih mahal. Mereka hanya mendapatkan siaran televisi dari televisi bersama yang dimiliki oleh salah satu warga namun seiring dengan kemajuan teknologi, tidak hentinya informasi kemiskinan dan disabilitas intelektual di Kampung Tunagrahita tersebut selalu mengundang kedatangan berbagai kalangan masyarakat baik kunjungan untuk bantuan maupun kegiatan bahkan studi untuk mahasiswa dalam mencari informasi atau penelitian. Pengunjung yang memberikan bantuan tidak hanya memberikan bantuan dan pulang begitu saja, namun ada kalanya berkeinginan untuk mengetahui lebih tentang Dusun Tanggungrejo sehingga tidak jarang apabila mereka menginap di rumah-rumah yang nyaman pada salah satu warga. Terlebih datangnya mahasiswa, baik kegiatan magang, penelitian maupun KKN yang membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga membutuhkan penginapan rumah warga yang nyaman pula. Sedangkan rumah warga yang nyaman itulah rumah milik warga yang tergolong mampu dan memiliki televisi. Warga sekitar merasa malu dan tidak enak diri untuk berkunjung pada salah satu rumah yang biasa dikunjungi untuk menonton televisi apabila rumah tersebut sedang digunakan untuk menginap pendatang terlebih yang berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan maka warga semakin tidak mendapatkan informasi sama sekali dari media elektronik, sehingga bisa dikatakan kendala tersebut juga bagian dari akibat warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo miskin informasi. Sehingga dapat disimpulkan tipologi lain yang dimiliki oleh masyarakat yaitu jumlah tenaga kerja yang terbatas, keserakahan terhadap alam, kepasifan akibat menunggu sumbangan atau cenderung materialistik, rasa malu dan tidak enak hati terhadap warga baru yang menghambat informasi dari media elektronik atau TV. Hal tersebut merupakan bagian dari tipologi yang membuat masyarakat terhambat dalam praktik strategi kelangsungan hidup.

Sehingga uraian tersebut di atas dapat digambarkan terkait dengan *structure of poverty* (kemiskinan struktural) di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo merupakan bentuk kemiskinan struktural terkait kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah tidak sesuai dengan sumber daya petani, peternak maupun buruh tani di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Sehingga masyarakat teralienasi dari

bentuk demokrasi Negara terkait kebijakan yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat baik kebijakan yang berakibat pada peternakan, pertanian, pekerja maupun pertambangan. Alienasi terkait kemiskinan struktural ini secara tidak langsung Karl Marx dalam Magnis dan Suseno (2006:136) menunjukkan bahwa masyarakat melihat kerja dalam hal ini yaitu aktivitas masyarakat di bawah naungan demokrasi bukan sebuah ekspresi dari tujuan masyarakat.

Lebih lanjut *culture of poverty* (budaya kemiskinan) yang terjadi di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh adanya kekhawatiran akan pembentukan habitus baru, kepasifan, ketergantungan yang disebabkan oleh adanya utang piutang serta budaya solidaritas dan integrasi dalam bentuk kondangan berturut-turut sehingga membebani menyangkut pertumbuhan dan transformasi penduduk yang semakin meningkat berakibat pada terakumulasinya jumlah pernikahan maupun hajatan yang berturut-turut terutama di hari-hari besar. Dalam hal ini, Oscar Lewis dalam Mansour Fakih (2002:57) secara tidak langsung bahwa penyebab kemiskinan di Kampung Tunagrahita merupakan bentuk *culture of poverty*, yang dimaksudkan bahwa adaptasi dan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dimana kebudayaan kondangan tersebut cenderung melanggengkan dirinya dari generasi ke generasi. Kebudayaan tersebut mencerminkan upaya mengatasi keputusasaan dari harapan sukses di dalam kehidupan yang sesuai dengan nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas terlebih dengan sikap pesimis, materialis, pasif akibat terbiasa menunggu bantuan baik dari pemerintah maupun swasta.

3. Analisis Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Difabel Melalui Habitus Aktor, Ranah dan Modal di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo

Pada dasarnya dunia kehidupan sosial merupakan praktik daripada aktivitas dalam berbagai arena. Dusun Tanggungrejo merupakan salah satu kampung yang tergolong unik, yang memiliki karakter tersendiri dan memiliki pergulatan permasalahan sosial yang kompleks pula dari kondisi alam, kondisi kulturalnya, kondisi struktural, kondisi sosial masyarakat, serta kondisi mental yang tentunya menjadikan salah satu kendala dalam berkuat pada strategi kelangsungan hidup di berbagai arena. Modernisasi yang tidak lagi bisa dibendung pun menimbulkan kapitalisme-kapitalisme baru meskipun bermanfaat bagi perekonomian terkait namun juga menimbulkan banyak kerugian terkait utilitaritas potensi alam yang

tentunya mengikis kaum bawah. Namun hal tersebut merupakan sebuah dinamika proses mengikuti perkembangan zaman dimana sebuah perkembangan yang selalu diikuti oleh adanya perubahan sosial yang tentunya dipengaruhi pula oleh dimensi ruang dan waktu.

Dengan kondisi tersebut tentunya menjadikan eksistensi masyarakat Dusun Tanggungrejo secara terus menerus terancam keberadaannya. Sehingga menuntut masyarakat untuk menekankan berbagai cara-cara dalam mempertahankan eksistensinya. Cara-cara tersebut tentunya agar tetap dapat tumbuh dan berkembang di tengah himpitan kondisi alam, budaya, sosial masyarakat, sosial ekonomi, struktur masyarakat yang menjadikan kerentanan dan kerawanan masyarakat Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo di Desa Karangpatihan dalam bertahan hidup.

Kampung Tunagrahita memiliki berbagai aktivitas di berbagai arena yang tentunya merupakan sebuah praktik strategi dalam menunjang keberlangsungan hidup warga kampung tersebut. Diantaranya yaitu pada arena pertanian, peternakan dan buruh tani. Strategi kelangsungan hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo digambarkan dengan analisa yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu melalui habitus aktor, modal-modal serta arena dalam praktik strategi kelangsungan hidup. Pemikiran Bourdieu dalam Jenkins (2013:121) tentang strategi merupakan salah satu teknik dan taktik dalam menunjang kelangsungan hidup. Selanjutnya Bourdieu menekankan bahwa pandangan tentang penstrategian merupakan satu tautan penting antara pandangan tentang praksis, habitus dan arena. Secara tidak langsung, pandangan tentang penstrategian dalam praktik kelangsungan hidup Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo menurut Bourdieu adalah hasil yang terus berlanjut dari interaksi antara disposisi habitus dan kendala serta kemungkinan yang merupakan realitas dari segala arena sosial yang ada. Para aktor memainkan peran dialektika habitus dan arena baik pertanian, peternakan maupun buruh tani yang di dalamnya tentu ditunjang dengan adanya modal-modal yang diakumulasikan oleh para aktor diantaranya modal budaya, modal sosial, modal ekonomi serta modal simbolik.

Pada dasarnya pandangan Bourdieu mensintesiskan pandangan tautan penting tentang objektivisme dan subjektivisme. Objektivisme merupakan skemata struktur

sosial yang berada diluar individu yang membentuk subjek individu melalui konstruksi dan internalisasi dalam dunia sosial masyarakat, sedangkan dunia subjektivisme dalam kenyataannya struktur sosial dibentuk melalui dimensi struktur-struktur individu atau subjek. Namun pada kenyatannya keduanya saling meleburkan satu sama lain yang bersifat dialektika. Proses peleburan tersebut dengan perpadua konsepsi habitus, arena dan modal-modal yang digunakan dalam moment praktik.

Pengembangan strategi kelangsungan hidup pada Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo dimaksudkan untuk pemeliharaan pengetahuan dan pemahaman tentang cara-cara atau praktik strategi yang digunakan untuk menunjang kelangsungan hidup sampai pada tingkat kesejahteraan tertentu. Hal itu lah merupakan salah satu misi bagi masyarakat Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo untuk mengembangkan praktik-praktik pada berbagai arena yang sudah menjadi andalan bagi warga kampung tersebut. Sedangkan implementasi daripada misi tersebut bahwa para pelaku atau aktor di Kampung Tunagrahita menjalin hubungan atau kerjasama dengan berbagai pihak, baik terhadap warga sosial masyarakat lingkungan sekitar maupun di luar Dusun Tanggungrejo baik pemerintah maupun swasta. Sehingga pengembangan kelangsungan hidup Dusun Tanggungrejo sebagai praktik strategi kelangsungan hidup merupakan hasil hubungan dialektis antara struktur objektif dengan fenomena objektif. Hubungan tersebut yang kemudian dijelaskan melalui konsep habitus yang dimiliki oleh para pelaku strategi kelangsungan hidup dan arena serta modal-modal yang diakumulasikan sebagai penunjangnya.

Habitus merupakan seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh agen, yang dimaksud dengan seperangkat pengetahuan adalah cam yang dimiliki oleh agen untuk memahami dunia, kepercayaan dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, habitus dimiliki oleh agen, dibentuk dalam moment praktik dan Dalam artian, habitus dilakukan oleh agen yang bersangkutan dalam memenuhi masalah kehidupan sehari-hari dan habitus bekerja dibawah ketidaksadaran (Demartoto, 2014:30). Lebih lanjut habitus merupakan produk sejarah, habitus pada waktu tertentu telah diciptakan sepanjang perjalanan sejarah, menghasilkan praktik individu dan kolektif (Jenkins, 2013:108). Para aktor dalam praktik strategi kelangsungan hidup di Kampung

Tunagrahita Dusun Tanggungrejo memiliki habitus baik dalam arena pertanian, peternakan maupun buruh tani serta komitmen yang dimiliki dalam menggapai kesejahteraan tertentu. Selain itu, habitus merupakan disposisi mental yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan serta bersifat kolektif yang dibentuk oleh lingkungan sekitar secara terus menerus dan turun temurun. Dimana bahwa disposisi menunjuk bukan kepada suatu keadaan atau kondisi dari individu, namun kepada kecenderungan untuk memberi respon dengan cara-cara tertentu dalam keadaan yang tertentu pula. Hal-hal yang dapat disebut sebagai disposisi yaitu sikap, kemampuan, reflek, kebiasaan, nilai, watak pribadi, serta kekuatan dan kecenderungan yang bersifat umum (Slamet, 2008:52-53). Lebih lanjut, dalam praktik tersebut para aktor memiliki modal budaya, modal sosial, modal ekonomi serta modal simbolik yang memadai untuk mendapatkan akses tersendiri serta memposisikan dirinya di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Dalam praktik tersebut modal berperan penting sebagai penunjang dalam proses kelangsungan hidup pada tingkat kesejahteraan tertentu. Modal-modal itulah yang merupakan logika untuk mengatur perjuangan aktor dalam relasi kekuasaan di dalam ranah.

Habitus aktor difabel terbagi dalam beberapa kelompok difabel diantaranya kelompok aktor difabel mental kategori ringan, habitus kelompok aktor difabel mental kategori sedang, habitus kelompok aktor difabel fisik dan mental kategori sedang dan habitus kelompok aktor difabel fisik dan mental kategori berat. Diantara beberapa kelompok aktor memiliki kesamaan dan perbedaan habitus. Habitus kelompok aktor difabel mental ringan misalnya, memiliki habitus yang sama dengan habitus kelompok aktor difabel kategori sedang. Diantaranya yaitu habitus *tandur* yaitu pengetahuan terstruktur yang dimiliki oleh aktor yang dibutuhkan untuk pengelolaan pertanian. Pengetahuan *tandur* tersebut yang didalamnya terdapat serangkaian pola bertani kelompok aktor diantaranya dari cara mempersiapkan bibit, cara persiapan lahan, cara pemupukan, cara penanaman, serta cara-cara lain yang merupakan proses pengelolaan pertanian hingga menjelang pemanenan. Namun kelompok ini juga memiliki habitus *ngopeni* yaitu pengetahuan terstruktur yang dimiliki oleh aktor yang dibutuhkan untuk perawatan pertanian dari awal hingga pemanenan. Habitus ini yang dibutuhkan aktor untuk mengiringi proses perawatan

pertanian diantaranya cara *nanjangi*, cara *matun*, nunggu, cara *ripu*, cara memantau dan cara *ngelanjari*.

Dua habitus tersebut merupakan proses internalisasi pengalaman-pengalaman sehingga membentuk pengetahuan bagi aktor secara turun temurun yang diperoleh baik dari orang tua maupun lingkungan sekitar Dusun Tanggungrejo. Hal tersebut dimaksudkan bahwa kunci daripada menjaga masa depan khususnya di Dusun Tanggungrejo yaitu menjaga dan memelihara warisan nenek moyang secara turun temurun dengan cara pemberian warisan material sekaligus pengetahuan tentang *tandur* dan *ngopeni*. Dengan harapan, selain menjaga warisan setidaknya turunannya bisa menghadapi masa-masa paceklik agar tetap eksis atau setidaknya bisa bertahan hidup. Sehingga jarang ditemukan adanya aktor untuk menjual warisan.

Lebih lanjut, kelompok tersebut juga membentuk dan memiliki habitus-habitus lain seperti habitus *narimo ing pandum* misalnya. Habitus tersebut merupakan perilaku difabel yang tercermin dalam falsafah hidup dan etos kerjanya dalam melakukan *praktik* di medan kehidupan sehari-hari dengan bekal *capital* yang dimilikinya. Pola ini menggambarkan sikap hidup yang serba pasrah dengan segala keputusan yang ditentukan oleh Tuhan, orang Jawa memang menyakini bahwa kehidupan ini ada yang mengatur dan tidak dapat ditentang begitu saja. Habitus ini dibutuhkan aktor untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi segala rintangan dalam segala aktivitasnya. Selanjutnya, aktor membentuk habitus ***ngajeni terhadap orang yang lebih tua (orang lain)***. Dimana habitus tersebut merupakan sikap hidup difabel yang menjunjung tinggi nilai-nilai positif dalam kehidupan. Dalam interaksi antar personal di masyarakat, mereka selalu saling menjaga segala kata dan perbuatan untuk tidak menyakiti hati orang lain bahkan menasehati. Habitus *gemati nggogo* yang merupakan kebiasaan difabel yang tidak suka menganggur, selalu pergi ke ladang maupun tegalan untuk bekerja/mencari aktivitas/mencari kesibukan baik kerja, mencari pakan maupun mencari sambilan meski dalam keadaan yang kurang menyenangkan. Habitus yang dibutuhkan untuk selalu memantau segala aktivitas/pekerjaannya di luar rumah.

Selanjutnya yaitu membentuk habitus **mengurus diri sendiri**. Dimana mereka dapat mengurus diri sendiri (kerja, makan, mandi, main dll), dapat dilatih untuk

mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan meski dengan binaan serta mereka menghargai hak milik orang lain dan mereka dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Lebih lanjut, bahwa aktor membentuk habitus **macak** yang merupakan kebiasaan aktor untuk memberikan keluwesan pada tani maupun ternak, dan cara-cara tersebut memungkinkan adanya keahlian merawat berbagai tanaman-tanaman baru dan kreasi tani yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang silih berganti agar memiliki penghasilan yang dapat dipergunakan untuk mengantisipasi hambatan-hambatan memungkinkan jauh dari kebahagiaan. Selanjutnya yaitu habitus **menengok tetangga sakit**. Kebiasaan difabel apabila terdapat tetangga yang sakit, tidak jarang tunagrahita langsung mendekati bahkan membantu baik mengambilkan air minum, makan atau memberi tahu tetangga lain. Habitus tersebut dibutuhkan untuk menjaga kebersamaan dan kepedulian antar aktor dalam masyarakat. Lebih lanjut, aktor juga membentuk habitus **gotong royong**. Kebiasaan difabel saling membantu sesama orang di lingkungan hidupnya baik itu suasana suka maupun duka untuk menjunjung solidaritas dalam masyarakat. Selain itu, aktor juga memiliki habitus **menjaga orang tua**. Saat orang tuanya sakit, difabel selalu berada di sampingnya menunggu dengan setia dan melayani, kemudian berusaha menggantikan peran orang tua, sementara saudara non difabel meninggalkannya untuk menyelesaikan urusan masing-masing. Habitus tersebut dibutuhkan untuk menjaga eksistensi orang tua beserta tanggungjawabnya.

Selanjutnya perbedaan habitus kelompok aktor kategori ringan dan sedang baik fisik maupun mental. Habitus **emosional ringan** pada kelompok aktor difabel mental kategori ringan misalnya. Habitus tersebut bahwa tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, simpatik. Sedangkan emosi-emosi yang negatif adalah takut kepada hal – hal yang mengancam keselamatannya, takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan sosial. Akan tetapi kehidupan emosi tunagrahita kategori ini dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu, mereka bisa mengekspresikan kegembiraan, tetapi sulit untuk mengungkapkan kekaguman. Namun kelompok aktor difabel kategori sedang baik difabel mental maupun fisik dan mental sekaligus mereka memiliki habitus

emosional sedang. Tunagrahita biasanya akan menghayati suatu emosi jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, simpatik. Sedangkan emosi-emosi yang negatif adalah perasaan takut, giris, marah, benci, takut kepada hal – hal yang mengancam keselamatannya.

Habitus lain yang berbeda yaitu kelompok aktor difabel mental kategori ringan memiliki habitus **tidak terlalu ketergantungan sosial**. Habitus tersebut merupakan kebiasaan kerja secara mandiri/*mumpuni*, tidak terlalu memerlukan pengawasan dan pendampingan secara terus menerus. Kelompok aktor difabel mental kategori sedang memiliki habitus **ketergantungan sosial sedang**. Dimana dalam kelompok ini aktor cenderung bergantung pada lingkungan. Sedangkan kelompok aktor difabel fisik dan mental kategori sedang memiliki habitus **ketergantungan sosial tinggi**. Dimana aktor memiliki kebiasaan bergantung pada keluarga dan lingkungan sekitar dalam kerja maupun berkomunikasi.

Selanjutnya kelompok difabel kategori sedang memiliki habitus **kemampuan motorik yang baik**. Kebiasaan yang dibutuhkan untuk bergerak dengan tepat, kaku, koordinasi motorik baik. Hal ini dapat terlihat pada cara berjalan, cara memikul, cara mencangkul, memupuk, lompat, melempar, memberi pakan, memotong, dan pekerjaan lainnya. Sedangkan kelompok aktor difabel kategori sedang memiliki habitus **kemampuan motorik yang sedang**. Dimana aktor tersebut sedikit mengalami gangguan motorik.

Kelompok aktor difabel mental kategori ringan selain memiliki habitus menjaga orang tua juga memiliki habitus **menjaga pekerjaannya**. Habitus tersebut merupakan kebiasaan difabel selalu menjaga pekerjaannya agar tidak terkena serangan penyakit/kendala yang merugikan (menjaga tanaman, membenarkan tanaman yang roboh, mencegah hama, mengganti air kolam agar tetap segar, membersihkan kandang&menjemur ternak, dll)

Sedangkan kelompok difabel kategori sedang memiliki habitus **pendiam** yang merupakan kebiasaan aktor cenderung menarik diri dan atau rendah diri, perilaku ini disebabkan oleh sikap orang tua/lingkungan yang terlalu berlebihan dalam mengontrol perilakunya, yaitu adanya berbagai larangan yang pada akhirnya berujung pada pengekanan pada dirinya. Selain itu aktor juga membentuk habitus **ora ngoyo**

yang merupakan kebiasaan hidup semampunya (*ora ngoyo*) mengisyaratkan bahwa orang difabel hidup tidak terlalu berambisi, jalani saja segala yang harus di jalani, tidak perlu terlalu ambisi untuk melakukan sesuatu yang nyata-nyata tidak dapat di lakukan. Keluarga difabel tidak menyarankan hal tersebut dan cenderung semampunya karena mudah merefleksikan titik lelah, bosan, tidak suka dll.

Kelompok aktor difabel mental kategori sedang memiliki habitus **perbendaharaan kata kurang berfungsi sebagaimana mestinya**. Tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pengolahan kosa kata yang terbatas. Oleh karena itu mereka membutuhkan kata-kata konkrit dan sering didengarnya. Sedangkan perbedaan habitus kelompok aktor difabel fisik dan mental kategori sedang yang menonjol yaitu habitus **kesulitan menyesuaikan diri**. Manifestasi dari kesulitan tersebut adalah adanya sikap agresif, acuh tak acuh, menarik diri, menerima secara pasif atau tidak menaruh perhatian atas nasihat atau merasa tidak dianggap oleh lingkungan. Selain itu aktor juga memiliki habitus **keterbatasan sosial**. Dimana difabel tersebut cenderung berteman dengan orang yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Sedangkan habitus lain yang menonjol yaitu **kebiasaan kerja yang tidak baik**. Kebiasaan ini muncul ketika mereka bingung dengan aktivitas yang aktor rasakan sulit dan banyak. Reaksi penolakan ini bermacam-macam, seperti duduk diam sambil melamun, mengganggu orang lain, memainkan benda terdekat bahkan meninggalkan pekerjaan.

Sedangkan kelompok aktor difabel kategori berat memiliki habitus **sangat ketergantungan sosial**. Cenderung sangat ketergantungan dengan keluarga dan lingkungan dalam mengurus diri dan segala kehidupannya. Selanjutnya yaitu habitus **tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri**. Dimana mereka cenderung tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Selain itu, mereka juga memiliki habitus **keterbatasan sosial**. Dimana

kelompok tersebut cenderung ketergantungan terhadap orang tua dan lingkungan sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi serta mereka mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya (mengamuk tanpa alasan, merusak barang, menangis hiseris, dll). Sedangkan habitus lain yang menonjol yaitu habitus **pengabaian rasa**. Dimana kelompok tersebut cenderung kurang merasakan sakit, bau badan tidak enak, badannya tidak segar, tenaganya kurang mempunyai daya tahan dan banyak yang meninggal pada usia muda. Mereka mudah terserang penyakit karena keterbatasan dalam memelihara diri, serta tidak memahami cara hidup sehat. Dengan adanya arena pertanian di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo yang mendukung, tentunya modal-modal dibutuhkan dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Dusun Tanggungrejo untuk mendukung proses praktik bagi aktor, modal-modal tersebut meliputi modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolik yang dimiliki oleh para aktor.

Bourdieu memandang agen dalam lingkungan pada kekuatan modal kapital sebagai perjuangan aktor untuk mengendalikan nasibnya sendiri maupun nasib orang lain dalam hal ini yaitu terkait sumber daya modal yang dimiliki sebagai penunjang maupun pendukung bagi para aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita. Modal ekonomi berarti lingkungan ekonomi, dimana menurut Winardi dalam Demartoto (2014:31), dalam arti yang lebih luas modal berarti setiap penambahan dalam pengetahuan yang menyebabkan prestasi ekonomi pada masa yang akan datang bertambah. Modal budaya atau pengetahuan juga dapat diwariskan ketika modal budaya telah terobjektifikasi (Suyanto, 2013:250). Modal budaya merupakan kumpulan intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga dalam hal ini yaitu pengetahuan aktor baik Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita. Sedangkan modal sosial merupakan modal hubungan sosial yang jika diperlukan akan memberikan dukungan-dukungan bermanfaat. Michael Woolcock membuat tiga dimensi pemisahan berguna dari modal sosial yaitu modal sosial yang mengikat (*bonding*), menjembatani (*bridging*), dan menghubungkan (*linking*) (Field, 2014:68). Modal sosial merupakan sebuah jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan

pihak lain yang memiliki sumber daya, dalam hal ini yaitu jejaring yang dikembangkan oleh para aktor untuk mendukung Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.

Modal budaya merupakan kumpulan intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Modal budaya yang dimiliki oleh kelompok aktor difabel mental kategori ringan dalam ranah pertanian merupakan seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh para pelaku untuk menunjang Praktik Strategi Kelangsungan Hidup daripada ranah pertanian. Pengetahuan tentang pertanian oleh pelaku Strategi Kelangsungan Hidup diperoleh dari lingkungan yang paling mikro yaitu lingkungan keluarga yang terinternalisasi secara terus menerus. Selain dari lingkungan keluarga juga dari lingkungan sosial masyarakat sekitar Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo dan di luar Dusun Tanggungrejo yang tentunya sebagai pembentukan keahlian bagi para pelaku dalam arena pertanian. Sedangkan kelompok aktor difabel kategori sedang mendapatkan pembelajaran pertanian dari lingkup keluarga dan lingkungan sekitar Dusun Tanggungrejo.

Lebih lanjut, modal sosial yang dimiliki oleh kelompok aktor difabel kategori ringan dalam ranah pertanian juga sebagai pendukung dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup. Para pelaku dalam ranah pertanian membentuk jejaring serta solidaritas yang baik dengan beberapa pihak diantaranya yaitu dengan sesama petani, pedagang atau toko kelontong, serta masyarakat di luar Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Para pelaku menjaga tanggung jawab serta gotong royong dari segala interaksi dalam jejaring tersebut untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang terkait. Selain itu, bentuk resiprositas juga dipelihara secara terus menerus seperti *sambatan* atau saling bantu membantu. Dalam hal penyediaan tanah juga kental sekali dengan *gaduh menggaduh* atau bagi hasil tanah. Dalam menjaga sikap kegotong royongan dan resiprositas tersebut salah satunya melalui kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kerja bakti, *kenduren* atau tahlil, pengajian, kondangan serta arisan bagi yang mampu dan kegiatan-kegiatan lain yang merupakan bentuk integritas di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Terkait dengan kepercayaan sedikit mengalami pergeseran atau perubahan secara materialistik. Kepercayaan dalam hal utang piutang misalnya, para pelaku akan mendapatkan

kepercayaan berdasarkan kemampuan dalam mengembalikannya berdasarkan tenaga yang dimiliki, materi, bahkan status dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan modal sosial yang dimiliki oleh para aktor dalam ranah pertanian bahwa jejaring yang dibentuknya masih dalam strata *bonding* dan *bridging*. Sedangkan kelompok aktor difabel kategori sedang memiliki solidaritas serta gotong royong yang kuat antar pelaku petani di Dusun Tanggungrejo saja (*bonding*).

Sedangkan modal ekonomi yang dimiliki oleh kelompok aktor difabel kategori ringan yaitu tanah, baik yang diperoleh dari warisan orang tua, beli, maupun *nggaduh* bagi hasil dengan tanah bukan milik pribadi yang dipandang berperan penting sebagai dasar dalam ranah pertanian. Sedangkan peralatan dalam pertanian seperti cangkul, sabit, keranjang, *kayul*, bahkan alat penyemprotan yang diperoleh baik dari warisan, buatan sendiri, beli, pinjam dengan tetangga maupun yang dibeli dari dana bantuan keluarga disabilitas intelektual baik dari pemerintah maupun swasta. Sedangkan penyediaan perlengkapan seperti bibit, benih, dan rabuk diperoleh dari hasil panen atau hasil ternak dan atau pinjam meminjam dengan lingkungan sekitar dan dari sebagian bantuan yang diperuntukkan keluarga penyandang disabilitas intelektual baik dari pemerintah maupun swasta. Benih jagung misalnya diperoleh dari jagung pilihan yang telah dipanen sebelumnya, sedangkan benih kacang tanah diperoleh dari bibit sebelumnya dan atau beli apabila tidak memiliki bibit yang berkualitas. Sedangkan kelompok aktor difabel kategori sedang memiliki modal ekonomi yang tidak jauh berbeda hanya tidak terdapat modal material yang didapatkan dari buruh karena tidak berpartisipasi dalam buruh tani.

Untuk modal simbolik dalam ranah pertanian dimulai dari keberadaan Kampung Tunagrahita selain daerahnya pegunungan, kampung tersebut merupakan kampung yang notabnya sebagai daerah yang mayoritas penduduknya berkecukupan pada bidang pertanian sehingga mudah dikenal oleh masyarakat umum. Terlebih dengan kondisi tanahnya yang ke abu-abuan sehingga kampung tersebut dikenal sebagai kampung penghasil kacang tanah berkualitas tinggi serta tanpa pestisida sehingga menarik minat para pedagang yang datang langsung sehingga para pelaku pada ranah pertanian tidak memerlukan biaya untuk transportasi ke pasar. Selain itu ditunjang dengan *labeling* Kampung Tunagrahita juga menjadikan simpati dari masyarakat

umum untuk menggalangkan bantuan yang tentunya bisa bermanfaat bagi keluarga para aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup pada ranah pertanian terkait keringanan dalam hal modal ekonomi.

Selanjutnya, modal-modal yang dimiliki oleh kelompok aktor dalam ranah peternakan sebagai penunjang Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Terkait dengan modal budaya yang dimiliki oleh kelompok aktor seperti pelihara ternak sapi, ternak kambing, ayam dan lele merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh para pelaku dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo yang diperoleh dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial masyarakat sekitar dan pemerintah kelurahan Desa Karangpatihan dan instansi-instansi pemerintah dan swasta di luar Desa Karangpatihan baik sebagai pendampingan maupun pemberdaya pada arena peternakan. Pengetahuan tersebut merupakan modal budaya bagi para pelaku Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo pada arena peternakan. Berdasarkan jejaring yang dipelihara, budaya *nggaduh* selain sebagai modal sosial dan modal ekonomi namun juga merupakan bagian dari budaya yang dimiliki oleh kampung tersebut yang dipelihara terus menerus sebagai pendukung dalam praktik tersebut.

Sedangkan modal sosial yang dimiliki oleh para aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Dusun Tanggungrejo pada arena peternakan, para pelaku memiliki solidaritas antar pelaku ternak di lingkungan sekitar Dusun Tanggungrejo, di luar Dusun Tanggungrejo dan jaringan yang baik dengan pihak-pihak pemerintah desa maupun kota dan swasta sebagai penunjang dalam praktik pada arena peternakan. Para aktor membentuk kepercayaan serta solidaritas dengan masyarakat dan berbagai instansi sehingga mempermudah dalam modal ekonomi salah satunya dipeliharanya sistem *nggaduh* atau sistem bagi hasil baik dengan saudara, tetangga sekitar kampung maupun antar dusun di Desa Karangpatihan. *Nggaduh* dengan antar dusun diantaranya dengan dusun Krajan dan Bibis misalnya karena kebanyakan daerah tersebut merupakan daerah persawahan sehingga tidak banyak rumput sebagai pakan ternak. Selain itu mereka juga membentuk arisan selain membentuk dan memelihara kepercayaan dari kebersamaan serta kekompakannya juga sebagai

antisipasi apabila kekuarangan dalam hal pembelian pakan ternak pada musim kemarau maupun pembelian ternak itu sendiri. Berawal dari membentuk kepercayaan dengan warga sekitar sehingga mendapatkan kepercayaan juga dengan berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta untuk membantu maupun bagi hasil yang menyediakan bibit ternak beserta pendampingannya. Misalnya atas dasar kepercayaannya maka bantuan dari PemProv Jawa Timur dalam bentuk kambing 20 ekor dan empat ekor sapi untuk dipelihara. Sehingga dapat disimpulkan dalam kaitannya dengan modal sosial yang dimiliki oleh para aktor dalam ranah pertanian sudah berada pada tataran *bonding*, *bridging* dan *linking*. Selain itu ditunjang dengan adanya program dari pemerintah desa yaitu pengambilan ataupun pembelian telur maupun ayam oleh toko-toko di Desa Karangpatihan disarankan untuk membeli kepada warga masyarakat sekitar termasuk bagi warga masyarakat yang ada keperluan hajat.

Sedangkan modal ekonomi yang dimiliki oleh para aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo dalam ranah peternakan yaitu sapi yang diperoleh baik dari warisan, beli dana pribadi, *nggaduh* atau bagi hasil dari jejaring para pelaku aktor dengan sosial masyarakat di sekitar kampung tersebut maupun dari pemerintah serta swasta. Sama halnya dengan kambing, ayam dan lele. Bantuan lele misalnya, dengan adanya kepercayaan dengan pemerintah sehingga mendapatkan bantuan kolam lele beserta benih untuk tahap pertama dan selebihnya diteruskan oleh pribadi. Namun untuk kandang baik sapi, kambing dan ayam sebagian besar dari pribadi maupun warisan dari orang tuanya. Hal tersebut merupakan modal ekonomi yang dimiliki oleh para pelaku dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo yang diperoleh baik dari pribadi maupun didapatkan dari beberapa pihak yang bersangkutan yang tentunya sebagai penunjang dalam arena peternakan.

Labelling terhadap Dusun Tanggungrejo sebagai “Kampung Idiot” menjadikan kampung tersebut mendapatkan simpati dari masyarakat umum dari berbagai kalangan sehingga banyak donatur yang menggalangkan dana baik dari pemerintah maupun swasta yang tentunya sebagai penunjang dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup kampung tersebut di arena peternakan. Terlebih dengan figur

Bapak Eko Mulyadi sebagai Kepala Desa yang dipandang sebagai penggerak Kampung Tunagrahita serta Bapak Daud mantan Kepala Desa yang menjabat selama dua periode yang dipandang sebagai sosok yang berjasa sehingga mendapatkan kepercayaan dari pihak pemerintah maupun swasta dalam hal pengelolaan berbagai bantuan yang tentunya berguna sebagai pendukung para pelaku Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo dalam arena peternakan. Terlebih dengan Bapak Samuji dan anggotanya yang dengan kepedulian beliau membentuk BLK sebagai implikasi dari kesiapan serta kepeduliannya untuk menggerakkan masyarakat melalui berbagai program dan kegiatan salah satunya dalam hal peternakan. Kebiasaan-kebiasaan dan *skill* pelihara ternak yang dimiliki oleh warga penyandang disabilitas intelektual juga merupakan prestise bagi Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.

Selanjutnya modal-modal yang dimiliki oleh kelompok aktor difabel kategori ringan dalam arena buruh tani. Dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup para aktor dalam arena buruh tani tentunya didukung dengan adanya modal budaya yang dimiliki. Dimana modal budaya yang dimiliki merupakan seperangkat pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat baik di dalam maupun diluar Dusun Tanggungrejo yang dikonstruksi dalam jangka waktu yang panjang karena pada dasarnya kampung tersebut sejak dari nenek moyang merupakan kampung yang sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai buruh tani. Pengetahuan tentang buruh tani mereka tidak hanya didapatkan dari arena buruh tani itu sendiri namun lebih cenderung besar dari aktivitas pada arena pertanian pribadi baik melalui keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat disekitar Dusun Tanggungrejo. Dari proses yang berlangsung secara terus menerus dan turun temurun tersebut sehingga membentuk keahlian dan terinternalisasi kepada generasi penerus termasuk para pelaku dalam arena buruh tani yang tentunya sebagai penunjang dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup bagi pelaku dalam arena buruh tani di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Para pelaku buruh tidak mendapatkan pengetahuan tentang pertanian maupun buruh tani dari dunia pendidikan formal karena para pelaku tersebut memiliki kendala dalam akses pendidikan dan biaya yang

terbatas pada masa-masa usia sekolah sehingga dalam proses perolehan pengetahuan tersebut seadanya dari lingkungan sekitar Dusun Tanggungrejo.

Dalam kaitannya dengan modal sosial para aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup pada arena buruh tani, para pelaku menjalin solidaritas dan jejaring dengan lingkungan masyarakat sekitar Dusun Tanggungrejo sendiri dan diluar Dusun Tanggungrejo. Menjaga solidaritas yang baik tersebut sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat sekitar terutama Dusun Bibis dan Dusun Bendo yang memang selain jarak tempuh yang dekat bagi para pelaku arena buruh tani juga daerah tersebut daerah yang lebih rendah daripada Dusun Tanggungrejo sehingga menurut warga merupakan daerah yang banyak mengandung air yang dapat ditanami pada awal-awal musim kemarau. Selain itu juga karena daerah tersebut banyak yang menggunakan sumur dan pompa air pada lahan pertaniannya. Terlebih dengan sikap pro aktif serta keuletan selain sebagai prestise bagi para aktor juga meningkatkan daya kepercayaan bagi para penyedia pekerjaan. Hal tersebut tentunya sebagai pendukung dalam proses Strategi Kelangsungan Hidup pada arena buruh tani.

Untuk modal materi sebagai modal ekonomi oleh para aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup pada ranah buruh tani tidak diperlukan hal ini karena seluruh peralatan dan perlengkapan disediakan oleh penyedia lapangan kerja. Namun modal yang dipandang sangat dibutuhkan dalam ranah buruh tani di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo adalah modal tenaga yang sehat dan *waras* atau normal. Dengan keberadaannya atau ketersediannya tenaga yang sehat dan normal sehingga dapat melakukan pekerjaan buruh tani, bahkan tidak hanya buruh tani namun segala bidang pekerjaan. Setidaknya bisa meminimalisir kerugian dalam segala tindakan ataupun aktivitas dalam arena tertentu serta dapat dikontrol dan dikendalikan oleh penyedia lapangan kerja dalam ketepatan, keuletan, kerapihan, keteraturan dan tanggungjawab terhadap aktivitas dalam arena pertanian.

Selanjutnya terkait modal simbolik yang dimiliki oleh para aktor Praktik Strategi Kelangsungan Hidup pada ranah buruh tani, mereka sudah dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai peburuh yang ulet, pekerja keras, terampil dan tanggungjawab sehingga menjadikan daya tarik bagi penyedia lapangan kerja. Pertimbangan tersebut berdasarkan banyaknya aktivitas para pelaku dalam Strategi

Kelangsungan Hidup dalam suatu waktu tertentu misalnya mereka tidak hanya buruh atau kerja petani namun mereka juga merumput disela-sela waktu istirahat sedangkan waktu istirahat merupakan waktu dalam kondisi tubuh yang lelah namun mereka digunakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan lain sehingga membuat penyedia lapangan kerja bangga dengan kerja kerasnya dan keterampilannya. Selain itu dengan kemandirian warga idiot pada saat ditinggal buruh untuk pelihara ternak maupun aktivitas tertentu menjadikan kebanggaan tersendiri baik bagi penyedia lapangan kerja maupun peburuh itu sendiri karena para pelaku buruh bisa fokus dalam mengerjakan pekerjaannya. Keberadaan difabel juga menumbuhkan rasa kasih dan kepedulian bagi masyarakat umum di Dusun Tanggungrejo yang membentuk kegotongroyongan masyarakat sekitar dalam menjaga anggota keluarga yang difabel sehingga tidak mendatangkan kekhawatiran terhadap tindakan-tindakan yang tidak diinginkan demi kelancaran bekerja.

Selanjutnya dengan adanya habitus yang dimiliki oleh aktor dan didukung dengan akumulasi modal-modal (budaya, sosial, ekonomi, simbolik, *human capital* bahkan iklim dan cuaca) serta ditunjang dengan adanya kondisi ranah lingkungan baik pertanian, peternakan maupun buruh tani yang mendukung tentu memungkinkan adanya praktik bagi aktor demi mendapatkan akses sumber daya sebagai bentuk kelangsungan hidup maupun kesejahteraan di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Dalam arena pertanian, kelompok aktor kategori ringan bercocok tanam jagung sebagai penanaman pertama pasca kemarau. Hal ini untuk mengantisipasi terjadinya ketidak lancaran hujan pada periode pertama karena jagung selain berumur panjang juga bijinya bisa bertahan lama di tanah apabila terjadi kemarau susulan. Praktik ini dilakukan bagi aktor untuk melunasi hutang ketika kemarau, kebutuhan sehari-hari dan modal tanam kacang tanah yang akan datang.

Sedangkan praktik tanam kacang tanah merupakan penanaman tahap kedua utama setelah pemanenan jagung. Hal ini disebabkan karena penanaman kacang tanah membutuhkan pengairan yang stabil. Stabil dalam artian tanah sudah banyak mengandung air sehingga meskipun terjadi kekurangan hujan, tanaman masih bisa bertahan hidup dengan kelembaban tanah tersebut. Harga yang stabil, tidak memakan banyak modal material, kacang tanah ini biasanya digunakan oleh aktor untuk

persiapan mencukupi kebutuhan sehari-hari di musim kemarau yang akan datang. Sedangkan praktik penanaman padi merupakan tanaman cadangan kedua pengganti kacang tanah setelah jagung apabila curah hujan memungkinkan. Namun kemungkinan-kemungkinan tersebut bergantung pada kondisi alam, para aktor hanyalah melihat kondisi cuaca pada waktu tertentu yang memang mengindikasikan curah hujan tinggi maupun rendah serta tingkat kandungan air dalam tanah meskipun hanya dengan skala perkiraan. Penanaman padi selain dijual juga sebagai campuran bahkan pengganti nasi tiwul.

Selanjutnya yaitu praktik penanaman ketela. Penanaman ketela selain bisa dijual juga digunakan aktor sebagai bahan dasar makanan pokok yaitu nasi tiwul. Selain bisa ditumpangsari juga daerah tersebut merupakan daerah pertanian yang tidak meninggalkan tanaman ketela. Praktik inilah yang selalu diiringi dengan modal-modal seperti *nggaduh*, *sambatan* dan berbagai bantuan baik dari pemerintah dan swasta misalnya sebagai penunjang pergerakan bagi aktor di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Sedangkan kelompok difabel kategori sedang dalam praktiknya berposisi membantu kegiatan/segala aktivitas pertanian keluarga terkait.

Sedangkan terkait praktik pada peternakan, kelompok aktor difabel baik kategori ringan maupun sedang mampu memelihara ternak sapi. Ternak ini biasanya digunakan bagi aktor untuk kebutuhan yang tergolong besar seperti hajatan, membangun rumah dan kebutuhan-kebutuhan besar yang bersifat *urgent*. Selain itu juga digunakan untuk mengantisipasi kebutuhan kemarau apabila akumulasi pemanenan hasil tani tidak mencukupi. Ternak sapi juga sebagian digunakan untuk tabungan sehingga bisa digunakan untuk penambahan modal pertanian, peralatan dan perlengkapan, modal ternak lain, bahkan kebutuhan sehari-hari. Selanjutnya yaituelihara kambing oleh aktor. Ternak kambing biasanya digunakan oleh aktor untuk kebutuhan sedang seperti bayar hutang, *selamatan* / *keprungan*, perbaikan rumah, menabung, tambahan modal pertanian dan biaya-biaya lain seperti persiapan kemarau. Selain kambing dan sapi juga peliharaan lele. Bagi aktor pemeliharaan lele merupakan salah satu strategi untuk mendapatkan penghasilan per tiga bula sekali yang tentu dapat bermanfaat bagi kehidupannya meskipun hanya berjalan pada saat musim penghujan. Sedangkan ternak unggas bagi aktor digunakan untuk perbaikan

gizi dan kebutuhan-kebutuhan lain yang bersifat kecil seperti pembelian sembako. Dalam proses praktik tersebut lah modal-modal digunakan oleh aktor untuk mengiringi pergerakannya sehingga memperlancar proses praktik sebagai bentuk upaya untuk kelangsungan hidupnya. Hal tersebut juga didukung dengan kondisi lingkungan sosialnya seperti *nggaduh* ternak sebagai bentuk solidaritas, kerja bakti terimplementasi dalam bentuk gotong royong (pembuatan kandang, kolam, dll) dan arisan sebagai pengelolaan dana hasil ternak sekaligus sebagai bentuk integritas.

Selanjutnya praktik kelompok aktor difabel kategori ringan dalam Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo pada ranah buruh tani. Diantaranya yaitu praktik mencangkul terutama bagi laki-laki yaitu proses penggemburan tanah persiapan *danger* / pembuatan bedengan dengan upah yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan praktik buruh *danger* merupakan proses membuat bedengan dan gulan untuk persiapan tanam dengan upah digunakan untuk persiapan kebutuhan sehari-hari setelah upah mencangkul telah menipis. Selanjutnya yaitu buruh tanam yang merupakan proses bertanam (jagung, kacang tanah, padi, ketela, dll). Praktik lain yaitu buruh *ngerabuk* yang merupakan proses pemupukan. Pada tahap pemanenan, aktor buruh *pikul* (bagi laki-laki) dan *gendong* (bagi perempuan) untuk pengangkutan / lansir hasil panen maupun pupuk. Buruh *ripu*, proses ini adalah proses penyiangan pada tanaman dengan cara pemberian tanah pada batang tanaman sebagai penguat batang (jagung) dan sebagai penutup buah (kacang tanah). Sedangkan buruh *matun* merupakan kerja pembersihan rumput pada tanaman pasca *ripu*. Praktik tersebut dilakukan pada waktu yang berbeda-beda sesuai dengan struktur maupun kalenderisasi proses pertanian dengan upah yang digunakan oleh para pelaku buruh untuk kebutuhan sehari-hari bahkan menbung sebagai antisipasi datangnya musim kemarau dan sebagai modal-modal baik pada arena pertanian maupun peternakan. Selain itu, praktik habitus tersebut merupakan aktivitas yang dilakukan setelah aktivitas dalam pertanian pribadi. Praktik dalam buruh tani tersebut didukung pula dengan kondisi lingkungan sosialnya sebagai penunjang diantaranya yaitu kerja bakti sebagai bentuk integritas (antar peburuh dan dengan penyedia lapangan kerja) dan membangun solidaritas, arisan yang berguna sebagai manajemen dan pengelolaan dana upah kerja, *bebrayan* yaitu berbagi pekerjaan untuk

meningkatkan solidaritas antar buruh tani, *kenduren* / mengaji atau kirim doa kepada keluarga lelayu baik di dalam dusun maupun antar dusun untuk membangun solidaritas antar buruh maupun terhadap penyedia lapangan kerja.

Artinya bahwa strategi aktor dalam prakti untuk kelangsungan hidupnya di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo memanfaatkan aktivitasnya untuk dijadikan moment mutual. Dimana bahwa praktik aktor tidak hanya diperuntukkan dalam satu arena namun digunakan juga untuk melengkapi kekurangan-kekurangan pada arena lain. Strategi lain yaitu dualitas, dimana aktor dalam proses praktik ternyata tidak hanya berkuat pada satu arena saja namun diberbagai arena sekaligus dan untuk berbagai arena sekaligus dengan silih berganti.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam kaitannya dengan strategi untuk kelangsungan hidup difabel sebagai aktor di Dusun Tanggungrejo, secara tidak langsung menurut Bourdieu bahwa pandangan tentang penstrategian merupakan satu tautan penting antara pandangan tentang praksis yang dilakukan oleh kelompok aktor difabel ringan maupun sedang serta habitus yang dimiliki dan arena sebagai maneuver perjuangan aktor. Strategi menurut Bourdieu adalah hasil yang terus berlanjut dari interaksi antara disposisi habitus dan kendala serta kemungkinan yang merupakan realitas dari segala arena sosial yang ada (Jenkins, 2013:121). Habitus yang diciptakan melalui sejarah yang panjang untuk memandu segala tindakan dan perilaku aktor difabel yang bersifat produktif seperti habitus *nandur* misalnya sebagai habitus positif dan produktif yang digunakan aktor untuk memandu dalam arena pertanian.

Hal ini akan terus berkembang dan berlanjut terlebih didukung dengan lingkungan Dusun Tanggungrejo sebagai lingkungan jiwa pertanian. Dusun tanggungrejo di satu sisi mendukung dilihat dari kondisi sumber daya alam, namun sumber daya manusia yang rendah pada kenyataannya masyarakat hanya memanfaatkan atau ketergantungan dengan alam sebagai alternative yang paling vital. Hal ini karena hubungan interaksi sosial yang terbatas dengan lingkungan lain sehingga menjadi kendala yang dampaknya dapat dirasakan oleh masyarakat. Namun hal tersebut bukan berarti terus menekan masyarakat namun justru masyarakat terus berkembang dari pengalaman-pengalaman kendala tersebut hingga membangun

sebuah pengetahuan baru yang terpola dan berlanjut. Hal ini seperti pengembangan dan pembentukan habitus *ngopeni*, selain *ngopeni* segala aktivitas pribadi juga *ngopeni* lingkungan alam sebagai bentuk kesadaran akan kekeringan berlebihan yang terus melanda. Dalam arena peternakan misalnya, habitus *ngopeni* juga dapat dikembangkan dari hanya *ngopeni* ternak kambing dan sapi saat ini dikembangkan/ditransformasikan sebagai pemandu dalam pengembangan ternak lele dan ayam petelur oleh aktor.

Pemakaian konsep strategi terdapat sejumlah poin yang menarik; *pertama*, bahwa konsep strategi dan penstrategian mensintesis tiga unsur: *kalkulasi rasional* yang diperantarai oleh *kendala*, khususnya berkaitan dengan alokasi, yang *diorientasikan ke arah capaian tujuan dalam jangka menengah sampai jangka panjang*; *kedua*, terdapat jenis tindakan lain selain yang strategis; *ketiga*, pandangan tentang strategi dalam ilmu sosial berasal dari pemakaiannya dalam bidang lain, dimana kepentingannya bukanlah satu capaian rasional dari tujuan yang telah digariskan sebagaimana yang berlaku dalam kapasitas retorik dalam memberikan tujuan dan struktur pada tindakan kolektif; *keempat*, penstrategian mungkin satu bentuk modern dari tindakan yang berbeda, yang berlawanan dengan berbagai bentuk tradisional tindakan (Jenkins, 2013:122). Hal tersebut jelas bahwa berdasarkan hasil penelitian terkait kalkulasi rasional merupakan sebuah kalkulasi modal-modal yang dimiliki oleh aktor sebagai taktik memerangi kendala-kendala yang ada.

Dalam hal kalkulasi rasional, aktor memiliki kendala dalam modal ekonomi misalnya yang memang pada dasarnya Dusun Tanggungrejo termasuk dusun yang banyak terdapat masyarakat miskin, namun aktor memiliki modal sosial sebagai jejaring yang dapat dimanfaatkan ketika arena pertanian maupun peternakan dalam keadaan pasif (terkena dampak musim kemarau) dan modal simbolik yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan modal ekonomi. Hal tersebut dapat digunakan dalam jangka pendek sekaligus jangka panjang karena dalam hal jejaring (modal sosial) misalnya tentu dijalin dengan *trust* yang dibingkai dengan nilai dan norma sosial masyarakat yang ada di Dusun Tanggungrejo dan sekitarnya. Hal ini senada dengan Coner dalam DC Contes dan Sharir (1980: 87) bahwa strategi-strategi kelangsungan hidup berputar sekitar akses sumber daya dan pekerjaan dalam hal ini

yaitu habitus, modal-modal dan arena. Habituslah yang membawa modal-modal (sosial, ekonomi, simbolik, budaya) ke dalam arena baik pertanian, peternakan maupun buruh tani untuk bermanuver mewujudkan sebuah praktik bagi kelompok aktor difabel di Dusun Tanggungrejo.

Lebih lanjut bahwa penstrategian mungkin satu bentuk modern dari tindakan yang berbeda, yang berlawanan dengan berbagai bentuk tradisional tindakan (Jenkins, 2013:122). Berdasarkan kendala-kendala yang memupuk adanya pengalaman dan pengetahuan aktor, praktik aktor yang hanya pada ternak sapi dan kambing kini habitus mulai ditransformasikan dan dimanfaatkan untuk pemeliharaan ternak baru yaitu ternak lele dan ayam petelur yang tentu lebih rumit daripada bentuk pemeliharaan tradisional. Namun disisi lain memerlukan waktu yang panjang dan kendala-kendala baru bahkan kegagalan-kegagalan yang relatif banyak untuk dilampaui.

Selanjutnya definisi strategi menurut Henry Mintzberg (1998), bahwa pengertian strategi terbagi atas 5 definisi yaitu strategi sebagai rencana, strategi sebagai pola, strategi sebagai posisi (*positions*), strategi sebagai taktik (*ploy*) dan terakhir strategi sebagai perpesktif. Strategi sebagai rencana tentu aktor difabel memiliki rencana bahkan rencana tersebut terpola seperti penanaman jagung untuk awal datangnya hujan. Hal ini merupakan strategi bahwa jagung ditanam tahap pertama untuk menghindari kemarau susulan karena benih jagung lebih bersifat tahan lama di dalam tanah meski tanah kembali kering. Penanaman jagung dipergunakan untuk membayar hutang (sembako, peralatan dan perlengkapan) yang diergunakan pada saat musim kemarau/pertanian tidak produktif. Hal tersebut untuk menjaga kepercayaan dan melanggengkan hubungan dan interaksi dengan pemberi hutang. Sedangkan tahap ke dua setelah jagung merupakan tahap mulai bertani bermodalkan dari sisa membayar hutang. Hal ini seringkali modal bergantung pada jumlah hasil panen jagung dan akumulasi hutang sehingga seringkali modal mengalami kekurangan. Namun dalam kondisi tersebut, untuk penanaman tahap kedua, aktor menerapkan strategi baru yaitu penanaman kacang tanah yang merupakan jenis tanaman yang tidak banyak membutuhkan modal ekonomi. Hal ini karena yang paling vital bagi aktor adalah ketersediaan tanah baik pribadi maupun *nggaduh* serta

benih. Sedangkan strategi sebagai pola, hal ini terlihat dengan adanya habitus yang dimiliki. Dengan adanya habitus yang telah terbentuk tentu mendisposisi dalam mental aktor untuk memandu dan mengarahkan aktor secara terpola yang muncul begitu saja oleh aktor dan dapat dialihpindahkan seperti habitus *gemati nggogo* misalnya dengan akumulasi modal-modal yang ada sehingga memungkinkan aktor untuk produktif.

Lebih lanjut terkait strategi sebagai posisi. Dalam hal ini yaitu kembali pada modal-modal yang ada namun modal vital dalam hal ini yaitu terkait dengan status, prestise dan juga posisi yang dimiliki aktor yang disebut Bourdieu sebagai modal simbolik. Difabel memiliki status baik karena “bertanggungjawab menyelesaikan pekerjaannya dengan baik” pada saat buru misalnya, posisi inilah yang akan mendatangkan dan memupuk modal-modal lain seperti meningkatnya daya *trust* dengan lingkungan sosialnya sehingga modal sosial semakin erat begitupun berpenaruh pula pada modal-modal lain seperti modal budaya dan modal ekonomi. Difabel berkerapihan, difabel berkeluarga dan memiliki anak merupakan posisi aktor difabel lebih baik dibandingkan dengan difabel yang terlantar di lingkungan terbuka/di jalanan. Sedangkan strategi sebagai taktik jelas pada pemanfaatan dan perjuangan aktor dalam arena di Dusun Tanggungrejo melalui habitus dan modal-modalnya.

Sedangkan kelangsungan hidup, menurut Parsons bahwa masyarakat sebagai sistem sosial paling tidak harus memiliki empat fungsi imperatif yang sekaligus merupakan karaktersitik suatu sistem. Keempatnya berhubungan dengan sistem tindakan (*action system*), diantaranya yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, *Latent Pattern Maintenance* (Haryanto, 2012:20). Dijelaskan lebih lanjut dalam Ritzer 2010, menurut Talcott Parsons bahwa agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut, yaitu *Adaptation*, dimana sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Dalam hal ini bahwa aktor difabel beradaptasi dengan lingkungan di Dusun Tanggungrejo sebagai lingkungan yang notabenenya sebagai lingkungan pertanian, peternakan dan buruh tani. Selain itu, aktor juga menyesuaikan dan mengaplikasikan nilai dan norma

yang ada di lingkungan Dusun Tanggungrejo. Hal ini seperti misalnya sebagai anak seorang petani maka belajar tentang pertanian dari lingkungannya termasuk keluarga yang dibingkai dengan nilai dan norma bahwa belajar tentang pertanian dan peternakan merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya dan menjaga warisan nenek moyang yang dilegitimasi oleh masyarakat sekitar dan pemerintah Desa Karangpatihan. Melalui adaptasi dengan lingkungannya dan menjaga warisan nenek moyang baik secara material maupun ideasional tentu guna diolah untuk mendapatkan sandang, pangan dan papan guna kelangsungan hidupnya.

Lebih lanjut yaitu *goal Attainment*, dimana sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Aktor difabel pada dasarnya adalah melakukan praktik untuk kelangsungan hidupnya dalam keluarga dan masyarakat sebagai sistem sosial. Tujuan utamanya yaitu kesejahteraan sosial baik dilihat dari segi kebutuhan sandang, pangan, papan, aksesibilitas, dll dengan usahanya melalui modal-modal yang dimilikinya baik modal sosial, modal budaya, simbolik maupun modal ekonomi yang diergunakan untuk mengiringi pergerakan/maneuver dalam lingkungan/arena di Dusun Tanggungrejo.

Sedangkan *Integration*, yaitu sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Dalam hal ini bahwa aktor mengatur, dalam mencapai sebuah integrasi aktor mengolah dan menjaga modal-modal yang ada (sosial, budaya, simbolik, ekonomi) sehingga berjalan beriringan dengan kondisi lingkungan yang tentu mendukung sebagai lingkungan arena pertanian, peternakan dan buruh tani. mengatur komponen modal-modal tersebut bagi aktor berguna untuk mengatasi kendala-kendala yang ada seperti kendala dalam modal ekonomi misalnya, namun aktor berusaha tetap menjaga dan mengatur jejaring sosial baik dengan masyarakat di dalam maupun di luar Dusun Tanggungrejo termasuk pemerintah maupun swasta dengan tetap menjaga *trust* yang dibingkai dengan nilai dan norma yang ada guna mewujudkan integrasi sosial dalam masyarakat. Selanjutnya yaitu *Latent Pattern Maintenance*, bahwa sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Aktor dalam masyarakat sebagai sistem sosial menjaga pola dalam pengelolaan modal-modal yang dimanfaatkan di dalam arena untuk mewujudkan

suatu praktik. Namun dalam perspekti Parsons, aktor ditentukan dan dituntut menyesuaikan struktur yang ada untuk. Artinya aktor dibentuk oleh kekuasaan dunia objektif. Sedangkan dalam pendekatan Bourdieu, aktor memiliki habitus yang merupakan disposisi mental untuk mengarahkan dan memandu aktor yang diakumulasikan dengan adanya modal-modal yang dibawa aktor melalui habitusnya ke dalam arena untuk mewujudkan suatu praktik. Hal ini dalam perspektif Bourdieu, bahwa aktor tidak sepenuhnya ditentukan oleh dunia objektif namun dialektika adanya. Dunia/struktur objektif juga dibentuk oleh aktor melalui habitus, modal arena sebagai praktik sosial dalam kaitannya dengan kelangsungan hidup aktor difabel di Dusun Tanggungrejo.

Lebih lanjut, menurut Soerjono Soekanto (dalam Kamus Sosiologi, 1993) pengertian kelangsungan hidup adalah kemampuan manusia untuk melihat perubahan disekitarnya, kemudian membuat dan mencari cara mengatasinya, sehingga ia dapat mempertahankan keberadaannya atau dirinya terhadap perubahan tersebut. Maka dari itu kelangsungan hidup masyarakat dalam memenuhi segala kebutuhan maupun dalam mengatasi segala perubahan dalam masyarakat kurang lebih tidak lari dari kebutuhan dasar manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kebutuhan dasar yaitu segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh rumah tangga miskin dalam masyarakat agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sehari-hari yaitu sandang, makan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, aksesibilitas dan fasilitas. Sedangkan kemampuan aktor dalam mewujudkannya yaitu melalui habitus yang dimilikinya yang membawa modal-modal (sosial, budaya, simbolik dan ekonomi) ke dalam arena untuk menentukan adanya praktik. Hasil dari akumulasi tersebut tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan sandang, pangan, papan, akses-akses lain namun juga pengembangan dalam pertanian dan peternakan bahkan buruh tani. Untuk mempermudah analisis Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Dusun Tanggungrejo Masyarakat Difabel tersebut dapat disederhanakan dalam matriks berikut:

Berdasarkan tabel matriks di atas terkait analisis Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita oleh aktor, dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktor difabel mental kategori ringan
 - a. Kelompok aktor difabel mental kategori ringan dengan habitus yang dimilikinya serta dengan kalkulasi modal-modal yang ada dan lingkungan yang mendukung menunjukkan bahwa aktor lebih produktif dalam arena pertanian dan mandiri dalam praktik yang dilakukan.
 - b. Kelompok aktor difabel mental kategori ringan dengan habitus yang dimilikinya serta dengan kalkulasi modal-modal yang ada dan lingkungan yang mendukung dalam peternakan menunjukkan bahwa aktor lebih produktif dan mandiri dalam praktiknya.
 - c. Habitus yang dimiliki dengan kalkulasi modal-modal yang ada dan lingkungan yang mendukung, aktor difabel mental kategori ringan mampu bekerja dalam ranah buruh tani.
2. Aktor difabel mental kategori sedang
 - a. Kelompok aktor difabel mental kategori sedang dengan habitus yang dimiliki serta kalkulasi moda yang ada dan lingkungan yang mendukung namun praktiknya dalam arena pertanian hanya sekedar membantu keluarga yang bersangkutan sehingga kurang produktif. Hal ini karena aktor memiliki kecenderungan lain yang bersifat negatif sehingga mempengaruhi kalkulasi

modal-modal yang ada dan membutuhkan pengawasan pada batas waktu-waktu tertentu.

- b. Kelompok aktor difabel mental kategori sedang dengan habitus yang dimilikinya serta dengan kalkulasi modal-modal yang ada dan lingkungan yang mendukung dalam peternakan menunjukkan bahwa aktor lebih produktif dan mandiri dalam praktiknya daripada pertanian.

3. Aktor difabel fisik dan mental kategori sedang

- a. Kelompok aktor difabel fisik dan mental kategori sedang dengan habitus yang dimiliki serta kalkulasi moda yang ada dan lingkungan yang mendukung namun praktiknya dalam pertanian juga sekedar membantu keluarga yang bersangkutan sehingga kurang produktif. Hal ini karena aktor memiliki kecenderungan lain yang bersifat negatif dan keterbatasan fisik sehingga mempengaruhi kalkulasi modal-modal yang ada dan membutuhkan pengawasan pada batas waktu-waktu tertentu.
- b. Kelompok aktor difabel fisik dan mental kategori sedang dengan habitus yang dimiliki serta kalkulasi moda yang ada dan lingkungan yang mendukung namun aktor produktif dalam arena peternakan meski memiliki keterbatasan fisik dan perlua dengan pengawasan, binaan dan bantuan. yang lebih.

4. Aktor difabel fisik dan mental kategori berat

Kelompok aktor difabel fisik dan mental kategori berat cenderung tidak produktif hal ini karena memiliki kecenderungan yang bersifat negatif dan merugikan bahkan membahayakan sehingga ketegantungan sosial sangat tinggi. Selain itu, meski memiliki kontribusi namun minoritas yaitu penjaga rumah, penghangat rumah, bersih-bersih rumah, penjaga gang, memberi pakan ternak. Namun eksistensinya didukung dengan modal simbolik yang ada baik dari difabel itu sendiri maupun lingkungan.

4. Analisis Modal dalam Pengelolaan Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo

Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Idiot Dusun Tanggungrejo tentunya didukung oleh modal-modal di dalamnya. Diantaranya modal-modal tersebut yaitu modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, serta modal simbolik.

Modal dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo tentunya dapat menjadikan pendukung namun juga dapat menjadi dimensi penghambat dalam pengelolaan praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.

Dalam arena pertanian, modal budaya yang diperoleh para aktor melalui lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar Dusun Tanggungrejo dan di luar Dusun Tanggungrejo termasuk dengan cara buruh tani baik tentang bercocok tanam jagung, kacang tanah padi dan ketela oleh para aktor yang dilakukan secara terus menerus merupakan sebuah pengetahuan yang dapat memupuk keahlian tentang pertanian oleh para aktor yang bisa disosialisasikan kepada generasi penerus. Namun pada kenyataannya pengetahuan pembelajaran tentang pertanian yang monoton tentunya mengakibatkan keahlian yang monoton sehingga sulit untuk berkembang tentunya pengembangan tentang pengetahuan baru dan yang memupuk keahlian baru pula. Hal ini seperti yang dialami oleh para aktor yaitu kekhawatiran akan kerugian dalam mencoba tanaman baru seperti sayuran. Padahal hal tersebut merupakan akibat dari monotonitas pengetahuan warga yang berpengaruh pada mentalitas para pelaku dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Dusun Tanggungrejo.

Selanjutnya terkait modal sosial dalam arena pertanian, solidaritas serta gotong royong yang kuat serta jejaring yang baik dapat membangun kepercayaan antar pelaku petani, pedagang, tengkulak yang dapat berguna sebagai penunjang dalam eksistensi pertanian Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Selain itu tentunya solidaritas tersebut dapat mendatangkan modal-modal lain seperti modal material atau modal ekonomi yang dapat mendukung para aktor dalam arena pertanian. Namun dengan adanya kondisi alam seperti kemarau dapat merentankan solidaritas dan kepercayaan terutama dalam kaitannya dengan kegagalan pemanenan misalnya dapat memicu pandangan tidak bisa dipercaya untuk menjanjikan sistem hutang piutang dengan pedagang. Selain itu dengan adanya perubahan terkait kepercayaan yang dibangun sesuai dengan kemampuan dalam segi materialistik maupun kesiapan tenaga kerja dalam hal pengembalian hutang piutang dapat menimbulkan sakit hati yang dapat merentankan keeratatan jalinan kepercayaan oleh para aktor.

Dalam kaitannya dengan modal ekonomi dalam arena pertanian oleh para aktor dalam bentuk tanah baik milik pribadi, *nggaduh*, maupun *baon* serta perlengkapan lain sebagainya merupakan salah satu bentuk yang berguna untuk memperluas arena pertanian. Dengan adanya modal sosial dan modal materi misalnya para pelaku dapat memperluas pertaniannya dengan cara *menggaduh* sehingga bisa mendapatkan penghasilan yang lebih. Namun dapat diketahui bahwa modal ekonomi yang digunakan oleh para aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup yang berlebihan realitasnya dapat menimbulkan keirian dan skeptis oleh masyarakat sekitar yang dapat memicu adanya perselisihan dan singgungan dengan sesama sehingga tentunya dapat mengganggu aktivitas dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Dusun Tanggungrejo.

Labelling “Kampung Idiot” merupakan salah satu penunjang dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo tentunya sebagai modal simbolik pada arena pertanian karena dapat mengangkat perekonomian yang dapat berpengaruh pada perubahan prestise para aktor dan lingkungan sekitar Dusun Tanggungrejo serta kaum difabel. Kelebihan difabel yang dapat memelihara maupun mengikuti kerajinan merupakan bagian dari bentuk peningkatan derajat yang lebih tinggi bagi Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Selain itu juga dengan adanya obyek wisata tentunya dengan dapat menjadikan daya tarik masyarakat umum yang secara tidak langsung menunjang perekonomian masyarakat setempat sehingga mempercepat roda perputaran ekonomi. Kualitas hasil pemanenan seperti kacang tanah merupakan bagian dari unsur simbolik bagi para aktor dalam ranah pertanian. Namun, bentuk-bentuk yang dimiliki oleh warga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo sebagai daya tarik tentunya tidak hanya memiliki dampak yang positif saja, namun juga memiliki daya hambatan yang dapat menjadikan kendala aktivitas dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Dusun Tanggungrejo yaitu salah satunya dengan adanya *labelling* “Kampung Idiot” yang terkenal di banyak kalangan masyarakat pada kenyataannya dapat menimbulkan kekerasan simbolik. Dalam artian bahwa Kampung Idiot seolah-olah semua warga masyarakat di Dusun Tanggungrejo sebagai penyandang disabilitas intelektual, padahal pada kenyataannya tidak. Namun masyarakat secara tidak langsung dituntut

untuk mengakui dan menerima *labelling* tersebut demi mendapatkan perhatian yang dapat menggelontorkan dana bantuan sehingga mencapai kesejahteraan masyarakat setempat. Istilah “kekerasan simbolik” itu sendiri dilansir oleh Bourdieu bahwa kekerasan jenis ini memang sulit dilihat wujudnya, meskipun mudah untuk dicermati. Menurut Bourdieu, kekerasan simbolik dijadikan mekanisme oleh kelompok elite dalam rangka mendominasi struktur sosial, terutama kelas bawah, dalam rangka memaksakan suatu habitus berupa ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidup (Jenkins, 2010: 157). Dengan adanya peristiwa kedatangan wartawan misalnya yang meliput kebakaran hutan serta memberikan istilah Kampung Idiot dan dilegitimasi oleh pihak yang berwewenang di masyarakat setempat demi menarik perhatian masyarakat umum untuk membantu tentunya dapat merubah gaya hidup yang memang pada dasarnya merupakan harapan bagi warga Dusun Tanggungrejo. Namun perubahan habitus dari aktif bekerja pada saat sebelum terdapat bantuan menuju habitus pasif akibat seringnya menunggu bantuan atau ketergantungan merupakan perubahan yang dibentuk oleh struktur elit untuk mengarahkan perhatiannya dengan label tersebut demi perubahan infrastruktur daerah setempat yang dapat memupuk perkembangan kaum elit seperti kapitalisme petani yang menggunakan mesin pompa di lahan pertaniannya meskipun hal tersebut berpengaruh baik terhadap kaum lemah.

Selain itu dalam arena pertanian jumlah tenaga merupakan hal yang dianggap penting oleh para aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup. Dengan adanya jumlah tenaga yang banyak serta keuletan para aktor merupakan salah satu penunjang untuk mengakumulasi bahkan mempercepat praktik dalam Strategi Kelangsungan Hidup. Namun dengan andalan tenaga tersebut tidak selamanya dapat digunakan dalam ruang dan waktu, jumlah tenaga kerja yang banyak dalam suatu keluarga memungkinkan tidak dapat berkulik dalam arena pertanian pada saat tiba musim kemarau.

Selanjutnya modal budaya yang berupa pengetahuan dalam arena peternakan yang dimiliki oleh para aktor dapat mendukung Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Dusun Tanggungrejo. Adanya proses sosialisasi pembelajaran tentang peternakan yang diperoleh baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial kemasyarakatan maupun dari pihak-pihak yang terkait merupakan sebuah proses pemupukan keahlian

atau *skill* bagi para aktor dalam pemeliharaan ternak. Namun modal budaya baru seperti pengetahuan tentang ternak lele dapat merentankan atau menghilangkan pengetahuan lama karena ternak lele misalnya merupakan ternak yang memerlukan banyak modal. Dalam kerugian pada suatu saat tertentu akan berakibat pada stagnasi pada ternak lainnya karena dengan menjaga keberadaan lele tentunya memerlukan modal ekonomi yang banyak tentunya dengan menggunakan bantuan ternak lain yang dimiliki oleh para aktor, namun apabila terjadi kerugian akan menghentikan proses pembelajaran tentang ternak lain karena para pelaku berhenti praktik dalam arena peternakan.

Dalam kaitannya dengan modal sosial dalam arena peternakan yang dimiliki oleh para pelaku dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup baik yang dibangun dengan pihak sesama peternak, petani, pedagang, tengkulak merupakan upaya aktor dalam membentuk ikhtana tali persaudaraan serta integritas yang berguna untuk mendukung aktor dalam ranah peternakan. Namun hubungan yang terlalu erat pada kenyataannya menimbulkan hutang yang berlebihan yang mengakibatkan ketergantungan terhadap pihak-pihak yang terkait. Sehingga memicu kerenggangan pelaku dalam menjalin kepercayaan yang tentunya dapat menjadikan kendala dalam arena peternakan.

Terkait dengan modal ekonomi yang dimiliki oleh para aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo pada arena peternakan terutama peralatan dan perlengkapan dapat menunjang perkembangan ternak terlebih dengan adanya berbagai bantuan tentunya sebagai pendukung aktor dalam mengembangkan peternakan. Bantuan kambing, lele beserta kolamnya misalnya merupakan bentuk modal ekonomi yang dapat menunjang perkembangan ternak oleh para aktor. Namun ketidakadilan dalam pembagian bantuan akibat keterbatasan bantuan dapat memicu adanya disintegrasi sesama aktor dalam arena peternakan. Selain itu, dengan adanya peran modal dari pihak pemerintah dan swasta dapat menimbulkan kepasifan masyarakat Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo karena lebih memilih menunggu bantuan daripada berusaha mencari penghidupan secara mandiri dapat diartikan memicu adanya perilaku materialistik.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan modal simbolik yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Tanggungrejo tentunya pada peran tokoh masyarakat yang tersohor seperti Eko sebagai Kepala Desa Karangpatihan dan Samuji sebagai ketua BLK beserta keanggotaannya dengan keaktifan serta kepeduliannya yang terkenal sebagai penggerak Kampung Tunagrahita merupakan sumber daya bagi para aktor untuk mendapatkan kepercayaan baik dari pihak pemerintah maupun swasta. Selain itu ditunjang dengan *labelling* Kampung Idiot yang dilegitimasi keberadaannya serta kelebihan yang dimiliki oleh kaum difabel tentunya merupakan akumulasi penunjang bagi para aktor dalam ranah peternakan. Terlebih dengan keberadaan obyek wisata yang dimiliki merupakan bagian dari daya tarik yang berpengaruh bagi perekonomian masyarakat setempat yang tentunya berpengaruh pada pelaku Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo pada arena peternakan. Dalam kaitannya dengan tokoh yang berpengaruh pada arena peternakan, terkait peran tentunya tidak semaksimal yang diharapkan oleh masyarakat setempat. Peran tokoh terpercaya atas dasar bantuan yang terbatas berakibat ketidakmerataan pada kenyataannya dapat menimbulkan disintegrasi dan kesenjangan sesama aktor dan pandangan skeptis terhadap program kegiatan yang dicanangkan.

Selanjutnya yaitu dalam kaitannya dengan modal budaya dalam arena buruh tani. Pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita dapat memupuk keahlian para aktor dalam praktik di arena buruh tani, sehingga dengan adanya perkembangan keahlian tentunya dapat mendukung para aktor dalam arena buruh tani untuk mengembangkan serta pengetahuan antisipasi dalam menghadapi kendala terkait Praktik Strategi Kelangsungan Hidup. Hal tersebut ditunjang dengan keberadaannya Kampung Tunagrahita sebagai daerah pertanian tentunya akumulasi pengetahuan terus bertambah yang didapatkan dari aktivitas lingkup sekitar dan aktivitas dengan bukan milik pribadi. Namun linear aktivitas petani dan buruh tani merupakan monotonitas pengetahuan sehingga aktor mengalami keterbatasan dan perkembangan yang lambat terlebih dalam kaitannya dengan pengetahuan baru.

Modal sosial yang dimiliki terkait solidaritas serta jejaring yang dipelihara dalam arena buruh tani dengan pihak-pihak terkait tentunya menunjang Praktik

Strategi Kelangsungan Hidup bagi para aktor. Solidaritas dengan petani dan sesama buruh tani misalnya, hal tersebut dapat menambah informasi lapangan kerja yang tentunya dapat membuka ruang bagi pelaku dalam ranah buruh tani. Pemeliharaan tersebut dilakukan oleh para aktor dengan cara bertanggungjawab serta pemeliharaan sebaik mungkin dan kerja keras sehingga mendapatkan kepercayaan dari pihak pemberi lapangan kerja. Dengan kerja keras tersebut tentunya menjadikan kebanggaan pemilik kerjaan sehingga pendanaan kontan tidak enggan untuk pelaku buruh tani. Namun pendanaan yang kontan cenderung merentankan resiprositas dan menciptakan perilaku materialistis sehingga kegagalan panen merentankan langganan karena terbiasa dengan pendanaan kontan apabila gagal panen dan gaji dihutang mengakibatkan perpindahan langganan sehingga kepercayaan menjadi rentan adanya. Selain itu keerratan yang berlebihan juga berakibat pada hutang yang berlebihan ketika paceklik sehingga beban terakumulasi bagi pelaku buruh tani.

Sedangkan modal simbolik yang dimiliki oleh para aktor yaitu historis turun temurun pekerja yang baik, ulet, tekun, tanggungjawab dan terampil merupakan hal yang menjadikan kebanggaan bagi penyedia lapangan kerja. Keberadaan obyek wisata juga menjadikan daya tarik dan eksistensi Kampung Tunagrahita. Selain itu kemandirian dan kegotong royongan warga masyarakat Dusun Tanggungrejo dalam menjaga para difabel yang ditinggal kerja dapat mengurangi kekhawatiran pelaku buruh tani dalam kerja sehingga dapat mendukung Praktik Strategi Kelangsungan Hidup yang dilakukan oleh keluarga disabilitas intelektual. Akan tetapi ketergantungan dan peran buruh tani demi ekonomi dapat menimbulkan ketidakberdayaan atas kontrol penyedia lapangan kerja.

Ketersediaan tenaga kerja yang sehat dan normal yang dimiliki oleh pelaku Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo dalam ranah buruh tani menunjang diterimanya kerja. Selain itu juga dengan sikap tanggungjawab, kerja keras, ulet dan tekun dalam kerja merupakan usaha untuk menjaga keberadaan penyedia lapangan kerja. Namun keuletan, kerja keras bagi buruh tani yang berlebihan menjadikan dampak negatif pada saat kondisi tubuh melemah. Sehingga hal tersebut berpengaruh pada pendapatan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga disabilitas intelektual.

Sedangkan untuk kelompok aktor difabel kategori sedang yang berposisi membantu praktik keluarga terkait disatu sisi memudahkan aktivitasnya dan memungkinkan dapat mengantisipasi segala peristiwa yang dipandang merugikan. Namun disisi lain kelompok tersebut sulit mensintesisikan antara habitus dengan dunia lingkungannya / mengobyektivikasikan eksistensinya. Hal ini karena segala sesuatunya masih dalam kontrol dan pengawasan personal non difabel terkait. Hal tersebut bahkan memungkinkan segala eksistensi, pola perilaku, sikap, tindakan yang sesuai harapan tetap terbatas dan pembentukan pola secara terstruktur membutuhkan waktu yang semakin panjang karena kesulitan mendapatkan pembelajaran/pengalaman kesalahan yang memungkinkan kejenuhan secara terus-menerus hingga tercapai keinginan untuk perbaikan.

Keadaan-keadaan tersebut merupakan kondisi yang dimiliki oleh para aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo yang kemudain berusaha dipecahkan oleh para aktor dengan berbagai cara dan didukung dengan modal-modal yang dimiliki demi menjaga kelangsungan hidup dan eksistensi keluarga disabilitas intelektual dengan baik tentunya dengan pencapaian tingkat kesejahteraan tertentu. Adapun analisis modal untuk pengelolaan Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo dapat disederhanakan dalam matriks sebagai berikut:

Matriks 4.21

Analisis Modal untuk Pengelolaan dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo

No	Arena	Modal	Analisis Modal dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Dusun Tanggungrejo	
			Modal Pendukung	Modal penghambat
1	Pertanian	Budaya	Pembelajaran pertanian non formal dan praktik langsung dapat lebih mengena dan memupuk keahlian tentang pertanian.	Pendidikan pertanian yang monoton dan terbatas mengakibatkan keahlian yang monoton dan proses internalisasi yang panjang.
		Sosial	Solidaritas serta gotong royong yang kuat membangun kepercayaan antar petani, pedagang, tengkulak untuk menjaga eksistensi pertanian Kampung Tunagrahita	Kondisi alam dapat merentankan solidaritas dan kepercayaan, kepercayaan yang dibangun sesuai dengan kemampuan dapat menimbulkan sakit hati.

		Ekonomi	Tanah baik milik pribadi, <i>nggaduh</i> , maupun <i>baon</i> serta perlengkapan lain dapat memperluas arena pertanian.	Modal berlebihan dapat menimbulkan sikap skeptis lingkungan.
		Simbolik	<i>Labelling</i> “Kampung Idiot”, kelebihan difabel, obyek wisata dapat menunjang daya tarik masyarakat umum.	<i>Labelling</i> “Kampung Idiot” dapat menimbulkan kekerasan simbolik. Keramaian wisatawan dapat merusak geografis dan perubahan budaya.
		Tenaga dan mental/lain-lain	Jumlah tenaga kerja yang banyak dapat menunjang akumulasi pekerjaan dan pendapatan	Tibanya musim kemarau tenaga kerja tidak berkutik dalam arena pertanian.

(Sumber: Disarikan dari analisa hasil penelitian, Februari 2016).

Matriks 4.21(lanjutan)

2	Pernakan	Budaya	Pembelajaran tentang peternakan memupuk keahlian dalam pemeliharaan ternak.	Percobaan pembelajaran ternak baru merentankan punahnya pengetahuan lama.
		Sosial	Solidaritas antar pelaku ternak dan petani, pedagang, tengkulak, mengikat tali persaudaraan dan integrasi.	Hubungan yang terlalu erat menimbulkan hutang yang berlebihan dan ketergantungan.
		Ekonomi	Peralatan dan perlengkapan yang memadai dapat menunjang perkembangan ternak.	Ketidak adilan dalam pembagian bantuan dapat memicu disintegrasi dan kepasifan masyarakat.
		Simbolik	Peran tokoh tersohor, keberadaan Kampung Tunagrahita, kelebihan difabel, obyek wisata memupuk eksistensi dan ekonomi Kapung Tunagrahita.	Peran tokoh terpercaya dengan bantuan yang terbatas berakibat ketidakmerataan yang menimbulkan disintegrasi dan kesenjangan sesama aktor dan pandangan skeptis pada program kegiatan.
3	Buruh Tani	Budaya	Buruh tani dapat memupuk pengetahuan dan keahlian dalam praktik pertanian.	Linear aktivitas petani dan buruh tani merupakan monotonitas pembelajaran sehingga terbatas untuk mendapatkan pengetahuan baru.
		Sosial	Solidaritas antar pelaku buruh tani dan petani dapat menambah informasi lapangan kerja.	Lapangan kerja terbatas memungkinkan adanya persaingan dan cenderung individualis, pendanaan yang kontan cenderung merentankan resiprositas dan materialistis sehingga kegagalan panen merentankan langganan,

				keeratan berlebihan berakibat hutang berlebihan ketika paceklik sehingga beban terakumulasi.
		Simbolik	Historis turun temurun pekerja yang baik, ulet, tekun, tanggungjawab dan terampil menjadikan kebanggaan penyedia lapangan kerja; obyek wisata menjadikan daya tarik dan eksistensi Kampung Tunagrahita; kemandirian dan kegotong royongan warga menjaga para difabel mengurangi kekhawatiran dalam kerja.	Ketergantungan dan peran buruh demi ekonomi menimbulkan ketidakberdayaan atas kontrol penyedia lapangan kerja.
		Tenaga dan mental/lain-lain	Ketersediaan tenaga kerja yang sehat dan <i>gemati</i> menunjang diterimanya kerja dan menjaga keberadaan petani.	Keuletan yg berlebihan menjadikan efek negatif pada saat kondisi tubuh melemah.

(Sumber: Disarikan dari analisa hasil penelitian, Februari 2016).

Berdasarkan tabel matrik di atas terkait analisis modal untuk pengelolaan Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengelolaan modal-modal dalam arena pertanian

- a. pembelajaran pertanian non formal dan praktik langsung dapat lebih mengena dan memupuk keahlian tentang pertanian, namun disisi lain pendidikan pertanian yang monoton dan terbatas mengakibatkan keahlian yang monoton dan membutuhkan proses intrnalisasi yang panjang.
- b. Solidaritas serta gotong royong yang memupuk bangunan kepercayaan antar petani, pedagang, tengkulak, antar dusun untuk menjaga eksistensi pertanian Kampung Tunagrahita namun disisi lain kondisi alam dapat merentankan solidaritas dan kepercayaan, kepercayaan yang dibangun sesuai dengan kemampuan dapat menimbulkan disolidaritas.
- c. Tanah baik milik pribadi, *nggaduh*, maupun *baon* serta perlengakapan lain dapat memperluas arena pertanian namun modal berlebihan dapat menimbulkan sikap skeptis lingkungan dan keirian.
- d. *Labelling* “Kampung Idiot”, kelebihan difabel, obyek wisata dapat menunjang daya tarik masyarakat umum namun *labelling* “Kampung Idiot” tersebut dapat

menimbulkan kekerasan simbolik dan keramaian wisatawan dapat merusak geografis dan perubahan budaya.

- e. Jumlah tenaga kerja yang banyak dapat menunjang akumulasi pekerjaan dan pendapatan, namun tibanya musim kemarau tenaga kerja tidak berkutik dalam arena pertanian.

2. Pengelolaan modal-modal dalam arena peternakan

- a. Pembelajaran tentang peternakan memupuk keahlian dalam pemeliharaan ternak namun percobaan pembelajaran ternak baru (ternak lele) merentankan punahnya pengetahuan lama.
- b. Solidaritas antar pelaku ternak dan petani, pedagang, tengkulak, mengikat tali persaudaraan dan integrasi namun hubungan yang terlalu erat menimbulkan hutang yang berlebihan dan ketergantungan.
- c. Peralatan dan perlengkapan yang memadai dapat menunjang perkembangan ternak namun ketidakadilan dalam pembagian bantuan oleh pihak pemerintah maupun swasta dapat memicu disintegrasi dan kepasifan masyarakat.
- d. Peran tokoh tersohor, keberadaan Kampung Tunagrahita, kelebihan difabel, obyek wisata memupuk eksistensi dan ekonomi Kampung Tunagrahita namun peran tokoh terpercaya dengan bantuan yang terbatas berakibat ketidakmerataan yang menimbulkan disintegrasi dan kesenjangan sesama aktor dan pandangan skeptis pada program kegiatan.

3. Pengelolaan modal-modal dalam arena buruh tani

- a. Buruh tani dapat memupuk pengetahuan dan keahlian dalam praktik pertanian namun linear aktivitas petani dan buruh tani merupakan monotonitas pembelajaran sehingga terbatas untuk mendapatkan pengetahuan baru.
- b. Solidaritas antar pelaku buruh tani dan petani dapat menambah informasi lapangan kerja namun disisi lain lapangan kerja yang terbatas memungkinkan adanya persaingan dan individualis, lebih lanjut pendanaan yang kontan cenderung merentankan resiprositas dan materialistis sehingga kegagalan panen merentankan langganan, keamatan berlebihan berakibat hutang berlebihan ketika paceklik sehingga beban terakumulasi.

- c. Historis turun temurun pekerja yang baik, ulet, tekun, tanggungjawab dan terampil menjadikan kebanggaan penyedia lapangan kerja; obyek wisata menjadikan daya tarik dan eksistensi Kampung Tunagrahita; kemandirian dan kegotong royongan warga menjaga para difabel mengurangi kekhawatiran dalam kerja namun disisi lain ketergantungan dan peran buruh demi ekonomi menimbulkan ketidakberdayaan atas kontrol penyedia lapangan kerja.
- d. Ketersediaan tenaga kerja yang sehat dan *gemati* menunjang diterimanya kerja dan menjaga keberadaan petani namun disisi lain keuletan yg berlebihan menjadikan efek negatif pada saat kondisi tubuh melemah.

5. Peran pemerintah dan swasta dalam praktik strategi kelangsungan hidup keluarga penyandang cacat mental, cacat fisik dan mental di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.

Dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup oleh keluarga disabilitas intelektual di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo tentunya ditunjang dan dibantu dengan adanya peran pemerintah dan swasta baik berupa pemberdayaan maupun *suplayer* dalam kebutuhan sandang, papan dan pangan dan perlengkapan secara langsung yang berguna untuk menjaga dan mengembangkan eksistensi baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam kaitannya dengan pemberdayaan, segala penggerak, pendampingan, pemantauan, pengelolaan serta pengembangan merupakan dari warga masyarakat dan lembaga-lembaga pemerintah seperti Perangkat Desa di Karangpatihan itu sendiri. Peran donatur baik dari pemerintah maupun swasta hanya penyedia pendanaan untuk menunjang program kegiatan pemberdayaan namun untuk segala aplikatif dan implementasinya digerakkan oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat. Banyak program dan kegiatan sebagai penunjang dan pengembangan yang tentunya untuk mendukung

Praktik Strategi Kelangsungan Hidup keluarga disabilitas intelektual di Kampung Tunagrahita.

Keterkaitannya dengan peran pemerintah dan swasta berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan adanya keaktifan pihak pemuda dan pemerintah kelurahan Desa Karangpatihan terkait dengan berbagai program kegiatan serta strategi dalam pencapaiannya. Salah satunya yaitu program pemberdayaan ternak yang menjadi pokok di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo baik lele maupun ayam didukung dengan adanya kandang ayam induk dan kolam lele induk merupakan lokasi dimana penampungan bibit maupun hasil panen untuk mempermudah penjualan baik hasil panen maupun bibit untuk dipasarkan oleh pihak pengelola. Hal tersebut merupakan penunjang perkembangan para aktor dalam ranah peternakan. Terkait dengan pendanaan yaitu dana dari donatur, dana APBD untuk infrastruktur dan dana pribadi masyarakat setempat serta dari tim program pemberdaya.

Dengan adanya pemberdayaan ternak lele misalnya, setidaknya para aktor memiliki pendapatan selama tiga bulan sekali, sedangkan ayam selain telurnya dimanfaatkan langsung untuk memenuhi gizi juga bisa dijual suatu saat ayam tersebut bertelur. Terlebih dengan adanya program yang ditekankan oleh pemerintah desa kepada warga yang diwajibkan membeli produk dari warga baik ayam, telur, lele maupun hasil pertanian sehingga memupuk adanya roda perekonomian pada ranah ternak dan pertanian terutama bagi toko-toko dan warga masyarakat yang hajatan misalnya karena aktivitas hajatan di Desa Karangpatihan tergolong banyak dalam durasi per tahunnya akibat banyaknya jumlah jiwa dan pertumbuhan penduduk sehingga apabila dimanfaatkan sangat berpengaruh pada perputaran roda perekonomian masyarakat.

Selanjutnya yaitu dalam kaitannya dengan infrastruktur. Pembangunan selama periode Eko merupakan periode banyak perubahan dalam bidang infrastruktur diantaranya irigasi, empung atau cadangan air, sumur resapan, jalan dan jembatan. Hal tersebut dicanangkan untuk menunjang warga Desa Karangpatihan tentunya sangat berpengaruh bagi para aktor baik dalam arena peternakan maupun pertanian. Terlebih dengan adanya padat karya yang juga rata-rata dikerjakan masyarakat setempat, pembangunan segala macam dikerjakan oleh masyarakat setempat karena

merupakan upaya penyerapan tenaga kerja masyarakat sekitar, dengan infrastruktur yang baik secara transportasi menjadi lancar. Mereka yang menganggur ya paling tidak ada pekerjaan sehingga ada pemasukan untuk kebutuhan.

Terkait dengan pendanaan pemberdayaan di Kampun Tunagrahita yaitu dari donatur termasuk CSR BI Kediri dan Ponorogo dan juga dari PemProv Jatim. Selain itu juga dari donatur-donatur lain yang bergerak dalam mebantu sebako dan perlengkapan rumah tangga. Kaitannya dengan pembangunan infrastruktur yaitu sebagian besar dari APBD. Bantuan baik berupa uang, barang maupun fasilitas merupakan aspek pergerakan untuk mempermudah dan mengembangkan aktivitas masyarakat yang tentunya berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat sekitar terutama dalam hal peternakan dan pertanian. Perkembangan dalam hal pertanian tentunya salah satu upaya memperluas lapangan pekerjaan bagi buruh tani. Sedangkan dalam kaitannya dengan barang ternak maupun uang diperuntukkan warga yang sebagian diperbolehkan untuk keperluan rumah tangga dan modal pertanian. Hal tersebut tentunya menunjang para aktor dalam Praktik Strategi Kelagsungan Hidup di berbagai arena.

Segala bentuk program kegiatan termasuk pemberdayaan pada dasarnya tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar, namun tentunya terdapat kendala-kendala yang dapat menghambat aktivitas pemberdayaan baik secara material maupun moral. Namun dari hambatan tersebut memacu peran pihak terkait untuk melakukan berbagai cara demi tercapainya tujuan dan harapan masyarakat. Hambatan tidak hanya dari masyarakat namun juga dari pihak pemberdaya itu sendiri, namun resolusi juga dibentuk melalui peran masyarakat serta pihak pemberdaya itu sendiri pula. Sehingga dari kedua belah pihak memiliki pro kontra yang berbeda-beda namun memiliki kebersamaan yang baik sebagai penunjang dalam aktivitas pemberdayaan.

Dalam kaitannya dengan kendala salah satunya yaitu warga kaget dengan sesuatu yang baru, terlebih dengan pedampingan yang maskimal karena warga tunagrahita memiliki kemampuan yang terbatas dan tidak tentu langsung menguasai atau memahami, walaupun bisa mereka tidak tentu juga dilakukan secara terus menerus, terkadang lupa dan lain sebagainya. Selain itu juga tindakan-tindakan yang merugikan misalnya pemberian pakan ternak yang berlebihan atau pengambilan lele

untuk kepentingan tidak jelas tentunya sebagai penghambat dalam aktivitas program. Terlebih dengan warga tunagrahita baik difabel mental maupun fisik dan mental sekaligus kendala yang sangat berpengaruh yaitu dari segi komunikasi sehingga sulit mengetahui apakah mereka paham atau tidak. Namun bisa dilihat dari praktik mereka serta dengan adanya praktik langsung tentunya mereka semakin mendapatkan pemahaman secara langsung dengan sendirinya. Selain itu solusi dari pihak pemberdaya dengan cara mengarahkan pendampingan sebanyak mungkin terutama yang terdekat dan juga memang keahliannya dibidang itu, kedekatan pendampingan merupakan aspek penting setidaknya mempermudah koordinasi dan mengetahui lebih sering secara langsung kepada pihak yang diberdayakan. Selain itu juga lebih memahami bagaimana karakter warga tersebut. solusi lain yaitu dengan himbauan dari pihak pemerintah desa kepada masyarakat sekitar untuk menjaga serta membantu mengelola bahkan mendampingi demi berjalannya program kegiatan. Peran masyarakat dianggap penting adanya karena selain lebih mengetahui karakter juga bisa melakukan pemantauan secara langsung bagi yang berdampingan misalnya.

Kendala lain akibat penggundulan hutan menyusutkan persediaan air, baik untuk ternak, pertanian maupun kebutuhan sehari-hari namun sampai saat ini banyak dicanangkan program reboisasi hutan baik dari masyarakat itu sendiri maupun dari pemerintah dan perhutani. Selain itu yaitu kendala pada dana, keterbatasan dana mengakibatkan program dan bantuan tidak merata sehingga muncul keirian warga masyarakat. Kendala lain yaitu dengan adanya program kegiatan ternyata tidak semua warga masyarakat atau pihak-pihak tertentu,

Mengurus warga Tunagrahita tidak semudah mengurus warga biasa atau normal, harus dengan penuh kesabaran, ketelitian terlebih dengan adanya pro dan kontra dengan aktivitas kegiatan, bantuan juga menimbulkan sikap iri bagi yang berharap namun adanya keterbatasan dana misalnya mau tidak mau masyarakat harus menerima namun kesempatan lain merupakan sebuah proses menuju keadilan yang ditekankan oleh pihak pemberdaya dengan harapan warga masyarakat diusahakan semaksimal mungkin yang berhak mendapatkan bantuan atau terlibat kegiatan pemberdayaan diusahakan untuk mendapatkan bantuan dan pemberdayaan.

Selain itu kepesimisan warga masyarakat serta pihak pemberdaya dengan kendala-kendala tersebut memicu adanya pemberhentian kegiatan dan anggapan-anggapan terhadap pemberdayaan dianggap memperdayainya. Namun hal tersebut tidak menjadi beban bagi peran pihak pemberdaya karena penekanannya pada tindakan sekecil apapun berbuat yang terpenting bermanfaat menurut penuturan pihak terkait. Kendala lain yaitu luasnya Desa Karangpatihan dan medan topografi yang berbukitan menjadikan keterbatasan dalam akses pemberdayaan namun proses pencapaiannya ditunjang dengan pembangunan infrastruktur. Selain itu terkait antusias masyarakat tergantung penggerak yang didepan kalo yang didepan gerak mereka gerak kalo yang didepan diam mereka diam, pola warga sangat tergantung dengan kepemimpinan dan gerakan yang dicanangkan oleh pihak terkait.

Untukantisipasi kemarau terutama adanya ternak warga dengan cara penekanan untuk berhenti karena keterbatasan daya air. Modal ditampung oleh BLK atau warga sendiri, pada saat datangnya musim penghujan perekrutan dana dilakukan untuk pembelian bibit dan pakan kembali. Selain itu terkait ternak dan pertanian, peran BLK memperantarai modal dan hasil panen mereka untuk mempermudah pemasaran agar mereka tidak susah payah melakukan pemasaran selain itu menunjang percepatan pendapatan jadi tidak terhenti.

Program wajib pengambilan hasil panen warga seperti hasil panen pertanian, dan peternakan salah satunya yaitu telur. Program tersebut berhasil yaitu pemerintah desa mengklaim 80% kebutuhan telur telah dikuasai baik untuk warga, toko dan kegiatan. Kegiatan adat karya yang digarap oleh warga setempat tentunya menambah penghasilan masyarakat, terlebih dengan adanya Obyek Wisata Gunung Beruk dan Dungmimang. Program wajib yang lain yaitu perekrutan tenaga kerja bagi petani yang membutuhkan tenaga kerja tani dengan wajib memprioritaskan perekrutan tenaga kerja di daerah setempat khususnya Desa Karangpatihan. Strategi lain yaitu dengan memanfaatkan media sosial dan lobi-lobi, paling tidak dengan media sosial banyak mengundang perhatian masyarakat umum, terlebih dengan adanya wisata, mereka membantu sekaligus disuguhkan dengan berwisata. Selain itu dengan program pengaktifan warga untuk mengikat solidaritas dengan penekanan program arisan, yasinan, klompok masyarakat, HIPA, Kelompok Tani, Gapoktan dan

sebagainya untuk menyatukan kebersamaan solidaritas masyarakat ditunjang dengan program Karangtaruna merupakan kegiatan yang memiliki, termasuk BLK yang terdapat divisinya masing-masing yaitu peternakan dan kerajinan, perannya pun dibagi-bagi, bagian pengurus kambing, bagian mengurus perikanan, sehingga masing-masing memiliki bidang tersendiri sesuai dengan pengalaman dan kemampuannya. Peran tersebut untuk masyarakat dan pembagian tersebut agar tidak ada yang merasa disisihkan maupun diasingkan. Banyak yang dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan masyarakat sama seperti “kerja bakti”.

Gambaran strategi melalui media sosial yang dimiliki untuk pengembangan daya tarik wisata misalnya dan mengekspos eksistensi serta kegiatan di Desa Karangpatihan termasuk Dusun Tanggungrejo yaitu melalui *website* meskipun belum maksimal ada di www.karangpatihan.desa.id. disana muncul profil desa, kegiatan desa, potensi desa yang bisa dikenal semua orang. Selama ini lebih kenceng di medsos, *facebook*, *twitter* dan *instagram* untuk *posting-posting* kegiatan harapannya *website* itu bisa berjalan. Program dari Karangtaruna misalnya sebagai pengembangan, akan memperbanyak wahana yang di Gunung Beruk dan Dungmimang tentu wahananya didukung dengan peningkatan infrastruktur melalui pemanfaatan pemasukan wisata. Kegiatan yang akan dicanangkan dalam wisata yaitu di Dusun Beji pengadaan perkemahan, *outbond* dan kolam besar untuk wisata yang akan dilakukan di tahun 2016 apabila proses lobi dana bisa dicairkan sehingga berpengaruh juga cakupan debit air yang lebih luas dan juga irigasi dan jalan. Dari sekian peran pemerintah dan swasta baik di dalam Desa Karangpatihan maupun di luar Desa karangpatihan merupakan salah satu upaya yang berperan penting bagi para aktor untuk menjaga eksistensi Kampung Tunagrahita dan menunjang dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Hal tersebut terutama berpengaruh pada akumulasi modal-modal serta pengetahuan dan pembelajaran di berbagai arena terutama pertanian, peternakan dan buruh tani bagi para aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kemiskinan bukanlah suatu permasalahan yang mudah adanya di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo untuk diselesaikan karena akhir berada pada proses perubahan itu sendiri. Kehidupan dinamika sosial masyarakat yang berubah-ubah dipengaruhi oleh kondisi alam selalu menuntut adanya aktor untuk bertahan hidup. Perubahan sosial masyarakat dan kemajuan teknologi menciptakan kapitalisme baru menghimpit eksistensi kaum lemah di Kampung Tunagrahita. Kondisi masyarakat yang banyak terdapat warga cacat fisik dan mental membentuk dinamika pergulatan seiring berjalannya perubahan sosial di masyarakat. Keberadaan tersebut menuntut adanya masyarakat untuk menjaga dan mengembangkan eksistensi Kampung Tunagrahita di berbagai sektor baik pertanian, peternakan maupun buruh tani yang merupakan sektor pokok bagi masyarakat Dusun Tanggungrejo.

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik penyandang cacat di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo terdapat dua jenis yaitu cacat mental dan cacat fisik dan mental sekaligus serta dengan kategori ringan yaitu tindakan negatif mudah dikendalikan, kategori sedang perlu pengendalian yang lebih daripada kategori ringan, sedangkan kategori berat perlu peran lingkungan sekitar dalam pengendaliannya. Dalam kaitannya dengan teori Michael Foucault terkait tubuh dan kegilaan bahwa kaum difabel di Kampung Tunagrahita tidak diasingkan, tidak termarginalkan. Keberadaan kaum difabel dalam keluarga beraktivitas pada pertanian dan peternakan baik dilibatkan maupun mengikuti dengan sendirinya yang sifatnya membantu namun tidak pada aktivitas buruh tani demi menjaga eksistensi dan keberadaan petani atas tindakan-tindakan yang merugikan. Keberadaan kaum difabel di Kampung Tunagrahita tidak sepenuhnya ditentukan, dibentuk dan dikuasai oleh kekuasaan dunia objektif namun dialektika adanya. Struktur difabel dibentuk oleh struktur masyarakat termasuk peran pemberdaya sehingga mereka lebih terstruktur dalam melakukan aktivitas sesuai dengan nilai dan norma yang dilegitimasi oleh masyarakat, namun peran pemberdaya dan struktur masyarakat juga terbentuk atas dasar keberadaan serta keahlian secara terstruktur yang dimiliki oleh kaum difabel. Eksistensi dan aktivitas kaum difabel membentuk kesadaran dan kepedulian masyarakat sehingga menciptakan struktur pembangunan dan pemberdayaan.

Pada intinya, difabel mental kategori ringan lebih produktif dibandingkan dengan difabel kategori lainnya (sedang dan berat) serta tidak terlalu membutuhkan pendampingan maupun pengawasan baik dari keluarga maupun lingkungan (lebih mandiri/*mumpuni*). Mereka juga mudah dibentuk dan membentuk (mudah dibelajari, dbimbing/dibina dan ketika bisa mereka juga bisa membina/melatih yang lain). Sedangkan kelompok difabel kategori sedang mereka produktif namun tidak lebih daripada kelompok difabel kategori ringan (bertani, beternak, dll). Hal ini karena mereka lebih mempunyai keterbatasan-keterbatasan tertentu (pendiam, keterbatasan berkomunikasi, kerja tidak maksimal, mudah merefleksikan titik jenuh, capek, dll). Kelompok ini juga lebih membutuhkan pengawasan baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar di Dusun Tanggungrejo.

Sedangkan kelompok difabel fisik dan mental kategori berat cenderung lebih tidak produktif dan membutuhkan pengawasan, penjagaan dan pendampingan baik dari keluarga maupun lingkungan yang lebih kestrim. Bahkan dijauhkan dari benda-benda tajam dan kaum lemah. Hal ini untuk menjaga eksistensi antara difabel dan non difabel. Sehingga difabel di Dusun Tanggungrejo dapat dipermudah pemahamannya bahwa difabel yang berkategori ke arah ringan semakin produktif dan sedikit pengawasan, sedangkan difabel yang berkategori ke arah berat cenderung lebih kurang bahkan tidak produktif serta memerlukan banyak pengawasan dan pendampingan.

2. Kondisi kemiskinan keluarga penyandang difabel mental maupun difabel fisik dan mental sekaligus di Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo berdasarkan hasil temuan lapangan aspek kemiskinan yang diukur melalui indikator dari BKKBN bahwa sebagian besar keluarga para pelaku strategi kelangsungan hidup dalam kategori tingkat sejahtera satu yaitu sebanyak 61% dan 39% masih dalam kategori pra sejahtera. Dalam kaitannya dengan teori Robert Chambers, tipologi kemiskinan masyarakat perdesaan sebagai perangkat kemiskinan di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo yaitu kemiskinan jasmani dan rohani akibat kekurangan gizi sehingga melemahkan fisik bahkan menjadikan cacat, kelemahan fisik atau jasmaniah dalam suatu rumah tangga akibat cacat tersebut dalam suatu keluarga berakibat terhambatnya aktivitas di berbagai arena, jauhnya aksesibilitas serta akses jaringan elektronik merupakan aspek isolasi bagi masyarakat Kampung Tunagrahita, datangnya musim kemarau, kekeringan sungai dan irigasi di musim hujan, bencana alam merupakan kerawanan atau kerentanan sehingga membentuk ketidakberdayaan bagi masyarakat di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Tipologi lain berdasarkan temuan lapangan yaitu keterbatasan jumlah tenaga kerja dalam keluarga; kemiskinan informasi akibat datangnya warga baru termasuk peneliti yang merubah budaya; serta pesimisme atau sikap pasif, materialisme dan ketergantungan akibat terbiasa menunggu bantuan. hal tersebut merupakan aspek natural, struktural dan kultural yang menjadikan keluarga difabel di Kampung Tunagrahita tidak berdaya.

3. Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga Penyandang Difabel Mental maupun Difabel Fisik dan Mental di Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo
- a. Pelaku Praktik Strategi Kelangsungan Hidup sebagai aktor dalam kelompok difabel baik kategori ringan, maupun sedang telah membangun kesamaan dan perbedaan habitus. Habitus yang sama misalnya habitus *tandur, ngopeni, ngentun yotro, sambatan, narimo ing pandum, ngajeni* dengan yang lebih tua, *macak, obah, gemati ngalas*, menjaga orang tua. Namun dalam kelompok tersebut juga memiliki perbedaan kecenderungan seperti kelompok difabel kategori ringan misalnya memiliki kecenderungan ketergantungan sosial yang rendah, emosional negatif yang ringan. Kelompok difabel mental kategori sedang memiliki kecenderungan ketergantungan sosial yang sedang, emosional negatif sedang, *ora ngoyo*, perbendaharaan kata yang kurang berfungsi semestinya. Kelompok aktor difabel fisik dan mental sekaligus kategori sedang memiliki kecenderungan ketergantungan sosial yang tinggi, pendiam, kesulitan menyesuaikan diri, keterbatasan sosial, kebiasaan kerja kurang baik. Sedangkan kelompok aktor difabel berat memiliki kecenderungan sangat ketergantungan sosial, keterbatasan sosial, tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan diri, pengabaian rasa. Berbagai habitus ini terbangun dalam seluruh aktivitas aktor di lingkungan dalam dan luar Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo dengan berperan rutin baik dibimbing maupun kemauan sendiri dan praktik langsung.
 - b. Berbagai modal yang dimiliki oleh aktor (modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolik) mengiringi pergerakan aktivitas pertanian, peternakan serta buruh tani para kelompok aktor. Modal-modal yang dimiliki oleh kelompok aktor dapat sebagai modal pendukung bahkan modal penghambat dalam eksistensi dan pengelolaan Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Modal budaya berupa pengetahuan tentang bertani, berternak dan buruh tani. Modal sosial berupa jaringan dan solidaritas yang dibangun aktor dengan berbagai pihak baik di dalam maupun di luar Kampung Tunagrahita. Modal ekonomi berupa sumber pendanaan yang ada dalam setiap aktivitas serta dari pemerintah dan swasta. Kecuali pelaku arena

buruh tani bagi aktor tidak diperlukan adanya modal ekonomi karena seluruh pendanaan, peralatan dan perlengkapan disediakan oleh penyedia lapangan kerja dalam melakukan aktivitas tersebut. Sedangkan modal simbolik berupa historis, kualitas dan *labelling* “Kampung Idiot” yang melekat pada para aktor serta pengalamannya di berbagai arena. Modal lain yang dipandang penting yaitu modal tenaga, kesehatan dan kenormalan terutama dalam buruh tani, iklim dan cuaca. Sedang kelompok aktor difabel kategori berat memiliki keterbatasan modal-modal tersebut.

- c. Aktor di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo dalam ranah pertanian, peternakan serta buruh tani menjadikan sebuah arena perjuangan para aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo untuk mencapai tingkat kesejahteraan keluarga difabel. Melalui habitus dan modal yang dimiliki, para aktor memposisikan diri, memperebutkan sumber daya (modal) dan demi memperoleh aksesnya. Namun ranah pertanian, peternakan dan buruh tani di Kampung Tunagrahita bukan merupakan arena pertarungan atau memperebutkan posisi, pada kenyataannya diantara ranah-ranah tersebut saling membentuk, saling membangun dan saling melengkapi adanya untuk mencapai kesejahteraan pelaku dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo serta didukung adanya oleh kondisi lingkungan baik di dalam maupun di luar Dusun Tanggungrejo.
- d. Aktor sebagai pelaku Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita dengan (Habitus X Modal) + Arena-nya masing-masing tentu memiliki praktik yang relatif berbeda. Kelompok aktor difabel mental ringan misalnya dalam pertanian aktor bercocok tanam jagung, kacang tanah, padi&ketela; *nggaduh*, kerja bakti, *sambatan*, berkerajinan. Dalam arena peternakan aktor pelihara sapi, kambing, lele, unggas/ayam; *nggaduh*, kerja bakti, arisan. Dalam arena buruh tani aktor buruh mencangkul, *danger*, *ngerabuk*, buruh tanam, *pikul/gendong*, *ripu*, *matun*; kerja bakti, arisan, *bebrayan*, *kenduren*. Selanjutnya kelompok aktor difabel kategori sedang dalam arena pertanian aktor membantu keluarga dalam proses bercocok tanam jagung, kacang tanah, padi&ketela; *nggaduh*, kerja bakti, *sambatan*, berkerajinan. Dalam arena

peternakan aktor pelihara sapi, kambing, lele, unggas/ayam dengan bantuan pengawasan dan pendampingan; *nggaduh*, kerja bakti, arisan. Sedangkan kelompok aktor difabel kategori berat sebagai penjaga rumah, penghangat/ teman keluarga, penjaga gang kampung. Strategi yang digunakan yaitu dualitas praktik dan mutual arena sehingga saling melengkapi dan menghidupi. Strategi lain yaitu praktik yang digunakan untuk improvisasi masa silam, untuk kebutuhan yang sedang dilakukan dan yang akan datang (antisipasi).

- e. Peran pemerintah dan swasta dalam praktik strategi kelangsungan hidup keluarga penyandang difabel mental maupun difabel fisik dan mental sekaligus di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggung Rejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo berupa pendanaan, pendampingan, binaan maupun pemberdayaan. Bentuk realnya yaitu 24 kolam besar dengan ukuran 4x6 meter dari swadaya masyarakat dengan daya tampung 15.000 bibit lele serta rumah BLK beserta segala peralatannya. Sedangkan 40 kolam dari CSR BI Kediri dan 17 kolam dari CSR BI Jakarta dengan daya tampung 1000 bibit lele per kolam dengan luas 1x1,5 cm. Pendanaan awal dari CSR BI Kediri Rp. 3. 000.000,- dan tahap ke dua Rp. 25. 000.000,- hingga pendanaan dari semua CSR tersebut tercapai kisaran Rp. 300.000.000,- dengan melibatkan 36 warga desa untuk pemandu. Kolam induk 5,5x24 meter dengan daya tampung 25.000 ekor lele sebagai penampungan pemanenan warga untuk dijual ke pengepul. Tanah kas desa 4.350 meter persegi sebagian dipergunakan untuk lahan peternakan. Peran pemerintah pada pembangunan akses infrastruktur dan aksesibilitas termasuk jalan dan jembatan, program PNPM, RasKin, program bantuan rumah, air dan kelistrikan. Bantuan-bantuan lain berupa pembuatan sumur resapan dan reboisasi hutan. Pembangunan infrastruktur untuk memperlancar aktivitas masyarakat dan mempercepat perputaran ekonomi. Peran pemerintah dan swasta tersebut merupakan penunjang bagi para aktor terutama dalam modal-modal. Pemupukan pengetahuan dan pembelajaran dari pihak pemberdaya meningkatkan keahlian para aktor; pembentukan program dan jaringan menunjang modal sosial bagi para aktor; peralatan, perlengkapan serta pendanaan merupakan penunjang modal ekonomi serta keberadaan pihak berpengaruh dan kualitas hasil panen, *labelling*

serta pengembangan Obyek Wisata merupakan prestise dan daya tarik bagi para pelaku untuk mendukung Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo.

B. Implikasi

Pembahasan implikasi terkait temuan hasil di lapangan dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo dianalisa menggunakan pendekatan Praktik Sosial dalam pengkajiannya. Pendekatan tersebut berfungsi untuk mengurai temuan-temuan di lapangan kemudian dibuktikan kebenarannya. Implikasi teoritis bertujuan mengurai apakah teori tersebut sepenuhnya diterima, diterima sebagian, atau memungkinkan semuanya ditolak.

Studi kasus dalam penelitian ini, teori tubuh dan kegilaan dari Michel Foucault sebagian dapat diterima karena dapat menggambarkan cara pandang masyarakat umum terhadap kaum difabel Tunagrahita dengan temuan karakteristik cacat mental dan cacat fisik dan mental sekaligus. Sedangkan dalam strukturisasi tubuh dan mental Tunagrahita dalam teori ini berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dialektika adanya, artinya keberadaan kaum difabel di Kampung Tunagrahita tidak sepenuhnya ditentukan, dibentuk dan dikuasai oleh kekuasaan dunia objektif atau masyarakat normal menurut pandangan Foucault, namun dialektika adanya. Struktur kaum difabel dibentuk oleh struktur masyarakat termasuk peran pemberdaya sehingga kaum difabel lebih terstruktur dalam melakukan aktivitas sesuai dengan nilai dan norma yang dilegitimasi oleh masyarakat, namun peran pemberdaya dan struktur masyarakat juga terbentuk atas dasar keberadaan serta keahlian secara terstruktur yang dimiliki oleh kaum difabel. Eksistensi dan aktivitas serta keahlian kaum difabel membentuk kesadaran dan kepedulian masyarakat sehingga menciptakan struktur pembangunan dan pemberdayaan. Temuan tersebut merupakan temuan yang berbeda dari pandangan Foucault berdasarkan ruang dan waktu yang berbeda. Keadaan dialektika tersebut merupakan bentuk

ketidakrelevannya pandangan Foucault terkait marjinalisasi terhadap tubuh kaum difabel Tunagrahita oleh kekuasaan masyarakat normal di Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo.

Sedangkan teori agen dan struktur dari Piere Bourdieu yang digunakan dapat diterima karena mempermudah dalam penguraian gambaran Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Berbagai agen (aktor) dapat diidentifikasi dan dijelaskan karakteristik beserta manuver perjuangannya dalam ranah pertanian, peternakan dan buruh tani di Kampung Tunagrahita yang ditentukan oleh berbagai modal. Namun beberapa temuan hasil penelitian menunjukkan kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan teori tersebut. *Pertama*, dalam kaitannya dengan tidak relevannya modal ekonomi pada ranah buruh tani; *Kedua*, dalam kaitannya dengan ranah merupakan bukan arena pertarungan untuk memperebutkan posisi namun diantara ranah-ranah tersebut saling membentuk, saling membangun, dan saling memenuhi dan saling melengkapi adanya untuk mencapai kesejahteraan pelaku dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo; *Ketiga*, modal lain yang dipandang penting yaitu modal tenaga, kesehatan dan kenormalan serta ruang dan waktu terutama dalam arena buruh tani.

Penelitian dalam obyek pelaku Strategi Kelangsungan Hidup pada Kampung Tunagrahita, relitas sosial dalam arena pertanian, peternakan serta buruh tani dapat dianalisa dengan teori Sosiologi Modern dan Teori Sosial Postrmodern. Penggunaan teori Sosiologi Modern Talcott Parsons dengan skema AGIL dapat membantu menguraikan tindakan pelaku dalam adaptasi sampai dengan pemeliharaan sistem dengan realitas sosial untuk menjaga keberlangsungan hidup pelaku di Kampung Tunagrahita. Pembentukan habitus serta modal-modal dan arena merupakan bagian dari pemeliharaan sistem meskipun dalam teori praktik sosial aktor membentuk struktur dalam arena.

Selanjutnya dalam penggunaan teori kemiskinan Robert Chambers dengan tipologi perangkat kemiskinannya dapat diterima. Hal ini penggunaan teori tersebut dapat menguraikan gambaran perangkat kemiskinan yang dialami para aktor yang merupakan bagian dari kendala pelaku sehingga berguna untuk dijadikan bahan

pertimbangan dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup di Kampung Tunagrahita. Namun temuan di lapangan dapat membangun teori tersebut; *pertama*, keterbatasan jumlah tenaga kerja dalam keluarga; *kedua*, kemiskinan informasi akibat datangnya warga baru yang merubah budaya masyarakat sekitar; *ketiga*, pesimisme atau sikap pasif, materialisme dan ketergantungan akibat terbiasa menunggu bantuan.

2. Implikasi Metodologis

Implikasi metodologis dalam studi kasus ini merupakan evaluasi terhadap proses penelitian dalam penggunaan metode studi kasus. Selain itu, merupakan sebuah tinjauan dalam kaitannya dengan kekuatan serta kelemahan daripada metode yang digunakan dalam mendekati masalah dalam studi kasus tentunya dalam kaitannya dengan Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo. Penggunaan metode studi kasus dalam penelitian ini dapat diterima karena dapat mempermudah dalam penelitian Praktik Strategi Kelangsungan Hidup serta relevannya untuk mendekati dan meninjau masalah yang tergolong unik dan tidak dapat digeneralisasi atau disamakan dengan masalah yang sama di lapangan atau lokasi penelitian lain. Namun, disini lain dapat dilakukan dengan menggunakan Grounded theory untuk memungkinkan hasil yang semakin lengkap tentang Praktik Strategi Kelangsungan Hidup yang dilakukan oleh para aktor. Strategi ini melihat data sebagai awal semua kegiatan, namun peneliti kadang tidak paham dengan apa yang dihadapinya di awal bertemu dengan data. Teori pun tidak dapat membantunya karena kadang masalah yang dihadapi benar-benar baru sehingga peneliti harus melakukan eksplorasi. Pengumpulan data dan analisis data merupakan suatu langkah ke dalam kehidupan obyek-subyek penelitian, sehingga lambat laun menemukan masalah yang menonjol menarik perhatiannya yang dimiliki oleh pelaku atau aktor. Upaya eksplorasi terkadang menyebar namun terkadang menuju ke tema yang spesifik yang akhirnya dapat mendapatkan tema-tema penting dalam penelitian. Peneliti kemudian mengembangkan tema-tema tersebut sebagai fokus penelitian dan terus menerus dikembangkan. Selain itu strategi ini merupakan strategi yang dapat digunakan untuk mengeksplor pengalaman para aktor dari berbagai individu untuk mengkonfirmasi teori yang ada dan kalaupun dimungkinkan peneliti mengembangkan suatu teori atau konsep baru seperti bentuk dialektika

praktik sosial peleburan dan saling pembentukan antara struktur masyarakat normal dan struktur Tunagrahita serta agen atau aktor yang dilegitimasi oleh adanya nilai dan norma serta pengembangan konsep-konsep baru dalam modal-modal dalam praktik sosial. Selain itu dibantu dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, bukan kedalaman data atau makna data namun memperhatikan temuan berdasarkan indikator tingkat kesejahteraan.

Pemilihan model analisis data dengan menggunakan data interaktif dalam studi kasus ini merupakan model yang tepat. Penggunaan model interaktif Miles dan Haberman ini, proses pengumpulan data dan analisisnya berjalan secara bersamaan, seperti pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu sehingga dapat diperoleh data yang dianggap kredibel. Model ini dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh dan data dapat diperoleh secara maksimal di lapangan. Selanjutnya yaitu pada penyusunan laporan dengan cara menyunting penyajian data yang ditulis untuk sajian data laporan akhir selain itu juga tidak memerlukan banyak waktu untuk penyusunan dalam studi kasus ini. Namun dalam penelitian ini, proses analisis data dapat juga dilakukan dengan analisis data di lapangan dengan menggunakan model Spradley yaitu analisis domain. Analisis ini pada hakikatnya merupakan model analisis bagi peneliti untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari obyek atau penelitian atau situasi sosial. Peneliti menetapkan domain tertentu sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Maka banyak domain yang dipilih, maka akan semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian sehingga mendapatkan data yang maksimal. Jadi pada intinya penggunaan model Spradley ini merupakan proses penelitian yang berangkat dari yang luas, kemudian memfokus dan meluas lagi sehingga memperoleh gambaran seutuhnya dari para pelaku atau aktor tanpa harus mengetahui unsur-unsur secara keseluruhan.

3. Implikasi Empiris

Dalam studi kasus ini, menunjukkan bahwa Praktik Strategi Kelangsungan Hidup yang dilakukan oleh para aktor dalam berbagai arena di Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi para aktor dan juga bagi masyarakat sekitar serta mendukung eksistensi dan keberadaannya. Praktik tersebut dapat berhasil dengan koordinasi serta kerjasama dan solidaritas baik sesama aktor, pihak lingkungan di luar Kampung Tunagrahita serta dukungan dari pemerintah dan swasta. Penelitian ini secara praksis dapat digunakan bagi pihak-pihak tertentu baik pemerintah maupun swasta sebagai acuan untuk mengimplementasikan tanggungjawab dalam menjaga, mengembangkan serta mengelola berbagai strategi untuk memecahkan masalah kemiskinan serta strategi meningkatkan kesejahteraan sosial. Hal tersebut supaya tindakan strategi pengelolaan, pengembangan dan menjaga eksistensi dapat tepat pada sasaran dan tujuan dan tidak menguntungkan pihak-pihak tertentu agar tercapai sebuah keadilan dan benar-benar menyentuh pihak tujuan secara langsung sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dilegitimasi oleh masyarakat Dusun Tanggungrejo.

C. Saran

Masyarakat lebih terbuka terhadap budaya baru, pengetahuan baru dan pembelajaran baru baik melalui interaksi pribadi maupun dari lingkungan di luar Dusun tanggungrejo yang dapat memberikan kontribusi untuk mendukung dalam pengembangan inovasi baru terkait pengelolaan modal-modal pertanian dan peternakan. Hal tersebut memungkinkan adanya hambatan, namun dari hambatan-hambatan tersebut dapat memupuk pengalaman baru sehingga pengetahuan baru terus bertambah untuk membentuk pola-pola yang baru pula bagi kaum difabel dengan tetap menjaga hubungan sosial yang baik di dalam maupun di luar Dusun Tanggungrejo dengan tetap bertumpu pada nilai dan norma yang ada.

Masyarakat juga terbuka dan berusaha melakukan pengembangan pertanian dan peternakan melalui adopsi inovasi dari petani daerah lain yang memiliki topografi kurang lebihnya sama seperti pembelajaran penanaman sayur-sayuran dan buah-buahan yang cocok untuk daerah pegunungan. Sehingga selain memberi kontribusi pada ekonomi juga pada kesehatan masyarakat melalui asupan gizi yang lebih dan didapatkan dari hasil

pertanian pribadi, sehingga tidak monoton pada pola pertanian yang ada. Selain itu untuk mempermudah akses tersebut berkompromi baik dengan pemerintah maupun swasta untuk menunjang keberlangsungannya inovasi-inovasi dan pelatihan-pelatihan baru.

Habitus yang cenderung positif dikembangkan dan dipergunakan untuk pengelolaan bidang usaha lain sehingga relatif lebih produktif. Bagi pemerintah, pembangunan infrastruktur, binaan, pengawasan terhadap difabel lebih dikembangkan dengan melibatkan pihak lingkungan masyarakat. Hal ini karena lingkungan masyarakat lebih mengetahui latar belakang dan karakter difabel. Eksplorasi dan pengembangan obyek wisata dijaga kestabilannya dengan mempertimbangkan dampak positif dan negatif baik jangka panjang maupun pendek. Begitupun eksplorasi lingkungan alam oleh masyarakat. Potensi, misi maupun keahlian masyarakat dipelihara serta eksistensinya diobjektifkan dengan baik sebagai bentuk pertimbangan maupun segala kebijakan agar tercapai hak-haknya dengan mewaspadai kendala-kendala yang ada.

Bagi masyarakat difabel di Dusun Tanggungrejo, dalam pengelolaan modal-modal terkait modal penghambat dalam proses praktik strategi kelangsungan hidup dapat diatasi dengan cara pemeliharaan habitus yang bersifat positif dan produktif. Meskipun habitus tersebut dalam membawa modal ke dalam arena berdampak negatif, namun aktor telah berperilaku satu langkah yang positif seperti habitus *tandur*, *ngopeni*, *ngajeni* terhadap orang yang lebih tua/orang lain dan lain-lain. Selain pemeliharaan, masyarakat difabel melalui keterbukaan dengan lingkungan masyarakat lain, difabel juga mengembangkan habitus baru seperti habitus selalu menjaga dan menghormati hubungan dengan baik terhadap pendatang, pengunjung, tamu dan donatur sehingga modal jejaring sosial misalnya tetap berkembang dan terintegrasi dengan baik.

Bagi peneliti lain yang tertarik pada tema sejenis, maka penelitian ini juga memberikan alternatif bagi kajian-kajian ilmu sosial lain dengan pendekatan yang berbeda. Penulisan ini bukan berarti tidak ada perbaikan atau pengembangan. Hal tersebut karena memungkinkan adanya penelitian lain dengan pendekatan tertentu dan tema yang kurang lebih sama dan dilakukan di waktu yang berbeda sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih mendalam, bermakna dan lebih baik. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan berfokus pada pengkajian terkait dengan pengelolaan modal-modal penghambat strategi kelangsungan hidup masyarakat di Dusun Tanggungrejo

melalui pendekatan tertentu sehingga masyarakat mendapatkan solusi terbaik untuk memecahkan pengelolaan modal-modal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Yusuf Kubis. 2004. *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakart: Rajagrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara .
- Badudu dan Zain . 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bourdieu, Piere. 2015. *Arena Produksi Kultural; Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- BKKBN. 1995. *Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta: BKKBN.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Chambers, Robert. 1988. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.

- Contes DC. Dan Sharir, 1980. *Pembanguna Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design* alih bahasa oleh Fawaid, Ahmad: *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Demartoto, Argyo. 2005. *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*. Surakarta: UNS PRESS.
- Demartoto, Argyo. 2014. *Habitus Pengembangan Pariwisata: Konsep dan Aplikasi*. Surakarta: UNS PRESS.
- Denzin, Norman K & Lincoln. 2009. *Hanbook Of Qualitative Research* alih bahasa oleh Dariyanto, Fata Samsul Badrus, Abi, & Rinaldi John. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Fakih, Mansour. 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar & Insist Press.
- Fashri, Fauzi. 2014. *Piere Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Field, John. 2011. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Foucault, Michel. 2009. *Pengetahuan dan Metodet*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Fuad, Anis; Nugroho, Kandung Sapto. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Howard, Jonathan. 1991. *Darwin: Pencetus Teori-Teori Evolusi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Jenkins, Richard. 2013. *Membaca Pikiran Piere Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Milles, Matthew B dan A. Micheal Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis I* alih bahasa oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. (Analisis Data Kualitatif). Jakarta: UI Press.
- Ridley, Mark. 1991. *Masalah-Masalah Evolusi*. Jakarta: UI-Press.
- Ritzer, George dan Godman. 2010. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

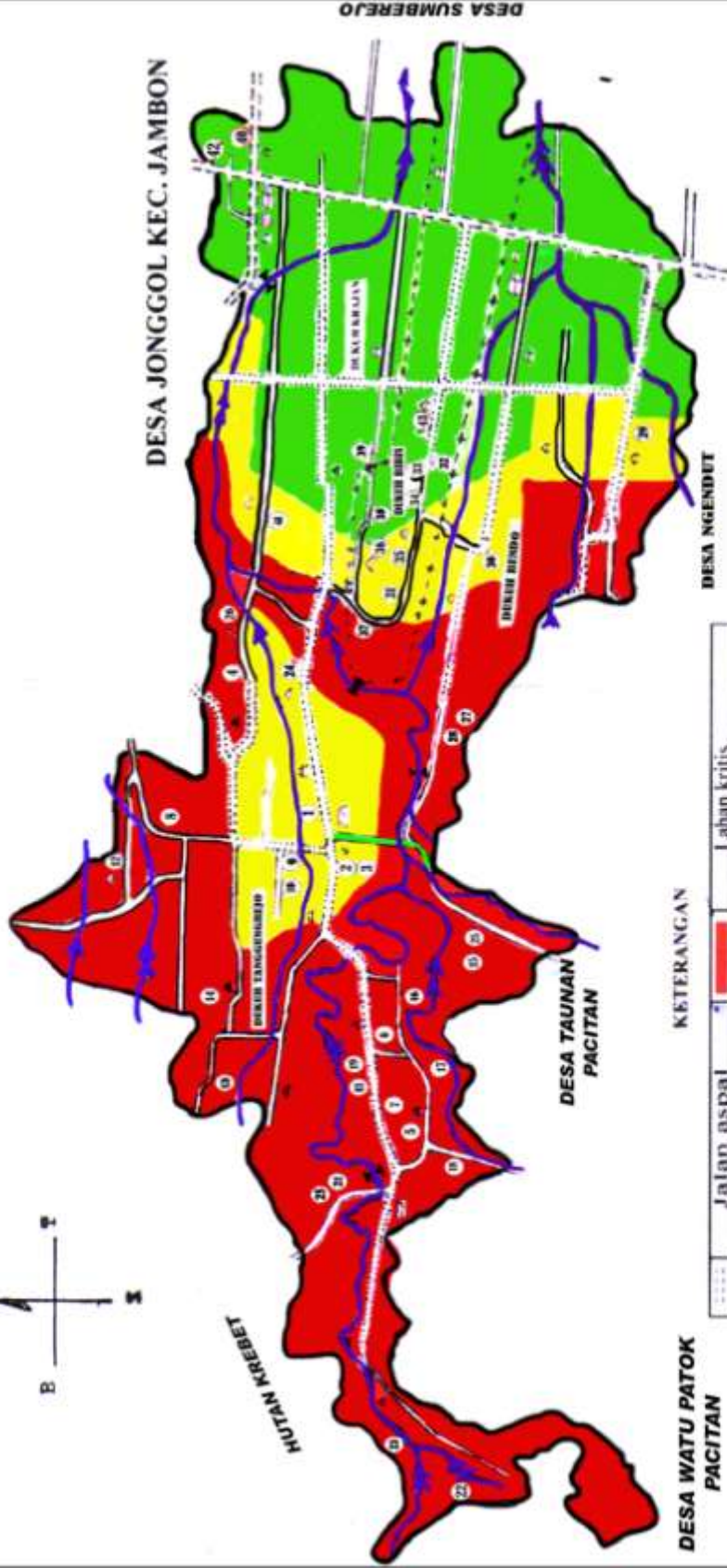
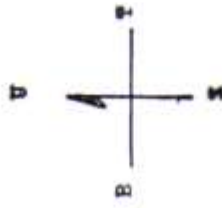
- Magnis dan Suseno. 2006. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rokdakarya.
- Nawawi, Hadari dan Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yokyakarta: Gaja Mada Universty Press.
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sajogyo. 1996. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sjafari, Agus. 2014. *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*. Yogyakarta: GRAHA ILMU
- Somantri, T. Sutjihati. 2005. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama
- Slamet, Y. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Sebelas Maret Universty Press.
- Slamet, Y. 2014. *Pengukuran Kemiskinan dan Penerapan Skala Guttman Bagi Penyusunan Item Pengukuran Dimensi Kemiskinan*. Surakarta: Sebelas Maret Universty Press.
- Slamet, Y. 2014. *Studi Kasus Sebuah Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Ikatan Sosiologi Indonesia.
- Slamet, Y. 2008. *Pengantar Metode Penelitian kuantitatif*. Surakarta: LPP dan UNSPress.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Peneletian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutopo, H, B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS PRESS
- Suyanto, Bagong. 2013. *Filsafat Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Ul Haq, Abdul. 1983. *Tirai Kemiskinan, Tantangan-Tantangan Untuk Dunia Ketiga*. Jakarta: Djaya Pirusa.
- Yin, Robert K. 2006. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yin, Robert K. 2012. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafndo Persada

Jurnal

- Abbeduto, Leonard. 2013. Cambridge University Press. *Discriminating Down Syndrome and Fragile X Syndrome Based on Language Ability*. Journal Cjild Lang. Volume 40: 244-265.
- Akinboade, O A. 2008. International Journal of Social Economics. *Gender, HIV-AIDS, land restitution and survival strategies in the Capricorn district of South Africa*. Volume 35, pages 857-877.
- Bruce, Martha L. 2001. The American Journal of Geriatric Psychiatry. *Depression and disability in late life: Directions for future research*. ProQuest Social Science Journals, volume 9.2, pages 102-12.
- Cynthia. 2006. *Welfare Reforms' Misdiagnosis of What Ails the Poor: The Consequences for Income, Employment and Family Structure*. ProQuest Information and Learning Company 300 North Zeeb Road P.O. Box 1346 Ann Arbor, MI 48106-1346.
- Gannotti, Groce dan Cynthia. 2001. *Physical Therapy. Sociocultural Influences on Disability Status in Puerto Rican Children*. ProQuest. Gannotti et al, volume 81.9, pages: 1512-23.
- Lamarca. 2003. Journal of Clinical Epidemiology. *A changing relationship between disability and survival in the elderly population: differences by age*. ProQuest, volume 56.12, pages: 1192-201.
- Luis, Mario and Khater. 2013. *Urban poverty after the truly disadvantaged: The Rediscovery of the family, the neighborhood, and Culture*. Annual Review of Sociology, Proquest. Volume 27:23-45.
- Leonard. 2015. Telethon Kids Institute, University of Western Australia, Perth, Australia.. *Patterns of depressive symptoms and social relating behaviors differ over time from other behavioral domains for young people withdown syndrome*. Medical (United States). Volume 94, Issue 19, 710.
- Nevel, Kathelen. 2010. Proquest Public Health. *Down Syndrome and Aging: A Leadership and Social Justice Landscape*. Journal of Cultural Diversity. Volume 17, pages 34, 1.

- Scott dan Lewis. 1998. ProQuest Public Health. *Poverty, unemployment, and common mental disorders: Population based cohort study*. British Medical Journal. Volume 317, Pages 115, 7151.
- Stacy, Houser dan John Karl. 1994. *Taxes and the poor: A microsimulation study of implicit and explicit taxes*. National Tax Journal. Volume 47, issue 3, pages 621.
- Russel dan David. 2009. Journal of Health and Social Behavior. *Living Arrangements, Social Integration, and Loneliness in Later Life: The Case of Physical Disability*. ProQuest, volume, pages 460-75.
- Wilopo. 2002. Improvisasi Manajemen Strategis Sektor Publik. Jurnal Administrasi Negara- Volume III/Vol.III, No 1, September 2002.

PETA INDUK DESA KARANGPATIHAN



**DESA WATU PATOK
PACITAN**

KETERANGAN

.....	Jalan aspal	■	Lahan kritis
	Jalan makadam	■	Lahan rentan kritis
=====	Jalan tanah	■	Lahan tidak kritis
~~~~~	Sungai	●	Sekolah SDN
—▲—	Anak sungai	■	Balai / Kantor Desa
—○—	Batas Desa	○	Rumah Kepala Desa
....	Batas Dukuh	⊗	Rumah tangga miskin
▲	Masjid / Musholla	→	Dam Pengairan

**SKALA : 1 : 2500**



## INTERVIEW GUIDE

### 1. Pedoman wawancara untuk keluarga difabel

Nama : .....

Umur : .....

Jenis Kelamin : .....

Alamat : .....

Jenis Kecacatan : .....

- a) Luas lantai rumah tinggal:
- b) Jenis lantai rumah tinggal:
- c) Dinding rumah tinggal:
- d) Fasilitas MCK:
- e) Penerangan di rumah:
- f) Sumber air minum:
- g) Energi untuk masak sehari-hari:
- h) Jumlah mengonsumsi daging atau susu atau ayam dalam seminggu:
- i) Jumlah membeli setel pakaian dalam setahun:
- j) Jumlah makan dalam sehari:
- k) Tidak dapat membayar biaya kesehatan di Puskesmas atau poliklinik:
- l) Penghasilan rumah tangga per bulan:
- m) Tingkat pendidikan kepala rumah:
- n) Komunikasi dan rekreasi:
- o) Jenis/jumlah tabungan:
- p) Transportasi:
- q) Kegiatan kemasyarakatan:
- r) Informasi:
- s) Peribadatan:

**a. Karakteristik Difabel**

- 1) Mengapa dusun Tanggungrejo dikenal sebagai Kampung Difabel (Idiot)?
- 2) Apakah yang saudara ketahui tentang tubuh yang mengalami difabel?
- 3) Menurut saudara, apakah penyebab terjadinya difabel tersebut?
- 4) Tindakan-tindakan apa sajakah yang dianggap tidak diinginkan? Menurut saudara, bagaimanakah strategi maupun peran saudara dari waktu-ke waktu dalam mengkondisikan tindakan-tindakan yang tidak diinginkan tersebut?
- 5) Menurut saudara, kendala-kendala apa sajakah dalam strategi pengkondisian tindakan tersebut? Bagaimanakah strategi mengatasi kendala-kendala tersebut?
- 6) Adakah pihak lain yang berperan dalam setrategi-setrategi tersebut?
- 7) Apakah difabel merupakan salah satu faktor dalam kemiskinan? Jika “iya/tidak”, apa alasannya?
- 8) Menurut saudara apakah Dusun Tanggungrejo termasuk dalam kategori dusun miskin? Jika “iya/tidak”, apa alasannya?

**b. Arena**

- 1) Sejak kapan saudara menjadi petani, peternak dan buruh tani?
- 2) Mengapa saudara menjadi seorang petani, peternak dan buruh tani?
- 3) Apa yang membedakan antara menjadi petani, peternak serta buruh tani dibandingkan dengan peternak, petani serta buruh tani lain disekitar Desa Karangpatihan?
- 4) Menurut saudara, apa yang menarik di Desa Karangpatihan untuk dijadikan sebagai daerah pertanian, peternaka, serta buruh tani?
- 5) Bagaimana pengaruh keberadaan petani, buruh tani serta peternakan terhadap kelengsungan hidup masyarakat Dusun Tanggungrejo?

**c. Praktik**

- 1) Apa sajakah jenis pertanian, peternakan dan buruh tani yang saudara geluti?
- 2) Bagaimana kalenderisasi pertanian, peternakan maupun buruh tani yang saudara geluti?
- 3) Dimana sajakah lokasi pertanian, peternakan serta buruh tani yang saudara geluti?
- 4) Bagaimanakah pelestarian pertanian, peternak serta buruh tani tersebut dilakukan?
- 5) Hambatan apa saja yang ada dalam upaya pelestarian baik pertanian, peternakan maupun buruh tani tersebut? Bagaimana cara untuk mengatasi hambatan tersebut?

- 6) Adakah ciri khas yang membedakan antara pertanian, peternakan serta buruh tani yang saudara geluti dengan pertanian, peternakan serta buruh tani lain yang ada di luar Desa Karangpatihan?

**d. Habitus aktor**

- 1) Apakah saudara termasuk sebagai salah satu yang menggeluti pertanian, peternakan serta buruh tani di Desa Karangpatihan? Pada pertanian, peternakan serta buruh tani apakah yang saudara geluti?
- 2) Apakah alasan saudara menggemari dan menggeluti pertanian, peternakan serta buruh tani tersebut?
- 3) Bagaimanakah cara saudara mendapatkan pembelajaran pengetahuan tentang pertanian, peternakan serta buruh tani tersebut?
- 4) Menurut saudara, apa yang menarik dari pertanian, peternakan serta buruh tani yang saudara gemari dibanding dengan pertanian lain?

**e. Modal-Modal**

- 1) Fasilitas sarana prasarana apa sajakah yang dimiliki dalam pertanian?
- 2) Bagaimanakah sarana prasarana tersebut disediakan atau didapatkan untuk mendukung aktifitas pertanian?
- 3) Menurut saudara, bagaimanakah pengelolaan pertanian di Desa Karangpatihan pada saat ini?
- 4) Bagaimanakah cara memperoleh modal ekonomi untuk pengelolaan pertanian?
- 5) Bagaimanakah hubungan masyarakat Desa Karangpatihan dengan instansi pemerintah, masyarakat sekitar, serta lembaga-lembaga lain dalam hal pengelolaan pertanian Desa Karangpatihan?
- 6) Bagaimanakah ketertarikan masyarakat di luar Desa Karangpatihan terhadap pertanian di Desa Karangpatihan?
- 7) Bagaimanakah peran serta maupun keaktifan masyarakat Desa Karangpatihan dalam pengelolaan pertanian di Desa Karangpatihan?
- 8) Menurut saudara, apa sajakah faktor pendukung yang dimiliki Desa Karangpatihan dalam pengelolaan pertanian di Desa Karangpatihan?
- 9) Menurut saudara, apa sajakah faktor penghambat yang ada dalam pengelolaan pertanian di Desa Karangpatihan?

## **2. Pedoman wawancara untuk pejabat instansi pemerintahan Desa Karangpatihan dan swasta**

Nama : .....

Umur : .....

Jenis Kelamin : .....

Alamat : .....

### **a. Arena**

- 1) Kampung Tunagrahita dikenal sebagai kampung bermatapencaharian sebagai petani, peternak dan pengrajin, apa yang anda ketahui tentang matapencaharian tersebut?
- 2) Apa yang membedakan matapencaharian keluarga Kampung Tunagrahita Desa Karangpatihan dengan Kampung lain?
- 3) Menurut anda, bagaimanakah proses yang harus ditempuh untuk kesuksesan matapencaharian keluarga penyandang cacat di Kampung Tunagrahita tersebut?
- 4) Menurut saudara, siapa sajakah yang terlibat dalam pengelolaan matapencaharian di Kampung tersebut?
- 5) Pada Kampung tunagrahita tersebut, sejauh mana peran dari pemerintahan desa dalam pengelolaan kegiatan matapencaharian di kampung tersebut?

### **b. Praktik**

- 1) Jenis matapencaharian apakah yang saudara bantu? Apakah alasan anda membantunya?
- 2) Adakah ciri yang khas dari matapencaharian yang ada di Kampung Tunagrahita dibandingkan matapencaharian lain yang ada di luar kampung Tunagrahita?
- 3) Dimana sajakah lokasi matapencaharian keluarga penyandang cacat dilakukan di Desa Karangpatihan baik petani, peternak maupun pengrajin?
- 4) Bagaimanakah peran saudara dalam pengelolaan matapencaharian keluarga penyandang cacat di Kampung Tunagrahita tersebut?
- 5) Hambatan apa sajakah dalam pengelolaan maupun pelestarian kegiatan matapencaharian keluarga penyandang cacat tersebut? Bagaimanakah cara untuk mengatasi hambatan tersebut?

**c. Habitus aktor**

- 1) Pengalaman apakah yang saudara dapatkan dari kondisi Kampung Tunagrahita?
- 2) Motivasi apasajakah yang anda dapatkan dari keadaan keluarga penyandang cacat di Kampung tersebut?
- 3) Apakah yang saudara harapkan dari kondisi matapencaharian keluarga penyandang cacat di Kampung Tunagrahita Desa Karangpatihan?
- 4) Apa yang menjadikan saudara tertarik untuk terlibat dalam pengolahan matapencaharian keluarga penyandang cacat di Kampung Tunagrahita Desa Karangpatihan?

**d. Modal-Modal**

- 1) Berapa total biaya yang saudara keluarkan untuk membantu dalam matapencaharian keluarga penyandang cacat di Kampung Tunagrahita?
- 2) Fasilitas sarana prasarana apa sajakah yang dimiliki Kampung Tunagrahita dalam aktivitas matapencaharian?
- 3) Menurut anda, bagaimanakah pengelolaan matapencaharian keluarga penyandang cacat di Kampung Tunagrahita Desa Karangpatihan sekarang ini?
- 4) Bagaimanakah hubungan Kampung Tunagrahita dengan instansi pemerintahan kota dalam hal pengelolaan matapencaharian yang digeluti oleh keluarga penyandang cacat?
- 5) Menurut anda, bagaimanakah minat/ketertarikan masyarakat di luar Desa Karangpatihan terhadap Kampung Tunagrahita?
- 6) Bagaimanakah peran serta/keaktifan masyarakat Kampung Tunagrahita dalam pengelolaan matapencaharian yang digeluti keluarga penyandang cacat di Kampung Tunagrahita?
- 7) Menurut anda, apa sajakah faktor pendukung yang dimiliki Kampung Tunagrahita dalam pengelolaan matapencaharian keluarga penyandang cacat di Kampung Tunagrahita?
- 8) Menurut anda, apa sajakah faktor penghambat yang ada dalam pengelolaan matapencaharian keluarga penyandang cacat di Kampung Tunagrahita Desa Karangpatihan?
- 9) Bagaimanakah pengaruh keberadaan Kampung Tunagrahita terhadap pertumbuhan ekonomi disekitar?

**Matriks**  
**Indikator Tingkat Kesejahteraan**

No	Indikator	Aspek yang diukur	Skor	Item	Jumlah
1	Papan	a. Lantai		11,12	2
		- Keramik	4		
		- Tegel	3		
		- Plester	2		
		- Tanah	1		
		b. Luas			
		- ( $\pm 8m^2$ )	4		
		- ( $\pm 7m^2$ )	3		
		- ( $\pm 6m^2$ )	2		
		- ( $\pm 5m^2$ )	1		
2	Pangan	a. $\Sigma$ makan (1hari)		4,5	2
		- 4X	4		
		- 3X	3		
		- 2X	2		
		- 1X	1		
		b. Makan daging (1minggu)			
		- Selalu	4		
		- Sering	3		
		- Kadang2	2		
		- Tdk Tentu	1		
3	Sandang	a. 1stel/tahun		8,9	2
		- Seluruhnya	4		
		- Sebagian Besar	3		
		- Sebagian Kecil	2		
		- Tdk Semuanya	1		
		b. Pakaian Berbeda			
		- Seluruhnya	4		
		- Sebagian Besar	3		
		- Sebagian Kecil	2		
		- Tdk Semuanya	1		
4	Kesehatan	a. Periksa anak ke dokter		14,15,22	3
		- Selalu	4		
		- Sering	3		
		- Kadang2	2		
		- Tdk Tentu	1		
		b. 3bulan terakhir (sehat)			
		- Seluruhnya	4		
		- Sebagian Besar	3		
		- Sebagian Kecil	2		
		- Tdk Semuanya	1		

		c. Anak $\geq 2$ /PUS		10,16	2
		- Selalu	4		
		- Sering	3		
		- Kadang2	2		
		- Tdk Tentu	1		
5	Komunikasi & Rekreasi	a. Komunikasi Keluarga		10,16	2
		- Selalu	4		
		- Sering	3		
		- Kadang2	2		
		- Tdk Tentu	1		
		b. Rekreasi			
		- 3 bulan sekali	4		
		- 6 bulan sekali	3		
		- Setahun sekali	2		
		- Tdk Semuanya	1		
6	Transportasi	- Mobil	4	20	1
		- Sepeda Motor K/L	3		
		- Sepeda Ontel	2		
		- Tdk Semuanya	1		
7	Kegiatan Kemasyarakatan	a. Sumbangan		3,7,13	3
		- Selalu	4		
		- Sering	3		
		- Kadang2	2		
		- Tdk Tentu	1		
		b. Pengurus			
		- Sangat Aktif	4		
		- Aktif	3		
		- Kurang Aktif	2		
		- Tidak	1		
		c. Ikut serta kegiatan lingkungan			
		- Selalu	4		
		- Sering	3		
		- Kadang2	2		
		- Tdk Pernah	1		
8	Informasi	- Selalu	4	18	1
		- Sering	3		
		- Kadang2	2		
		- Tdk Pernah	1		
9	Peribadatan	a. Melaksanakan Ibadah		1,2	2
		- Sangat Teratur	4		
		- Teratur	3		
		- Kurang Teratur	2		
		- Tdk Teratur	1		

		b. Upaya Peningkatan Agama			
		- Selalu	4		
		- Sering	3		
		- Kadang2	2		
		- Tdk Pernah	1		
10	Pendidikan	a. 10-60 Bisa Baca		19,21	2
		- Seluruhnya	4		
		- Sebagian Besar	3		
		- Sebagian Kecil	2		
		- Tdk Semuanya	1		
		b. 1-15 Bersekolah			
		- Seluruhnya	4		
		- Sebagian Besar	3		
		- Sebagian Kecil	2		
		- Tdk Semuanya	1		
11	Penghasilan	a. Keluarga Menabung		6,17	2
		- Selalu	4		
		- Sering	3		
		- Kadang2	2		
		- Tdk Tentu	1		
		b. Pekerjaan Tetap(□ 15 Th)			
		- Seluruhnya	4		
		- Sebagian Besar	3		
		- Sebagian Kecil	2		
		- Tdk Semuanya	1		

Sumber : diolah dari tingkat kesejahteraan BKKBN, 1995)



### Matriks 4.3

#### Tingkat Kesejahteraan Keluarga Disabilitas Intelektual Kampung Tunagrahita Dusun Tanggungrejo

No Rsp	Indikator Tingkat Kesejahteraan																						Jumlah	Tingkat Kesejahteraan
	Papan		Pangan		Sandang		Kesehatan			Kom	Rekr	Trans	Organisasi			Info	Peribadatan		Pendidikan		Penghasilan			
	Butir		Butir		Butir		Butir			Butir	Butir	Butir	Butir			Butir	Butir		Butir		Butir			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22		
Simun/Bakir	1	2	3	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	1	3	1	3	2	2	2	3	2	39	Sejahtera I
Jemitun/Painten	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	1	3	2	37	Sejahtera I
Tukimah/Gareng	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	29	Pra
Sipon/Bodong	2	2	3	1	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	2	2	35	Sejahtera I
Katinem/Budeng	1	2	3	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	3	2	2	3	3	2	42	Sejahtera I
Nemlek/Cikrak	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	30	Pra
Jemitun/Pairan dl	2	2	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	30	Pra
Kadinem/Kruwet	2	2	3	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	34	Pra
Panari/Miswan	2	3	3	1	3	2	1	2	2	2	1	2	2	1	3	1	2	1	2	1	3	2	42	Sejahtera I
Senen/Semok	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	1	3	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	47	Sejahtera I
Soinem/Sami,gm	1	3	3	2	3	2	1	2	2	2	1	3	2	1	2	2	3	1	2	2	2	2	44	Sejahtera I
Soni/Wiji	1	2	3	1	3	2	1	2	2	1	1	3	2	1	2	1	3	2	1	1	2	2	39	Sejahtera I
Tukijan/Gimun	1	3	3	2	3	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	45	Sejahtera I
Wandi/Sarinem	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	29	Pra
Parmin/Parni	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	30	Pra
Tukiran/NyaneM	2	2	2	1	3	2	1	2	2	2	1	3	1	1	3	2	2	3	2	3	2	2	44	Sejahtera I
Misman/Heru	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	46	Sejahtera I
Gondar/Gimun	2	2	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	31	Pra

(Sumber: Disarikan dari hasil wawancara berdasar pedoman wawancara no: 1, januari 2016).

**Keterangan I:**

Rentang Skor 22-34 : Pra Sejahtera

Rentang Skor 35-47 : Sejahtera I

Rentang Skor 48-60 : Sejahtera II

Rentang Skor 61-74 : Sejahtera III

Rentang Skor 75+ : Sejahtera III Plus

**Keterangan II:**

Semakin tinggi angka yang dimiliki dalam setiap item, maka semakin baik.

**Keterangan III:**

Berdasarkan tabel hasil penelitian tingkat kesejahteraan keluarga Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Idiot Dusun Tanggungrejo dengan jenis pengukuran berdasarkan BKKBN bahwa terdapat 11 keluarga atau (61%) dalam kategori sejahtera satu dan 7 keluarga atau (39%) dalam kategori pra sejahtera. Artinya bahwa sebagian besar tingkat kesejahteraan para aktor dalam Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Kampung Idiot Dusun Tanggungrejo termasuk dalam kategori sejahtera satu.